Dengan Nama Allah Yang

Maha Pengasih Maha Penyayang

قَالَ اللهُ تعَالَى:

{ إِنمَّا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُم الرِّجْسَ أَهلَ البَيْتِ وَيُطَهِّرَكم تَطْهِيْراً }

“Sesungguhnya Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci–sucinya”
(Al–Ahzab: 33)

Terdapat sekian banyak hadis Nabi saw. dari kedua mazhab; Ahli Sunnah dan Syi’ah, yang menerangkan turunnya ayat di atas khusus mengenai lima orang yang dikenal sebagai *Ashhâb al–Kisâ*’, dan istilah *Ahlul Bait* hanya berlaku pada mereka, yaitu Nabi Muhammad saw., Imam Ali, Siti Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain as. Silakan merujuk *Musnad Ahmad bin Hanbal* (241 H.): 1/311, 4/107, 6/292 & 304; *Shahîh Muslim* (261 H.): 7/130; *Sunan Al–Turmudzî* (279 H.): 5/361; *Al–Dzurriyyah Al–Thôhiroh*: Al–Daulabi (310 H.): 108; *Al–Sunan Al–Kubrô*: Al–Nasa’i (303 H.): 5/108 & 113; *Al–Mustadrok ‘alâ Al–Shohîhain*: Al–Hâkim Al–Naisyaburi (405 H.): 2/416, 3/133, 146–147; *Al–Burhân*: Al–Zarkasyi (794 H.): 197; *Fath Al–Bârî fî Syarah Shohîh Al–Bukhôrî*: Ibnu Hajar ‘Asqolani (852 H.): 7/104; *Ushûl Al–Kâfî*: Al–Kulaini (328 H.): 1/287; *Al–Imâmah wa Al–Tabshiroh*: Ibnu Baba–weih (329 H.): 47 hadis 29; *Da’âim Al–Islâm*: Al–Maghribi (363 H.): 35 & 37; *Al–Khishôl*: Syeikh Shoduq (381 H.): 403 & 550; *Al–Amâlî*: Al–Thusi (460 H.): hadis 438, 482 & 783. Referensi lain yang dapat dirujuk adalah kitab–kitab tafsir (di bawah tafsiran ayat di atas) seperti: *Jâmi’ Al–Bayân*: Al–Thobari (310 H.); *Ahkâm Al–Qur’ân*: Al–Jashshosh (370 H.); *Asbâb Al–Nuzûl*: Al–Wahidi (468 H.); *Zâd Al–Masîr*: Ibnu Jauzi (597 H.); *Al–Jâmi’ li Ahkâm Al–Qur’ân*: Al–Qurthubi (671 H.); *Tafsîr Ibn Katsîr* (774 H.); *Tafsîr Al–Tsa’âlibî* (825 H.); *Al–Durr Al–Mantsûr*: Al–Suyuthi (911 H.); *Fath Al–Qodîr*: Al–Syaukani (1250 H.); *Tafsîr Al–‘Ayâsyî* (320 H.); *Tafsîr Al–Qummî* (329 H.); *Tafsîr Furôt Al–Kûfî* (352 H.) di bawah tafsiran ayat Ulul Amr; *Majma’ Al–Bayân*: Al–Thobarsi (560 H.) dan sekian sumber lainnya.

MENJADI MANUSIA ILAHI

قَالَ رَسُولُ اللهِ |:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللهِ، وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي، مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، وَأَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang amat berharga; Kitab Allah dan Itrah –Ahlul Baitku. Selama berpegang pada keduanya, kalian tak akan tersesat selama–lamanya. Dan kedua–duanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di telaga Al–Haudh kelak (Hari Kiamat).”

H.R. *Shohîh Muslim*; jil. 7: 122, *Sunan Al–Dârimi*; jil. 2: 432, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*; jil. 3: 14, 17, 26; jil. 4:371; jil. 5: 182,189. *Al–Mustadrok ‘alâ Al–Shohîhain*: Al–Hakim; jil. 3: 109, 147, 533, dan kitab–kitab induk hadis yang lain.

Menjadi Manusia Ilahi

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi

Penerjemah:
Iwan Setiawan

Lembaga Internasionl Ahlul Bait

نام کتاب: راهیان کوی دوست
نویسنده: محمد تقی مصباح یزدی
تهیه کننده: اداره ترجمه، اداره کل پژوهش مجمع جهانی اهل بیت^
مترجم: ایوان ستیاوان
زبان ترجمه: مالایو - اندونزی

Judul: ***Menjadi Manusia Ilahi***;
diterjemahkan dari *Rohiyan-e Kuye Dust*
Penulis: Muhammad Taqi Mishbah Yazdi
Penerjemah: Iwan Setiawan
Produser: Unit Penerjemahan, Divisi Penelitian, Departemen Kebudayaan, Lembaga Internasional Ahlul Bait
Penyunting: Novendra
Penerbit: Lembaga Internasional Ahlul Bait
Cetakan: Pertama
Tahun cetak: 2011
Tiras: 5000
Percetakan: Mojab
E–mail: info@ahl–ul–bayt.org
Website: www.ahl–ul–bayt.org
ISBN:

Daftar Isi

PRAKATA PENERBIT

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Pusaka dan peninggalan berharga Ahlul Bait as. yang sampai sekarang masih tersimpan rapi dalam khazanah mereka merupakan universitas lengkap yang mengajarkan berbagai ilmu Islam. Universitas ini telah mampu membina jiwa-jiwa yang berpotensi untuk menguasai pengetahuan dari sumber tersebut. Mereka mempersembahkan kepada umat Islam ulama-ulama besar yang membawa risalah Ahlul Bait as., ulama-ulama yang mampu menjawab secara ilmiah segala kritik, keraguan dan persoalan yang dikemukakan oleh berbagai mazhab dan aliran pemikiran, baik dari dalam maupun luar Islam.

Berangkat dari tugas-tugas yang diemban, Lembaga Internasional Ahlul Bait (*Majma‘ Jahani Ahlul Bait*) berusaha mempertahankan kemuliaan risalah dan hakikatnya dari serangan tokoh-tokoh *firqah* (kelompok), mazhab, dan berbagai aliran yang memusuhi Islam. Dalam hal ini, kami berusaha mengikuti jejak Ahlul Bait as. dan penerus mereka yang sepanjang masa senantiasa tegar dalam menghadapi tantangan dan tetap kokoh di garis depan perlawanan.

Khazanah intelektual yang terdapat dalam karya-karya ulama Ahlul Bait as. tidak ada bandingannya, karena buku-buku tersebut berpijak pada landasan ilmiah dan didukung oleh logika dan argumentasi yang kokoh, serta jauh dari pengaruh hawa nafsu dan fanatik buta. Karya-karya ilmiah yang dapat diterima oleh akal dan fitrah yang sehat tersebut juga mereka peruntukkan kepada para ulama dan pemikir.

Dengan berbekal sekian pengalaman yang melimpah, Lembaga Internasional Ahlul Bait berupaya mengetengahkan metode baru kepada para pencari kebenaran melalui berbagai tulisan dan karya ilmiah yang disusun oleh para penulis kontemporer yang mengikuti dan mengamalkan ajaran mulia Ahlul Bait as. Di samping itu, lembaga ini berupaya meneliti dan menyebarkan berbagai tulisan bermanfaat dari hasil karya ulama Syi‘ah terdahulu. Tujuannya adalah agar kekayaan ilmiah ini menjadi sumber mata air bagi setiap pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia. Perlu dicatat bahwa era kemajuan intelektual telah mencapai kematangannya dan relasi

antarindividu semakin terjalin demikian cepatnya sehingga pintu hati terbuka untuk menerima kebenaran ajaran Ahlul Bait as.

Kami mengharap kepada para pembaca yang mulia kiranya sudi menyampaikan berbagai pandangan berharga dan kritik konstruktifnya demi kemajuan Lembaga ini di masa mendatang. Kami juga mengajak kepada berbagai lembaga ilmiah, ulama, penulis, dan penerjemah untuk bekerja sama dengan kami dalam upaya menyebarluaskan ajaran dan budaya Islam yang murni. Semoga Allah swt. berkenan menerima usaha sederhana ini dan melimpahkan taufik-Nya serta senantiasa menjaga Khalifah-Nya (Imam Al-Mahdi as.) di muka bumi ini.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang telah berupaya menulis buku ini. Demikian juga kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Sdr. Iwan Setiawan yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia. Tak lupa kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Departemen Kebudayaan
Lembaga Internasional Ahlul Bait

PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa cermin jiwa manusia tidak akan bercahaya kecuali di bawah naungan sinar Ilahi. Lonceng hati tidak akan bisa dibersihkan kecuali dengan sepuhan kalam *Rububi*. Kehausan fitrahnya yang membakar tidak terpuaskan kecuali dengan minuman suci maknawi. Kegelisahannya yang sangat pun tidak akan bisa ditenangkan kecuali dalam pertemuan dengan kekasihnya.

Di tempat duduk yang benar di sisi sang raja yang kuasa

Setiap utusan Ilahi merupakan sebuah lentera, mereka adalah penghulu manusia. Mereka menarik manusia menjadi unggul dan mengajar untuk terbang dari tanah kepada Allah swt., dari alam Malak ke alam Malakut. Mereka (utusan Ilahi) telah menemukan substansi hikmah dan hakikat makrifat dari wahyu. Juga telah menghitung ketinggian *'urûj* manusia bumi dalam setiap baris dari kitab-kitab langitnya. Mereka telah melihat *mi'râj* hakiki manusia dalam ibadah dan penghambaannya di haribaan Allah swt., serta telah membawa puncak keikhlasan dan kesucian manusiawi ke rumah sahabat:

> Wahai jiwa yang tenang! Pulanglah keharibaan Allah swt.mu dengan ridha dan diridhai! Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku

Tidak diragukan lagi, kelezatan yang didapat dalam naungan keimanan kepada Allah swt. lebih baik dan lebih tinggi dari semua kenikmatan. Lihatlah wali-wali Allah swt.! Mereka tidak akan mau menukar maqam tawakal, ridha, zuhud, takwa dan kenikmatan–ketika lepas dari dunia–dengan apa pun:

> Maka apakah jiwa tidak mengetahui apa yang Aku sembunyikan bagi mereka dari bidadari.

Buku yang ada di hadapan Anda ini merupakan transkrif dari seri kuliah akhlak seorang ulama terkemuka, Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi, di Hauzah Ilmiah Qom. Tema asli kuliah ini adalah matan dari hadis Mikraj terkenal dengan penjelasan yang ringan, bahasa yang sederhana, juga dilengkapi dengan keterangan ayat dan riwayat. Teks hadis ini dikutip dari referensi seperti: *Irsyâd Al-Qulûb*

karya Dailami dan *Bihâr Al-Anwâr* karya Majlisi. Kandungan hadis Qudsi ini benar-benar merupakan sekumpulan pelajaran irfan, hikmah, dan aturan amal dalam akhlak dan maknawi. Harapannya, bagi para pembaca ahli kajian dan *bashirat*–dengan membaca karya ini–akan mengambil banyak manfaat. Dan semoga penerbit buku ini mendapat keridhaan Allah swt. dan diterima oleh Imam Zaman ajf, insya-Allah!

Kantor Penerbitan

Yayasan Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini ra.

BAB I:

RIDHA DAN TAWAKAL

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin as.:

> *Sesungguhnya Nabi saw. bertanya kepada Allah swt. pada Malam Mikraj, "Wahai Tuhanku! Apa amalan yang paling utama?" Allah swt. berfirman, "Tidak ada satu pun amalan yang lebih utama di sisi-Ku dari tawakal kepada-Ku dan ridha dengan apa yang telah Aku bagikan."*[1]

Hadis Mikraj ini tergolong sebagai hadis Qudsi. Di dalamnya, Nabi saw. mengajukan beberapa pertanyaan kepada Allah swt. Dia swt. pun menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan pertama Nabi saw. adalah: "Amalan apa yang paling utama di sisi-Mu?" Allah swt. menjawab dengan ungkapan, "Tidak ada satu pun amalan yang lebih utama di sisi-Ku dari tawakal atas-Ku dan ridha dengan apa yang telah Aku bagikan."

Terdapat banyak riwayat yang menjelaskan keutamaan sebagian amalan yang dilakukan *jawârih* atau anggota tubuh manusia. Yaitu amalan-amalan yang memiliki sisi konkret dan praktis seperti: perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan mata, telinga atau tangan. Akan tetapi dua perkara yang moditekankan hadis Mikraj di atas adalah sisi-sisi amalan hati (*jawânih*) manusia. Sebab, dalam perkara dan amalan-amalan hati, jiwa manusia juga melakukan berbagai aktivitas. Walaupun perbuatan serta aktivitas tersebut murni bersifat *qalbi* dan berada dalam lubuk hati, akan tetapi itu terhitung sebagai aktivitas.

Hakikat Tawakal dalam Tinjuan Al-Quran

Kata tawakal berakar pada kata dasar "*wikâlah*". Dalam kamus islami, kata ini berarti bahwa seseorang menjadikan Allah swt. sebagai tempat bersandar yang *muthma'inn* (yang menenangkan)

1- Dailami, *Irsyâd Al-Qulûb*, jld. 1, bab 54, hlm. 199. Majlisi, *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 77, hlm. 21.

hatinya, dan ia menyerahkan segala urusan kepada-Nya.[1] Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menyinggung hal ihwal tawakal. Akan tetapi dalam menjelaskan makna dan hakikat tawakal, kami cukupkan dengan mengemukakan beberapa contoh ayat. Penjelasan lebih luas, akan dibahas pada kesempatan yang lain.

Allah swt. menjadikan tawakal sebagai kelaziman yang tidak bisa dipisahkan dengan keimanan. Dia swt. berfirman:

> *"…dan hanya kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."*[2]

Di kesempatan lain, Allah swt. berfirman:

> *"…dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"*[3]

Dalam ayat lain, tawakal dan menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. digolongkan dalam salah satu sifat yang menonjol bagi kaum mukmin. Allah swt. berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Allahlah mereka bertawakal"*[4]

Di ayat yang lain, bersandar dan menyerahkan urusan hanya kepada Allah swt. diterangkan dengan penjelasan yang lebih gamblang dan penuh penekanan:

1- Dalam sebuah hadis, Rasul Saw menanyakan kepada Jibrail tentang arti tawakal. Jibril menjawab, "Tawakal adalah ketika manusia yakin bahwa keuntungan dan kerugian serta pemberian dan larangan bukan di tangan manusia dan hendaklah berputus asa dari mereka. Ketika seorang hamba sampai kepada tahapan dari makrifat ini, bahwa selain untuk Allah Swt, dia tidak akan beramal dan tidak mengharap kecuali kepada-Nya, serta tidak takut kecuali kepada-Nya, tidak tamak kecuali kepada-Nya. Ini adalah tawakal kepada Allah." *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 68, hlm. 138, hadis no. 23.

2- QS. Al Imran [3]: 122.

3- QS. Al-Maidah [5]: 23.

4- QS. Al-Anfal [8]: 2.

> *"(Dia-lah) Allah masyrik dan maghrib, tiada Allah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung"*[1]

Kalimat "*Allah swt. masyrik dan maghrib*" mengisyaratkan tentang *hakimiyyah* (penguasaan) dan *rububiyyah* Allah swt. atas segenap alam wujud. Maksud ayat ini adalah bahwa segenap alam wujud berada di bawah kekuasaan dan kekuatan-Nya; hanya Dia yang pantas disembah. Dengan demikian, manusia mau tidak mau akan bertawakal kepada-Nya, menjadikan Dia tempat bersandar, serta menyerahkan segala urusan kehidupan kepada-Nya. Suatu keniscayaan jika kita selalu mengingat Allah swt. dan hanya bersandar kepada-Nya, maka ruh dan jiwa kita akan memiliki kekuatan, taman hati kita akan wangi semerbak.

> *Dalam hati kita ada tulip dan gulshan*
>
> *penuaan dan kerapuhan bukanlah jalan.*

Jika manusia sedikit pun tidak berusaha untuk meraih keutamaan dan menempuh kedua alam, sebagaimana yang disampaikan oleh Hafizd:

> *Dalam jiwa kita tidak memuat selain dua kekasih*
>
> *berikan kedua alam kepada musuh, cukup bagiku sang kekasih.*

Dia juga berkata:

> *Tidak ada dalam lembaran hatiku selain seribu penolong*
>
> *aku berdiri tidak mengingat ucapan yang lain.*

Lazimnya, manusia selalu menjadikan seseorang menjadi wakil bagi dirinya dalam urusan-urusan dunia. Berbagai urusan ia serahkan kepada wakil tersebut, supaya ia bisa meraih hasil dan keuntungan seperti yang diharapkan. Maka sebagai seorang hamba Allah swt., sudah selayaknya semua sisi kehidupan kita juga disandarkan kepada-Nya, dan menjadikan Dia sebagai wakil serta pengelola urusan kita, sehingga semua harapan kita bisa diraih tanpa sedikit pun kebimbangan dan keraguan.

1- QS. Al-Muzammil [73]: 9.

Dengan kata lain, seseorang yang berharap semua kebutuhannya terpenuhi dengan baik akan dihadapkan dengan tiga jalan: *pertama*, berpegangan pada kekuatannya sendiri, *kedua*, bersandar pada kekuatan orang yang lain, dan *ketiga*, menjadikan Allah swt. sebagai tempat bersandar dan berpaling dari selain-Nya.

Di antara jalan-jalan yang telah disebutkan, jalan paling buruk adalah yang kedua, dimana manusia menjadikan orang lain sebagai tempat bersandar yang *muthma'in*. Jalan ini, selain dicela dan ilegal dalam pandangan agama, juga merupakan pilihan yang tidak masuk akal dan tidak layak dari sudut pandang psikologis. Jika manusia menjadi beban dan parasit bagi masyarakat dan berlangsung terus-menerus, maka jiwa merdeka dan bebasnya pada orang lain secara perlahan-lahan akan hilang.

Sementara jalan pertama–yang dalam psikologi disebut dengan "percaya diri"–bisa ditinjau dari dua segi, yaitu segi positif dan segi negatif. Segi positifnya, manusia dari segala sisi bersandar pada diri sendiri. Kondisi ini, walaupun dari sudut pandang psikologis bisa dipercaya dan sangat ditekankan, akan tetapi dalam kamus teologi tidak dibenarkan dan tidak bisa diterima. Sebab, ketika manusia semakin dalam pengetahuan dan makrifatnya terhadap diri sendiri dan Allah swt., maka ia semakin sadar bahwa kebanyakan yang dahulu dianggapnya sebagai kekuatan, ternyata hanya kelemahan dan ketakberdayaan. Dengan kata lain, ia semakin menyadari semua kelemahan dan ketidakmampuannya.

Jelas bahwa setiap kekuatan dan energi yang dimiliki manusia adalah dari Allah swt. dan bersumber dari-Nya. Dengan demikian, bagaimana manusia bisa bersandarkan pada kekuatan dirinya yang rapuh dan lemah. Sementara ia mengetahui dengan yakin bahwa wujudnya serta apa yang ada dalam dirinya adalah milik Allah swt. Ia sama sekali bukan dan tidak akan pernah menjadi pemilik hakiki dari semua itu.

Tawakal dan kepasrahan manusia kepada Allah swt. bersumber dari makrifat dan pengetahuannya terhadap-Nya. Jika manusia meyakini bahwa Allah swt. merupakan pemilik dan pemegang ikhtiar serta segenap wujudnya ada di tangan-Nya, maka ia tidak lagi butuh kepada yang lain untuk mohon pertolongan darinya.

Segi Negatif

Sementara segi negatif dari “percaya diri” adalah sikap tidak percaya pada selain Allah swt. Hal ini, baik dari sudut pandang psikologis mau pun teologis, suatu yang dibenarkan, dan pelakunya layak dipuji. Terdapat banyak poin yang luar biasa berharga terkait dengan masalah ini, seperti yang telah disinggung oleh Al-Quran serta riwayat para imam maksum as. Bersandar pada asas bahwa hati yang terikat dan hanya bertumpu pada selain Allah swt. akan menjadi sebab bagi jiwa untuk pesimis dan putus asa, maka pada hakikatnya, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan nilai-nilai “tauhid dan tawakal”, dan dalam tulisan ini akan disebutkan beberapa ayat sebagai contoh.

Dengan memiliki tempat bertumpu serta perlindungan yang *muthma’in,* seperti keyakinan bahwa Allah swt. selamanya hidup dan tidak akan pernah mati, manusia ia tidak lagi butuh pada yang lain sebagai tempat bertumpu.

> *“Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati…”*[1]

Di ayat lain Allah swt. berfirman:

> *“Sebab itu bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata”*[2]

Pada dasarnya, ketika Allah swt. selalu ada, apa alasan bagi manusia untuk berharap pada yang lain. Apakah karunia Dzat Yang Maha Esa tidak cukup baginya? Oleh karenanya, Allah swt. berfirman:

> *“Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya…”*[3]

> *“Katakanlah, apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi…”*[4]

Jika manusia berhadapan dengan bencana, maka hanya Dia yang bisa menolongnya keluar darinya; Dia akan menggantikannya dengan berbagai kebaikan.

1- QS. Al-Furqan [25]: 58.
2- QS. Al-Naml [27]: 79.
3- QS. Al-Zumar [39]: 36.
4- QS. Al-An’am [6]: 14.

> *"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu"*[1]

Bagaimana pun, jika manusia hanya bersandar kepada Allah swt. dan menjadikan-Nya sebagai tempat berlindung, maka Dia pasti akan memberikan padanya kecukupan, sebagaimana dalam firman-Nya:

> *"...Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu"*[2]

Pada kesempatan lain, dengan menyeru pada Nabi saw., Allah swt. berfirman:

> *"...Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku". kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri"*[3]

Tawakal dalam Riwayat Para Maksum

Imam Baqir as. berkata:

Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ia tidak akan mengalami kekalahan, dan barangsiapa yang menjadikan-Nya tempat berlindung, dia tidak akan pernah mengalami kegagalan.[4]

Ketika manusia berharap sesuatu, hendaklah ia hanya berharap kepada Allah swt., karena segala sebab biasa yang mereka miliki tidak akan memiliki peran, selain kadar yang telah ditentukan Allah swt. atasnya. Sebab-sebab biasa tidak berdiri sendiri seperti apa yang mereka kira. Akan tetapi hakikat sesuatu dan perannya hanya milik Allah swt. Telah dinukil dari Imam Shadiq as.:

Jika salah seorang dari kalian berkehendak untuk dikabulkan keinginannya, hendaklah dia putus asa dari seluruh manusia dan tidak meminta kecuali hanya kepada Allah swt.[1]

1- QS. Al-An'am [6]: 17.
2- QS. Al-Thalaq [65]: 3.
3- QS. Al-Zumar [39]: 38.
4- *Mustanad Al-Wasâ'il:* jld. 2, hlm. 288.

Imam Shadiq as. juga berkata dalam *Iddat Al-Dâ'î*:

> Allah telah mengkabarkan kepada sebagian para Nabi dalam wahyu-Nya; demi kemuliaan dan keagungan-Ku sungguh Aku akan memberi rasa putus asa kepada orang yang berharap kepada selain-Ku, Aku akan memberinya pakaian kehinaan di antara manusia dan Aku akan menjauhkannya dari keberhasilan dan kemuliaan. Apakah ketika dilanda kesusahan, hamba-Ku akan bertumpu kepada selain-Ku sementara segala kesusahan ada di tangan-Ku dan ia akan berharap kepada selain-Ku sementara Aku Mahakaya serta Maha Dermawan, di tangan-Ku segala kunci dari pintu-pintu dan semuanya tertutup sementara pintu-Ku terbuka bagi orang yang berdoa kepada-Ku.[2]

Kajian hadis di atas dilanjutkan oleh hadis dari Imam Shadiq as. Husein bin 'Ulwan berkata:

> Aku hadir di majelis untuk mencari ilmu dan pengetahuan sementara aku sudah tidak lagi memiliki uang untuk kembali. Salah satu temanku berkata kepadaku, "Kepada siapa anda bertumpu ketika tertimpa masalah seperti ini?"Aku berkata, "Kepada si fulan." Dia berkata, "Demi Allah swt.! Masalahmu tidak akan bisa terselesaikan dan anda tidak akan bisa meraih apa yang diharapkan serta semua keinginan anda tidak akan terwujud."

Husein bin Ulwan menjadi heran, karena ia menyatakan ucapannya diawali dengan sumpah kepada Allah swt. Karena itu, ia bertanya kepada temannya itu tentang hal tersebut, "Dari mana Anda tahu? Apakah Allah swt. yang mengajarimu?" Orang tersebut menjawab, "Aku mendengar hal ini dari Imam Shadiq as. Beliau berkata:

> Aku telah membaca dalam salah satu kitab bahwa Allah swt. berfirman, "Aku bersumpah demi kemuliaan, keagungan, kebesaran, ketinggian serta kekuasaan yang Aku miliki di arsy! Barangsiapa yang berharap kepada selain-Ku maka Aku akan memberinya keputusasaan, dan Aku akan memberinya pakaian

---

1- *Mishbâh Al-Syarî'ah*, hlm. 134.
2- Dinukil dari *Tafsir Al-Mîzân*; Surah Al-Baqarah: 186.

kehinaan ditengah manusia, serta Aku akan menjauhkannya dari-Ku dan Aku akan memutuskan hubungan dengannya.”

Kelanjutan dari riwayat tersebut mengungkapkan:

Allah swt. mengingatkan bahwa segala kesulitan dan kesusahan adalah sesuatu yang telah Aku tetapkan kepada hamba-hamba-Ku. Hanya Aku yang bisa menyelesaikannya. Jika demikian, mengapa manusia harus meminta pertolongan dan manautkan hati kepada selain-Ku. Sementara mereka semua tidak punya andil dalam menciptakan segala kesulitan. Tentu juga mereka tidak punya kemampuan dan kekuatan untuk bisa menyelesaikan semua itu.

Apakah seseorang akan berharap kepada yang lain ketika ditimpa musibah? Sementara segala musibah ada di tangan-Ku, maka kenapa ia memohon kepada selain-Ku dan berfikir untuk mengetuk pintu orang lain? Di tangan-Ku semua kunci dari pintu-pintu dan semua pintu tertutup, sementara pintu-Ku terbuka bagi orang yang berdoa kepada-Ku

Maka, adakah orang yang berharap kepada-Ku ketika ditimpa musibah dan Aku mengecewakannya?

Aku simpan harapan hamba-hamba-Ku di sisi-Ku, akan tetapi mereka tidak ridha ketika harapan mereka Aku simpan. Aku penuhi langit-Ku dengan orang-orang yang tidak pernah lelah untuk bertasbih kepada-Ku (mereka adalah para malaikat) dan Aku menyuruh mereka supaya tidak menutup pintu-pintu antara Aku dengan hamba-hamba-Ku akan tetapi mereka (hamba-hamba-Ku) tidak percaya kepada janji-Ku (ucapan-Ku).

Tidakkah mereka (orang-orang yang tidak berharap kepada-Ku) ketahui bahwa ketika terjadi satu peristiwa dari beberapa peristiwa terhadap mereka, tidak ada seorang pun selain-Ku yang mampu untuk menyelesaikannya kecuali dengan izin-Ku. Allah swt. berfirman:

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia.

dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak karuniaNya…"[1]

Maka kenapa Aku harus melihat ia lalai terhadap-Ku, Aku memberikan kepadanya dengan kedermawanan-Ku apa yang mereka tidak minta dari-Ku kemudian Aku ambil kembali darinya maka ia tidak meminta-Ku untuk mengembalikan kembali hal itu malah meminta dari selain-Ku.

Walaupun tanpa diminta oleh manusia, Allah swt. selalu memberikan nikmat-Nya yang tak terhingga dengan cuma-Cuma. Seperti (Dia memberi) badan yang sehat, mata dan telinga yang sehat, ayah, ibu, teman, guru,…. Bahkan sebelum manusia lahir, Allah swt. telah memberikan kepadanya banyak kenikmatan, semisal Dia menyiapkan makanan di tubuh ibunya. Akan tetapi ketika Allah swt. hendak menguji mereka dengan mengambil sebagian dari nikmat-Nya, mereka malah lari kepada selian-Nya. Mereka tidak meminta kepada yang semula memberinya kenikmatan (Allah swt.).

Apakah mereka tahu bahwa Aku yang pertama memberi kenikmatan sebelum diminta kemudian mereka memohon dan Aku tidak menjawab permohonannya?

Apakah Aku ini bakhil sehingga hamba-Ku menganggap-Ku bakhil?

Bukankah segala wujud dan kemurahan adalah milik-Ku?

Bukankah ampunan dan rahmat ada di tangan-Ku?

Bukankah Aku ini tempat segala tumpuan harapan?

Maka siapa yang bisa memutuskan harapan selain-Ku?

Apakah mereka yang berharap kepada selain-Ku tidak takut kepada-Ku, jika seandainya seluruh penghuni langit dan penghuni bumi berharap dan meminta kepada-Ku lalu Aku kabulkan permintaan mereka dan memberikannya sesuai dengan permohonan mereka semua satu persatu, maka kekayaanku tidak akan pernah berkurang walau sebesar anggota

---

1- QS. Yunus [10]: 107.

> tubuh semut, bagaimana kekayaanku bisa berkurang sementara Aku adalah pencipta-Nya?
>
> Allah swt. berfirman, jika semua manusia meminta kepada-Ku sesuatu yang terbersit dalam pikiran mereka dan Aku berikan itu semua pada satu orang, maka tidak akan berkurang dari kekayaan-Ku walau seujung jarum. Tentunya semua pemberian ini tidak sulit bagi Allah swt. Dengan kehendak-Nya, Dia bisa melakukan itu semua:
>
> > *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia"*[1]
>
> Celaka orang yang putus asa dari rahmat-Ku dan celaka orang yang bermaksiat kepada-Ku dan tidak mentaati-Ku.[2]

Allah swt. adalah pemilik kekayaan dan keagungan seperti ini. Bagaimana bisa hamba-hamba-Nya berani membangkang pada hukum-Nya. Riwayat ini (termasuk dalam bagian) yang menjelaskan tentang berharap dan bertumpu kepada selain Allah swt. adalah sebuah kekeliruan dan tidak sejalan dengan "ruh tauhid".

Di sisi lain, pada zaman sekarang, sikap "percaya diri" menjadi perhatian berbagai pihak, dan dalam psikologi terhitung sebagai sebuah sifat yang positif. Disebabkan urgennya pembahasan ini, telah banyak buku ditulis berkaitan masalah tersebut, dan memotivasi yang lain untuk berusaha menciptakan sifat tersebut dalam dirinya. Karena terlalu bergantung kepada yang lain dianggap sebagai kerugian dan keburukan.

Walaupun–sikap percaya (bertumpu) pada kekuatan sendiri–dari segi logika sebagai sesuatu yang baik, namun secara teologis merupakan sesuatu yang tercela. Sebab, apa pun yang kita miliki adalah semu belaka. Pada hakikatnya, semua ini adalah milik Allah swt. Ketika sesuatu berasal dari yang lain dan di sisi kita hanya sebagai amanat, bagaimana bisa kita bertumpu kepadanya. Sementara kita tidak tahu apakah si pemilik masih mengizinkan sesuatu tersebut tetap di sisi

---

1- QS. Yasin [36]: 82.

2- *Ushûl Al-Kâfî*, jld. 3, hlm. 107, (bab menyerahkan diri kepada Allah dan tawakal kepada-Nya) hadis no. 7: *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 71, hlm. 130.

kita ataukah tidak. Oleh sebab itu, hanya kepada Allahlah kita bertumpu.

> *"...dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya..."*[1]

> *"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya..."*[2]

Apakah (wujud) Allah swt. tidak cukup untuk hamba-Nya sehinga ia harus lari kepada selain-Nya? Karena itu, ketika kita meyakini "ketuhanan Ilahi" dan mengetahui bahwa Allah sebagai Tuhan–Pemilik ikhtiar dan Pemilik wujud semua makhluk–maka tidak layak bagi kita lari kepada selain-Nya.

Salah seorang dari guru kami menyampaikan sebuah cerita tentang masalah ini. Suatu hari duduk seorang anak kecil di samping rumahnya yang berdekatan dengan rumah kami. Ketika itu seorang peminta-minta datang menghampirinya dan berkata kepadanya, "Pergilah ke ibumu dan mintakan sepotong roti buatku". Anak itu berkata, "Pergi sana ke ibumu dan minta roti darinya". Sepertinya anak kecil tersebut mengetahui bahwa setiap orang yang masih mempunyai ibu, maka semua kebutuhannya harus minta kepada ibunya.

Sang guru bijak berkata, jika kadar pengetahuan kita tentang Allah swt. sama seperti pengetahuan anak kecil tersebut terhadap ibunya. Bahwa ketika seseorang butuh sesuatu, hendaklah ia minta kepada ibunya dan ibunyalah yang menanggung semua kebutuhan anaknya. Karena itu, kita tidak lari kepada yang selain-Nya, ketika Allah swt. lebih pengasih dan lebih berkuasa, kenapa harus meminta kepada selain-Nya.

Tawakal: Kelaziman dari Keimanan kepada Allah swt.

Inti dakwah para Nabi selalu memberikan penekanan pada keimanan kepada Allah swt. dan bertawakal kepada-Nya. Salah satu ciri dan tanda dari keimanan kepada Allah swt. adalah manusia bertawakal

---

1- QS. Al-Thalaq [65]: 3.
2- QS. Al-Zumar [39]: 36.

kepada-Nya. Jika manusia mengakui ketuhanan-Nya, meyakini segenap alam wujud di bawah penguasaan dan pengawasan-Nya, serta hanya Dia yang layak disembah, maka ia selamanya akan bertumpu pada kekuasaan Allah swt. Hanya kepada-Nya ia akan memohon pertolongan. Jika sakit, ia akan memohon kesehatan kepada-Nya. Jika terkena musibah, hanya kepada-Nya ia datang dan meminta pertolongan.

Al-Quran dalam banyak kesempatan menjelaskan bahwa tawakal kepada Allah swt. merupakan tanda-tanda dari orang yang beriman. Dia berfirman:

> *"...Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal"*[1]

Orang-orang beriman, dengan bertawakal dan hanya bertumpu kepada Allah swt., mereka bergerak kearah penguatan hubungan antara ia dengan Allah swt. Pada akhirnya ia menuju pada kesempurnaan puncak. Sebab, kesempurnaan ruhani dan maknawi hanya akan bisa diraih di bawah naungan cinta dan kasih sayang serta bertawakal kepada Allah swt. Setitik harapan kepada Allah swt., serta kecintaan dan kasih sayang kepada-Nya, akan mengantarkan kepada matahari kesempurnaan. Begitu pula setetes kehinaan, karena bergabung dengan lautan yang tak terbatas, maka ia pun menjadi sesuatu yang tak terbatas pula.

Tawakal: Upaya dan Aktivitas

Tentu maksud dari tawakal bukanlah bahwa manusia harus terus beri'tikaf di mesjid. Hanya sibuk dengan beribadah dan berdoa kepada Allah swt. dan menghabiskan waktunya siang dan malam dengan perkara-perkara tersebut. Serta sama sekali tidak melakukan aktivitas dan mencari nafkah. Dengan harapan, Allah swt. sendiri langsung memberikan rezeki dari langit. Tidak ragu lagi, orang-orang seperti ini telah melakukan kekeliruan dan belum memahami maksud hakiki dari tawakal. Seperti apa yang telah diisyaratkan dalam sebuah riwayat:

> Suatu hari, Rasulullah saw. melihat sekelompok orang hanya duduk dan tidak bercocok tanam, beliau bertanya, "Siapa

1- QS. Al Imran [3]: 122.

> kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang bertawakal." Rasulullah saw. bersabda, "Bukan, akan tetapi kalian adalah beban masyarakat."[1]

Pada dasarnya, ketika seseorang benar-benar sudah mengenal Allah swt., ia akan mengetahui ketentuan dari hikmah Ilahi bahwa segala sesuatu terwujud melalui proses sebab akibat. Terkadang berupa sebab materi dan tabiat, terkadang berupa sebab maknawi, dan alangkah banyak dari sebab-sebab tersebut tidak bersifat materi, melainkan nonmateri. Bagaimanapun, hikmah Ilahi menuntut bahwa setiap fenomena akan terwujud melalui sebab-sebab yang telah ditentukan. Dari sini ilmu dan pengetahuan tentang Allah swt. dan hikmah-Nya akan menimbulkan pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan hikmah-Nya, dimana dengan tegaknya hukum-hukum kausalitas, pada akhirnya kesempurnaan manusia tergantung kepada aturan tersebut. Melalui hal itu, manusia mangalami ujian dan penempaan. Jika tidak, manusia tidak akan mencapai kesempurnaannya, sebab kesempurnaan manusia tergantung kepada ketaatan mereka pada tugas-tugas kehambaan. Hal itu juga ada pada hubungan-hubungan kemanusiaan, dimana hubungan-hubungan tersebut berada di bawah hukum sebab akibat. Jika manusia memilih untuk hidup menyendiri dan menyibukkan diri hanya untuk beribadah, tanpa mempedulikan kehidupan keseharian, tidak melakukan aktivitas dan usaha, maka ia telah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hikmah Ilahi. Jika demikian, maka akan sia-sia saja manakala manusia menunggu datangnya rezeki dari sisi Allah swt. Maulawi Rumi berkata:

> *Jika kau bertawakal, maka bekerjalah*
>
> *Bercocok tanamlah maka berharaplah pada Sang Kuasa.*

Hikmah Ilahi menuntut manusia untuk bergerak di jalan yang mengarahkan mereka kepada apa-apa yang dibutuhkan dan yang dikehendakinya, yaitu dengan sebab-sebab yang telah ditentukan. Seandainya dengan sebuah doa dan ucapan "ya Allah" semua

---

1- *Mustadrak Al-Wasâ'il,* jld. 11, hlm. 217.

keinginan manusia bisa terwujud, maka tidak ada orang yang pergi bekerja untuk mencari rezeki, dan manusia tidak akan pernah diuji. Masalah-masalah ini merupakan tempat ujian bagi manusia; dengannya manusia akan meraih kesempurnaan atau dia akan mengalami kegagalan dan jatuh.

Jika dalam setiap tahapan telah ditentukan tugas-tugas bagisetiap manusia, maka tujuannya adalah supaya manusia mencari sebab-sebab. Seperti halnya ketika lapar, mereka harus bekerja dan hasil dari pekerjaan akan memunculkan (pilihan) hubungan antara pekerja dan tuan, pelanggaran terhadap harta orang lain, kezaliman, yang zalim dan yang dizalimi, yang terisolir dan yang lemah, serta yang diktator dan yang sombong.

Seandainya (siapa saja) hanya dengan shalat dua rakaat, dan setelah shalat di depannya, langsung tersedia makanan dari surga, maka tidak akan ada lagi arti ujian. Semua manusia akan menjadi shaleh, dan tidak akan bisa dibedakan antara yang taat dan yang maksiat. Tidak bisa diketahui siapa saja yang, demi ketaatan kepada Allah swt., berani menanggung kesulitan, dan siapa saja yang hanya memanfaatkan usaha orang lain.

Alhasil, terkadang di balik hukum sebab akibat biasa, hikmah Ilahi menuntut munculnya sesuatu yang luar biasa, seperti apa yang terjadi pada Sayyidah Maryam as.:

> *"…setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya…"*[1]

Perkara ini terjadi berdasarkan hikmah Ilahi, dimana Allah swt. hendak memperlihatkan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang pantas. Dan karunia yang diberikan kepadanya itu sesungguhnya juga menjadi ujian baginya agar orang lain dapat mengambil nasehat: apakah dengan mendapat karunia sebesar ini ia bersyukur ataukah tidak.

Terlepas dari perkara-perkara pengecualian dan yang jarang ini, hikmah Ilahi dalam banyak hal menuntut berjalannya sesuatu berdasarkan sebab-sebab yang lazim. Sekarang, seandainya seseorang

---

1- QS. Al Imran [3]: 37.

berkata, “Aku tidak mau sampai kepada tujuan dengan melalui sebab-sebab,” kehendaknya ia tidak sejalan dengan kehendak Allah swt., juga ia harus bergerak bertentangan dengan kehendak-Nya. Ketika Allah swt. menentukan hukum ini (sebab-akibat), bagaimana bisa ia meminta haknya kepada Allah swt. Dengan berbuat tidak sesuai dengan hukum yang ditetapkan-Nya, ia berkhayal bahwa ilmunya di atas ilmu-Nya. Allah swt. menginginkan agar lewat si fulan kamu mendapatkan rezeki, akan tetapi kamu menolaknya dan menginginkan dari yang lain. Sementara ia sebelumnya memohon rezeki dari Allah swt. Ini tidak lain hanyalah kemalasan dan keinginan yang bertentangan dengan hikmah Ilahi.

Jika dikatakan bahwa kemestian mencari dan memanfaatkan sebab-sebab untuk bisa mencapai tujuan bukan berarti bahwa rezeki kita bisa didapat dengan usaha dan kerja. Akan tetapi semua ini dari Allah swt., dan semua aturan itu ada di tangan-Nya, termasuk rezeki. Semantara manusia hanya memiliki kewajiban untuk mencari sebab-sebab, sehingga tujuan-tujuan Ilahi bisa terwujud dalam kerangka aturan tersebut, dan seluruh tujuan tadi dicapai dalam rangka mengantarkan manusia pada kesempurnaan.

Maka, orang yang bertawakal hendaknya jangan sampai meninggalkan kerja dan usaha, seperti orang-orang yang tidak bertawakal. Hanya saja perbedaan antara kedua kelompok ini berhubungan dengan hati mereka. Orang-orang bertawakal dengan motivasi untuk taat kepada Allah swt. dan berusaha bertumpu dan berharap kepada-Nya, sementara manusia yang tidak bertauhid dan tidak bertawakal, mencari rezekinya dalam usaha yang dia lakukan atau dari pemberian orang lain. Mereka yang bertakwa tidak menaruh harapan kecuali kepada Allah swt. Walaupun ia tidak bisa meraih sebab-sebab, harapannya tidak berkurang sedikit pun. Kandungan sebagian riwayat menyatakan bahwa seorang mukmin lebih berharap pada apa-apa yang berada di sisi Allah swt. Sebab, mungkin saja harta yang ia miliki saat ini akan hilang, tetapi khazanah yang dimiliki Allah swt. tidak akan hilang atau berkurang.

Nabi Ibrahim as. *Khalil* dan Pasrah kepada Allah swt.

Salah satu dari hamba shaleh Allah swt. yang tidak pernah lalai dalam berharap dan bertawakal kepada-Nya barang sedetik pun adalah Nabi Ibrahim Al-Khalil as. Dengan yakin bisa dikatakan bahwa beliau

adalah sebaik-baiknya teladan bagi semua hamba. Ketika para penyembah berhala hendak membakar dan membunuhnya, beliau hanya berharap kepada Allah swt. dan hanya dari-Nya memohon pertolongan. Seperti apa yang diisyaratkan oleh Al-Quran:

> *"Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak""*[1]

Marhum Thabarsi menuliskan, masyarakat pada waktu itu ikut serta dalam mengumpulkan kayu bakar. Jika ada seorang yang sakit, ia mewasiatkan kepada yang sehat agar terus mencari kayu bakar. Ia juga menyuruh kepada yang lain agar mengumpulkan harta untuk membeli kayu bakar. Ini semua dilakukan untuk membakar Nabi Ibrahim as. Bahkan sebagian para wanita yang bekerja menyulam benang mengeluarkan gajinya untuk membeli kayu bakar. Ketika kayu bakar sudah tersedia, Nabi Ibrahim A.S. pun siap dibakar. Akan tetapi karena api begitu besar, mereka tidak bisa mendekati api. Akhirnya mereka menggunakan *manjaniq* (alat untuk melempar) untuk melempar Nabi Ibrahim as. ke tengah-tengah api.

Ketika Nabi Ibrahim as. sudah didudukkan di atas *manjaniq* dan mereka hendak melemparkannya ke dalam api, datang kepadanya Malaikat Jibrail as. dan berkata, "Salam sejahtera semoga tercurah kepadamu, wahai Ibrahim, begitu juga rahmat dan barakah-Nya. Apakah engkau menginginkan sesuatu?" Nabi Ibrahim as. menjawab, "Ya, tetapi tidak kepadamu."[2] Jibril as. berkata, "Maka mohonlah kepada Tuhan-Mu!" Ibrahim as. berkata, "Cukup permintaanku ketika Dia mengetahui keadaanku".[3]

Ketika Nabi Ibrahim as. sudah dilemparkan ke tengah api, ia berkata, "Ya Allah! Wahai Yang Maha Esa! Wahai Yang Maha Tunggal! Wahai Yang Maha Tak-Terbatas! Wahai yang tidak melahirkan, tidak dilahirkan, dan tidak ada satu pun yang bisa menjadi sekutu dengan-Nya!"[4]

1- QS. Al-Anbiya [21]: 68.
2- *Majma' Al-Bayân*, jld. 4, hlm. 55.
3- *Al-Mîzân fi Tafsîr Al-Qur'ân,* jld. 14, hlm. 336.
4- *Majma' Al-Bayân*, jld 4, hlm. 56.

Ketika beberapa saat dia berada di dalam api, semua terasa dingin dengan izin Allah swt., sedangkan api itu tidak bisa membakarnya.

> *Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"*[1]

Karenanya, barangsiapa yang menjadikan Allah swt. sebagai tempat harapan, Dia akan mengeluarkannya dari segala kesulitan. Walaupun hal itu di luar perkiraan, Allah swt. akan memberinya kebaikan dan kebahagiaan.

1- QS. Al-Anbiya [21]: 69.

BAB II:

KEDUDUKAN DAN

TAWAKAL PADA QADHA ILAHI

> *“Tidak ada satu amalan di sisi-Ku yang lebih utama dari tawakal kepada-Ku dan ridha dengan apa yang telah Aku bagikan.”*

Pada bab terdahulu kita telah mengkaji secara rinci mengenai tawakal dan hal-hal seputarnya. Pada kesempatan ini, kita akan mengkaji petikan lain dari hadis Qudsi Mikraj.

Allah swt. telah menetapkan takdir-takdir bagi para hamba-Nya. Takdir-takdir ini terkadang sejalan dengan keinginan mereka, terkadang juga bertentangan dengan apa yang mereka harapkan. Yang dikehendaki Allah swt. adalah, hendaklah hamba-hamba-Nya ridha dengan apa yang telah ditetapkan, rela dengan qadha yang telah ditetapkan-Nya, serta selalu mendahulukan ridha Allah swt. di atas ridha mereka. Takdir-takdir ini terkadang berhubungan dengan perkara-perkara *tasyri’i* (perundang-undangan), terkadang juga bersangkutan dengan masalah-masalah *takwini* (penciptaan).

Dalam perkara-perkara *tasyri’i,* semua manusia ditugaskan untuk menjalankan semua kewajiban dan meningggalkan semua yang diharamkan. Ini semua merupakan keridhaan terhadap takdir-takdir *tasyri’i* Ilahi.

Akhirnya, kerelaan untuk melakukan kewajiban dan meninggalkan yang haram merupakan tingkatan awal dari takwa yang berarti mendahulukan keridhan Ilahi, walaupun sebagian orang dengan sulit bisa mencapai tahapan ini. Sementara para wali Allah, dengan jiwa penghambaan mereka, sampai pada maqam yang dapat merasakan kelezatan dalam beribadah, dan kelezatan yang mereka rasakan terkait dengan meninggalkan hal-hal yang diharamkan.

Sementara dalam perkara penciptaan, manusia hendaklah ridha dengan apa yang telah Allah swt. berikan kepadanya, baik pemberian-Nya itu sesuai dengan kehendak mereka atau pun tidak, seperti yang telah diisyaratkan oleh salah satu riwayat yang berbunyi, “Seorang

hamba hendak rela dengan apa yang telah Allah swt. berikan kepadanya.”

Tidak diragukan lagi bahwa tidak semua hal berada di bawah ikhtiar dan kendali kita. Bahkan sekedar berbicara yang kita anggap di bawah ikhtiar kita, sebab berbicara bisa terwujud dengan adanya lidah, tenggorokan, kelenjar suara, udara dan … Tidak satu pun dari ini semua berada di bawah ikhtiar kita. Karena itu, jika terdapat kerusakan pada salah satu dari semua ini, maka manusia tidak akan memiliki kemampuan untuk berbicara.

Hal paling sederhana pun dari perkara-perkara ikhtiari, seperti berbicara, di mana dan kapan saja manusia ingin melakukannya, butuh sebab-sebab serta syarat-syarat yang berada di luar ikhtiar manusia, apalagi perkara-perkara yang sama sekali bukan ikhtiari seperti: gempa atau penyakit: manusia tidak mampu menemukan sebabnya serta semua kadar-kadar Ilahi yang lain.

Memang benar, sebagian dari sebab-sebab alami atau manusiawi memiliki peran dalam terwujudnya sebuah fenomena. Akan tetapi hal ini tidak berarti Allah swt. takluk di hadapan makhluk-Nya, atau itu terjadi di luar kehendak-Nya sehingga faktor-faktor alami ini yang mewujudkan fenomena tersebut. Dalam kekuasaan Allah swt., tidak ada satu pun yang terjadi di luar kehendak-Nya. Dialah yang, karena hikmah-Nya, alam ini memiliki keteraturan, walaupun terkadang dalam sistem alam, terjadi perkara-perkara yang tidak diinginkan (oleh manusia). Allah swt. yang telah menciptakan sistem ini, dan bagi-Nya itu merupakan sistem yang paling baik. Para filosof menyebutnya dengan nama *nizdam ahsan* (sistem terbaik).

Karena itu, kehendak Allah swt. memiliki peran dalam sistem alam. Dengan hikmah-Nya, Dia menentukan (menciptakan) faktor-faktor serta sebab-sebab, sehingga muncullah proses sebab dan akibat. Akan tetapi dalam proses sebab-akibat, terkandung hikmah-hikmah Allah swt. Yang terpenting dari hikmah ini adalah masalah ujian Ilahi.

Ketika berhadapan dengan fenomena-fenomena yang tidak diharapkan, manusia pada hakikatnya sedang mengalami ujian sehingga bisa diketahui bagaimana reaksi yang ia ambil. Sebagian ujian tersebut berhubungan dengan tahapan pertama dari keimanan

sehingga jelas: apakah ia dalam berhadapan dengan masalah-masalah yang berat masih memerhatikan hukum-hukum Ilahi ataukah tidak. Ini merupakan tahapan awal dari ujian yang diberikan kepada kebanyakan hamba. Sementara ujian yang lebih tinggi dikhususkan kepada hamba-hamba khusus pula: apakah dalam berhadapan dengan masalah-masalah yang berat, mereka menuntut Allah swt. ataukah bersabar.

Orang-orang khusus memiliki suatu maqam kesabaran yang lebih tinggi dari kesabaran dan keridhaan, yaitu sebuah maqam dimana mereka bahkan ridha dalam kondisi kesulitan dan bencana. Karena sadar bahwa ini semua berasal dari Allah swt., maka mereka ridha menerimanya. Ini merupakan tahapan tertinggi dari keimanan: dengan segenap jiwa dan hati, manusia ridha dengan ketentuan-ketentuan Allah swt. Mereka percaya sekuat-kuatnya bahwa ketentuan-ketentuan Ilahi tidak lepas dari nilai-nilai hikmah. Jelas, semakin bertambah kadar keimanan serta makrifat, keridhaan terhadap qadha dan qadar ilahi juga akan bertambah.

Tahapan paling penting dari keimanan adalah ketika manusia berhadapan dengan ketentuan-ketentuan–walaupun tidak diinginkannya, tidak sekedar sabar, tetapi juga ridha dan tetap uas dengannya. Karenanya, Allah swt. berfirman, "*Amalan yang paling dicintai oleh-Ku adalah tawakal, dan setelah itu keridhaan dengan apa yang telah Aku takdirkan.*"

Ini artinya, ridha lebih tinggi dari tawakal. Tawakal berarti hanya kepada Allah swt. meminta pertolongan, hanya kepada-Nya menyimpan harapan. Dan ini adalah *isti'anah bi-Allah*:

> *Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*

Maqam kedua adalah ridha dan rela dengan apa yang ditentukan Allah swt.; tidak berharap terjadi sesuatu yang lain. Apa yang telah kita sampaikan bukanlah berarti orang tidak boleh berusaha, akan tetapi usaha terhitung sebagai bagian dari faktor-faktor takdir Ilahi. Artinya, kita mesti ridha dengan apa yang sudah terjadi, baik terjadi diakibatkan oleh usaha kita sendiri, atau oleh faktor lain. Manusia harus tetap yakin bahwa apa pun yang terjadi adalah tidak keluar dari hikmah Ilahi.

Allah swt. Berharap yang Terbaik bagi Manusia

Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah berfirman kepada Nabi Musa as.:

> *Wahai Musa! Tidak ada yang paling aku cintai dari makhluk yang pernah aku ciptakan kecuali hambaku yang mukmin dan sesungguhnya ketika aku menimpakan bencana kepada dia, sesungguhnya terdapat kebaikan bagi dia didalamnya serta ketika aku menghalangi dia dari (mendapat) sesuatu itu juga karena terdapat kebaikan baginya dalam hal tersebut karena sesungguhnya aku lebih tahu apa yang paling maslahat bagi hambaku ….*

Jelas, jika kita mencintai seseorang, tentu kita tidak akan ridha bila ada masalah dan keburukan yang menimpanya. Oleh karena itu, ketika Allah swt. menimpakan bencana dan musibah kepada hamba-Nya, tentu bukan karena kebencian kepadanya, akan tetapi karena kebaikan dan maslahatnya terdapat dalam musibah dan cobaan tersebut. Seorang ibu yang anaknya tertimpa sakit, ketika ia melarang anaknya memakan sebagian makanan, atau menyuruhnya mengkonsumsi obat yang pahit dan tidak enak, tentu tidak didasari oleh kebencian terhadap sang anak, tetapi perbuatanya tersebut atas dasar kecintaan ia kepadanya. Begitu juga Allah swt. terhadap hamba-hamba-Nya.

> *Maka bersabarlah atas bencana-Ku dan bersyukurlah atas nikmat-nikmat Ku…*

Syukur di hadapan kenikmatan-kenikmatan dan sabar dalam bencana-bencana akan mendatangkan kesempurnaan bagi manusia. Selanjutnya Allah swt. menambahkan:

> *Hendak ia ridha dengan qadha-Ku, maka Aku akan menuliskan (memasukkan) ia termasuk kepada siddiqiin (orang-orang yang benar) di sisi-Ku…*

Di akhir, Allah swt. berfirman:

> *(Tergolong kepada siddiqiin) adalah ketika berbuat sesuai dengan keridhaan-Ku dan mantaati perintah-Ku.*[1]

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 71, hlm. 139.

Imam Khomeini (ra) berkali-kali berkata bahwa kita mesti mengamalkan tugas-tugas agama kita, sementara apa yang akan terjadi tidak ada hubungannya dengan kita, sebab dunia sudah ada pengaturnya dan kita harus ridha dengan aturan serta qadha yang ditentukan oleh-Nya. Dalam riwayat lain Nabi Musa as. bertanya kepada Allah swt.:

> "Ya Allah! Siapa di antara makhluk-Mu yang paling Engkau cintai?" Allah swt. menjawab, "Orang yang ketika aku ambil sesuatu yang paling dicintainya, ia pasrah kekepada-Ku (perbuatan-Ku) …"

Sebagian orang, ketika kehilangan orang atau sesuatu yang dicintainya, menuntut dan menyalahkan Allah swt. Ia tidak ridha dengan apa yang telah terjadi, sebab ia tidak mau berpisah dengan yang dicintainya. Orang seperti ini bukanlah orang yang dicintai oleh Allah swt. Kemudian Nabi Musa as. berkata:

> Maka siapakah di antara makhluk-Mu yang tidak Engkau cintai? Allah swt. menjawab, orang-orang yang meminta kebaikan dan kemaslahatan sementara ketika Aku menentukan kebaikan dan kemaslahatan kepadanya, ia tidak ridha dengan qadha-Ku itu.[1]

Ketika kita bertawakal dan berserah diri kepada Allah swt., ini artinya kita memohon kepada-Nya agar memberikan apa yang maslahat bagi diri kita. Jika yang terjadi ternyata cobaan dan kesakitan, semestinya kita tidak menggerutu, sebab kebaikan dan kemaslahatan kita ada di dalamnya. Karenaya, manusia yang bertauhid akan bertawakal kepada Allah swt., dan hanya kepada-Nya ia meminta pertolongan; dia akan bersabar dalam menerima kesulitan dan bencana, dan yakin bahwa pengaturan segala urusan ada di tangan Allah swt. Nabi saw. bersabda:

> Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Barangsiapa yang tidak ridha dengan qadhaku dan tidak bersyukur dengan nikmat-nikmat-ku serta tidak sabar atas bencana-bencana-Ku, maka bertuhanlah kepada selain-Ku."[2]

1- *Ibid.*, jld. 72, hlm. 90.
2- *Ibid*., jld 5, hlm 95.

Nabi Muhammad saw. juga bersabda bahwa Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

> Sesungguhnya dari hamba-hamba-Ku yang mukmin, terdapat hamba yang benar-benar beragama kecuali dengan kekayaan, keluasan dan kesehatan pada badan, maka Aku memberi mereka cobaan dengan kekayaan, keluasan dan kesehatan badan, maka mereka pun sungguh-sungguh dalam beragama....

Ujian tidak selamanya berupa kesulitan atau kesusahan; terkadang juga berupa kenikmatan-kenikmatan. Allah swt. memberikan kepada para hamba-Nya kenikmatan serta fasilitas sehingga bisa diketahui: apakah mereka tetap menjalankan tugasnya ataukah tidak.

> Dan sesungguhnya dari hamba-hamba-Ku yang beriman, terdapat hamba-Ku yang tidak benar-benar beragama kecuali dengan kefakiran, kemiskinan serta kesulitan yang menimpa badan mereka... Maka Aku coba mereka dengan kefakiran, kemiskinan dan kesusahan sehingga urusan keberagamaan mereka menjadi baik, dan Aku maha mengetahui dengan apa yang terbaik bagi mereka berkenaan dengan urusan agama hamba-Ku yang beriman....

Ini semua berlaku bagi mereka yang beriman dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt.; Dia akan menanggung mereka, dan Dia pula yang akan menjamin maslahat bagi mereka. Seandainya maslahat mereka adalah kekayaan, Allah swt. akan menjadikannya orang kaya. Jika maslahat mereka berada dalam kefakiran, kesulitan dan kesusahan, Allah swt. akan menimpakan itu semua kepada mereka. Jika hal-hal di atas sudah menjadi ketentuan (karena kemaslahatan) bagi mereka, bagaimana pun berusaha, mereka tidak akan mendapatkannya, bahkan mungkin setiap hari mereka akan semakin fakir. Karena kemaslahatan dan kebaikan yang mereka minta dari Allah swt., dan kemaslahatan mereka terletak dalam kefakiran dan kesusahan, maka pada hakikatnya, Allah swt. telah mengabulkan doa mereka.

Sekali lagi kami tekankan, bahwa manusia janganlah berdiam diri (tidak berusaha) dan hanya berkata, “Ya Allah! Berikanlah apa yang terbaik bagiku.” Mmenjalankan kewajiban adalah satu tugas, dan menyerahkan urusan kepada Allah swt. adalah tugas lain.

Yang menjadi pokok dalam masalah ini adalah bahwa manusia harus ridha dengan apa yang akan terjadi, atau dengan apa yang Allah swt. tentukan, walaupun semua orang diberi tugas untuk terus berusaha, sehingga ia bisa memenuhi semua kebutuhan diri dan keluarganya. Ia juga mesti berusaha untuk menjaga kesehatan badannya jangan sampai terkena penyakit.

Sebagian orang memerhatikan aturan-aturan yang berhubungan dengan penjagaan dan kesehatan badan, akan tetapi tetap saja mereka terkena penyakit-penyakit yang bermacam-macam. Di sisi lain, terdapat orang-orang yang tidak memerhatikan aturan-aturan tersebut, akan tetapi mereka tetap sehat, sebab Allah swt. telah menentukan sebab-sebab tertentu yang jauh dari jangkauan yang lain untuk keselamatannya. Ini bukanlah berarti bahwa apa yang kita inginkan pasti akan terjadi, bahkan betapa banyak terjadi sesuatu yang tidak kita harapkan. Akan tetapi, jangan kecewa dan menyalahkan Allah swt. karena hal tersebut.

Alhasil, jangan sekali-kali manusia dalam kehidupanya merasa kecewa; hendaklah ia selalu bahagia dan rela, serta menjalankan tugas-tugasnya menyembah Allah swt., juga ridha dengan apa yang akan terjadi. Sementara orang yang belum sampai pada 'maqam ridha' akan menderita dan kecewa dengan segala kesulitan dan kesusahan, bahkan mereka akan menuntut Allah swt. atas apa yang terjadi.

Kelanjutan dari riwayat:

> Dan sesungguhnya sebagian dari hamba-hamba-Ku yang beriman bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Ku; ia terbangun dari tidur tempat tidur yang empuk, melakukan shalat malam untuk-Ku, dan dirinya bersusah payah dalam rangka beribadah kepada-Ku …
>
> Karena karunia dan untuk menjaga keimanan mereka, Aku menjadi bagi mereka rasa kantuk untuk satu atau dua malam, mereka pun tertidur sampai pagi hari, dan ketika terjaga dari tidur, mereka marah dan menyalahkan dirinya (kenapa tidak beribadah). Sementara jika Aku membiarkan mereka untuk beribadah sekehendaknya, keegoan pun menguasai mereka …

Kita harus waspada agar tidak terkena penyakit sombong dan egoisme; tidak menganggap bahwa segala sesuatu adalah wewenang

kita. Kita harus enantiasa sadar bahwa kesempatan untuk dapat beribadah pun adalah karunia dari Allah swt. Terkadang Dia membuat kita menguap sehingga, dengan menjalankan dua rakaat shalat, tidak merasa besar.

Kesombongan dia telah menipunya karena amal perbuatannya ...

> Datang kepada mereka keadaan yang mengakibatkan hilangnya agama mereka, karena mereka sombong dengan amal-amalnya dan merasa puas dengan dirinya …
>
> Bahkan dia menganggap dirinya telah melebihi hamba-hamba yang lain dan telah melewati batas kekurangan (sementara bahkan para Nabi mengakui kekurangan mereka dalam beribadah) ...
>
> Ia menjauh dari-Ku sementara ia menganggap dirinya mendekat kepada-Ku ...
>
> Maka para pelaku jangan mereka berharap kepada amal-amal mereka yang dilakukan demi pahala-Ku ...

Janganlah manusia puas pada amal ibadah dan bangun malam mereka; janganlah pula terlalu berharap pada amal-amalnya, sebab kesombongan dan keegoan inilah yang akan menghancurkan mereka. Akan tetapi hendaklah ia selamanya berharap akan karunia dan rahmat Allah swt.

> Sesungguhnya jika mereka bersungguh-sungguh, memaksakan dirinya dan menghabiskan umurnya dalam beribadah kepada-Ku, mereka tetap tidak akan mampu untuk sampai pada inti ibadah kepada-Ku dengan apa yang telah mereka lakukan dan kepada apa-apa yang mereka mohonkan dari-Ku dari kemuliaan-Ku, kenikmatan-kenikmatan di surga-Ku dan ketinggian derajat di sisi-Ku ...
>
> Akan tetapi hendaklah ia yakin akan rahmat-Ku, bahagia dengan kebaikan-Ku, dan hanya bertumpu kepada *ẖusn dzann* (berbaik sangka) kepada-Ku ...
>
> Maka sesungguhnya ketika rahmat-Ku menyelimuti mereka, ridh-Ku sampai kepada mereka dan pengampunan-Ku menjadi pakainnya ...

Di akhir Allah swt. berfirman:

> Maka sesungguhnya Aku Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan dengan ini Aku dinamai.[1]

Kesimpulan dari ini semua adalah bahwa manusia hendaklah berharap hanya kepada Allah swt. dalam perbuatan dan kehidupan mereka. Ini dalam rangka meraih kesempurnaan. Hendaklah mereka hanya bertumpu pada pertolongan Ilahi; pada saat yang sebaik mungkin mereka mengamalkan tugas-tugasnya. Tidak pernah berhenti untuk berusaha serta tidak bertumpu pada amal-amal yang dilakukannya. Sebab, amal-amal kita tidak akan setingkat dengan pahala-pahala dan kenikmatan-kenikmatan Ilahi. Jika kita menghitung dengan detail amal-amal kita, dapat dipastikan bahwa kita tidak berhak mendapatkan sesuatu apa pun; hanya rahmat dan kebaikan Allahlah yang melingkupi kita.

Jika kita beribadah kepada Allah swt., itu karena karunia dari-Nya, dan jika kita berbicara dengan lisan, itu berkat rahmat dari-Nya. Oleh karena itu, kita tidak bisa menuntut Allah swt. Pada kesempatan terbaik, berbuatlah sesuatu yang terbaik. Juga ketika kita menghitung hutang-hutang, janganlah berharap pada pahala dan menanti akan sampai kedudukan yang tinggi, yaitu kedudukan para Nabi dan wali-wali Ilahi. Sebab, mereka sampai pada kedudukan tersebut dengan keyakinan, harapan, dan prasangka baik kepada Allah swt., bukan dengan amal-amal mereka.

1- *Ibid.,* jld. 72, hlm. 327.

BAB III:
KECINTAAN ILAHI
DAN JALAN MERAIHNYA

> *Wahai Muhammad! Kecintaan-Ku wajib (pasti) bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku; kecintaan-Ku wajib bagi orang-orang yang membenci orang-orang yang tidak Aku sukai karena-Ku;*[1] *kecintaan-Ku wajib bagi orang-orang yang menyambung tali persaudaraan karena-Ku; dan kecintaan-Ku wajib bagi orang-orang yang bertawakal kepada-Ku. Kecintaan-Ku tidak memiliki alam, tidak juga memiliki batasan, dan setiap Aku angkat dari mereka satu alam, maka Aku akan letakkan alam lain untuk mereka …*

Dalam riwayat ini, Allah swt. menjadikan Rasul-Nya sebagai lawan bicara-Nya. Dia berfirman bahwa kecintaan-Nya wajib (wajib di sini bukan kategori tugas, akan tetapi niscaya dan pasti) bagi empat kelompok:

Pertama, orang-orang yang saling mencintai karena kecintaan mereka terhadap Allah.

Kedua, orang-orang yang karena Allah, mereka memutuskan hubungan dengan orang-orang atau sesuatu yang tidak Dia cintai, atau dengan para musuh-Nya. Dengan kata lain, seandainya mereka dahulu atas dasar hawa nafsu dan bertentangan dengan keridhaan Allah swt., mencintai musuh-musuh-Nya. Sekarang, karena kecintaan pada Allah swt., mereka memutuskan hubungan tersebut.

Ketiga, orang-orang yang saling menyambung persaudaraan karena Allah swt.; jika dulu terdapat kebencian dan permusuhan di antara mereka, sekarang mereka melupakan semuanya dan berusaha keras agar hubungan yang putus itu bisa terjalin kembali)

Keempat, orang yang bertawakal kepada Allah swt.

1- Dalam *Irsyâd Al-Qulûb*, karya Dailami, di bab 54, tertera: "*al-mutha'âtifîn*".

Di sini jelas bahwa Allah swt. hendak memberi motivasi kepada manusia untuk perkara-perkara yang mengantarkan pada kebahagiaan karena kedekatan mereka kepada-Nya. Akhirnya, hanya orang-orang yang terdukung saja yang dapat mereguk kecintaan Allah swt., bukan orang-orang yang lalai dan tidak mau tahu.

Bagi orang-orang yang benar-benar meraih cinta Allah swt., tentu saja, cinta ini baginya lebih berharga. Nilai lebih ini amat utama dibandingkan dengan harapan orang yang tersesat di padang pasir, sementara semua perbekalan dan persiapannya sudah habis; saat berada diujung kematian, ia menunggu orang datang membawa makanan dan minuman, menunggu orang yang menyelamatkan dan mengeluarkannya dari padang itu, sebab orang yang berada di gerbang maut, kehilangan kehidupan dunia yang sementara, berharap bisa hidup untuk beberapa hari keadaan ini sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan nilai dan keutamaan yang terdapat dalam kecintaan Allah swt. terhadap hamba-Nya; dari segala sisi memiliki keunggulan dan kekekalan.

Jelas, manusia akan berusaha sampai bisa menarik cinta yang lain terhadapnya, dan usaha ini akan berbeda-beda. Orang memiliki usaha yang keras dalam rangka mencuri hati orang lain supaya dia (orang lain) bisa mencintai dirinya. Akan halnya pecinta akhirat tidak cukup dengan kecintaan seperti ini; ia akan berusaha meraih cinta yang lebih berharga dari seluruh alam. Untuk bisa mencapai cinta ini, ia siap mengorbankan segalanya. Namun sangat disayangkan, nilai kecintaan Ilahi ini tidak diketahui kecuali oleh sekelompok kecil manusia.

Dengan meraih hakikat cinta Ilahi, seseorang telah mencapai derajat pengetahuan dan makrifat Dzat Yang Maha Suci (Allah swt.). Minimalnya, dengan meraih makrifat ini, ia tidak terjerumus ke dalam kebodohan *murakkab* (tidak tahu kalau dirinya tidak tahu). Maka, ketika sudah sampai tahapan makrifat ini, ia harus berusaha untuk meraih hakikat agung dan berharga ini dan, dengan segala fasilitas yang dimiliki, ia berusaha menempuh jalan ini hingga meraih cinta Ilahi yang hakiki.

Apa yang telah disinggung oleh hadis ini, “Kecintaan-Ku wajib (pasti) bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku”, yaitu saling mencintai sesama, pada hakikatnya adalah kecintaan kepada Allah swt. Kecintaan kepada orang-orang yang dicintai Allah swt.

adalah sejenis pengungkapan akan kecintaan kepada-Nya. Sangat wajar bila kecintaan kepada seseorang atau sesuatu akan merasuk kepada apa saja yang berhubungan dengan yang dicintai; jika seseorang mencintai Allah swt., maka ia akan mencintai orang-orang yang dekat dan dicintai oleh-Nya.

Itu merupakan pengaruh *takwini* (alami) dari cinta, sebab kita tidak bisa dianggap mencintai seseorang jika sikap kita berbeda dengan apa-apa yang berhubungan dengan orang yang kita cintai. Atas dasar itu, jika seseorang mencintai Allah swt., kecintaannya kepada orang-orang yang paling dekat dengan-Nya akan semakin melimpah dibanding kepada orang lain. Karenanya, orang-orang ini (yang dicintai Allah swt.), pada tahap pertama, adalah wujud suci Nabi Muhammad saw. dan para imam maksum as., kemudian para pengikut mereka yang paling dekat dengan mereka, dan ia tentu lebih memilih untuk mengikuti jalan mereka daripada jalan yang lain, serta akan mendahulukan pengalaman hukum dan arahan mereka di atas hukum dan arahan yang lain.

Jalan-jalan yang Menyampaikan pada Kecintaan Ilahi

Setiap orang, sesuai dengan kadar keimanan mereka kepada Allah swt., memiliki kecintaan kepada yang lain. Mereka akan mencintai selainnya didasarkan oleh penghambaan dan keibadahan ia di hadapan Allah swt., atau disebabkan oleh ketakwaan dan keimanan mereka. Karena, kecintaan kepada hamba-hamba yang dicintai Allah swt. merupakan perantara bagi manusia untuk menempuh jalan-Nya. Sebaliknya, jika ia menjauh dan tidak mencintai orang-orang yang dekat dengan Allah swt., maka ia tidak akan kehilangan jalan-Nya.

Perlu ditambahkan bahwa manusia akan meraih kecintaan Allah swt. lewat amal yang mereka lakukan, selain juga mereka akan mencapai apa-apa yang diharapkannya. Karena, satu-satunya harapan seoang pecinta adalah bahwa orang yang dicintainya juga memiliki kecintaan padanya. Oleh sebab itu, tentang bagaimana mencapai kecintaan Ilahi atau bagaimana manusia bisa menjadi objek kecintaan Allah swt., Dia dalam berfirman:

> *Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian"*[1]

Sekarang, satu-satu jalan dalam upaya pencarian jalan untuk sampai pada kecintaan Ilahi adalah berpegangan pada jalan Nabi saw. Hendaklah ia mengikuti jalan beliau, sebagaimana beliau adalah kekasih Allah swt., da Dia pun mencintanya. Dengan mengikuti beliau, maka ia akan mendapat percikan dari kecintaan Allah swt. kepada Nabi saw. Karena itu, salah satu jalan yang paling penting untuk meraih kecintaan Allah swt. adalah mengadakan hubungan dekat dengan utusan-Nya, sebab beliau adalah *mahbub* yang paling dicintai-Nya. Bisa dikatakan bahwa segenap kecintaan Allah swt. terletak dalam bayangan cinta-Nya terhadap beliau. Ungkapan ini bukanlah ungkapan yang tak berarti, karena semua kesempurnaan wujud yang *mumkin* (mewujud karena selain dirinya) terhimpun dalam satu wujud *mumkin* yang paling sempurna. Tentunya, wujud seperti ini secara otentik menjadi objek kecintaan dan perhatian Allah swt.

Oleh sebab itu, hendaklah kita berusaha untuk saling mencintai sesama atas dasar kecintaan kepada Allah swt.; hendaklah juga kita mengetahui orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan Allah swt. serta para utusan-Nya dan mengadakan hubungan dengan mereka sehingga kecintaan Ilahi bisa terwujud.

Dari sisi lain, sebisa mungkin kita menjauhkan hati kita dari perkara-perkara yang memunculkan kecintaan duniawi, juga terhadap unsur-unsur yang menarik yang hanya berhubungan dengan alam fana ini. Sebab, jika kita saling mencintai atas dasar perkara dan nilai duniawi, hati kita akan terpenuhi dengan kecintaan yang berhubungan dengannya, sehingga tidak ada lagi tempat di hati bagi kecintaan Ilahi.

Manusia secara alami akan mencintai sesuatu yang memiliki kesempurnaan. Akan tetapi, jika hatinya melirik sesuatu yang lebih sempurna, secara perlahan ia akan berpaling dari sesuatu yang awal kali ia cintai. Agar kecintaan Ilahi tumbuh bersemi dalam hati, dan supaya kecintaan terhadap dunia keluar dari jiwa, hendaklah memahami kesempurnaan yang lebih tinggi dari kesempurnaan dunia:

1- QS. Al Imran [3]: 31.

bahwa kesempurnaan ini bersumber dari Segala-kesempurnaan, yaitu kesempurnaan yang tak terbatas. Demikian juga segala keindahan dan kesempurnaan yang memunculkan kecintaan terdapat pada-Nya secara tak terbatas.

Dari sisi bahwa pengetahuan kita berawal dari perkara-perkara materi, maka di awal penciptaan dan permulaan kehidupan kita juga melewati tahapan-tahapan dunia. Karenanya, kita lebih cenderung kepada perkara-perkara duniawi. Ya, pribadi-pribadi maksum sedari awal memang memiliki perhatian terhadap yang maknawi, dan pengetahuan mereka sama sekali tidak memiliki warna duniawi; mereka adalah pengecualian. Kita diciptakan dari awal sudah memiliki perhatian pada perkara dan kesenangan duniawi. Untuk menghilangkan hal ini dan mengalihkan perhatian pada masalah-masalah maknawi dan nilai-nilai Ilahi, kita harus menempuh jihad (usaha keras) dalam rangka menguatkan hubungan kita dengan Allah swt.

Maka, kedekatan dan kecintaan kita kepada yang lain hendaklah berdasarkan pada kecintaan kepada Allah swt. Kenikmatan-kenikmatan dunia jangan sampai menjadi tujuan, sehingga kita lupa akan motif dan tujuan asli. Karenanya, hendaklah memperkuat hubungan kita dengan wali-wali Allah swt., sehingga kita bisa meraih cinta Ilahi. Sebab, antara kecintaan Allah swt. dengan kecintaan kepada wali-wali-Nya terdapat sejenis hubungan; keduanya bisa saling menguatkan dan saling mempengaruhi. Memisahkan antara kedua jenis kecintaan ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin, akan tetapi keduanya saling menyatu. Oleh karena itu, keduanya saling memberikan pengaruh. Artinya, jika kecintaan manusia kepada wali-wali Allah swt. banyak, maka kecintaan kepada Allah swt. pun akan semakin banyak.

Sebagai pendekatan rasional, perhatikanlah perumpamaan berikut: kecintaan pada Allah swt. bagaikan sebatang pohon dan akarnya, sementara kecintaan pada wali-wali-Nya ibarat ranting dan daun-daunnya. Jika kita memotong ranting serta daun-daun, maka pohon tersebut lambat laun akan mengering, karena pohon tersebut tidak punya sarana untuk bernafas. Di sisi lain, jika kita memotong akar-akar pohon, maka ranting serta daun-daun akan kering pula. Namun, jika ranting dan dedaunan menjadi kuat karena mengonsumsi kalori, cahaya serta udara, maka pohon pun akan semakin menguat. Begitu

pula jika akar menjadi kuat lantaran mengonsumsi bahan-bahan makanan dari tanah, maka ranting serta dedaunan pun akan ikut menguat. Hubungan saling menguntungkan seperti ini juga terjadi antara kecintaan pada Allah swt. dengan kecintaan pada wali-wali-Nya.

Kecintaan pada wali-wali Allah swt. merupakan ranting dan dedaunan bagi kecintaan pada-Nya. Jika kita berusaha menguatkan kecintaan ini, maka kecintaan pada Allah swt. pun akan menguat pula. Jika kita bisa berhubungan dengan para wali Allah swt. lewat perantaraan indra kita, kita bisa melihat mereka dengan mata telanjang, juga mendengar suara mereka. Karena mereka adalah dari jenis kita, maka kita akan lebih bisa untuk merenungkannya. Jika kita bisa bergabung dengan mereka lewat kecintaan padanya, maka jalan untuk bisa meraih kecintaan Allah swt. pun akan semakin mudah ditemukan.

Pengalaman membuktikan, ketika disebutkan keutamaan-keutamaan serta kesempurnaan-kesempurnaan Nabi saw. dan para imam suci as., hal itu berkenaan dengan mukjizat-mukjizat, nilai-nilai Ilahi, kecintaan, hubungan serta *mahabbah* manusia. Ini akan lebih cepat untuk tumbuh dibanding dengan kita (langsung) menyebutkan sifat-sifat serta kesempurnaan-kesempurnaan Allah swt.

Sebagian orang berkata bahwa kecintaan pada Allah swt. sama sekali tidak berarti apa-apa; sebagian yang lugu bahkan percaya bahwa mencintai Allah swt. tidaklah mungkin, karena mereka memandang bahwa ketika sifat dan kesempurnaan Allah swt. disebutkan, ternyata itu tidak memunculkan kecintaan kepada-Nya. Tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Rahasia kenapa kecintaan pada wali-wali Allah swt. lebih cepat tumbuh dalam hati kita, karena mereka memiliki *sinkhiyyah* (kesamaan) dengan kita. Mereka juga manusia, sama seperti kita. Pada batas tertentu, para wali Allah swt. berada di ufuk pemahaman dan akal kita, walaupun tingkatan tinggi mereka tidak bisa dibandingkan dengan tingkatan manusia biasa.

Karena itu, jalan yang paling baik dan paling mudah untuk bisa mencintai Allah swt. adalah bersahabat dengan sahabat-Nya. Semakin kuat hubungan dan kecintaan kita kepada mereka, maka kecintaan pada Allah swt. pun akan semakin besar juga. Tetapi dengan syarat: kita mencintai mereka karena mereka dicintai Allah swt., bukan karena

alasan yang lain seperti: kekayaan, kedudukan, atau perkara dunia yang lain.

Dalam *Ushûl Al-Kâfî*, terdapat sebuah riwayat yang dinukil dari Imam Ali Zainal Abidin as.:

> Pada Hari Kiamat kelak, Allah swt. mengumpulkan manusia dari yang awal sampai yang terakhir, lalu berdirilah seorang penyeru dan menyeru seluruh manusia.... Dia berkata, "Di mana orang-orang yang saling mencintai di antara mereka karena kecintaan pada Allah swt.?"
>
> Imam Ali Zainal Abidin as. berkata, "Maka berdiri satu kelompok dari manusia, maka dikatakan kepada mereka, 'Masuklah ke surga tanpa hisab....'"
>
> Imam as. berkata, "Maka malaikat menemui mereka dan bertanya, 'Akan ke mana kalian?'"
>
> Mereka menjawab, "Kami akan masuk surga tanpa hisab. Malaikat berkata, 'Kalian tergolong pada kelompok manusia yang mana?'"
>
> Mereka berkata, "Kami saling mencintai sesama kami karena Allah. Malaikat bertanya lagi, 'Amalan apa yang kalian lakukan?'"
>
> Mereka berkata, "Kami mencintai dan membenci (sesuatu) karena Allah."
>
> Imam as. berkata, "Para malaikat berkata, 'Alangkah nikmatnya pahala bagi para pelaku amalan ini!'"[1]

Dalam kelanjutan hadis Mikraj, Allah swt. berfirman:

> *Kecinataan-Ku tidak memiliki ujung dan batas*.

Dia juga berfirman:

> *Setiapkali Aku letakkan bagi mereka tanda, maka aku angkat lagi bagi mereka tanda yang lain…*

1- *Ushûl Al-Kâfî*, jld. 3, bab *al-hub fillah wa al-bughd fillah*, hlm. 191.

Rahasia dari kalimat di atas adalah pada masa lampau, terdapat jalan-jalan yang memunculkan berbagai kejadian dan fenomena yang berbahaya; jalan yang melintasi negeri-negeri dari hamparan padang sahara yang luas dan belum disentuh. Karenanya, mereka meletakkan tanda-tanda untuk bisa memberikan petunjuk bagi orang-orang yang melewatinya, dimana jika terjadi angin topan serta badai padang pasir yang menutupi jalan, mereka bisa menemukan jalan asli dan bisa meneruskan perjalananannya dengan tanda-tanda tersebut. Oleh karena itu, setiap mereka melewati satu tanda dan butuh kepada tanda yang lain untuk melanjutkan perjalanan. Sebab, tanpa tanda-tanda tersebut, mereka tidak akan bisa melanjutkan perjalanan dan tidak akan selamat dari gejala-gejala alam yang tak bisa diperkirakan. Allah swt. berfirman, “Aku bersama mereka sampai akhir perjalanan, dan Aku tidak akan membiarkan mereka tanpa petunjuk-Ku. Setiap kali mereka melewati satu tanda, maka Aku akan meletakkan bagi mereka tanda yang lain, sehingga mereka tetap akan mendapat petunjuk-Ku, dan supaya mereka tidak berjalan tanpa petunjuk.”

Jelas, satu karunia khusus Dzat Maha Suci Allah swt. kepada para wali serta kekasih hakiki-Nya adalah perhatian serta petunjuk-Nya yang menyeluruh dan abadi, dengannya mereka akan terlindungi dari keterjerumusan.

BAB IV:
CIRI-CIRI PARA
WALI ALLAH swt.

"Mereka adalah orang-orang yang memandang (menilai) makhluk-makhluk dengan pandangan-Ku kepada mereka dan tidak menyandarkan semua kebutuhannya kepada makhluk. Perut-perut mereka kosong dari makanan haram. Kenikmatan mereka di dunia adalah dzikir kepada-Ku, kecintaan-Ku serta keridhaan-Ku kepada mereka.

"Wahai Ahmad! Jika engkau menginginkan menjadi manusia paling wara' (hati-hati) di antara manusia, maka zuhudlah terhadap dunia dan berharaplah (kebaikan) di akhirat. "

Nabi saw. berkata, "Ya Allah! Bagaimana aku berbuat zuhud di dunia?"

Allah swt. berfirman, "Ambil sedikit apa yang ada dunia sedikit[1] *dari makanan dan minuman serta pakaian dan janganlah menyimpannya untuk esok hari serta teruslah berdzikir kepada-Ku."*

Nabi saw. berkata, "Ya Allah! Bagaimana aku terus menerus berdzikir kepada-Mu?"

Allah swt. berfirman, "(Berdzikirlah) di kesendirian tanpa manusia dan kebencianmu kepada manis dan pahitnya (dunia) serta kosongkanlah perut dan rumahmu dari dunia."

"Wahai Ahmad! Hati-hatilah engkau jangan sampai seperti seorang anak kecil ketika melihat kepada warna hijau dan kuning (kenikmatan dunia) dia akan mencintainya dan ketika diberi sesuatu yang manis atau pahit dia akan mengikutinya... Mereka adalah orang-

---

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 77, hlm. 21.

> *orang yang memandang kepada makhluk-makhluk seperti aku memandang mereka.... "*

Dari kutipan riwayat di atas dapat dipahami bahwa kecintaan pada manusia merupakan bagian dari kecintaan pada Allah swt. Ketika manusia tidak mencintai Allah swt. dan tidak memiliki hubungan dekat dengan-Nya, ia tidak akan bisa mencintai makhluk lain karena-Nya. Pada dasarnya, ketika memiliki kecintaan pada Allah swt., maka cinta ini akan memancarkan kecintaan pada setiap orang yang memiliki hubungan dekat dengan Allah swt. Ketika ia melihat seseorang dicintai oleh Allah swt., maka berdasarkan kecintaannya pada-Nya, ia akan mencintai orang tersebut. Orang seperti ini akan memandang masyarakat sebagaimana Allah swt. memandang mereka. Artinya, setiap orang yang mulia di sisi Allah swt., maka dalam pandangannya pun akan mulia. Tidaklah demikian bahwa Allah swt. mencintai seseorang tersebut dari satu sudut, sementara ia mencintainya dari sudut yang lain. Jelas, ada satu sudut pandang dan satu ukuran yang sama dalam memandang manusia.

> *...dan mereka tidak menyandarkan semua kebutuhannya kepada makhluk....*

Adalah alamiah bahwa kehidupan manusia selalu dibarengi dan dipenuhi dengan sekian kebutuhan. Semakin besar ukuran potensi wujudi manusia akan semakin besar juga kebutuhannya.

> *"...kalian adalah orang-orang fakir kepada Allah dan Dia adalah maha kaya lagi maha mulia..."*[1]

Hanya ada satu wujud yang memiliki kemampuan memenuhi semua kebutuhan manusia, yaitu Allah swt. Karena itu, para kekasih-Nya selalu menyandarkan seluruh kebutuhan diri mereka kepada-Nya sehingga layak mendapat pertolongan serta kekuatan yang tak terbatas. Mereka hanya menyandarkan harapannya kepada Allah swt. dan sama sekali tidak menaruh hati pada selain-Nya.

Salah satu dari hikmah yang terkandung dalam doa serta penekanan terhadapnya ialah bahwa hubungan dan kedekatan manusia dengan Allah swt. akan semakin kuat. Hanya kepada-Nya manusia

---

1- QS. Fathir [35]: 15.

menggantungkan harapan. Semakin kuat hubungan hati, ruhani serta maknawi ini, akan semakin sedikit hubungan mereka dengan yang lain dalam menyelesaikan kebutuhan hingga mereka sampai pada tahapan yang sama sekali tak lagi tergantung kepada selain Allah swt. dalam kondisi apa pun. Ini sebagaimana hikmah yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim as.: ketika para musuh Allah memasukkannya ke dalam tungku api dan Jibril as. berkata kepadanya, "Apakah engkau membutuhkan pertolongan?", beliau menjawab, "Adapun (pertolongan) dari Anda, aku tidak membutuhkan."

Sebagai sebuah contoh dan pendekatan, jika seseorang mempercayakan kesulitan dan masalah kehidupannya kepada Anda, dimana setiap ia tertimpa kesulitan, hanya kepada Anda ia datang, maka akan tumbuh hubungan yang sangat kuat antara ia dan Anda, sehingga Anda akan merasakan keakraban, lantaran ia sangat percaya pada Anda dalam menyesaikan masalah, Anda pun sebisa mungkin akan berusaha menyelesaikan masalahnya. Hubungan kemanusiaan ini lebih lemah dibanding hubungan antara manusia dengan Allah swt.; hubungan yang tak terbatas dibanding hubungan manusiawi. Namun demikian, pada batas tertentu, contoh ini bisa menjelaskan kecintaan serta kedekatan Allah swt. dengan manusia yang menjadikan-Nya sebagai tempat kembali dan tempat meminta pertolongan.

> *...perut-perut mereka kosong dari makanan yang halal (apalagi dari yang haram)...*[1]

Satu lagi dari sifat dan ciri orang-orang yang dekat dengan Allah swt. adalah mereka tidak memiliki hubungan dan ketergantungan dengan dunia serta kelezatan yang ada di dalamnya. Bahkan pada yang halal sekali pun mereka tidak rakus. Namun, kelezatan dan kenikmatan dunia itu mereka gunakan hanya sekedar memenuhi kebutuhan.

Mereka menggunakan kenikmatan hanya sebatas untuk menjalankan kewajiban, beribadah dan berkhidmat pada sesama, bukan untuk kelezatan itu sendiri. Bahkan, seandainya manusia memakan makanan yang melebihi dari kebutuhan tubuhnya, maka kekuatannya justra akan berkurang dan ia akan ditimpa kemalasan dan kelesuan.

1- *Ibid.,* jld. 77, hlm. 22 tertulis "*min akl al-halâl*".

Semangat dan Kebahagiaan Orang-orang yang Beriman

Ketika mereka tidak memanfaatkan kenikmatan-kenikmatan dunia secara berlebihan, lalu pada apakah kebahagiaan dan kesenangan mereka itu terletak? Allah swt. berfirman:

> *Kenikmatan-kenikmatan mereka di dunia adalah mengingat-Ku, kecintaan-Ku serta keridhaan-Ku padanya....*

a. Mengingat Allah swt.

Seseorang yang memiliki kecintaan pada Allah swt. pasti akan selalu mengingat-Nya dan merasakan kenikmatan dalam mengingat-Nya. Selama ia belum bisa sampai kepada Allah swt. serta masih ada jarak antara ia dengan-Nya, maka seluruh kebahagiaan dan kenikmatannya terletak pada selalu dalam mengingat-Nya. Seperti yang kita baca dalam doa Sahar, Imam Sajjad as. berkata, “Dengan mengingat-Mu, hatiku menjadi hidup”.[1] Yaitu, hatiku menjadi hidup karena mengingat-Mu. Jika Engkau tidak ada, hatiku akan mati, karena kebahagiaanku dan penghapanku hanya kepada-Mu.

Seorang mukmin memang hidup hatinya; kebahagiaan dan kehidupan hati ini adalah dalam mengingat Allah swt., bukan dalam kenikmatan-kenikmatan dunia yang fana.

Kalimat “di dunia” yang tertera dalam hadis tersebut berarti di alam akhirat tidak butuh kepada dzikir dan mengingat-Nya, sebab di sanalahh alam kehadiran dan alam perjumpaan, yaitu manusia akan bertemu dengan Allah swt. Dunia ini merupakan alam keterbatasan dan perpisahan. Selama belum datang masa perjumpaan dengan Allah swt., hati seorang mukmin akan selalu mengingat-Nya, karena kelezatan dan kenikmatan hanya terletak pada-Nya.

b. Antara Mengingat Allah swt. dan Mencintai-Nya

Dzikir dan mengingat Allah swt. bersumber dari kecintaan terhadap-Nya. Karena itu, semakin besar kecintaan pada Allah swt., manusia akan semakin mengingat-Nya. Hubungan semacam ini juga bisa dirasakan pada perkara-perkara duniawi, dimana setiap orang yang memiliki kadar tertentu dalam mencintai orang lain, maka sesuai dengan kadar tersebut ia mengingatnya. Kecintaan yang banyak akan

---

1- *Ibid.*, jld 98, hlm. 79, hadis no. 2.

menyebabkan ia selalu mengingat orang yang dicintainya. Dari sisi lain, jika ia berusaha melupakannya, maka kecintaannya pun akan berkurang, dan lambat laun ia tidak akan mengingatnya lagi. Begitu pula sebaliknya, semakin banyak ia mengingatnya, akan membuat cintanya kina bertambah, sebab orang yang kebahagiaannya di dunia ini terletak pada mengingat Allah swt. dan semakin banyak mengingat Allah swt., maka kecintaannya kepada-Nya pun akan semakin mendalam.

c. Kecintaan Pada Allah swt.

> *"…dan orang-orang yang beriman adalah mereka yang mencinta Allah swt. dengan sangat…"*[1]

Kebahagiaan lain yang dimiliki hamba-hamba kekasih Allah swt. adalah kecintaan Ilahi. Jika suatu saat mereka merasakan hatinya kosong dari kecintaan pada Allah swt., maka tidak ada yang mereka rasakan selain kematian. Kondisi ini bagi mereka lebih baik daripada hati yang kosong dari kecintaan pada Allah swt. Kesenangan dan kebahagiaan mereka berada ketika mereka menempuh kehidupan yang dipenuhi oleh kecintaan pada Allah swt. Karenanya, mereka selalu berusaha meraih kecintaan dan keridhaan-Nya dengan amal dan perbuatan, serta berusaha menghilangkan segala yang menjadi penghalang kecintaan Ilahi.

d. Keridhaan dan Kerelaan Allah swt.

Kelezatan cinta yang paling besar adalah ketika seseorang merasakan bahwa yang dicintainya ridha dan senang kepadanya. Cinta-cinta manusia biasa juga memiliki ciri khas seperti ini. Manusia, ketika mencintai seseorang, akan merasakan kebahagiaan saat menjumpai sang kekasih senang kepadanya.

Di antara tanda-tanda yang jelas dari hamba-hamba yang tulus dan dicintai Allah swt. adalah mereka selalu berusaha meraih keridhaan dan kerelaan Allah swt. Setiap mereka merasa keridhaan dan kecintaan Allah swt. berkurang, mereka merasa tersiksa dan sedih; sama sekali tidak akan sanggup menahan keadaan ini. Karenanya, mereka akan melakukan apa saja yang positif dan berharga dalam

---

1- QS. Al-Baqarah [2]: 165.

rangka meraih keridhaan Allah swt., sehingga dirinya keluar dan terbebas dari keadaan yang menghancurkan dan menyiksa ini.

Jalan Meraih Kezuhudan dan Ketakwaan

> *Wahai Ahmad! Jika engkau menginginkan untuk menjadi orang yang paling wara' (hati-hati) di antara manusia, maka berzuhudlah di dunia dan cintailah akhirat....*

Zuhud berarti ketidakcintaan. Ia merupakan suatu kondisi hati dan bukan kondisi ilmu, sebagaimana yang disinggung Al-Quran berkenaan dengan Nabi Yusuf as.:

> *"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf"*[1]

Zuhud bukan berarti manusia tidak mau memanfaatkan kenikmatan-kenikmatan dunia, berdiam diri dan tidak mau mencari harta. Pengertian zuhud yang benar adalah meninggalkan kecenderungan dan kecintaan yang membawa manusia pada keterikatan terhadap dunia dan melupakan kehidupan akhirat. Karena itu, Allah swt. berfirman kepada Nabi-Nya agar menghilangkan kecintaan dan kecenderungan kepada dunia dan memperbanyak upaya untuk mencintai akhirat. Bisa jadi seseorang memiliki harta yang banyak, tetapi ia menggunakannya di jalan Allah swt. Nabi Sulaiman as., walaupun memiliki kekuasaan dan kekayaan yang paling melimpah, merupakan orang yang paling zuhud di antara manusia pada waktu itu. Dari semua kekayaan yang dimilikinya, beliau sudah merasa cukup dengan memakan sepotong roti gandum. Sementara kekuasaan dan kekayaannya dikorbankan untuk menegakkan hak-hak orang lain, menegakkan agama Allah swt., dan menegakkan panji tauhid.

Pada suatu saat, Nabi saw. bertanya kepada Allah swt., "Wahai Tuhanku! Jalan apa yang harus ditempuh untuk meraih kezuhudan?" Allah swt. menjawab:

> *Ambil sedikit apa yang ada di dunia dari makanan dan minuman serta dari pakaian dan jangan engkau simpan untuk esok hari.*

1- QS. Yusuf [12]: 20.

Ini semua memiliki dimensi hati dan dimensi perseptif. Artinya, jika kezuhudan merupakan sesuatu yang positif, maka manusia bukanlah tidak mengambil manfaat dari kenikmatan-kenikmatan Allah swt., dan sama sekali menghindar darinya, tetapi maksudnya adalah tidak menaruh hati kepada semua ini. Allah swt. juga melanjutkan:

Janganlah engkau simpan untuk hari esok.

Ini bukan berarti sama secara keseluruhan bahwa menyimpan untuk hari esok adalah perbuatan yang dicela, tetapi yang tercela adalah menyimpan sesuatu yang muncul dari ketiadaan tawakal, seperti seseorang yang menumpuk-numpuk harta. Sebab, perbuatan ini tidak sejalan dengan kezuhudan. Manusia yang zuhud akan memanfaatkan kenikmatan sesuai dengan kebutuhan dirinya. Untuk masa yang akan datang, ia hanya bersandar kepada Allah swt. Ia akan ridha apa yang diridhai Allah swt. Jika menyimpan sebagian barang atau sesuatu–baik makanan atau lainnya–dengan alasan yang benar, ini tidak bertentangan dengan kezuhudan. Hal itu bisa diterima, baik oleh akal maupun syariat. Karenanya, yang menjadi ukuran di sini adalah motif manusia.

Dinukilkan bahwa Nabi Sulaiman as. selama setahun sebelumnya sudah mempersiapkan dan menyarankan umatnya agar menyimpan makanan yang tidak termakan. Beliau menyarankan menyimpannya untuk jangka waktu setahun di rumah-rumah mereka. Perbuatan ini tidak dihitung sebagai menumpuk harta, sebab kedudukan beliau lebih tinggi untuk berbuat demikian. Hal itu dilakukan sang nabi dalam rangka mencegah berbuat secara berlebihan, selain itu juga untuk mempersiapkan diri dalam satu tahun ke depan, itu pun hanya sekedar makanan yang seperlunya untuk dimakan.

Perbuatan yang dilakukan Nabi Sulaeman as. sama sekali tidak bersifat negatif atau terhitung aib, karena hal itu bukanlah sebuah ketakutan pada kejadian-kejadian atau perkiraan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Jika demikian, berarti telah berburuk sangka kepada Allah swt. dan bertentangan dengan sifat tawakal, kehambaan atau kezuhudan.

Allah swt., yang pada hari ini telah menyiapkan rezeki bagi kita, esok hari pun mampu memberikan rezeki-Nya kepada kita. Pada masa ketika kita belum lahir ke dunia ini, Allah swt. telah memberikan

makan kepada kita lewat ibu kita. Maka, bagaimana mungkin Dia tidak mampu mempersiapkan rezeki bagi kita untuk esok hari.

Sebagian dari para ulama dan orang saleh yang zuhud tidak menyimpan sesuatu untuk hari esok. Mereka hanya memakan makanan seperlunya, dan sebagian dari makanan tersebut mereka bagi-bagikan kepada fakir miskin. Ini semua mereka lakukan dalam rangka menempa diri sehingga mereka tidak tertimpa prasangka buruk terhadap Allah swt. Orang-orang yang telah sampai kedudukan tertinggi dari kemanusiaan dan berada di maqam seperti maqam Nabi Sulaiman as. membutuhkan latihan seperti ini. Akan halnya kita harus berusaha jangan sampai terjebak oleh tipuan setan dan berusaha berlaku zuhud; tidak menumpuk harta di rumah, minimalnya sebagian dari harta yang kita miliki disedekahkan kepada kaum miskin.

> *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai"*[1]

Perbuatan seseorang yang menyimpan dan menjaga sesuatu yang sangat dicintainya, menyedekahkan apa yang tidak disenanginya, bukanlah suatu keutamaan. Kondisi tersebut belum sampai pada maqam *ihsan*, sebab orang yang baik (*muhsin*) adalah orang yang menafkahkan apa yang disenanginya. Para wali Allah swt., ketika mereka membeli sesuatu atau ada orang yang menghadiahkan sesuatu kepadanya, tidak merasa bahagia karenanya, tetapi mereka menginfakkannya sehingga tidak terikat dengan dunia. Namun, orang-orang seperti kita tidak bisa secara mutlak mengeluarkan keterikatan pada dunia dari hati kita. Hanya saja, setidaknya kita berusaha mengurangi keterikatan ini dan, sebisa mungkin, kita kurangi dalam menikmati kelezatan duniawi. Ini bukan berarti kita keluar dari batas keseimbangan dan meninggalkan kebutuhan utama dari kehidupan kita.

Satu lagi yang pesan Allah swt. kepada Nabi saw.:

> "Hendaklah selalu dalam keadaan mengingat kepada-Ku!"

1- QS. Al Imran [3]: 92.

> Beliau bertanya, “Apa yang harus aku perbuat sehingga aku selalu dalam keadaan mengingat-Mu?”
>
> Allah swt. berfirman, “Hendaklah engkau menghindar dari orang-orang yang menghalangimu untuk mengingatku.”

Adalah wajar bila manusia mendengar satu suara atau melihat satu pemandangan lalu ia menitikkan perhatian kepadanya. Karena itu, suara-suara atau kondisi-kondisi yang membuat kita tertarik kepada dunia dan membuat kita lalai kepada Allah, kita mesti berusaha menjauh darinya. Hendaknya kita menuju suatu tempat atau kondisi yang bisa membuat kita selalu mengingat Allah. Sebab Itu, kita harus berusaha menjauh dari lingkungan yang dipenuhi oleh ahli dunia. Seluruh fikiran, harapan dan ingatan ahli dunia hanya pada kelezatan-kelezatan duniawi.

Hendaklah manusia bergaul dengan orang yang ucapan dan perbuatannya selalu mengingatkan ia kepada Allah swt. Telah disebutkan dalam sebuah hadis bahwa para *hawariyyûn* (sahabat khusus) bertanya kepada Nabi Isa putra Maryam as., “Dengan siapa kita harus bergaul?” Nabi Isa as. menjawab:

> Dengan orang-orang yang mengingatkan kalian kepada Allah ketika kalian melihat mereka, dan ucapan mereka akan membuat ilmu kalian bertambah, serta amal-amal mereka membuat kalian cinta kepada Hari Akhir.[1]

Jelas, semakin manusia bergaul dengan orang-orang tersebut (yang disebutkan dalam hadis) akan membuatnya kian merasa malu. Sedangkan ungkapan, “Hendaklah engkau menghindar dari orang-orang yang menghalangimu untuk mengingat-Ku” mengandung pengertian menjauh dari mereka, dimana bergaul dengan mereka akan membuat kita lupa kepada Allah swt.

Allah swt. dalam firman selanjutnya menjawab pertanyaan Nabi saw.:

> Menutup mata dari manis dan pahitnya dunia dan mengosongkan perut dan rumahnya dari hal-hal dunia.
>
> Kemudian Dia berfirman:

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld 1, hlm. 203.

> Wahai Ahmad! Berhati-hatilah jangan sampai engkau seperti seorang anak kecil yang ketika melihat pada yang hijau dan yang kuning ia akan mencintainya serta jika diberikan kepada ia sesuatu dari yang manis atau yang pahit maka ia akan menyukainya.

Orang-orang yang berjalan di jalanan akan tertuju perhatiannya kepada sesuatu yang bersinar dan bercahaya; tak ubahnya dengan seorang anak kecil. Oleh karenanya, kita harus sangat hati-hati dan mesti selalu waspada. Janganlah manusia tertipu hatinya oleh sinar dan cahaya duniawi. Mereka yang bahagia karena di rumahnya memakan makanan, peralatan berharga yang jarang ditemui di rumah orang lain, dan digelar di rumahnya karpet yang mahal. Ini pikiran anak kecil. Hal ini tidak sejalan dengan kecintaan pada Allah swt.

Dzikir dan mengingat Allah swt. akan memberi motivasi kepada manusia untuk tidak memenuhi perutnya dengan makanan-makanan yang lezat, juga tidak memenuhi rumahnya dari perkara-perkara duniawi. Riwayat yang menceritakan tentang Nabi saw. bisa menjadi sebaik-baiknya referensi. Dinukil bahwa ketika Nabi saw. melihat tirai yang berwarna-warni melekat di kamar putrinya, Fathimah as. Beliau marah. Tanpa bertutur kata, beliau melewatinya. Sadar bahwa sang ayah tidak senang dengan hal tersebut, Fathimah as. ia langsung mengambil tirai tersebut dan menyedekahkannya di jalan Allah swt.

BAB V:

KELOMPOK AHLI SURGA DAN KEUTAMAAN LAPAR SERTA DIAM

“Wahai Ahmad! Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidak ada satu hamba yang demi Aku ia melakukan empat perkara kecuali Aku masukkan ia ke dalam surga: orang yang menjaga lisannya, maka ia tidak membuka lisannya kecuali seperlunya dan yang bermanfaat baginya; orang yang menjaga hatinya dari waswas; orang yang sadar bahwa Aku mengetahui tentangnya serta mengawasi semua keadannya; dan orang yang laparnya menjadikan ia menjadi belahan mata-Ku.”

“Wahai Ahmad! engkau telah merasakan manisnya lapar, diam, kesendirian serta apa yang diwariskan (keutamaan) dari itu semua.”

Nabi saw. berkata, “Wahai Tuhanku! Apa keutamaan dari lapar? “

Allah swt. berfirman, “Hikmah, menjaga hati, dekat kepada-Ku, kesedihan yang terus menerus, sedikit kebutuhan di antara manusia, ucapan yang hak serta tidak peduli baik hidupnya susah atau pun senang.”

“Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu kapan seorang hamba dekat dengan-Ku?”

Nabi saw. menjawab, “Tidak wahai Tuhanku.”

Allah swt. berfirman, “Tatkala ia dalam keadaan lapar dan sujud.”

Empat Kekhususan

Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw., “Wahai Ahmad! Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, setiap hamba yang melakukan empat perkara maka Aku akan memasukkan ia ke dalam surga.” Empat perkara tersebut adalah: *pertama*, menjaga lisannya dari ucapan yang tidak perlu dan tidak bermanfaat

baginya. *Kedua,* menjaga hatinya dari penyakit waswas. *Ketiga,* menyadari bahwa Allah swt. mengetahui keadaannya dan melihat kepadanya. *Keempat,* laparnya menjadikan ia menjadi belahan mata-Ku (Allah swt.).

Kemudian Allah swt. berfirman kepada kekasih-Nya, Muhammad saw., “Wahai Ahmad! engkau telah merasakan manisnya lapar, diam, kesendirian serta apa yang diwariskan (keutamaan) dari itu semua.” Nabi saw. berkata, “Wahai Tuhanku! Apa keutamaan dari lapar?” Allah swt. berfirman, “Hikmah, menjaga hati, dekat kepada-Ku, kesedihan yang terus menerus, sedikit kebutuhan di antara manusia, ucapan yang hak serta tidak peduli baik hidupnya susah atau pun senang.” “Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu kapan seorang hamba dekat dengan-Ku?” Nabi saw. menjawab, “Tidak wahai Tuhanku.” Allah swt. berfirman, “Tatkal ia dalam keadaan lapar dan sujud.”

Warisan yang Berharga

Wahai Ahmad! Jika engkau mengetahui betapa manisnya lapar dan diam serta betapa banyak efek positif dari keduanya.

Nabi saw. bertanya, “Wahai Allah swt.ku! Apa keutamaan serta pengaruh dari lapar dan diam?” Allah swt. menjawab bahwa pengaruh tersebut sebagai berikut:

- *Hikmah*: lapar dan diam merupakan pendahuluan atau salah satu syarat untuk mendapat hikmah serta ilmu hakekat
- *Menjaga hati*: dalam semua keadaan ikhtiar hati manusia berada di tangannya.
- *Dekat kepada Allah swt.*: dengan lapar dan diam, seorang hamba bisa dekat kepada-Nya dan meraih kedekatan maknawi.
- *Kesedihan yang lama*: kondisi sedih merupakan keadaan yang terpuji, (pada kesepatan yang akan datang akan dibahas masalah keutamaan sedih) kondisi ini muncul ketika manusia lapar dan diam.
- *Kebutuhan yang sedikit kepada orang lain*.

- ❒ *Ucapan yang hak*: karena tidak memiliki sifat rakus terhadap harta orang lain, maka di mana saja ia bisa berkata hak dan sama sekali tidak memiliki rasa takut dan khawatir dari siapa pun.
- ❒ *Ia tidak peduali apakah kehidupannya penuh dengan kesulitan atau kesenangan*. Artinya, manusia yang sedikit banyak kebutuhannya ia tidak banyak berfikir baik kaya atau miskin.

Kemudian Allah swt. berfirman, "Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu kapan seorang hamba dekat kepada-Ku?" Nabi saw. menjawab, "Aku tidak tahu wahai Tuhanku." Allah swt. berfirman, "Adalah ketika seorang hamba dalam keadaan lapar atau dalam keadaan sujud, mereka dekat kepada-Ku."

Penjelasan

Tujuan dari penciptaan manusia adalah mengantarkan mereka kepada kesempurnaan akhir dan menyampaikan kepada kedudukan abadi. Untuk mencapai kedudukan tersebut, ditetapkan agar memiliki empat syarat yang telah disebutkan dalam penggalan hadis Mikraj sebelumnya. Dengan menjalankan keempat syarat tersebut, Allah swt. menjamin mereka untuk masuk ke dalam surga. Dua dari empat syarat tersebut berhubungan dengan anggota badan lahiriah (berkenaan dengan lisan dan perut), dan dua syarat lain berkenaan dengan perkara-perkara hati dan batiniah. Salah satu dari dua syarat terakhir memiliki sisi negatif. Artinya, menjaga hati dari waswas setan. Syarat yang lain memiliki sisi positif, yaitu kesadaran manusia akan kehadiran Allah swt. dan pengawasan-Nya terhadap mereka. Jelas, menjalankan dua syarat pertama lebih mudah. Berbeda dengan dua syarat terakhir, sulit untuk menjalankannya; kita membutuhkan latihan batiniah yang banyak.

Secara mendasar, menjaga lisan dari ucapan yang tidak benar dan menjaga perut dari sifat rakus merupakan salah satu jalan untuk melawan setan. Walau perangkap setan tidak terbatas pada lisan dan perut saja. Akan tetapi keduanya merupakan alat yang paling kuat bagi setan dalam rangka membuat manusia menyimpang. Sebab, barangsiapa yang bisa mengontrol perutnya, maka ia pun akan bisa

mengkontrol syahwatnya. Juga, barangsiapa yang mampu menjaga lisannya maka ia akan mudah menjaga indra yang lain.

Faktor paling besar yang menghilangkan kesadaran, perasaan, pengetahuan serta menghilangkan kehadiran hati dari manusia adalah perut yang penuh dengan makanan. Manusia yang perutnya penuh tidak akan bisa berfikir, dan tidak akan bisa berhasil dalam belajar. Ia juga tidak akan bisa meraih kehadiran hati ketika shalat atau ketika melakukan amalan yang lain. Masalah ini sudah terbukti, Karenanya, sudah menjadi yang populer perumpamaan "ibadahnya orang yang kenyang bagaikan orang yang merengek dalam keadaan mabuk."[1] Orang yang dalam keadaan mabuk tidak memiliki kesadaran, sebab ketika ia merengek, perbuatan tersebut tidak bernilai dan tidak sah. Karena itu, doa dan amalan manusia yang kenyang serta beribadah dengan perut yang penuh tidak akan memiliki nilai.

Ketika perut dalam keadaan penuh, maka pemahaman serta kesadaran yang menjadi kekhususan manusia akan hilang. Persis seperti seekor burung yang kakinya dibebani oleh sesuatu yang berat, semakin berat beban tersebut, semakin sulit baginya untuk bisa terbang. Maka, penuhnya perut bagaikan beban berat yang diikatkan di kaki burung. Itu akan membuat ruh manusia menjadi tertutup dan menjadi penghalang ia untuk terbang. Bahkan sebaliknya, akan membuat ia jatuh ke dalam materi dan hilangnya cahaya serta kelembutan hati manusiawinya. Akibatnya, kesempurnaan ruhani tidak akan bisa diraih.

Jelas, pengetahuan tentang hubungan antara ruh dengan badan bukanlah perkara mudah, yang bisa disampaikan dengan kajian yang pendek. Akan tetapi kesimpulannya, bahwa barangsiapa yang perutnya penuh dengan makanan, ia akan merasakan bahwa ruhnya tidak mampu untuk terbang dan mencapai puncaknya. Ini bagaikan seekor burung yang kakinya terikat oleh beban yang sangat berat.

1- Dinukil dari Imam Ali as. dua riwayat yang terkait dengan hal ini:

1. "Kecerdasan tidak akan berkumpul dengan perut yang penuh". *Mustadrak Al-Wasâ'il*, jld 16, hlm. 221, hadis no. 19652.
2. "keinginan kuat dan ketamakan tidak akan berkumpul". *Nahj Al-Balâghah*, Faidh Al-Islam, hlm. 692, H. 221. *Syarh Nahj Al-Balâghah*, Ibnu abi Al-Hadid, jld 11, hlm. 142.

Penafisran Positif dari Lapar

Pujian atas kondisi lapar yang ada dalam riwayat-riwayat bukan berarti membenarkan untuk berada dalam penderitaan lapar secara mutlak. Akan tetapi yang dimaksud adalah lapar dalam rangka memberi kesadaran bagi manusia tentang penghalang-penghalang yang menghalangi terbangnya ruh manusiawi, juga hal yang mengganggu aktivitas-aktivitas ruhani, baik dari sisi-sisi *hudhuri*, yaitu kesadaran-kesadaran hati, atau sisi-sisi *hushuli*, yaitu berfikir dan belajar.

Karena itu, sebegitu rupa manusia merasakan lapar sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi penderitaan tersebut, atau terlalu banyak makan sehingga menghalangi aktivitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Allamah Thabathabai', yang dimaksud dengan riwayat-riwayat semacam ini adalah ringannya perut–sebagai kebalikan dari banyak makan–bukan berarti kelaparan. Memakan makanan yang dianjurkan, selain tidak membahayakan, bahkan sangat penting dan perlu untuk kesehatan, namun juga harus diperhatikan hal-ihwal keseimbangan.

Mengenai menahan lapar sudah sering dibahas dalam banyak buku; orang-orang besar bisa meraih kesempurnaan-kesempurnaan dan maqam-maqam yang tinggi akibat menahan lapar. Untuk meringkas pembahasan, kita cukupkan sampai di sini.

Nabi Muhammad saw. menanyakan tentang pengaruh dari lapar dan diam. Beliau juga memperoh jawabannya. Ini bukan berarti beliau tidak tahu masalah dan belum mengamalkannya (*a'udzubillah*), akan tetapi sebagai pelajaran bagi umat manusia.

Pengaruh Positif dari Lapar dan Diam

Pertama

Pengaruh pertama yang berharga dari lapar dan diam adalah hikmah. Artinya, manusia akan sampai pada hakikat serta kenyataan yang tidak bisa diraih oleh yang lain; mereka bisa memahaminya dengan jelas dan terang.

Manusia, dengan eksperimentasinya yang terbatas, juga bisa merasakan betapa dua masalah ini sangat berpengaruh dalam penyingkapan hakikat. Seperti yang dirasakan di akhir bulan

Ramadhan, dimana manusia merasakan ruhnya seperti siap terbang, juga kesegaran, kecerahan dan kelezatan maknawi menguasai seluruh wujudnya. Oleh karenanya, kita hanya memerhatikan badan dalam rangka berkhidmat untuk terbangnya ruh, bukan malah menjadi penghalang terbang dan mikraj-nya ruh, serta perhatian ruh terhadap perkara maknawi dan alam malakut. Akal manusia termasuk ke dalam salah satu kekuatan ruhaninya; dengan ringannya perut, ia akan bisa beraktivitas dan akan bisa memahami hakikat.

Kedua

Pengaruh kedua yang sangat berharga dari lapar dan diam adalah menjaga hati dari waswas setan. Orang-orang beriman yang melakukan puasa akan mendapatkan pengalaman. Yaitu, mereka akan lebih berhasil dalam konsentrasi pancaindra, juga dalam menjaga hati. Sebaliknya, orang yang membiasakan diri dengan memakan banyak makanan juga bisa mengetahui dengan benar bahwa mereka akan sulit menjaga hatinya dan kesulitan dalam mengkonsentrasikan indra dan fikirannya yang dipenuhi dengan banyak khayalan.

Ketiga

Pengaruh ketiga dari lapar dan diam adalah *taqarrub ila-Allah*. Kedekatan dengan Allah swt. merupakan kesempurnaan hakiki dan tujuan paling utama serta cita-cita kaum mukmin. Untuk bisa sampai pada tujuan tinggi dan penting ini, hendaklah hati ini bersih dari hawa hafsu serta kecenderungan materi yang palsu. Perkara ini tidak bisa dilakukan selain dengan keinginan yang kuat dan niat yang kokoh dalam membentuk identitas Ilahi dan maknawi manusia. Dalam hal ini, tidak diragukan lagi bahwa puasa memiliki peran sangat penting dan berharga dalam rangka menguatkan keinginan dan mengarahkan kehendak tersebut pada *taqarrub ila-Allah*.

Keempat

Pengaruh keempat dari lapar dan diam adalah kesedihan yang langgeng. Dalam banyak riwayat telah disebutkan pujian terhadap kesedihan serta orang-orang yang sedih. Ungkapan ini bukan berarti manusia harus selalu cemberut dan bermuka muram serta masam. Tetapi maksudnya adalah supaya manusia mendapatkan kondisi sebagai lawan dari kesenangan dan kegembiraan yang tidak pada

tempatnya dan tidak terbatas, karena hal ini merupakan sifat-sifat hewani yang rendah.

Seseorang yang diam dan lapar sama sekali tidak memiliki kebahagiaan palsu, kesenangan dari ketidaktahuan serta tertawa yang tidak pada tempatnya. Sebaliknya, ia akan bersikap dengan tegas dan selalu tenang. Akan tetapi, mungkin saja kesedihan muncul karena perkara-perkara duniawi, atau karena kemiskinan, atau karena kekalahan dalam perlombaan memperbanyak kekayaan; ini sama sekali bukan kesedihan yang terpuji. Sementara kesedihan yang layak dipuji adalah kesedihan sebagai lawan dari kegembiraan tiada batas; kesedihan yang membuat manusia lupa diri.

Peringatan bagi manusia merupakan sesuatu yang paling penting dari kewajiban-kewajiban para utusan Ilahi. Ini dalam rangka memperingatkan manusia untuk menggunakan umurnya dengan baik, supaya mereka mengkontrol perbuatannya, juga agar manusia menggunakan dengan benar semua fasilitas serta kekuatan yang diberikan Allah swt. Sangat disayangkan bila seorang mukmin tidak memanfaatkan umurnya dengan sesuatu yang bernilai dan penting, atau minimal memanfaatkan hal-hal yang mubah, sebab telah berkurang modalnya dan tidak bisa mendapatkan keuntungan dari perniagaan hidup ini.

Bukan tanpa alasan bila sebagian manusia besar menghindar dari banyak perkara-perkara yang mubah. Ketika seorang mukmin melihat kehidupan orang-orang mulia ini, membandingkan dengan dirinya, dimana umurnya dihabiskan untuk perkara-perkara yang mubah dan tidak berfaedah, maka ia akan merasa sedih dan kecewa. Akhirnya, mereka berniat untuk memperbaiki masa lalunya dan betul-betul memanfaatkan sisa dari umurnya.

Kelima

Pengaruh lain dari lapar dan diam adalah sedikitnya kebutuhan kepada orang lain. Artinya, semakin sedikit kebutuhan seseorang kepada masyarakat, maka ia akan semakin bebas. Sementara orang yang perhatiannya hanya urusan perut–dimana pikirannya berputar sekitar makanan-makanan yang enak–ia akan kehilangan kebebasan. Ia bagaikan hewan yang hanya memikirkan pakanannya. Demikian

sebagaimana dalam mutiara hikmah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as., “Perhatian mereka hanya pada rumputnya.”

Pada akhirnya, mereka akan berhadapan dengan masalah yang banyak, di antaranya mereka butuh kepada penghasilan yang lebih banyak untuk menyiapkan makanan-makanan lezat, bahkan terkadang terpaksa harus berbuat yang tidak benar untuk bisa memenuhi keinginan.

Keenam

Pengaruh lain yang bisa didapat dari lapar dan diam adalah menjaga hak dan hakikat. Orang yang memiliki kehidupan yang biasa, sederhana dan tidak hingar-bingar, maka lisannya akan terbuka dan akan mampu membela yang hak di mana saja. Berbeda dengan orang yang hanya mementingkan perut, mereka tidak memiliki kekuatan untuk membela yang hak dan selalu memerhatikan dan tergantung kepada yang lain, sehingga jangan sampai mereka tidak mengganggu sumber-sumber penghasilannya. Orang yang ringan dan *khafîf al-ma’ûnah* (sedikit bebannya) tidak memiliki ketakutan pada yang lain dalam menyampaikan yang hak, atau ketakutan orang lain mengganggu kehidupannya. Sebab, ia melewati hidupnya dengan fasilitasnya yang sedikit dan penuh keberanian, dimana ia berani membela yang hak di hadapan ketidakadilan dan kemunkaran. Manusia yang ringan bebannya dan *khafîf al-ma’ûnah* akan selalu berusaha agar hidupnya penuh dengan harga diri. Akan tetapi orang yang mementingkan perut akan selalu berusaha agar hidupnya penuh dengan kesenangan. Kedua jenis kehidupan ini sangat berbeda jauh.

Ketujuh

Dengan memerhatikan poin-poin yang telah lalu, akan jelas lagi satu faedah dan pengaruh dari lapar dan diam. Yaitu, seorang mukmin yang bertakwa sama sekali tidak akan berpikir bagaimana melewati kehidupannya, entah itu susah ataupun senang. Sebab, ia akan selalu ridha dengan takdir dan *qadha* Ilahi, juga menjalani kehidupannya di dunia dengan penuh *qana'ah*, dan dengan sedikit kebutuhan serta tidak mementingkan harta benda, dimana itu semua membuat ia menderita penyakit-penyakit psikologis yang banyak menimpa orang-orang kaya.

Allah swt. melanjutkan:

> "Apakah engkau mengetahui kapan seorang hamba lebih mendekat kepada-Ku?" Nabi saw. menjawab, "Tidak tahu." Allah swt. berfirman, "Tatkala ia dalam keadaan lapar dan bersujud."

Tidak diragukan lagi bahwa sebaiknya keduanya digabungkan, sebab dengan sujud dalam keadaan lapar, ruhnya akan lebih siap untuk terbang dan mendekat kepada Allah swt., karena merasakan beratnya lapar akan membuat ia merasa lemah dan kecil serta *tawadhu* di hadapan Allah swt. Sementara pengaruh dari sujud akan membuat indra menjadi konsentrasi yang, pada gilirannya, akan menghasilkan kehadiran hati yang lebih kuat.

BAB VI:
KEHARUSAN MEMERHATIKAN SHALAT DAN MERASAKAN KEHADIRAN ALLAH swt.

> *"Wahai Ahmad! Aku heran dengan tiga kelompok dari hamba-Ku: Hamba yang melakukan shalat dan ia tahu kepada siapa ia mengangkatkan tangannya serta di depan siapa ia berdiri, akan tetapi ngantuk dalam shalatnya, dan Aku heran dengan hamba yang memiliki kemampuan untuk bisa menyiapkan makanan hari ini akan tetapi ia hanya memikirkan untuk esok hari, serta Aku heran dengan hamba yang tidak tahu bahwa Aku ridha ataukah marah kepadanya sementara ia tertawa."*

Kutipan dari hadis Mikraj ini mengisyaratkan satu poin bahwa semua atau kebanyakan dari kita terkena 'penyakit' tersebut, yaitu kita belum bisa menjalankan shalat yang sebenarnya, kecuali orang-orang yang memiliki kesadaran dan makrifat yang kuat. Orang-orang seperti ini akan lebih memiliki perhatian pada shalat dan lebih memahami arti pentingnya.

Kita semua tahu bahwa shalat kita, dalam keutamaan dan kelayakannya, tidak seperti shalat yang dilakukan para wali Ilahi. Juga kita mengetahui bahwa pengaruh dan dampak shalat yang telah disebutkan dalam banyak ayat dan riwayat tidak dimiliki oleh shalat kita. Akan tetapi banyak dari kita juga tidak mengetahui dengan benar kadar kekurangan dan kelemahan kita. Maka dari itu, kita mesti berusaha membenahi segala kekurangan dan cacat shalat kita. Kita harus menyadari kekurangan dan cacat shalat lantaran ketidakhadiran hati dan kurangnya perhatian. Kita juga harus benar-benar menyadari bahwa jika kita melakukan shalat dengan sempurna dan semestinya, betapa banyak faedah akan kita dapatkan dari menjalankan shalat, dan betapa kita akan meraih hasil-hasil yang tinggi darinya. Begitu juga, tanpa kehadiran hati dan kesadaran untuk menjalankan shalat, banyak

hasil dan manfaat yang akan hilang dari kita. Karena itu, dengan bahasa apa lagi supaya kita bisa sadar.

Sepantasnya kita di sini menyinggung sedikit tentang shalatnya para wali Allah swt., kemudian membandingkan shalat mereka dengan shalatnya kita. Dengan begitu kiranya kita bisa melihat kekurangan yang ada dalam shalat kita. Sebab, dengan membandingkan yang lemah dengan yang kuat, serta yang kurang dengan yang sempurna, kita akan lebih mengetahui kekurangan dan kecacatan kita.

Untuk membenahi kekurangan karena kurangnya perhatian pada shalat, telah banyak singgungan dari para tokoh agama dalam buku-buku mereka. Di antaranya, buku *Asrâr Al-Shalâh* karya Mirza Jawad Aqha Tabrizi, juga *Asrâr Al-Shalâh* karya Imam Khomeini. Pada kesempatan ini, kita akan menyinggung bagian dari poin-poin yang berkenaan dengan shalat.

Hakikat dan Esensi Shalat

Shalat berarti seorang hamba berdiri di depan Allah swt., mengakui akan kehambaannya serta mengadukan seluruh permohonannya kepada-Nya. Orang yang berdiri untuk melakukan shalat hendaklah merasakan kehadiran Allah swt.; hendaklah sadar di depan siapakah ia berdiri. Ini akan membuat ia menjalankan tugas kehambaan dengan puncak ketundukan dan kekhusyukan.

Ketika kita berdiri untuk menjalankan shalat, sangat sedikit konsentrasi kita pada shalat, kalau bukan malah terfokus pada masalah-masalah lain yang kita miliki. Bahkan, terkadang masalah tersebut berhubungan dengan puluhan tahun yang lalu yang masuk ke dalam benak kita. Justru ketika kita hendak mengucapkan salam, baru sadar bahwa kita sedang menjalankan shalat. Betapa hal ini sangat buruk dan benar-benar tidak pantas, karena kita sedang berdiri di hadapan Allah swt. Kita sepertinya tidak sadar di depan siapa kita berdiri dan apa yang sedang kita ucapkan. Allah swt. menggolongkan sifat-sifat ini sebagai tanda-tanda orang munafik:

> *"Dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas"*[1]

1- QS. Al-Taubah [9]: 54.

Terdapat juga dalam sebauh riwayat, bahwa barangsiapa yang menjalankan shalat tetapi hatinya tidak terikat oleh shalat, apakah ia tidak takut kalau Allah swt. akan menjadikannya seperti keledai. Begitu buruk dan tidak pantasnya seseorang yang tidak perhatian dan konsentrasi dalam shalatnya. sehingga ia berhak dirubah menjadi seperti seekor keledai. Pada hakikatnya ia bukanlah manusia.

Bagaimana mungkin seseorang berdiri di depan seseorang pembesar, akan tetapi ia tidak perhatian padanya dan hatinya di tempat lain. Apalagi ia berdiri di depan Allah swt. alam semesta–segenap wujud, seluruh kebaikan dan semua kenikmatan dari-Nya–bahkan ia tidak perhatian kepada-Nya, melebihi ketidakperhatiannya kepada manusia biasa.

Apakah ketika seseorang berdiri di depan yang lain dan berbicara dengannya akan memalingkan mukanya? Jika berbuat demikian, apakah secara akal ia tidak disebut gila? Namun demikian, Allah swt. tidaklah bersifat *jisim* (materi; benda), sehingga kita mengarahkan muka kita ke arah-Nya. Akan tetapi hubungan atau perhatian kepada Allah swt. dilakukan dengan hati, sebab Dia menguasai segala sesuatu dan hanya dengan hati kita bisa menghadap-Nya. Artinya, jika hati kita berpaling dari-Nya dan tidak memiliki perhatian dalam shalat kita, berarti kita berpaling dari Allah swt.

Apakah seseorang, ketika dengan karunia-Nya, Allah swt. memberikan izin dan kesempatan untuk berdiri di depan-Nya, berbicara dengan-Nya dan menyampaikan segala isi hatinya serta bermunajat kepada-Nya, tidak memanfaatkan kesempatan ini dan bersyukur atas kenikmatan yang besar ini, tetapi ia lalai dari-Nya? Orang-orang besar (penting) tidak sembarangan memberi izin dan kesempatan pada sembarang orang untuk bisa menghadap padanya. Namun Allah swt., karena kecintaan-Nya yang tak terbatas, membuka pintu rumah-Nya lebar-lebar untuk semua manusia dan mengizinkan mereka untuk menghadap-Nya. Maka kita mesti menggunakan kesempatan emas ini dan, dengan segenap wujud, kita menghadap kepada-Nya dan perhatian kita hanya tercurah pada-Nya.

Jika seseorang tidak memiliki keyakinan kepada Allah swt. dan tidak meyakini bahwa ia berada di hadapan-Nya, jelas ia tidak akan perhatian kepada-Nya. Akan tetapi orang yang meyakini Allah swt. dan tahu bahwa kita berdiri di hadapan-Nya, maka ketidakperhatian

kita adalah sebuah keburukan dan sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Karenanya, dalam riwayat, Allah swt. menggunakan kata "Aku heran."[1] Allah swt. berfirman, "Aku heran kepada hamba-Ku yang berdiri di depan-Ku, tetapi ia bermalas-malasan dan tidak peduli."

Urgensi dan Nilai Shalat

Shalat memiliki urgensi cukup besar dan memberikan pengaruh sangat berarti bagi manusia. Karena itu, setan pun dengan segenap daya dan upaya berusaha mencegah manusia dari memahami hakikat shalat, serta menghalanginya dari menjalankan shalat yang merupakan perbuatan baik di sisi Allah swt. Oleh karenanya, setan berusaha memasukkan ke dalam fikiran manusia, supaya ia mengingat apa-apa yang sudah terlupakan olehnya, sehingga hati manusia tidak lagi konsentrasi pada shalat. Akan tetapi setan hanya bisa menguasai orang-orang seperti kita. Yaitu, yang mengizinkan dan memberikan ia tempat di hati kita serta tidak berusaha menjauhkannya dari diri kita, tapi malah melibatkannya. Tentunya, ketika menjalankan shalat, kita disibukkan dengannya.

Jalan terbaik bagi manusia untuk meraih kesempurnaan dan dekat dengan Allah swt. adalah shalat. Dalam rangka mencurahkan karunia-Nya kepada manusia, dan agar manusia bisa meraih kesempurnaan, Allah swt. mewajibkan shalat lima waktu. Bahkan, sebagian fuqaha (ahli hukum fiqih) mengatakan, "Barangsiapa yang tenggelam di laut, maka ia tetap harus menjalankan shalat sesuai dengan keadaannya dan hendaklah hatinya konsentrasi kepada Allah swt., walaupun syarat-syarat yang lain seperti: menghadap kiblat baginya gugur." Ini semua tidak lain dikarenakan shalat memiliki peran sangat mendasar dalam kesempurnaan dan kebahagiaan manusia. Oleh karenanya, Nabi saw. bersabda, "Shalat adalah sebaik-baiknya perkara..."[2] Demikian juga

---

1- Kondisi-kondisi seperti: keheranan, takut, sedih dan sifat lain khusus bagi wujud material yang memiliki sifat materi. Allah Swt terlindung dari keheranan karena sesuatu atau sifat jiwa yang lain. Ketika Dia menggunakan kata-kata tersebut, Dia hendak berbicara dengan bahasa kita sebagai manusia.

2- *Jâmi' Ahâdîts Al-Syî'ah*, jld. 4, hlm. 6 *Al-Hikmat Al-Zâhirah*, hlm. 139.

Imam Ridha as. berkata, “Shalat adalah pengorbanan dari setiap ketakwaan”.[1]

Setan, dengan jiwa permusuhan lamanya terhadap manusia, selalu berusaha menghalangi manusia mendapatkan apa yang paling baik dan paling penting baginya. Ia juga berusaha memperdaya manusia agar lalai dari faktor-faktor yang membuat mereka sempurna dan bahagia:

> *“Iblis menjawab,* “*Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya”*[2]

Terkadang dua rakaat shalat, meskipun itu sunnah, jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan kekhusukan, dapat membuat dosa manusia terampuni. Sebab, orang yang melakukan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusukan, serta tahu di depan siapa ia berdiri, pasti menyesali perbuatan buruknya. Tidak mungkin manusia seperti itu tidak menyesali perbuatan buruk dan tindakan jahat yang telah dilakukannya, serta tidak berniat untuk meninggalkan perbuatan tersebut.

Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Jika di depan rumah seseorang mengalir sungai dan lima kali dalam sehari ia melakukan mandi, apakah akan tersisa kotoran di badannya? Shalat pun demikian pula seperti sebuah sungai dan ketika manusia melakukan shalat maka semua dosa-dosanya akan diampuni”.[3]

Jika kita sudah memahami esensi shalat dan betul-betul mengambil manfaat darinya, maka tidak akan tersisa lagi dosa dalam diri kita. Namun sangat disayangkan, kita tidak betul-betul memahami nilai-nilai yang ada dalam shalat, kita menjalankannya dengan asal-asalan. Karenanya, kita sama sekali tidak mendapat faedah darinya.

Maka poin kedua adalah kita harus betul-betul memahami pentingnya serta pengaruh yang sangat berharga dari shalat, sehingga kita sadar bahwa shalat yang dilakukan tanpa ada kesadaran, kekhusyukan dan kehadiran hati, sama sekali tidak memiliki faedah serta berkah.

1- *Ushûl Al-Kâfî*, jld 3, hlm. 265.
2- QS. Shaad [38]: 82.
3- *Wasâil Al-Syî'ah*, jld. 6, hlm. 7.

Dua rakaat shalat bisa membuat semua dosa-dosa manusia terampuni. Konsistensi dalam menjalankan shalat-shalat yang berkualitas dan diterima Allah swt. akan membuat manusia bisa meraih derajat paling tinggi, yaitu *qurb ila Allah*. Dengan memerhatikan poin-poin tersebut, tidak tersisa bagi kita kecuali penyesalan dan kerugian karena kehilangan faedah serta manfaat besar tersebut.

Jika kita kehilangan uang sebesar seribu rupiah, konsentrasi kita menjadi buyar. Juga jika kita kehilangan emas permata yang sangat berharga atau cincin bernilai seratus ribu tuman, selama beberapa hari akan kepikiran dan tidak bisa tidur. Sementara, jika kita kehilangan dua rakaat shalat yang lebih berharga dari seluruh dunia dan kelezatannya, kita tidak merasakan penyesalan sama sekali.

Andai saja kita tahu bagaimana para wali Allah swt. mengambil faedah dari shalat! Sebagian para pembesar berkata (mungkin ini juga kandungan dari beberapa riwayat), jika para raja dunia mengetahui betapa lezatnya melakukan shalat, ia akan menanggalkan tahtanya dan hanya akan melakukan shalat. (Dari pernyataan dan ucapan mereka ini, menunjukkan betapa tingginya derajat yang telah mereka raih).

Betapa kita selalu berusaha siang dan malam untuk bisa meraih kelezatan seperti: melengkapi diri dengan makanan, pakaian serta yang lainnya. Terkadang selama bertahun-tahun kita banting tulang dan mempersiapkan segala sesuatu untuk bisa merasakan kelezatan. Seorang bijak berkata, “Semua kelezatan yang dimiliki para raja tidak ada apa-apanya dibanding dengan kelezatan yang dimiliki seorang mukmin dalam menjalankan shalat dua rakaat. Akan tetapi, mereka bahagia dengan kelezatan materi dan tidak mengetahui kelezatan bermunajat dengan Allah swt.

Untuk bisa memperbaiki semua kerugian-kerugian yang telah lalu, betul-betul mengambil faedah shalat serta agar tidak kehilangan berkah-berkah yang ada dalam munajat kepada Allah swt. Kita harus benar-benar mengamalkan hukum-hukum yang ada dalam riwayat-riwayat atau ucapan-ucapan para ulama, juga yang ditegaskan para wali Allah swt. dan nasehat-nasehat akhlaki para ulama akhlak, baik mereka sendiri sudah mengalami dan merasakan hal tersebut atau mereka merujuk riwayat-riwayat.

Nilai yang dimiliki oleh poin-poin ini sungguh tidak terbatas, tetapi karena ini kita bisa dapatkan dengan cuma-cuma dan dengan sangat murah, kita tidak bisa merasakannya. Setiap riwayat yang tertulis dalam buku-buku hadis lebih berharga dari semua harta benda dan semua kelezatan duniawi.

Merenungkan tentang Shalat dan Kebesaran Allah swt.

Termasuk dalam amalan-amalan yang bisa menghasilkan kehadiran hati dan konsentrasi adalah hendaklah beberapa saat sebelum menjalankan shalat, seseorang duduk di mesjid atau di tempat shalat, lalu berfikir dan mengkonsentrasikan diri hanya kepada Allah swt., serta mengosongkan dirinya dari selain-Nya. Kosongkan hati kita dari pikiran, khayalan dan ingatan. Ini dilakukan dengan mengkonsentrasikan indra kita, juga melupakan semua kecenderungan duniawi dan berusahalah menghadirkan hati. Dengan bertafakur dan penyesalan lantaran kehilangan nilai-nilai maknawi dari shalat, serta memperbaiki kerugian dan kekurangan yang telah lalu, maka hal-hal di atas akan dapat diraih.

Sebelum melakukan shalat, sebaiknya seseorang mengkontrol pikirannya dan sebisa mungkin konsentrasinya terpusat pada shalat, tempat shalat dan tempat sujud. Atau, jika ia melakukan shalat di tempat sepi dan tidak seorang pun yang melihatnya, hendaklah ia duduk santai sehingga tidak ada beban lagi di badannya. Setelah mengkonsentrasikan indranya sebisa mungkin, ia merasakan kehadiran Allah swt. serta membawa dirinya berada di hadapan Allah Yang Maha Tinggi.

Kita sering mengklaim berada di haribaan Allah swt. begitu juga dengan alam ini. Akan tetapi ini hanya di mulut belaka, sementara hati kita belum bisa meyakininya. Ketika kita sedang sendirian berada di kamar dan jauh dari pandangan orang lain, kita akan berbuat sesuatu perbuatan tertentu. Ketika sadar ada orang lain, atau keluarga memerhatikan kita, maka kita akan mengubah perbuatan kita. Ketika manusia menjaga perbuatannya di hadapan orang lain, kita akan selalu hati-hati dalam berbuat. Maka, jika betul-betul meyakini bahwa kita berada di hadapan Allah swt., serta tahu bahwa Dia melihat perbuatan kita, tentu kita akan menjaga hati agar tidak mengarah ke sana-sini.

Jika manusia tahu bahwa ia berada di hadapan orang lain, maka hatinya tidak akan merasa bebas untuk berbuat ini dan itu. Terutama ketika ia merasa bahwa ia berada di hadapan Allah swt., serta merasakan kehadiran-Nya, maka ia akan lebih mengkontrol hatinya serta akan betul-betul merasakan kehadirannya. Atau, ketika dalam shalat ia mengucapkan *Allahu Akbar* dan ia meyakini bahwa Allah swt. adalah Mahabesar dari segala sesuatu: kebesaran-Nya tidak terbatas, maka sedetik pun ia tidak lalai akan kehadiran-Nya.

Pada langkah pertama, kita belum bisa merasakan kebesaran Allah swt. Kita hanya melafazkan ucapan ini dan tidak bisa menggambarkan kebesaran dan keagungan-Nya. Apa itu kebesaran Allah swt., atau sebesar apa kebesaran-Nya sehingga Dia lebih besar dari manusia dan seluruh makhluk. Akal dan pikiran kita sama sekali tidak bisa menampung kebesaran Allah swt., walaupun dengan merenungi karya-karya Allah swt., atau usaha keras dalam rangka meniti tahapan-tahapan, sampai akhirnya kita bisa merasakan kebesaran Allah swt.

Dinukil dari Imam Shadiq as. sebuah riwayat yang terperinci bahwa seorang perempuan penjual minyak wangi bernama Zainab datang ke rumah Nabi saw. Ia menanyakan tentang kebesaran Allah swt. Nabi saw. menjawab pertanyaannya dengan memberikan perbandingan alam-alam, tujuh langit dan bintang-bintang, dimana yang satu lebih kecil dibanding yang lain. Di antaranya, beliau bersabda, "Bumi ini dengan apa yang ada di dalam dan di atasnya dibandingkan dengan langit pertama ibarat sebuah cincin yang berada di padang pasir yang terhampar luas".[1] Perbandingan ini juga berlaku antara satu alam dengan alam-alam yang ada di atasnya. Tidak diragukan lagi bahwa perbandingan antara alam satu dengan alam yang lain, dan antara bintang-bintang di angkasa raya, akan membawa manusia lebih bisa memahami keagungan Allah swt.

Bumi dengan segala kebesarannya sangat kecil dibandingkan dengan matahari. Begitu pula matahari tidak bisa dibandingkan dengan bintang-bintang yang lainnya; semuanya berputar di angkasa dan tidak terjadi benturan antara yang satu dengan yang lain. Ketika seseorang mengetahui ada susunan bintang baru, ia akan mengetahui

---

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 60, hlm. 83-85.

bahwa sampainya cahaya dari satu bintang kepada bintang lain menempuh jarak sampai berjuta-juta tahun. Cahaya yang memiliki kecepatan 300.000 km setiap detiknya; bayangkan itu jika selama setahun apalagi sampai satu juta tahun. Selain itu, di belakang bintang-bintang ini terdapat alam-alam lain. Sebab, bintang-bintang yang bisa dilihat dengan mata kepala terletak di langit pertama. Tentang masalah ini, Allah swt. berfirman:

> *"Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang"*[1]

Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang langit-langit yang lain, serta tidak bisa memperkirakan luas dan besarnya langit tersebut. Tidak diragukan lagi, ini semua menunjukkan kebesaran serta keagungan Allah swt. yang tak terbatas. Allah swt., dengan ucapan *kun* (jadilah), menciptakan semua wujud. Pada hakikatnya, kita saja yang berkata demikian, sementara Allah swt. tidak butuh kata-kata *kun*. Kehendak-Nya cukup untuk menciptakan seluruh wujud. Dia memiliki kebesaran dan keagungan maha tidak terbatas, dimana alam semesta tercipta dengan kehendak-Nya, dan akan tetap ada karena-Nya, serta semuanya akan musnah jika Dia tidak menghendaki.

Maka, ketika manusia memerhatikan kebesaran ciptaan, sampai batas tertentu ia mengetahui kebesaran Allah swt. Sepantasnya, ketika ia melakukan shalat, hendaklah sadar di depan siapa ia sedang berdiri. Apakah pantas ketika berdiri di depan-Nya, pikiran kita tertuju pada nasi, air, pakaian, rumah atau peralatan yang lain? Seberapa nilai seluruh wujud, manusia, bumi, lautan dan gunung-gunung dibandingkan dengan wujud Allah swt., sehingga manusia mau melepaskan Allah swt. demi mencari isi perut, pakaian, wanita, anak-anak atau dunia? Apakah manusia yang berakal akan berbuat demikian?

Oleh karenanya, salah satu perkara yang mengakibatkan munculnya kehadiran hati dalam diri manusia adalah, hendaklah ia sebelum shalat, merenungkan keagungan Allah swt., serta betul-betul menyadari di depan siapa ia berdiri. Atau hendaklah ia membaca doa-

---

1- QS. Fushilat [41]: 12.

doa, baik sebelum ataupun sesudah shalat. Ketika shalat, hendaklah berusaha memahami makna dari kalimat-kalimat yang diucapkannya, berfikir dan merenungkan semuanya seperti apa yang ditekan oleh Marhum Mirza Jawad Aqa Tabrizi dalam bukunya, *Asrâr Al-Shalâh*.

Jelas, ketika seseorang hendak berkata, maka langkah pertama ialah menggambarkan dalam benaknya makna dari lafaz-lafaz yang hendak diucapkan, kemudian baru ia mengucapkannya. Akan tetapi sudah menjadi kebiasaan kita untuk cepat-cepat melakukan shalat, sehingga tidak ada kesempatan untuk memikirkan dan merenungkan makna dari lafaz yang kita ucapkan.

Selayaknya manusia melakukan shalat dengan penuh konsentrasi. Jika sebelumnya dalam satu menit ia menyelesaikan satu rakaat, hendaklah sekarang selesaikan dalam dua menit, walaupun sebenarnya ini sangat sebentar bagi orang yang hendak menghadap keharibaan Ilahi. Lama kelamaan, konsentrasi pada makna-makna bacaan shalat akan menjadi karakter (*malakah*) baginya. Umpamanya, perhatian hanya pada lafaz shalat yang sudah menjadi karakter baginya. Imam Sajjad as. berkata:

> ... dan ketika engkau menjalankan shalat, anggaplah bahwa ini adalah shalat terakhirmu![1]

Ketika melakukan shalat, kita tidak tahu apakah ini shalat terakhir bagi kita ataukah bukan. Sebab itu, Imam as. berkata, hendaklah kita anggap bahwa ini adalah shalat terakhir bagi kita. Jika manusia mengetahui bahwa umurnya tidak tersisa kecuali sebanyak waktu dua rakaat shalat, maka ia akan betul-betul mengkonsentrasikan dirinya dan berusaha untuk melakukan shalat sebaik mungkin dan sekhusyuk mungkin.

Sementara ini, kita tidak tahu kapan akan berakhir umur kita. Maka sebaiknya kita selalu menganggap bahwa shalat yang kita lakukan adalah shalat terakhir. Anggapan ini akan membuat kita selalu bertahan kokoh di hadapan setan dan berusaha mengeluarkannya dari dalam diri kita, juga akan memanfaatkan kesempatan dan detik-detik dari shalat yang kita lakukan. Tidak diragukan bahwa keadaan seperti ini akan sangat berpengaruh pada kita untuk menghadirkan hati.

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 69, hlm. 408.

Walaupun sebaiknya, setelah selesai melakukan shalat, kita tidak lalai kepada Allah swt., serta merasa diri kita selalu berada di hadapan dan dilihat oleh-Nya.

Apakah setelah beberapa tahun Anda jauh dari teman dekat dan sekarang Anda berhasil bertemu dengannya serta sangat menikmati pertemuan ini, lalu setelah pertemuan tersebut, Anda langsung berdiri tanpa mengucapkan kata perpisahan, dan pergi meninggalkannya begitu saja? Seseorang yang hanya sekedar mengucapkan "*assalaamu 'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh*" langsung berdiri dan melanjutkan kembali pekerjaannya, seolah-olah ia merasa dirinya terpenjara ketika bersama Allah swt. Ia menunggu waktu dan secepat mungkin untuk lepas dari penjara dan kurungan tersebut sehingga dirinya menjadi bebas.

Hendaknya setelah melakukan shalat, kita membaca doa yang panjang, baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Dalam sebuah riwayat Nabi saw. menukilkan bahwa Allah swt. berfirman,

> Barangsiapa yang tertimpa hadas dan ia tidak melakukan wudhu sesungguhnya ia telah berpaling (menjauh) dari-Ku. Barangsiapa yang terkena hadas lalu ia berwudhu akan tetapi tidak melakukan shalat dua rakaat sungguh ia telah berpaling dari-Ku. Dan barangsiapa yang terkena hadas lalu ia berwudhu lalu ia melakukan shalat dua rakaat dan berdoa, maka seandainya Aku tidak menjawab permohonannya dari-Ku tentang urusan agama dan dunianya, sungguh Aku telah menjauh darinya dan Aku bukanlah tuhan yang menjauh (dari hamba-Nya).[1]

Maka, salah satu perkara yang menyebabkan perhatian kepada Allah swt. dan menarik karunia-Nya adalah kondisi yang selalu dalam keadaan wudhu. Terlebih lagi jika setelah melakukan wudhu, ia menjalankan shalat dua rakaat. Setelah itu, ia berdoa dan memohon kepada-Nya agar untuk beberapa saat ia bisa bersama-Nya, juga berharap selalu mendapat taufik serta kebaikan-Nya.

1- *Ibid*., jld. 80, hlm. 308.

Apakah untuk melakukan wudhu dan menjalankan dua rakaat shalat membutuhkan waktu lama? Serta apa susahnya melakukan itu, dimana Allah swt. berfirman, “Jika doanya tidak Aku kabulkan, maka Aku telah berbuat zalim kepadanya”? Ini tidak lain adalah karena karunia Allah swt., dan jangan sampai dengan mudah karunia ini kita hilangkan.

Orang-orang yang selalu melakukan hal ini–selalu dalam keadaan wudhu, kemudian ia shalat dua rakaat dan diakhiri dengan berdoa, mereka telah mendapat keuntungan yang berlimpah. Karena, pasti doa-doanya akan terkabulkan, walaupun mungkin tidak secara langsung. Sebab, hal itu sesuai dengan maslahat yang ada di sisi Allah swt.

Kelanjutan dari hadis Mikraj, Allah swt. berfirman:

> Dan Aku heran dengan hamba yang memiliki kemampuan untuk bisa menyiapkan makanan hari ini, akan tetapi ia hanya memikirkan untuk esok hari, serta Aku heran dengan hamba yang tidak tahu bahwa Aku senang ataukah marah padanya sementara ia tertawa.

BAB VII:
KEUTAMAAN-KEUTAMAAN
PARA ALI ALLAH swt.

Dalam kelanjutan hadis Mikraj, Allah swt. berfirman kepada Nabi Muhammad saw.:

> *"Wahai Ahmad! Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah istana yang terbuat dari mutiara di atas semua mutiara, serta dari permata di atas semua permata, dimana tidak terdapat disana keretakan atau kerusakan. Di sana terdapat orang-orang khusus, dan Aku melihat kepada mereka tujuh kali dalam sehari, maka Aku berbicara kepada mereka setiap kali Aku melihatnya. Aku tambahkan kepada apa yang mereka miliki sebanyak tujuh kali lipat dan jika ahli surga merasakan kelezatan dengan makanan dan minuman, mereka merasakan kelezatan dengan dzikir kepada-Ku, serta dengan berbicara dan berkata-kata dengan-Ku."*
>
> *Nabi saw. berkata,* "*Wahai Tuhanku! Apakah ciri-ciri mereka?*"
>
> *Allah swt. berfirman,* "*Mereka adalah orang-orang yang terpenjara, dimana lidah mereka dipenjara dari banyak bicara dan perut mereka dipenjara dari banyak makan.*"

Orang-orang yang tidak berbicara sesuatu yang tidak ada faedahnya, serta menghindar dari memakan makanan yang membuat hilangnya semangat beribadah dan taat kepada Allah swt. Karenanya, jika ia berkata, itu hanya dalam rangka mendapat keridhaan Allah swt., serta memakan makanan hanya agar bisa menjalankan kewajibannya.

Dengan memerhatikan kalimat pertama dari kutipan hadis ini–yakni tentang tanda-tanda salah satu dari istana-istana yang ada di surga, ternyata kita tidak akan mampu menggambarkan secara detail hakikat-hakikat alam akhirat. Ciri-ciri alam itu sangat berbeda dengan ciri-ciri yang ada di alam ini. Kita, dengan gambaran-gambaran khayali yang dimiliki manusia, tidak akan bisa menggambarkan

tentang hakikat dan bentuk alam sana. Yang kita gambarkan adalah warna-warna, bentuk serta sifat-sifat dari sesuatu yang ada di alam ini. Melalui indra kita kita mencoba mengetahui hakikat sesuatu tersebut, sementara sistem yang dimiliki oleh alam sana secara keseluruhan berbeda dengan yang ada di alam ini. Kita sama sekali tidak akan bisa mencecap hakikat yang ada di alam sana, sebab hakikat alam sana sangat jauh untuk bisa disentuh, dan indra kita tidak akan bisa meraihnya.

Ciri-ciri serta sifat-sifat alam akhirat telah banyak disebutkan dalam riwayat-riwayat serta ayat-ayat. Akan tetapi informasi tersebut hanya berupa gambaran buram, dan hanya terdapat sedikit persamaan antara sana dengan alam kita. Serta dari perbandingan kenikmatan-kenikmatan yang ada di alam sana dengan alam kita sekarang, hanya gambaran buram yang kita dapat. Karena, ciri-ciri yang disebutkan di atas, batas indra dan kekuatan pemahaman kita sangat rendah untuk bisa memahami hakikat-hakikat alam sana.

Salah satu ciri yang disebutkan dalam hadis tersebut–dan kita tidak benar-benar bisa menggambarkannya–adanya sebuah istana yang terbuat dari mutiara dan permata, dimana karena kebeningan yang dimiliki oleh permata tersebut, tidak terlihat di sana sedikit pun garis atau kotoran. Ungkapan yang ada dalam hadis ini mengenai istana lebih tinggi dan lebih luas dari apa yang bisa kita bayangkan. Dalam sebagian riwayat disinggung mengenai rumah-rumah yang ada di surga, yang terbuat dari emas dan perak. Di tempat lain disebutkan bahwa di surga terdapat istana-istana yang bagian dalam istana tersebut bisa dilihat dari luar. Hal ini cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa seluruh istana yang telah dibuat dan akan dibuat di alam dunia tidak bisa dibandingkan dengan istana-istana surga. Istana yang paling sederhana dan paling jelek di surga lebih bagus seribu kali lipat dibanding dengan istana-istana termegah yang ada di dunia.

Di antara istana-istana tersebut, terdapat sebuah istana paling megah dan paling indah yang akan dihuni oleh orang-orang khusus. Para penghuni istana ini tidak tertarik dengan makanan atau minuman surga, walaupun makanan serta minuman surga jauh lebih nikmat dan lebih lezat dibandingkan dengan makanan dan minuman dunia. Orang yang memiliki kemauan tinggi akan meninggalkan kelezatan dunia demi meraih kelezatan makanan dan minuman surga. Akan tetapi di

antara ahli surga, terdapat orang-orang yang sama sekali tidak perhatian pada itu semua.

Tentang seberapa perbandingan antara makanan dan minuman surga dengan makanan dan minuman dunia adalah pembahasan lain, dimana tentang hal ini Allah swt. berfirman dalam Al-Quran:

> *"Dan Allah memberikan kepada mereka minuman yang bersih"*[1]

Di ayat lain, Allah swt. berfirman,

> *"Mereka diberi minum dari khamar murni yang di lak (tempatnya). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba"*[2]

Mengingat Allah swt. dan Berbicara dengan-Nya: Kelezatan Terbesar bagi Para Wali

Sekelompok ahli surga tidak perhatian dan tidak tertarik dengan makanan dan minuman surga yang disediakan Allah swt. untuk mereka.

> Jika ahli surga (yang lain) menikmati lezatnya makanan dan minuman surga, sementara mereka menikmati lezatnya kalam dan ucapan-Ku.

Apa yang mereka dapati dalam dzikir kepada Allah swt. dan berbicara dengan-Nya sehingga membuat mereka tidak perhatian dengan kelezatan-kelezatan yang lain? Untuk menjelaskan masalah ini, kita akan membawakan sebuah pendekatan: jika manusia duduk di hadapan sebuah hidangan yang penuh dengan makanan dan minuman serba lezat dan nikmat, dimana yang satu lebih lezat dibanding yang lain. Ada jenis makanan yang sepuluh persen lebih lezat dari yang lain. Ada yang lebih lezat dua puluh persen. Ada juga yang lebih lezat tiga puluh persen. Dan begitulah seterusnya. Dengan adanya makanan yang memiliki kelezatan seratus persen dibanding yang lain, tanpa adanya alasan dan dalil, apakah seorang yang berakal ia memilih makanan yang lain yang lebih rendah kadar kelezatannya?! Sekarang, jika ada sesuatu yang lebih lezat dari makan

---

1- QS. Al-Insan [76]: 21.
2- QS. Al-Muhtaffifiin [83]: 25-26.

dan minum, bahkan tidak perlu proses memakan dan meminum, tentu orang akan lebih memilihnya.

Oleh karena itu, tidak masuk akal jika manusia duduk di sebuah hidangan, tidak peduli terhadap makanan yang lebih lezat, tetapi memilih makanan kurang lezat. Pasti, para wali Allah swt. mengetahui adanya makanan dan minuman surga, tetapi mereka punya alasan untuk tidak memerhatikannya. Yaitu, bagi mereka, kelezatan mengingat dan berdialog dengan Allah swt. jauh mebihi ketimbang makanan dan minuman surga.

Penjelasan lebih jelas lagi tentang kelezatan mengingat dan berdialog dengan Allah swt., perlu ditekankan, bahwa ketika perut manusia penuh dengan makanan, jika ditawarkan memakan makanan yang sangat lezat, selain ia tidak memiliki selera untuk memakannya, bahkan mungkin ia akan merasakan mual. Ketika manusia menikmati sebuah makanan lezat, hendaklah yang dibutuhkan oleh badan, dan rasa lapar adalah bukti butuhnya badan. Begitu pula ketika haus, ia merasakan kelezatan ketika meminum minuman yang dingin.

Sekarang, ada sebuah pertanyaan: Apa yang paling dibutuhkan oleh manusia? Jelas, tubuh kita butuh pada makanan dan air. Ini merupakan kebutuhan materi dan hewani. Begitu pula ketika tumbuhan membutuhkan makanan, bisa dikatakan bahwa kebutuhan kepada makanan merupakan kebutuhan nabatinya. Namun, nilai kemanusiaan seorang manusia bukanlah perut, dimana ketika perut kosong kemudian diisi dengan makanan, berarti ia sudah memenuhi kebutuhan manusiawinya. Akan tetapi seperti yang telah dikatakan, kebutuhan kepada makanan adalah kebutuhan jasmani dan hewani; semakin terpenuhi kebutuhannya yang banyak, maka akan merasakan kelezatan yang banyak. Harus dicatat pula bahwa tidak ada kebutuhan yang lebih besar dimiliki oleh manusia lebih dari kebutuhannya kepada Allah swt. Sebab seluruh kebutuhannya bisa terpenuhi lewat perantara salah satu dari kenikmatan Allah swt., dimana segenap alam wujud bisa terwujud dengan satu kehendak.

> *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia"*[1]

Keberadaan segenap alam wujud merupakan manifestasi kehendak Allah swt. Jika sesaat saja kehendak-Nya terputus, maka segenap alam akan hancur lebur. Kita membutuhkan seluruh manifestasi kehendak Ilahi. Mulai dari matahari dan langit, sampai pada tanah, air serta segala sesuatu yang muncul darinya. Semua ini ada karena izin dan kehendak Allah swt. Ketika kebutuhan kita bisa terpenuhi dengan sesuap roti–yang dalam sistem penciptaan tidak lebih dari seujung jarum–dan kita manikmati kelezatannya, maka seberapa banyak kebutuhan kita kepada yang telah menciptakan segenap alam wujud ini dengan kehendak-Nya?

Jika kita membutuhkan udara, pada hakikatnya kita membutuhkan Allah swt. yang telah menciptakan dan memberikannya buat kita. Jika kita butuh kepada makanan, hakikatnya kita butuh kepada Allah swt. Begitu pula dengan seluruh kebutuhan yang tidak mungkin manusia lepas dengannya, dimana itu semua tidak mungkin bisa dihitung dan tidak ada batasannya.

Jika manusia, dengan bantuan fasilitas ilmiah yang detil dan dengan computer yang canggih, mampu menghitung seluruh kebutuhannya, maka mereka akan mendapatkan angka yang sangat memukau. Semua ini merupakan ketergantungan dan membutuhkan sebuah kehendak Ilahi. Yaitu, sebuah pekerjaan Allah swt., dimana itu merupakan jelmaan dari Dzat maha tak terbatas-Nya. Oleh karena itu, seberapa besar kita berpikir dan memeras otak serta menggunakan seluruh fasilitas dunia yang super canggih dan modern, tetap tidak akan bisa menghitung kadar kebutuhan kita pada Allah swt.

Jika kita mengetahui dasar kebutuhan dan jalan untuk bisa memenuhinya, kita akan bisa merasakan sebesar apa kelezatan berhubungan dengan Allah swt. Kelezatan dunia yang paling tinggi merupakan contoh kecil dari suatu Wujud Yang Tak-terbatas yang seluruh kebutuhan kita tergantung kepada-Nya. Jika kita mengetahui seluruh kebutuhan kita, mengetahui bahwa hanya Dia yang bisa

1- QS. Yaasin [36]: 82.

memenuhi kebutuhan tersebut, betapa besar kelezatan kita ketika kebutuhan kita terpenuhi, dimana seluruh kelezatan yang lain tidak lagi memiliki arti. Para penghuni surga tahu betul akan kedua hal ini, yaitu apa kebutuhan mereka dan hanya Allah swt. yang bisa memenuhi segala kebutuhan mereka.

Adalah penting mencermati kalimat berikut, "Aku melihat kepada mereka tujuh kali dalam sehari." Dari sini jelas bahwa Allah swt. ingin menjelaskan azab yang paling pedih dan paling buruk yang akan ditimpakan kepada hamba-Nya yang jahat, munafik, membangkang, dan orang-orang yang melakukan kejahatan yang paling besar, tidak mengikuti yang hak dan menghina Martabat Suci Ilahi. Allah swt. berfirman:

> *"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat"*[1]

Mesti kita pahami bahwa ketika Allah swt. tidak mau berbicara dan melihat kepada hamba-Nya, ini merupakan siksaan yang paling besar. Sebaliknya, ketika Dia berbicara dan melihat kepada hambanya, ini sungguh karunia yang teramat besar (yang didapat sang hamba). Jelas, mengetahui perkara ini merupakan suatu yang penting dan sangat diperhatikan. Sebenarnya, anak-anak kecil sangat memahami masalah ini. Ketika dua anak bersahabat dan mereka betul-betul saling menyukai satu sama lain, lalu yang satu hendak memberi peringatan kepada yang lainnya karena suatu kesalahan, maka ia akan bersikap marah kepada temannya. Ketika berpapasan dengan sahabatnya, ia memalingkan muka darinya. Dan ketika sahabatnya mengajak bicara, ia tidak mau menanggapinya. Perlakuan ini, jika terjadi kepada anak yang saling bersahabat, merupakan siksaan yang sangat besar, dan ketika kecintaan mereka semakin besar, ini akan terasa lebih menyiksa.

Sangat disayangkan ketika manusia tumbuh lebih besar, bukannya ia menumbuhkan perasaan-perasaan lembutnya, malah menumbuhkan perasaan-perasaan hewaninya. Apa yang didapat oleh anak kecil dengan naluri fitrahnya, bahwa pandangan kasih sayang sang teman lebih berharga dari segala kelezatan. Karena hanya memperdulikan

---

1- QS. Al Imran [3]: 77.

perut dan kehidupan hewani, kita tidak memahami bentuk kebutuhan seperti ini; lupa bahwa kelezatan apa saja yang berfaedah bagi kita serta menurunkan (derajat) kita pada batas hewani. Kita hanya membatasi kelezatan kita kepada makanan dan minuman, namun lalai bahwa kelezatan-kelezatan manusiawi sangat bernilai, sangat besar dan sangat lembut, dimana jika itu diperoleh seseorang, kita akan berpaling dari segala kelezatan duniawi dan hewani.

Sangat disayangkan ketika kelezatan materi terlalu menyibukkan kita, menghalangi hati kita untuk merasakan kelezatan maknawi dan manusiawi. Kelezatan duniawi tidak membiarkan manusia untuk menyadari betapa kita membutuhkan Allah swt. Hubungan kita dengan-Nya lebih besar kelezatannya bagi manusia dibanding kelezatan duniawi. Kelezatan ini juga membuat manusia selalu memerhatikan kehidupan hewani dan terlepas dari kehidupan ruhani dan maknawi, serta menghalangi manusia untuk menjadi sempurna.

Sangat disayangkan, semakin waktu berlalu, bukannya kita menjadi sempurna dan mendekat kepada (alam) *malakut* dan lebih tinggi dari para malaikat dengan meraih maqam wali Allah swt. Kita malah makin jatuh kepada alam materi, seperti seekor hewan yang terjebak dalam lumpur. Jika kita ingin selamat dari kondisi yang buruk ini dan keluar dari kehinaan, hendaklah kita berusaha keras dan mengurangi perhatian serta keterikatan kepada dunia. Jelas, semakin manusia besar perhatiannya kepada sesuatu, ia akan mencintainya dan akan merasakan kelezatan darinya.

Orang yang siang dan malam berusaha mendapatkan makanan yang lebih lezat lagi, jika mendengar di suatu tempat ada makanan yang lezat, ia akan mengejarnya. Semakin hari justru semakin cinta kepada makanan dan minuman, membatasi kelezatan hanya padanya, serta tidak memahami hakikat apa di balik itu.

Jika ingin terlepas dari kondisi seperti ini, manusia harus berpaling dari kelezatan materi, sehingga kecintaan kepada materi akan berkurang. Maka, ketika itu ia akan berpaling kepada apa yang ada di balik materi dan kelezatan-kelezatan maknawi. Seperti yang telah disebutkan tentang sekelompok penghuni surga: mereka di akhirat tidak peduli terhadap makanan dan minuman surga. Kelezatan mereka terletak pada dzikir dan mendengar kalam Allah swt. Kelezatan mereka adalah penyaksian atas rahmat Ilahi; Allah swt.

telah memberinya *inayah* dengan berbicara kepadanya dan menanyakan keadaanya.

Orang-orang yang tidak tertarik dengan makanan dan minuman serta semua kelezatan surga, di dunia pun mereka tidak tertarik dengan hal-hal seperti itu. Jika tidak, seperti halnya mereka di dunia, yakni masih saja tertarik dengan hal-hal tersebut, maka di akhirat pun akan menyukainya. Sebab, hasrat manusia di akhirat mengikuti hasrat mereka ketika di dunia. Kelezatan-kelezatan yang diberikan kepada manusia di alam akhirat sejenis dengan keadaan serta kehendak mereka di dunia ini. Dalam Al-Quran Allah swt. berfirman:

> *"Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. " mereka diberi buah-buahan yang serupa"*[1]

Oleh karena itu, kenikmatan yang diberikan kepada manusia di alam akhirat sejenis dengan kenikmatan yang disukainya ketika ia hidup di dunia. Sebab, jika diberikan kepadanya kenikmatan yang tidak bisa mereka rasakan, maka ia tidak akan merasakannya. Ini bukanlah sebuah kenikmatan baginya. (Kenikmatan diberikan kepada seseorang dengan sesuatu yang disukainya).

> *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati"*[2]

Bagi orang-orang seperti para nabi, kelezatan mereka terletak dalam berbicara dengan Allah swt. Di dunia mereka tidak tertarik dengan kenikmatan (walaupun) halal, sebab mereka mengejar kenikmatan yang lebih besar dari itu, dan makanan ruhnya bisa terpenuhi dengan pertemuan Ilahi. Walaupun di dunia mereka tidak sampai kepada derajat sehingga Allah swt. berbicara dengannya, karena hanya para nabi yang telah sampai kepada maqam ini.

> *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"*[3]

Seorang mukmin yang berharap dan rindu bisa berbicara dengan Allah swt. Mereka menghindar berbicara dengan manusia atau

---

1- QS. Al-Baqarah [2]: 25.
2- QS. Al-Zuhruf [43]: 71.
3- QS. Al-Nisa' [4]: 146.

berbicara yang tidak ada manfaatnya. Walaupun ia tidak punya kelayakan untuk itu, tetapi ia berharap di akhirat kelak bisa mendapat taufik ini.

Sebagian orang, ketika masuk ke dalam sebuah majelis, berharap supaya majelis diisi dengan obrolan-obrolan dan dipenuhi dengan makanan dan minuman serba lezat. Akan tetapi di lain pihak, terdapat orang-orang yang ketika berada di tempat yang sepi, ia merasa leluasa bernafas dan menyibukkan diri untuk bermunajat kepada Allah swt. Dan ketika mereka sedang berada di tengah-tengah masyarakat, semua tugas sosialnya tidak menghalangi ia mengingat Allah swt. dengan sempurna. Dan saat ini adalah kesempatan baginya untuk bermunajat dengan sang kekasih. Ketika Rasulullah saw. bertanya, “Apakah ciri-ciri wali (kekasih)-Mu?”, Allah swt. menjawab:

> Mereka adalah orang-orang yang memenjarakan lisan mereka dari berbicara yang tidak berguna dan perut-perut mereka dari makanan yang banyak.

Jika mereka berkata sesuatu, itu merupakan yang dikehendaki Allah swt.; dan jika mereka menyantap makanan, bukan karena rasa yang dimiliki makanan tersebut, tetapi karena itu diridhai oleh-Nya. Dengan demikianlah mereka mendapat kekuatan untuk senantiasa taat dan beribadah kepada-Nya.

BAB VIII:

KEHARUSAN BERSAHABAT DAN MENCINTAI KAUM FAKIR MISKIN

> *"Wahai Ahmad! Sesungguhnya kecintaan kepada Allah adalah kecintaan kepada orang-orang fakir dan dekat dengan mereka."*
>
> *Nabi saw. berkata, "Siapakah (yang dimaksud) orang-orang fakir?*
>
> *Allah swt. berfirman, "Orang-orang yang ridha dengan yang sedikit, yang bersabar dalam lapar, bersyukur ketika mendapat kenikmatan, tidak mengeluh karena lapar dan haus, tidak berkata bohong dengan lisan-lisannya, tidak marah kepada Tuhan mereka, tidak sedih atas apa yang hilang dari mereka dan tidak senang dengan apa yang didapat."*
>
> *"Wahai Ahmad! Kecintaan kepada-Ku adalah kecintaan kepada orang-orang fakir, maka duduk dan dekatlah dengan majelis mereka serta jauhilah orang-orang kaya serta majelis-majelis mereka, karena orang-orang fakir adalah para kekasih-Ku."*

Dalam kalimat "kecintaan kepada Allah" memiliki dua kemungkinan: *pertama*, huruf *Lam* dalam kata *li-Allahi* adalah huruf tambahan, maka ini berarti kecintaan kepada Allah swt. adalah kecintaan kepada orang-orang fakir. Kemungkinan *kedua,* huruf *Lam* itu bukan huruf tambahan, tetapi memiliki makna dasarnya. Atas dasar ini, kalimat ini memiliki bermakna kecintaan karena Allah swt. adalah kecintaan kepada orang-orang fakir.

Ciri-ciri Orang Mukmin dan Pecinta Allah swt. yang Membutuhkan

Tanda-tanda kaum fakir yang kecintaan kepadanya merupakan kecintaan kepada Allah swt. adalah di bawah ini:

1. *Orang-orang yang ridha dengan yang sedikit*.

Sebagian orang bahkan tamak dengan sesuatu yang sedikit. Mereka sangat berharap menjadi orang kaya dan mendapat banyak dari dunia. Jika bisa, mereka akan mengambil sebanyak mungkin dari dunia dan tidak ridha dengan yang sedikit. Akan tetapi mereka tidak mampu. Bersahabat dengan kaum fakir seperti ini bukanlah yang dianjurkan. Tetapi maksudnya adalah, bersahabat dengan kaum fakir, karena kecintaan kepadanya adalah (jelmaan) kecintaan kepada Allah swt., dimana mereka ridha dengan yang sedikit dari dunia dan tidak tamak dengan kenikmatan dunia dan harta orang lain.

2. *Dan bersabar dalam lapar*.

Sebagian kaum fakir mengeluh dengan keadaannya. Mereka menuntut perbuatan Allah swt. dengan berkata, "Apa dosa kami sehingga kami harus ditimpa kefakiran dan kemelaratan." Tetapi terdapat juga kaum fakir yang–ketika ditimpa kefakiran bukan karena kemalasan (karena itu merupakan dosa), tetapi karena faktor-faktor alami yang membuat keadaan mereka seperti itu seperti: banjir atau gempa yang terjadi dan menghancurkan segala yang dimilikinya. Walaupun karena kefakirannya, mereka tidak memiliki makanan atau fasilitas hidup yang cukup. Namun mereka tidak mengeluh, tidak menyalahkan Allah swt. dan sabar menerimanya. Bahkan mereka berusaha menutupi keadaannya sehingga yang lain tidak mengetahui apa yang sedang menimpanya:

> *"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta"*[1]

Orang-orang seperti ini, selain sabar dan tabah, juga berusaha untuk tidak menjadi tanggungan masyarakat. Mereka mencari rezeki sesuai dengan kebutuhannya.

3. *Dan bersyukur atas kenikmatan*.

Ketika Allah swt. memberikan mereka kenikmatan dan berada dalam kehidupan yang makmur, mereka tidak melupakan Allah swt. dan bersyukur atas semua pemberian-Nya.

1- QS. Al-Baqarah [2]: 273.

4. *Dan tidak mengeluh karena lapar dan haus*.

Sifat ini merupakan konsekuensi dari sifat sabar. Ketika manusia sabar dengan apa yang menimpanya; tidak akan menuntut dan mengeluh kepada orang lain tentang apa yang dialaminya.

5. *Dan tidak berkata bohong dengan lisannya*.

Sebagian kaum fakir harus berkata bohong untuk bisa mendapat bantuan orang lain. Mereka membesar-besarkan apa yang dialaminya dalam rangka menarik kebaikan dan belas kasih orang lain. Tentunya yang rentan penyakit seperti ini adalah kaum fakir, dimana ketika meminta pertolongan orang lain, terkadang mereka berkata bohong. Akan tetapi kaum fakir yang dicintai Allah swt. sama sekali tidak akan berbohong.

6. *Dan tidak marah kepada Allah swt.*

Ketika seseorang sabar menerima kefakiran, ia tidak menuntut Allah swt. dan tidak akan bersikap marah kepada-Nya. Selain tidak mengeluh di depan masyarakat dan tidak banyak menuntut dari mereka, hatinya juga berburuk sangka kepada Allah swt. Kondisi atau makrifatnya adalah pengetahuan tauhidi, dimana ia sampai pada tahapan mengetahui bahwa maslahat seorang mukmin terletak dalam apa yang diberikan Allah swt. Atau, ketika pengetahuan mereka belum sampai kepada tahap ini, minimal ia tahu bahwa menuntut kepada Allah swt. adalah sesuatu yang tidak pantas bagi seorang mukmin.

7. *Dan tidak gembira dengan apa yang diraihnya*.

Penjelasan

Kekhususan yang disebutkan terakhir merupakan kekhususan paling penting:

> *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya"*[1]

1- QS. Al-Hadid [57]: 23.

Bagi mereka, memiliki atau tidak memiliki harta adalah sama saja. Karena mereka terikat hatinya oleh dunia, dimana ketika mereka mendapat sesuatu darinya, mereka merasa senang dan bangga. Begitu juga jika hilang darinya sesuatu, mereka akan sedih dan tidak bisa mengkontrol dirinya. Ini semua merupakan ciri-ciri dari kurangnya potensi dan lemahnya keimanan.

Kekayaan dan Kefakiran Adalah Media Ujian

Seorang mukmin hendaknya tidak terikat oleh dunia. Sebab, dunia sudah berada di tangan seseorang dan itu merupakan kenikmatan Allah swt. yang merupakan alat ujian baginya. Ketika dunia diambil darinya, itu adalah ujian lain berbentuk bencana dan ia mesti sabar menghadapinya. Akan tetapi, maksud dari kesabaran atas kefakiran bukan berarti seseorang tidak berusaha menghilangkan kefakiran. Tetapi maksudnya adalah selama kefakiran masih menimpanya, ia harus tetap bersabar dan tabah.

Penjelasan atas kutipan pertama dari hadis adalah bahwa Allah swt., berdasarkan hikmah dan maslahat, menentukan takdir dan ketentuan buat hamba-hamba-Nya. Ketentuan-ketentuan ini tidak bertentangan dengan kebebasan memilih hamba-hambanya. Artinya, bukan berarti seseorang *majbur* (terpaksa) dan ditercerabut darinya ikhtiar dan pilihan. Allah swt. mempersiapkan sebab-sebab; siapa saja memiliki bagian dari kenikmatan dan Dia menganggapnya maslahat, maka akan diberikan kepadanya, dan tidak diragukan lagi bahwa ini semua merupakan sarana pengujian.

Seorang mukmin pasti yakin dengan apa yang baik dan maslahat dari sesuatu yang telah ditakdirkan Allah swt. Jika seisi dunia ada di tangannya, itu adalah kebaikan baginya. Begitu pula jika ia tertimpa kesulitan dan kezaliman orang lain, ia akan berbaik sangka kepada Allah swt.; menganggap itu semua juga sebagai kebaikan. Ia merasa bahwa semua kesulitan dan cobaan adalah penyebab terampuninya dosa serta naik derajatnya. Berbeda dengan anggapan orang yang memiliki pandangan dangkal; ketika Allah swt. mentakdirkan seseorang menjadi fakir, ia menganggap takdir-Nya didasari oleh kebencian. Begitu pula ketika Allah swt. memberi rezeki kepada seseorang, ini bukan berarti Dia mencintainya!

Manusia jahil yang tidak mengambil manfaat dari ajaran agama serta para nabi as., ketika ditimpa kemiskinan, akan berkata bahwa Allah swt. telah menghinakan dirinya dan ia tidak bernilai di sisi-Nya sehingga Dia membuatnya sengsara.

> *"Adapun bila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka ia berkata, "Tuhanku menghinakanku""*[1]
>
> Sementara di ayat lain, Allah swt. berfirman:
>
> *"Adapun manusia apabila Tuhan mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata,* "*Tuhanku telah memuliakanku*"*"*[2]

Al-Quran, selain menyatakan bahwa kefakiran dan kekayaan merupakan ujian, juga menegaskan bahwa itu semua merupakan hasil dari sebab-akibat. Terkadang kefakiran seseorang diakibatkan oleh amal keburukannya dan balasan dunia atas perbuatannya, dimana ia tidak berkasih sayang kepada orang fakir dan hanya menumpuk harta untuk diri sendiri.

Setiap sesuatu tentunya memiliki perhitungan, hikmah dan maslahat. Ini bukan berarti semua keluar dari wewenang Allah swt. atau akibat kelalaian-Nya, sehingga keadaan menjadi rusak, seperti lahar api begitu saja keluar dari gunung dan menghancurkan kota, atau hujan deras mengakibatkan banjir yang menghancurkan rumah-rumah (ini semua terjadi ketika Allah swt. lalai dari itu!). Seorang mukmin tahu bahwa Allah swt. kuasa atas segala sesuatu dan segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan izin-Nya, dimana aturan semua makhluk di dunia ada di tangan-Nya.

> *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya"*[3]

Maka, ukuran kemuliaan dan kehinaan di sisi Allah swt. bukanlah memiliki atau tidaknya sesuatu. Ukuran kemuliaan seseorang adalah bagaimana ia menjalankan tugas-tugasnya. Ketika memiliki harta, ia

---

1- QS. Al-Fajr [89]: 16.
2- QS. Al-Fajr [89]: 15.
3- QS. Al-Sajdah [32]: 5.

menjalankan tanggung jawabnya terhadap harta; dan ketika ia miskin, tugasnya adalah bersabar. Allah swt. berfirman:

> *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"*[1]

Semua kejadian yang sudah ditetapkan di *Lauh Mahfudz* Allah swt. akan terjadi berdasarkan sistem dan aturan ilmu dan kebijakan Ilahi. Tentunya, ini bukan sesuatu yang sulit bagi Allah swt. untuk mengatur semua ribuan tahun sebelum itu. Selain itu, berdasarkan apa yang dipahami dari ajaran agama, bahwa perbuatan, kehendak dan ilmu Ilahi tidak terikat oleh waktu, demikian juga wujud-Nya, yakni waktu adalah pergerakan segala wujud materi dan bisa diketahui kadar gerak dari semua itu, sementara wujud yang nonmateri tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Demikian pula bagi Allah swt., kemarin, sekarang dan besok adalah sama. Tidak ada bedanya sesuatu diatur sebelum atau pada waktunya. Sementara, kita tidak bisa menjangkau agenda secara yakin dan pasti untuk masa yang akan datang. Kita tidak yakin apa yang akan terjadi besok hari, juga kita tidak tahu apakah sampai besok kita masih hidup ataukah tidak, ataukah kita sampai besok masih sehat sehingga bisa menjalankan program kita ataukah tidak. Kita juga tidak tahu apakah kondisi bisa mendukung kita dalam melakukan pekerjaan ataukah tidak. Akan tetapi tidak ada yang sulit bagi Allah swt.; semua alam wujud ada dalam kekuasaan-Nya. Seluruh makhluk dan fenomena alam penciptaan, mulai dari jutaan tahun sebelum dan sesudah sekarang, secara sama hadir di sisi Allah swt.

Dengan melihat poin di atas, ketika kenikmatan sampai kepada manusia, hendaklah ia merasa bangga, sebab semuanya sudah diatur sesuai perhitungan dan program yang detail, sekaligus itu merupakan ujian baginya. Begitu pula ketika musibah menimpanya, janganlah ia putus asa dan mengeluh, sebab apa yang terjadi sudah sesuai dengan maslahat-Nya.

1- QS. Al-Hadid [57]: 22.

Allah swt. menginginkan supaya manusia bisa sampai kepada kesempurnaan maknawi dan ruhi. Di antara tanda-tanda kesempurnaan manusia adalah tidak terusik dengan ada atau tidak adanya sesuatu (dunia). Memang, ini bukanlah sesuatu yang mudah, bahwa ada atau tidak adanya kenikmatan bagi seseorang adalah sama saja, akan tetapi minimal kita berusaha untuk tidak berlebihan dan mengekspresikan apa yang ada dalam jiwa kita. Saya tidak yakin jika seluruh isi dunia diberikan kepada kita, akan sama dengan ketika seluruh dunia diambil dari diri kita, dan tidak ada beda dalam kondisi kita. Jika kita kehilangan sedikit dari harta yang kita miliki, maka konsentrasi kita akan hilang hingga tidak mengerti kondisi kita sendiri. Apalagi jika dalam sekejap wujud kita hancur. Minimalnya, kita berusaha agar tidak begitu sedih dan berusaha sabar dalam menerima musibah, serta tidak putus asa.

Semakin kita dekat untuk meraih kondisi seperti ini, yakni kita sabar di hadapan semua kesulitan dan tidak bangga dengan segala kenikmatan, maka kita pun akan semakin mulia dan semakin dekat kepada Allah swt., demkian ruh kita juga akan semakin menyempurna. Akan tetapi jika tidak demikian, pada hakikatnya kita sudah terikat oleh kenikmatan dunia dan sudah menjadi budaknya, serta lenyap dalam perkara yang bersifat sementara. Ini menunjukkan kelemahan diri kita.

Allah swt. menginginkan supaya kita menjadi sempurna dan menyelamatkan kita dari keterikatan kepada dunia yang rendah. Sehingga kita menjadi bebas dengan cara kita mengetahui bahwa kesulitan dunia, semuanya berdasarkan perhitungan, *qadha* dan *qadar* Ilahi, dan tanpa dalil dan perhitungan, semua ini tidak akan terjadi.

Bergaul Bersama Orang-orang Fakir

> Wahai Ahmad! Kecintaan-Ku adalah kecintaan orang-orang fakir, maka duduklah bersama orang-orang fakir serta dekatlah bersama mereka.

Orang-orang fakir yang bebas dan tidak terikat dengan dunia adalah kekasih Allah swt. Kecintaan kepada mereka adalah kecintaan kepada Allah swt. Mereka terhiasi dengan sifat-sifat tersebut. Allah swt. berfirman kepada utusan-Nya, “Bergaullah dengan orang-orang fakir dan dekatlah dengan majelis serta

kumpulan mereka. Jika orang fakir dan orang kaya masuk ke dalam majelismu, maka dudukanlah orang fakir di sisimu. Jangan jauhkan mereka dari sisimu, sehingga engkau bisa mencintainya. Hingga Aku menjadikan engkau semakin dekat kepada-Ku."

> Jauhilah orang-orang kaya dan menjauhlah dari kumpulan mereka, sesungguhnya orang-orang fakir adalah kekasihKu.

Di sini terbetik sebuah pertanyaan: kenapa Allah swt. begitu menekankan kecintaan-Nya pada orang fakir, padahal ada juga orang jahat di antara mereka? Di sisi lain, kita juga melihat di antara orang kaya terdapat orang yang baik.

Dalam menjawab, perlu dicatat bahwa kecintaan pada setiap orang fakir tidak memiliki kelebihan ini. Sesuai dengan jawaban Allah swt. kepada Nabi-Nya, kelebihan dan keutamaan ini adalah kecintaan pada orang fakir yang memiliki kecintaan pada Allah swt. Tentunya, jika orang kaya yang memiliki sifat tersebut, maka kecintaan kepada mereka adalah kecintaan pada Allah swt. juga. Jika ia berada dalam kesenangan dan penuh dengan kenikmatan, ia akan bersyukur kepada Allah swt., atau ketika ditimpa musibah ia akan bersabar.

Di antara para nabi, para wali dan kekasih Allah swt., terdapat orang-orang yang memiliki kekayaan yang banyak, tetapi mereka tidak menaruh hati kepada hartanya. Ada atau tidak adanya harta bagi mereka tidak ada bedanya. Mereka hanya menggunakannya di jalan yang benar. Maka, bukan berarti bahwa kecintaan kepada setiap orang yang fakir adalah sesuatu yang benar. Selain itu, kita juga jangan mambenci semua orang kaya. Akan tetapi yang manjadi ukuran adalah kebaikan dan kedekatan atau jauhnya seseorang dari Allah swt.

Yang dimaksud dengan orang fakir adalah mereka yang memiliki keutamaan tersebut. Tentang mengapa Allah swt. banyak menekankan urusan orang fakir dan berfirman, "Kecintaan kepada-Ku adalah kecintaan kepada orang fakir", Dia tidak berfiman, "Kecintaan kepada-Ku adalah kecintaan pada orang-orang shaleh, orang-orang sabar dan mereka yang ridha dengan ketentuan-Ku, serta bertawakal kepada-Nya", dengan alasan bahwa orang kaya lebih mudah terjerumus pada keburukan, penyimpangan dan dosa, juga

akan menjadi faktor menjauhnya seseorang dari Allah swt., sebagaimana firman-Nya:

> *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serbacukup"*[1]

Ada kemungkinan, orang yang memiliki banyak kekayaan akan memiliki keterganutngan kepadanya. Akan tetapi, seorang fakir tidak memiliki harta sehingga karenanya ia bagaimana akan sombong. Keburukan yang paling besar, akar dari kekufuran, pembangkangan dan kemusyrikan adalah sifat takabur dan merasa diri besar, dimana sifat ini banyak menyerang orang kaya. Allah swt. dalam Al-Quran berfirman:

> *"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri"*[2]

Karena Allah swt. mencintai orang yang rendah hati, dan orang kaya banyak terkena sifat takabur, maka bisa dikatakan bahwa kebanyakan orang baik adalah dari orang fakir. Karenanya, Allah swt. mencintai mereka, kecuali yang kufur dan menentang. Ketika Dia berfirman, "Cintailah orang-orang kaya kecuali orang yang jahat dari mereka", tentunya akan sedikit dari mereka yang pantas kita cintai, sebab kebanyakan mereka memiliki sifat yang buruk. Dari sisi lain, walaupun mungkin saja seorang yang kaya termasuk orang mukmin dan baik, akan tetapi kecintaan kita kepadanya hanya karena Allah swt., bukan karena sifat baiknya. Di sisi lain, juga ikut campur dalam kecintaan dan persahabatan.

Manusia, berdasarkan tabiat dan pandangan yang rendah serta dangkal, menganggap kekayaan memiliki nilai dan sesuatu yang alami. Ketika ia berhadapan dengan orang kaya, karena kekayaan orang tersebut, akan menganggapnya sebagai orang besar. Karena mencintai kekayaan, maka ia pun akan mencintai orang tersebut (yang memiliki banyak kekayaan). Jadi, secara alami ia akan merendah di hadapan orang kaya dan menganggap dirinya rendah.

Manusia hendaklah selalu memiliki perhitungan dan tahu diri, bahwa jika ia bertemu dengan seorang mukmin yang kaya, maka ia harus

---

1- QS. Al-Alaq [96]: 6-7.
2- QS. Al-Hadid [57]: 23.

membedakan antara kekayaan dan keimanan orang tersebut. Dan hanya karena keimanan ia harus mencintainya, bukan karena kekayaannya; ia akan mencinta seseorang karena hubungannya dengan Allah swt. Dan seorang fakir yang keimanannya lebih besar dan tidak memiliki kondisi yang baik, hendaklah lebih dicintai!

Maka, kecintaan terhadap orang fakir didasarkan pada hubungan kedekatan yang lebih mereka dengan Allah swt. Dari sisi lain, jika di antara orang-orang kaya terdapat orang beriman, biasanya kecintaan dan persahabatan dengan mereka tidak murni. Biasanya persahabatan dan kecintaan ini diiringi dengan tujuan-tujuan materi. Allah swt. tidak akan menerima kecintaan yang tidak tulus, sebab setiap apa pun yang dimilikinya berasal dari Allah swt. Sementara yang lain tidak memiliki apa pun sehingga kecintaan kepada mereka disejajarkan dengan kecintaan kepada Allah swt.

BAB IX:

MELAWAN KEINGINAN DIRI

> *“Wahai Ahmad! Jangan jadikan perhiasanmu pakaian yang indah, makanan yang lezat dan tempat tidur yang empuk! Karena sesungguhnya nafsu (diri) merupakan tempat segala keburukan dan teman setiap kejelekan. Engkau ajak ia taat kepada Allah sementara ia mengajakmu kepada maksiat terhadap Allah. Ia selalu menentang ketika engkau berbuat taat, sedang ia taat kepada sesuatu yang dibenci Allah. Ketika engkau kenyang ia berbuat keburukan dan ketika engkau lapar ia akan menuntut. Ketika fakir ia akan marah dan ketika berkecukupan ia akan sombong. Ketika sudah menua ia akan menjadi pelupa dan ketika dalam keadaan aman ia menjadi teman setan. Nafsu bagaikan burung unta, ia makan banyak akan tetapi ketika di atasnya ditunggangi sesuatu, ia tidak bisa terbang dan ia bagaikan difla (pohon yang bunganya seperti mawar), warnanya bagus akan tetapi rasanya pahit.”*

Dalam penggalan dari hadis Mikraj ini, Allah swt. memberi peringatan kepada Nabi Muhammad saw. agar tidak mengikuti nafsu. Walaupun sebenarnya sudah jelas bagi semua bahwa beliau adalah orang yang maksum dan tidak akan terjerumus ke dalam ketaatan kepada diri. Kemaksuman para nabi beriringan dengan hidayah, ilham serta wahyu Ilahi. Ini semua merupakan pengetahuan yang diberikan Allah swt. kepada mereka. Hal ini lantas mengakibatkan mereka menjadi terjaga (maksum), dimana jika Allah swt. mengambil ilmu dan kemaksuman dari mereka, maka mereka tidak akan mengetahui apa-apa. Penggalan hadis ini lebih merupakan pelajaran bagi yang lain. Tampaknya, yang menjadi sasaran asli ucapan Allah swt. adalah masyarakat selain mereka (para maksum). Hendaklah semua manusia mengambil manfaat darinya dalam rangka mencapai kesempurnaan diri.

Pokok pembahasan dari kutipan hadis ini adalah ketidak taatan kepada diri. Yang dimaksud dengan diri di sini adalah hal yang

banyak menjadi penekanan dalam kajian akhlak serta nasehat moral. Tujuannya, supaya manusia tidak mengikutinya dan jangan sampai ia menguasai manusia. Atau seperti yang dikutip dalam sebuah hadis:

> Musuh yang paling besar adalah dirimu yang ada di antara jiwamu.[1]

Kata *nafs* (jiwa) merupakan *musytaraq lafdhi* (sinonim). Dalam kajian filsafat, jiwa sama artinya dengan ruh manusia. Tentunya, dalam kajian akhlak bukanlah memiliki arti demikian. Sebab, ruh memiliki kecenderungan bermacam-macam. Akal adalah kecondongan-kecondongan tinggi manusia, dan fitrah merupakan salah satu sisi yang dimilikinya (ruh). Pada dasarnya ruh memiliki nilai yang mulia dan dinisbatkan kepada Allah swt.:

> *"Dan Aku hembuskan kepadanya dari ruh-Ku"*[2]

Maka jiwa yang yang dicela dalam kajian ini bukanlah ruh, tetapi sesuatu yang berlawanan dengan akal. Oleh karena itu, biasanya bisa dilihat dalam buku-buku Akhlak atau dalam ucapan-ucapan para ulama yang banyak menyinggung masalah perang dan perseteruan antara jiwa dan akal, dimana dalam peperangan ini terkadang jiwa menguasai dan terkadang akal yang menguasai dirinya. Namun keduanya merupakan bagian dari ruh. Ketika ruh manusia memiliki kecenderungan pada sisi hewani, alami dan materi, maka ia dari sisi kecenderungan seperti ini dinamakan dengan jiwa. Dan ketika kecenderungannya pada hal-hal yang tinggi, melepaskan diri dari alam materi, memiliki kecenderungan *taqarrub* pada Allah swt. serta kesempurnaan manusiawi yang tinggi, secara istilah, maka ia dinamakan akal. Akan tetapi akal di sini bukanlah akal yang dimaksud dalam filsafat.

Jelas, maksud dari jiwa sebagai musuh manusia adalah sisi kecenderungan yang menghalangi naiknya ruh dan *taqarrub* kepada Allah swt. Allah swt. meletakkan ruh manusia pada suatu posisi yang bisa turun juga bisa naik, dan (dapat) menuju ke alam yang lebih tinggi lagi.

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 70, hlm. 64.
2- QS. Al-Hijr [15]: 29.

Jiwa atau *nafs* dalam ilmu akhlak dan dalam riwayat adalah yang membuat manusia turun derajatnya serta akan menumbuhkan sifat-sifat buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, kecenderungan yang membuat manusia tinggi derajatnya muncul dari suatu alam yang disebut dengan akal. Yaitu alam yang membuat ruh terbang serta mendekat kepada Allah swt. Sesuai dengan definisi ini, manusia hendaklah berusaha untuk hati-hati terhadap jiwa yang merupakan faktor yang menyebabkan dirinya jatuh dan hancur. Oleh karena itu, hendaklah sungguh-sungguh memeranginya, jangan sampai ia (jiwa) menguasai diri kita.

Secara fitrah manusia selalu mencari kesempurnaan, dan dengan bantuan akalnya, akan meraih kesempurnaan yang tinggi. Secara syar'i, ia diwajibkan untuk bergerak menuju Allah swt. dan mendekat kepada-Nya. Tentunya, hendaklah ia melawan faktor-faktor yang mambuat ia jatuh dan merosot (dejaratnya). Jika manusia mengabaikan perlawanan ini, maka hari demi hari kecenderungan kepada pakaian, makanan, berhias diri, mengumpulkan dunia dan sejenisnya akan semakin menguat. Semakin ia memberi kesempatan pada kecenderungan ini, maka ia akan semakin mencintainya. Lama-kelamaan kecenderungan ini akan semakin menguat.

Ini sudah menjadi kenyataan ketika manusia menjalankan puasa di bulan Ramadhan. Setelah beberapa hari (berpuasa) ia akan terbiasa untuk lapar. Kecenderungannya pada makanan akan semakin berkurang. Setelah selesai bulan Ramadhan, siang malam ia akan mencari makanan dan minuman. Kecenderungan ia kepada makanan yang beraneka ragam akan (kembali) menguat.

Makna ini juga bisa diterapkan pada syahwat dan kecenderungan untuk memuaskan hasrat seksual. Seorang anak muda mukmin yang belum memiliki istri dan ia betul-betul berniat untuk menahan segala desakan hawa nafsu, maka ini akan mudah baginya, sebab ia belum terbiasa. Akan tetapi ketika ia sudah menikah, maka ia akan lebih rawan melakukan maksiat. Oleh karenanya, para pemuda mukmin yang baru menikah harus lebih memusatkan perhatiannya. Jangan beralasan bahwa aku sudah menemukan jalan yang halal, sehingga sama sekali tidak akan terjerumus ke dalam maksiat. Sebaliknya, pada saat itu setan akan lebih menggodanya. Sebab, jalan untuk memanfaatkan yang halal telah terbuka baginya, dan ia sudah

merasakan kelezatannya, dimana hari demi hari kecenderungannya akan semakin kuat. Demikian pula semua keinginan diri akan jelas dengan pengalaman yang dialaminya; sekali memberi kesempatan kepada diri (jiwa), maka keinginan-keinginannya pun akan semakin menguat dan kecenderungannya juga akan semakin besar.

Uraian ini juga bisa diterapkan pada hal-hal maknawi. Pada awalnya, menjalankan shalat malam bagi seseorang sangatlah sulit. Walaupun dering jam membangunkannya dari tidur, tetapi biasanya ia tidur kembali. Dan jika ia bangun lalu menjalankan shalat, dengan malas-malasan ia menjalankan shalat, namun dengan latihan dan konsistensi, maka sedikit demi sedikit itu akan memberi kemudahan baginya karena sudah menjadi suatu kebiasaan. Ketika suatu saat tidak terbangun dan tidak menjalankan shalat, ia justru akan merasa tidak enak.

Oleh karena itu, jalan untuk menguatkan keinginan manusia dan menyingkirkan hawa nafsu adalah dengan latihan. Ia tidak memberi peluang pada keinginan-keinginan diri yang tidak benar. Akan tetapi latihan hendaklah dengan sesuatu yang bisa dilakukan terus menerus. Tidak memulai dengan sesuatu yang berat dan sulit, sehingga ia tidak bisa konsisten dengan itu. Hendaklah manusia melawan hawa nafsunya secara pelan-pelan dan memulai dengan tidak mengikuti kehendak hawa nafsu yang sederhana. Setelah beberapa lama, ia akan bisa menguasai dirinya: tidak akan tunduk di hadapan kecenderungan-kecenderungan hewani dan alaminya.

Oleh karena itulah Allah swt. memberikan nasehat pada kekasih-Nya dengan berfirman bahwa engkau tidaklah sekali-kali menjawab semua kehendak-kehendak jiwa, jangan memakan makanan yang lezat, jangan tidur di tempat yang empuk serta jangan mengenakan pakaian yang bagus, sebab ketika terbiasa dengan hal-hal seperti itu, perlahan-lahan akan menyebabkan terjerumusnya kepada sesuatu yang haram.

Jika manusia banyak mencari kelezatan-kelezatan (walaupun) yang halal, pada awalnya hanya kepada hal-hal yang makruh. Akan tetapi kemudian akan terseret kepada hal-hal yang haram. Ini seperti yang disenyalir dalam sebuah hadis:

> Barangsiapa yang berjalan (berputar) di sekitar pagar dari lubang, maka ia akan terjerumus ke dalamnya.[1]

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa hal-hal yang sunnah merupakan pagar pelindung bagi hal-hal yang wajib. Karenanya, jika seseorang tidak mau meninggalkan kewajiban-kewajibannya, hendaklah ia juga menjalankan hal-hal yang sunnah. Begitu juga hal-hal yang makruh merupakan dinding pembatas bagi hal-hal yang haram. Artinya, hendaklah manusia menjauhi hal-hal yang makruh, sehingga ia tidak terjerumus kepada yang haram. Pada hakikatnya, hal yang makruh adalah batas antara manusia dengan hal-hal yang haram, dimana Allah swt. meletakkan batas ini agar manusia tidak terjerumus ke dalam dosa dan kejahatan. Sebab, jika seseorang sudah terikat dengan sesuatu yang mirip dengan hal-hal yang haram, maka tidak begitu lama ia akan terjerumus pada yang haram. Dari sisi lain, manusia juga dianjurkan untuk mengamalkan yang sunnah, sehingga ia tidak meninggalkan yang wajib. Selain menjalankan shalat yang wajib, ia juga harus menjalankan yang sunnah sehingga yang wajib bisa terlindungi.

Masyarakat dan Keinginan Jiwa

Dalam berhadapan dengan keinginan jiwa, masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok:

Kelompok pertama, masyarakat yang mengikuti semua keinginan jiwanya dan tidak ada satu pun yang bisa menghalanginya. Mereka selalu mengejar kelezatan-kelezatan materi dan lebih mendahulukan kehidupan dunia di atas kehidupan akhirat. Tentang jenis masyarakat seperti ini, Al-Quran menerangkan:

> *"... dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir Karena siksaan yang sangat pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, ..."*[2]

Ihwal manusia yang tak henti-hentinya mengejar dunia dan materi serta keinginan diri merupakan sumber kekufuran. Agama mengatakan agar berhenti dan menahan diri dari mengikuti keinginan dan keinginan jiwa. Dan karena tidak mau mengamalkan hal ini, ia

---

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 73, hlm. 29.
2- QS. Ibrahim [14]: 203.

pun tidak menerima agama sehingga bisa dengan tenang mengikuti kehendak diri. Oleh karena itu, masyarakat yang tergolong kelompok tersebut tidak mengenal batas-batas bagi keinginan jiwa dan tuntunan nafsu. Dalam Al-Quran Allah swt. berfirman:

> *"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus"*[1]

Kelompok kedua, orang-orang yang mengenal batas bagi keinginan dan kehendak jiwanya. Mereka berusaha menjauh dari berbuat yang haram. Akan tetapi untuk menjalankan kehendak-kehendak yang lain, seperti hal-hal yang makruh dan mubah, masih belum bisa menahan dirinya. Kelompok ini pun dibagi menjadi beberapa bagian: sebagian orang menjauhkan dirinya dari berbuat dosa besar, tetapi terkadang berbuat dosa-dosa kecil; sebagian yang lain terkadang juga melakukan dosa besar. Ada juga sebagian dari mereka yang bertaubat setelah melakukan dosa, namun ada juga sebagian yang lain tidak bertobat, melainkan terus melakukan dosa. Akan tetapi, semuanya harus selalu berusaha sebisa mungkin tidak menjalankan hal-hal yang haram.

Kelompok ketiga: orang-orang yang menentang jiwa mereka kecuali untuk hal-hal yang diridhai Allah swt., dan juga dalam rangka mencari ridha-Nya. Dasar kehidupan mereka adalah bahwa semua yang diinginkan dirinya tidak ia penuhi, dan hanya menjadikan keridhaan Allah swt. sebagai tolak ukur bagi seluruh tindakannya. Jelas, kelompok manusia ini juga memiliki derajat, bahkan tingkatannya tidak terbatas.

Pada tahapan pertama, tujuan para nabi ialah agar manusia melewati batas ini. Artinya, mereka tidak lagi terikat dengan belenggu dirinya. Jika manusia tidak mampu melewati tahapan ini, maka sama sekali ia tidak akan bisa memiliki hubungan [bergabung] dengan para nabi. Jika seseorang tidak siap mengakui adanya batasan bagi keinginan dirinya, bagaimana bisa ia menjadi pengikut para nabi. Maka, secara umum hendaklah manusia menerima batasan dan mau mengkontrol keinginan-keinginan dirinya. Sebab, jika tidak, ia akan melakukan apa saja yang diinginkannya. Tetapi tahapan ini sangat jauh untuk

---

1- QS. Al-Qiyamah [75]: 5.

bisa sampai, dimana semua keinginan jiwa tidak akan dilakukan tanpa izin dan keridhaan Allah swt.

Kaum mukmin, sesuai derajat keimanannya, akan tetap bergerak antara dua tahapan ini, dimana antara dua tahapan tersebut terdapat tingkatan-tingkatan yang tidak terhitung. Bahkan para nabi sekali pun memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Penghulu para nabi dan para wali Allah swt. adalah wujud suci Nabi Muhammad saw., Fathimah Al-Zahra as. serta para imam maksum dua belas as., sementara nabi-nabi selainnya berada di bawah mereka. Empat belas cahaya suci ini berasal dari cahaya yang satu yang berada di puncak piramida, dimana seluruh puncak nilai-nilai kebaikan dimiliki-Nya.

Seorang mukmin hendaklah berusaha untuk naik mendekati derajat yang lebih tinggi. tetapi ini tergantung pada kadar kemauan manusia dan taufik Ilahi. Siapa pun tidak bisa memperkirakan apa yang akan terjadi padanya di masa mendatang. Terdapat orang-orang yang memulai dari nol dan terus naik, yang akhirnya bisa meraih derajat yang tinggi. Sementara sebagian yang lain telah sampai pada derajat yang tinggi dan puncak, tetapi ia jatuh kembali ke derajat yang lebih rendah dari kemanusiaan. Untuk orang yang sudah sampai pada tahapan yang tinggi, ia akan berhadapan dengan bahaya dan cobaan yang lebih besar dan lebih keras. Sebab, seseorang yang berada pada derajat yang rendah lalu jatuh lagi, maka tidak begitu banyak perbedaan baginya. Berbeda dengan orang yang berada di puncak lalu terjatuh, maka ia akan hancur.

Aturan-aturan akhlak yang diajarkan para imam maksum as. lebih banyak menekankan agar manusia tahu posisi rawan dimana ia sedang berada. Mereka juga memperingatkan bahwa mengikuti keinginan-keinginan diri dan kemauan hati akan membuat seseorang terjerumus dan menjauhkan diri dari Allah swt. Ketaatan kepada hawa nafsu dengan ketaatan kepada Allah swt. tidak akan bisa bersatu. Semakin manusia mengikuti kehendak hari dan dirinya, maka ia semakin jauh dari Allah swt. Sebalikya, ketika ia bergerak menuju Allah swt. dan menentang semua keinginan jiwa dan kehendak hawa nafsunya, maka ia akan semakin mendekat kepada-Nya.

Namun, terdapat orang-orang yang menentang keinginan jiwanya, dengan tujuan agar bisa memenuhi keinginan hati yang lain yang juga tidak memiliki nilai. Sebagian bersikap zuhud, makan sedikit,

berpakaian sederhana, rumah yang sederhana, hidup sangat sederhana, dan menghindar dari kedudukan duniawi dalam rangka, supaya ia dikenal sebagai orang zuhud. Mungkin saja orang lain tidak sadar dengan tipuan semacam itu dan memandangnya sebagai orang baik, ahli ibadah, ahli takwa dan ahli dzikir, banyak terjaga untuk beribadah dan tidak memilih tinggal di rumah bagus, hingga menganggapnya sudah sampai pada derajat yang tinggi. Akan tetapi anggapan dan penilaian ini justru akan membuat dirinya hancur. Kesombongan dan bangga diri inilah yang membuat mereka memandang dirinya lebih utama di atas yang lain, dan ini pada gilirannya akan membuatnya celaka. Orang seperti ini lebih celaka dibandingkan dengan yang lain. Sebab, orang-orang yang mengejar kelezatan dunia, setidak-tidaknya, bisa menikmati kelezatan ini, sementara orang seperti ini, selain tidak bisa menikmatai kelezatan dunia, juga akan kehilangan kelezatan akhirat.

> *"Katakanlah,* "*Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya*" *"*[1]

Jangan sampai manusia tertipu oleh jiwa dan hawa nafsunya dan berkhayal bahwa ia sudah menjadi orang baik. Sebab, ini merupakan kemenangan bagi setan, dimana manusia berada dalam jebakannya. Semakin ia menganggap diri lebih baik, ia akan semakin buruk. Ketika imam maksum berkata, "Lalu, siapa yang lebih buruk dariku."[2] Apa kata orang lain? Jika kita memiliki kemiripan dengan kelompok ini dan mengikuti jalur ini, maka keadaan kita akan hancur sehingga ungkapan seperti ini juga keluar dari diri kita. Tetapi terkadang manusia sangat optimis sehingga ia tidak bisa menganggap dirinya lebih buruk dari yang lain lantas berkata bahwa aku tidak berbuat sesuatu yang buruk; tidak menipu, tidak mengumpat, tidak berbohong, tidak mendengki, dan seterusnya … Kesombongan inilah yang membuatnya paling buruk dari siapa pun.

1- QS. *Al-Kahfi* [18]: 103-104.
2- *Doa Sahar*, Ali bin Husein as.; *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 98, hlm. 89.

Orang seperti ini, ketika berada di tengah masyarakat, akan menjadi sumber penyimpangan, perpecahan dan pertikaian. Sebab, dia menganggap bahwa dirinya adalah orang baik dan berusaha menarik yang lain kepada dirinya. Dia lupa bahwa motivasi dari perbuatannya adalah cinta kedudukan dan popularitas; kecintaan ini merupakan dosa paling besar yang akan membuat dirinya hancur. Semakin pintar seseorang, jiwa dan nafsunya akan semakin kuat, dan kekuatan mengelabui orang juga akan semakin besar. Kekuatan mengelabui orang yang ada dalam nafsu sangatlah tidak terhitung, sehingga jebakan dan tipu daya ini tidak bisa diketahui.

Kekuatan tipu daya nafsu dalam diri manusia biasa lebih sedikit ketimbang kekuatan tipu daya yang ada dalam diri ulama dan orang pintar. Tipu daya orang-orang biasa sangat sederhana. Karenanya ada kemungkinan ia cepat putus asa dan ia akan selamat dari keburukan nafsunya. Akan tetapim jiwa dan nafsu seorang yang alim telah menguasai dirinya. Ketika nafsu menipu dirinya, tidak sebegitu mudah ia bisa selamat dari keburukannya.

Hendaklah ia betul-betul memusatkan segenap perhatiannya. Jelas, kita juga harus tahu bahwa maksud dari ungkapan ini bukan berarti kita tidak berusaha untuk berkembang dan menjadi sempurna. Sebab, jika kita sudah menjadi sempurna kemudian terjatuh, maka bahayanya akan lebih besar daripada ketika kita tidak memiliki ilmu. Ketika kita sudah menjadi seorang alim kemudian nafsu menguasai kita, maka bahaya nafsu dan setan akan memegang pengaruh yang sangat besar. Anggapan ini jelas tidak benar, bahkan ini juga merupakan tipu daya dari setan dalam rangka menghalangi manusia untuk menjadi sempurna. Oleh karena itu, hendaklah kita bangkit melawan setan serta memohon pertolongan dari Allah swt. Sebab, Dia akan menolong orang yang bergerak ke arah-Nya lebih dari orang lain. Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan:

> Barangsiapa yang melangkah kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan melangkah kepadanya satu langkah.[1]

Ketika Allah swt. menolong manusia, semua kesulitan dalam melawan dan berperang dengan jiwa serta nafsu akan menjadi mudah, walaupun

---

1- *Bih̲âr Al-Anwâr*, jld. 87, hlm. 19.

pada awalnya sulit. Jika manusia terus berusaha untuk memerangi nafsunya dan meminta bantuan dan kekuatan dari Allah swt., lama kelamaan ia akan merasakan kemudahan dalam menjalankan semua itu. Tatkala ia meninggalkan perbuatan baik akan merasakan ada sesuatu yang hilang, atau ketika ia meninggalkan ibadah akan merasa sedih karena telah kehilangan sebuah karunia.

Pengaruh dan bahaya tipu daya nafsu telah kita kemukakan sehingga manusia akan lebih mengetahui betapa dampaknya. Akan tetapi ini bukan berarti nafsu adalah sesuatu yang berada yang sama sekali tidak bisa ditaklukkan, tetapi nafsu adalah keinginan-keingian yang ada dalam diri kita.

> Dan dia menentangmu ketika engkau berbuat taat dan mengikutimu ketika engkau berbuat keburukan.

Jika Anda hendak berbuat sesuatu yang tidak disukai Allah swt., maka nafsu dengan segala kekuatan yang dimilikinya akan membantu dan menuntun Anda. Tetapi jika Anda hendak beribadah kepada Allah swt., nafsu tidak akan membiarkan diri Anda berkonsentrasi pada shalat, sehingga dalam shalat Anda kehilangan aspek kehadiran hati. Semakin Anda berusaha memusatkan konsentrasi, nafsu akan terus merongrong Anda: ia terus berusaha sampai hati Anda tidak berpusat pada shalat.

> Ketika engkau kenyang ia berbuat keburukan dan ketika engkau lapar ia akan menuntut.

Kekhususan dari nafsu adalah ketika seseorang dalam keadaan lapar, ia akan menuntut; ketika kenyang, ia akan berbuat jahat. Jika Anda menginginkan sesuatu dan Anda membiarkan nafsu juga menginginkan hal yang sama, maka nafsu ibarat kuda penarik: akan menarikmu ke arahnya dan Anda sama sekali tidak akan bisa mengontrolnya. Maka, jika ingin menguasai kuda tersebut, Anda harus membuat ia sedikit lapar; jangan mengabulkan semua keinginannya dan berusahalah mengendalikannya, sehingga pada saat yang dibutuhkan, Anda bisa memanfaatkannya di jalan ibadah, doa dan taat kepada Allah swt., serta selamanya ia akan takluk pada akal.

> Ketika fakir ia akan marah dan ketika berkecukupan ia akan sombong.

Ketika seseorang dalam kondisi kaya, nafsunya akan bangkit dengan rasa takabbur dan sombong. Akan tetapi ketika dalam kondisi fakir dan kesulitan, ia (nafsu) akan buruk sangka kepada apa pun dan akan marah kepada negara, teman, saudara atau tetangga, seolah-oleh semua berhutang budi padanya. Dalam kamus kehidupannya, tidak ada yang namanya kesabaran dan ketabahan. Dan dalam pandangannya, dunia sangatlah sempit.

> Ketika sudah tua, ia akan menjadi pelupa, dan ketika dalam keadaan aman, ia menjadi teman setan.

Ketika nafsu berhadapan dengan kesulitan dan ketakutan, ia memusatkan perhatiannya dan berusaha untuk keluar dari bahaya itu. Namun, ketika dalam kondisi aman, ia menjadi lalai. Tatkala bencana datang atau ketika kota dihujani bom dan peluru, maka perhatiannya akan terpusat dan mulai bertobat dan meminta ampun, membaca *tawassul* dan Ziarah Asyura. tetapi ketika sudah terwujud perdamaian dan pikirannya menjadi tenang, tidak ada lagi yang namanya *tawassul*, majelis *tawassul* dan bacaan ziarah Asyura! Ini merupakan karakter nafsu, dimana dalam keadaan aman ia akan lupa bahwa ada yang hakikat yang bernama Allah swt., azab serta kesulitan.

Ia menjadi teman setan.

Nafsu ini adalah teman dan saudara setan; ia bersumpah untuk menyesatkan manusia:

> *"Iblis menjawab,* "*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka*"*"*[1]

Setan menipu manusia lewat lajur hawa nafsu serta menuntun manusia kepada neraka. Nafsu inilah yang membukakan jalan bagi setan untuk menjerumuskan manusia. Oleh karena itu, hendaklah kita sangat hati-hati, apakah ia harus melawan nafsu atau mengikutinya.

Nafsu bagaikan burung unta; Ia makan banyak akan tetapi ketika di atasnya ditunggangi sesuatu ia tidak bisa terbang.

Ketika nafsu diajak untuk belajar dan beribadah, dan menghadirkan hati dalam ibadah, ia tidak akan mau melakukannya atau malah

1- QS. Shad [38]: 82-83.

berkata, “Aku dalam keadaan suntuk, tidak bisa memusatkan perhatian”. Akan tetapi ketika disiarkan di televisi film komedi, perhatiannya terpusat kepada film dan tidak ada satu adegan pun dalam film tersebut yang terlewatkan. Akan halnya saat menjalankan shalat, konsentrasinya malah ke mana-mana!

Dan ia bagaikan *difla* (pohon yang bunganya seperti mawar); warnanya bagus akan tetapi rasanya pahit.

Pekerjaan nafsu adalah tipu daya dan menampakkan diri seolah-olah baik. Akan tetapi batinnya sangat tersembunyi dan bisa memastikan. Lahiriahnya menampakkan busana takwa, ilmu dan kezuhudan, tetapi dalam batinnya, hanya Allah swt. yang tahu tentang keinginan-keinginan setan dan pikiran-pikiran yang keliru. Ucapannya sangat menarik dan indah, tetapi kandungannya menyesatkan yang lain. Pengikutnya tidak akan bernasib seperti apa. Pada awalnya ia berbicara tentang ibadah, ketaatan kepada Allah swt. dan spiritualitas, tetapi dalam praktek, setelah beberapa saat, ia pun lalai pada shalat dan pada ibadah. Ketika shalatnya *qadha*, ia sudah tidak lagi merasa sedih. Ketika menganggap segala sesuatu itu semu, pengetahuannya menjadi palsu dan keyakinannya menjadi rendah. Maka ia tidak lagi merasa bertanggung jawab dan tidak mengangap shalat, khusyuk pada Allah swt. dan spiritualitas bukan lagi kewajiban.

BAB X:

KEBURUKAN DUNIA DAN PECINTANYA

“Wahai Ahmad! Bencilah dunia dan ahlinya, cintailah akhirat dan ahlinya!”

Nabi saw. berkata, “Wahai Tuhanku! Siapakah ahli dunia dan siapa pula ahli akhirat?”

Allah swt. berfirman, “Ahli dunia adalah mereka yang banyak makannya, ketawanya, tidurnya dan marahnya. Mereka adalah orang yang sedikit ridhanya, tidak meminta maaf kepada orang yang berbuat kejelekan kepadanya, dan tidak memaafkan orang yang meminta maaf kepadanya. Mereka adalah orang-orang yang malas dalam ketaatan kepada Allah swt. dan gagah berani dalam bermaksiat kepada-Nya. Harapan mereka sangatlah jauh, sementara ajal mereka dekat. Mereka tidak suka menghisab diri. Sedikit manfaat keberadaan mereka (di tengah masyarakat) sementara ucapannya banyak. Sedikit rasa takut mereka (kepada Allah swt.), dan banyak bersenang-senang ketika makan. Sesungguhnya ahli dunia tidak bersyukur ketika mendapat kesenangan dan tidak bersabar ketika terkena bencana. Apa yang banyak yang diperbuat oleh manusia dalam pandangannya adalah sedikit, selalu memuji dirinya tentang apa yang tidak mereka lakukan dan mengklaim apa yang bukan miliknya, selalu menyampaikan tuntutannya, menyebut-nyebut aib orang lain dan menyepelekan kebaikan mereka. “

Nabi saw. berkata, “Wahai Tuhanku! Apakah semua ini adalah aib yang dimiliki oleh ahli dunia?”

Allah swt. berfirman, “Wahai Ahmad! Sesungguhnya aib ahli dunia sangatlah banyak, di antaranya kebodohan dan kedunguan. Mereka tidak rendah diri di hadapan murid-muridnya dan dalam pandangan dirinya, mereka adalah orang-orang berakal (berilmu), akan tetapi dalam

> *pandangan orang-orang berilmu, mereka adalah orang-orang dungu."*

Dalam kelanjutan hadis Mikraj, Allah swt. berfirman, "Wahai Ahmad! Bencilah dunia dan ahlinya serta cintailah akhirat dan ahlinya!"

Arti Cinta Dunia, Cinta Akhirat, dan Tingkatannya

Apa yang tertera di dalam Al-Quran dan riwayat berkenaan dengan kecintaan pada dunia dan akhirat, serta tentang pujian terhadap ahli akhirat dan celaan terhadap ahli dunia, adalah menyoroti tahapan kehidupan dunia, bukan kehidupan setelah kematian. Artinya, dalam pandangan Al-Quran dan riwayat, yang dimaksud dengan ahli dunia adalah mereka yang sedang hidup di alam dunia dan ahli akhirat adalah mereka yang hidup di alam akhirat.

Begitu juga dengan pujian terhadap kecintaan kepada akhirat dan celaan bagi pecinta akhirat, bukan berarti seseorang tidak boleh mencintai apa-apa yang ada di dunia seperti air, tanah, bumi dan langit. Sebab, ini semua merupakan bukti-bukti (ayat-ayat) dan manifestasi dari wujud Allah swt. Selain itu, di dunia terdapat tempat-tempat suci seperti masjid, makam serta kuburan para wali agama, dimana kecintaan pada semua itu merupakan perkara yang terpuji. Seperti halnya di akhirat juga terdapat neraka yang tidak bisa dipuji.

Harus ditekankan bahwa celaan terhadap ahli dunia dan pecintanya adalah celaan kepada orang-orang yang pikiran, ucapan dan pandangannnya hanya tertuju pada urusan-urusan dunia. Perhatian serta pikirannya hanya pada kelezatan dan kenikmatan dunia; sama sekali tidak memikirkan akhirat, seakan-akan akhirat baginya tidak lagi bernilai.

Menjadi jelas bahwa para pecinta dunia memiliki tingkatan-tingkatan dilihat dari kadar kecintaan mereka pada dunia. Sekelompok dari mereka adalah para penyembah dunia dan mengingkari alam akhirat. Kelompok ini sama sekali tidak punya harapan untuk bisa selamat. Sebab, mereka sudah mengingkari alam akhirat atau mereka ragu dengannya. Tidak ada usaha untuk meraih keyakinan dan keimanan tentangnya. Tentang kelompok ini Allah swt. berfirman:

> *"Bahkan mereka mendustakan Hari Kiamat. dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan Hari Kiamat"*[1]

Kelompok lain dari para pecinta dunia adalah mereka yang mengimani alam akhirat, tetapi keimanan mereka tidak berpengaruh terhadap perbuatannya. Dari segi amal, mereka tidak ada bedanya dengan orang yang mengingkari akhirat. Keimanan seperti ini tidak memiliki pengaruh pada perbuatan; tidak akan bisa kuat seperti tumbuhan yang tidak terkena oleh air dan akhirnya kering.

> *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya"*[2]

Ketika manusia tidak mengamalkan apa yang dituntut oleh keimanan, lama kelamaan keimanannya akan goyah dan akhirnya hilang sampai berada di atas garis kekufuran.

Kelompok lain adalah orang-orang yang peduli terhadap akhirat, tetapi perhatian mereka kepada dunia lebih besar daripada kepada akhirat. Atau perhatian dan keyakinan mereka terhadap dunia sama dengan perhatian mereka kepada akhirat: kecintaan mereka kepada dunia bercampur dengan kecintaan mereka kepada akhirat. Ini seperti yang difirmankan oleh Allah swt.:

> *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk"*[3]

Sebagai lawan dari para pecinta dunia, terdapat ahli dan pecinta akhirat. Ada sejumlah ayat dan riwayat yang memuat pujian untuk kelompok ini. Mereka ini memiliki derajat yang berbeda-beda. Derajat pertama adalah mereka yang meyakini bahwa yang hakiki adalah akhirat, dan dunia baginya sama sekali tidak memiliki daya tarik. Bagi mereka, menjalani hidup dunia serta pemenuhan kebutuhan materi adalah dalam rangka menjalankan kehendak dan perintah Allah swt. Mereka melihat semua fenomena dunia sebagai

---

1- QS. Al-Furqan [25]: 11.
2- QS. Al-Ruum [30]: 10.
3- QS. Al-Taubah [9]: 102.

ayat dan bukti atas wujud Allah swt., juga sebagai manifestasi dan jelmaan sifat-sifat Ilahi. Itu semua merupakan cermin yang menampakkan sifat-sifat dan bukti-bukti akan kebesaran Allah swt. Mungkin untuk mengungkapkan hal ini dalam kata-kata sangat mudah, akan tetapi dalam prakteknya sangat sulit untuk meraih keyakinan seperti ini. Sampai pada tahap tidak memiliki perhatian pada dunia merupakan perantara untuk bisa sampai ke kebahagiaan abadi.

Akan tetapi para pencari kebahagiaan abadi juga memiliki beberapa tingkatan. Sebagian menganggap bahwa kebahagiaan adalah meraih surga serta kelezatan-kelezatan yang mirip dengan kelezatan dunia. Pada tingkatan lebih tinggi lagi, mereka hanya memiliki perhatian kepada Allah swt. dan kebahagian terletak dalam kedekatan dengan Allah swt. serta meraih keridhaan-Nya.

Maka, ayat serta riwayat yang memuat pujian untuk ahli akhirat dan celaan terhadap ahli dunia mengarahkan fokusnya kepada dua kelompok ini. Seperti yang telah disinggung, masing-masing kelompok ini memiliki tingkatan tertentu. Begitu juga dengan ayat dan riwayat dalam menjelaskan sifat para pecinta dunia dan para ahli akhirat, juga berbeda-beda. Sebagian dari teks tersebut menjelaskan keseluruhan sifat, dan yang lain hanya menyinggung sebagian saja. Dalam sebagian sifat-sifat, mereka begitu menonjol, dalam sebagian yang lain, tidak.

Oleh karena itu, jika dalam kutipan hadis Mikraj ini disebutkan dua puluh sifat untuk ahli dunia dan para pecintanya, maka kita melihat bahwa sebagian dari sifat itu tidak ada atau tidak menonjol dalam diri kita. Namun janganlah mengira bahwa kita tidak tergolong kepada pecinta dunia! Sebab para pecinta dunia serta sifat-sifat mereka juga memiliki tingkatan-tingkatan. Sebaliknya, jika dalam ayat atau riwayat disebutkan ciri-ciri pecinta akhirat dan kita melihat bahwa dalam diri kita, entah tidak ada ataukah tidak begitu nampak, maka jangan beranggapan bahwa kita adalah pemuja dunia dan tidak tergolong kepada ahli akhirat! Sebab ahli akhirat serta sifatnya memiliki tingkatan-tingkatan pula.

Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan kesetaraan antara pecinta dunia dengan kekufuran. Dan nasib mereka itu sama, yaitu keabadian dalam siksaan. Para pecinta akhirat disinggung

bahwa mereka akan mendapat kebahagiaan abadi, dan balasan mereka adalah kenikmatan di akhirat. Disebutkan bahwa Allah swt. menghilangkan kendala-kendala di dunia ini yang bisa menghalangi jalan dari kedua kelompok ini supaya mereka bisa melanjutkan perjalanannya masing-masing. Maka, mereka yang mencari kerugian akan disediakan di dunia ini baginya fasilitas yang cukup. Begitu pula bagi para pencari kebahagiaan, akan dipersiapkan bagi mereka fasilitas yang cukup dalam rangka meraih kesempurnaan.

> *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir"*[1]

Di antara nama-nama dunia, terdapat sebuah nama "*Al-'Âjilah*" yang berarti cepat berlalu dan hancur, sebagai lawan dari kata "*Al-Âjilah*" yang berarti lama bertahan dan berjangka panjang.

Al-Quran menyebutkan sekelompok dari masyarakat yang mencintai kehidupan dunia yang cepat berlalu dan hancur ini, serta tidak memiliki perhatian pada kehidupan setelah itu. Akan tetapi bukan berarti Allah swt. akan memberikan apa saja yang mereka inginkan. Namun berdasarkan sistem dan aturan yang berlaku di dunia, sebagian dari keinginannya akan terpenuhi dan setiap mereka akan mendapatkan bagian dari kenikmatannya. Oleh karenanya, tidak semua yang diinginkan pecinta dunia akan terkabulkan, tetapi hanya sebagian saja darinya. Mereka akan meraih sebagian dari apa yang diinginkannya di dunia, akan tetapi mereka akan mendapat siksaan abadi, pedih dan menyakitkan di neraka.

Ini merupakan nasib bagi mereka yang mengharap kehidupan dunia yang serba sementara; yang dengan terkabulnya sebagian harapannya, siksaan abadi akan menantinya. Kebalikan dari pecinta dunia adalah orang yang mengharap akhirat, dimana Allah swt. mensifatinya demikian ini:

> *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia*

1- QS. Al-Isra' [17]: 18.

> *adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik"*[1]

Mereka yang mencari kehidupan akhirat percaya bahwa setelah kehidupan dunia, akan ada kehidupan yang abadi dan lebih bernilai. Untuk bisa meraih kehidupan ini harus ada usaha keras, yaitu usaha menempuh jalan yang berakhir pada akhirat.

Yang menjadi pembahasan adalah seberapa upaya yang dilakukan oleh para pencari dan pecinta akhirat? Untuk bisa memahami hal ini, tidak salahnya kita melihat usaha apa yang dilakukan para pencari dunia dalam rangka meraih kehidupan yang terbatas, serba sementara dan sarat dengan cobaan dan kepedihan? Walaupun hidup selama seribu tahun, mereka akan tetap berusaha dan setiap harinya akan bekerja selama dua puluh empat jam.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dengan segenap kualitas ibadahnya, mulai dari malam sampai siang hari, dan dengan segala munajatnya, tentang alam akhirat, berkata, "Ah! Betapa sedikitnya bekal, sedang perjalanan masih panjang dan jauh!"[2]

Syarat usaha untuk mencapai akhirat adalah usaha yang dilakukan karena keimanan kepada Allah swt. Dalam firman, Allah swt. tidak menyebutkan bahwa Kami akan memberikan kepadanya surga, akan tetapi berfirman, "*Sesungguhnya usaha mereka akan Kami syukuri*". Kami akan berterimakasih kepada mereka atas usaha yang dilakukan. Rahmat dan ganjaran-Ku akan diberikan kepada ahli akhirat dan pencari ridha-Ku. Tidak ragu lagi, pahala orang-orang mukmin tidak akan setara dengan amal mereka, akan tetapi jauh lebih besar.

> *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya"*[3]

> *"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya"*[4]

1- QS. Al-Isra' [17]: 19.
2- *Nahj Al-Balâghah*, kata mutiara no. 74, hlm. 1119.
3- QS. Al-An'am [6]: 160.
4- QS. Al-Naml [27]: 89.

"Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui"[1]

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi kami ada tambahannya"[2]

Adalah besar pahala yang diberikan kepada ahli surga, sehingga kenikmatannya tidak bisa dibayangkan. Allah swt. akan memberikan sesuatu yang lebih dari apa yang diminta oleh orang-orang baik. Sebab, manusia tidak bisa meminta sesuatu yang tidak bisa dibayangkannya, dan ilmunya tidak sampai kepadanya. Akan tetapi apa yang ada di luar batas dari pengetahuan kita tidak bisa kita bayangkan, dan itu tidak kita minta. Bahkan sesuatu yang di luar batasan ilmu manusia pun, Allah swt. akan memberikannnya kepada ahli surga.

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan"[3]

Islam dan Kufur: Kriteria Persahabatan dan Permusuhan

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hendaklah kita memusuhi ahli dunia. Namun, ini tidak sampai membuat kita lantas menganggap bahwa kita harus bermusuhan dengan sebagian orang yang memiliki sebagian sifat dari ahli dunia, walau itu adalah seorang Muslim. Sebagai contoh, jika kita melihat ada orang yang banyak makan, kita memusuhinya! Kita tidak boleh bermusuhan dengan sesama Muslim, walaupun ia pembuat dosa. Akan tetapi kita harus memusuhi perbuatan buruknya.

Telah disebutkan dalam riwayat, bahwa ketika Allah swt. mencintai seseorang, Dia tidak akan memusuhinya; ketika melihatnya berbuat salah, Dia hanya memusuhi perbuatannya. Di sisi lain, Allah swt. memusuhi orang kafir walaupun ia berbuat ribuan kebaikan; Dia akan memusuhi orangnya, bukan dengan perbuatannya (yang baik). Maka dalam pandangan Islam, substansi dari kepribadian manusia adalah

---

1- QS. Al-Baqarah [2]: 261.
2- QS. Qaaf [50]: 35.
3- QS. Al-Sajdah [32]: 17.

keimanan atau kekufuran; keimanan dan kekufuran yang memiliki akar dalam hati seseorang. Jika terkadang terlihat dalam diri seorang mukmin penyimpangan amal atau dalam diri seorang kafir terlihat perbuatan yang baik, ini tidak akan merubah identitas dan substansi dirinya. Firman Allah swt. dalam hadis Mikraj yang berbunyi; "Wahai Nabi! Musuhilah ahli dunia!", ini jangan sampai mengakibatkan kita memusuhi setiap orang yang memiliki sifat buruk. Jika demikian, selayaknya dari awal kita memusuhi setiap orang, sebab setiap dari kita memiliki sebagian dari sifat ahli dunia.

Dua Puluh Tanda Pecinta Dunia

Dalam kelanjutan dari hadis Mikraj, Nabi saw. menanyakan sifat-sifat ahli dunia dan ahli akhirat. Dan Allah swt., pertama-tama, menjelaskan dua puluh sifat-sifat ahli dunia, kemudian menyebutkan sifat-sifat ahli akhirat. Dia berfirman, "Ahli dunia adalah mereka yang banyak makan, tertawa, tidur dan marah."

Sifat Pertama

Banyak makan dan perut besar. Tidak diragukan lagi, cinta dunia dimulai dengan banyak makan dan perut merupakan sumber dari segala keburukan. Seorang penderita sakit perut, dalam rangka memulihkan kesembuhan perutnya, terkadang rela melakukan yang haram, yang kemudian ia akan memuaskan semua kehendak hawa nafsunya.

Hal pertama yang menarik manusia untuk menuju kepada dunia, bahkan hal pertama yang diinginkan oleh manusia di awal kelahirannya, adalah makanan. Sebaliknya ahli akhirat, mereka tidak banyak makan, tetapi hanya sekedar memenuhi kebutuhan primer dan sebatas untuk mandapat kekuatan untuk menjalankan ibadah dan tugas-tugasnya. Motivasi mereka untuk makan adalah bukan dalam rangka mencari kelezatan, akan tetapi hanya untuk mendapat kekuatan.

Sifat Kedua

Banyak tertawa. Ahli dunia selalu banyak tertawa, sebab mereka tidak memikirkan akhirat dan tidak takut kepada Allah swt. Jika ia memikirkan nasibnya di masa yang akan datang dan takut kepada Allah swt., ia tidak akan menghabiskan umurnya dengan tertawa. Sementara ahli akhirat dan orang yang memikirkan akhirat, walaupun

berusaha untuk akhiratnya, akan tetapi selalu khawatir tentang nasibnya: jangan sampai Allah swt. tidak ridha kepadanya dan akan kehilangan kenikmatan surgawi. Oleh karenanya, hatinya tidak tenang dan waktunya hanya dihabiskan dengan bercanda dan tertawa.

Seorang mukmin dari zahirnya terlihat selalu tersenyum (mukanya tidak cemberut, sehingga yang lain merasa tidak enak melihatnya, akan tetapi ia selalu bergaul dengan yang lain dengan muka yang ramah dan tersenyum), tetapi di dalam batin mereka selalu khawatir dengan apa yang akan dialaminya kelak (di akhirat). Walaupun demikian, ia selalu terlihat ceria dan tersenyum kepada yang lain, namun kedalaman hatinya selalu khawatir apa nasibnya kelak. Apakah ia sudah menjalankan kewajibannya, apakah dosa-dosanya akan diampuni? Ia tidak kehilangan kekhawatirannya.

Sifat Ketiga

Banyak tidur. Orang yang tidak memikirkan akhirat dan khawatir dengan masa depannya akan dengan tenang tidur. Dan memang salah satu dari keinginannya adalah banyak tidur. Tentunya, ketika seseorang banyak tidur, akan lelap tidurnya, sampai akhirnya ia akan dikuasai tidur. Ketika ia terbangun, semua perhatiannya terpusat untuk bisa meraih kelezatan dunia dan memenuhi perutnya dengan makanan yang lezat. Ketika sudah merasa kelelahan, ia mencari tempat yang enak dan kasur yang empuk untuk ia bisa tidur pulas! Sebaliknya ahli akhirat, tidak mau menghabiskan setiap saat dari umurnya untuk sesuatu yang sia-sia dengan banyak tidur. Matanya tertidur, namun hatinya terjaga.

Sifat Keempat

Banyak marah. Ahli dunia selalu puas dengan dirinya dan keras terhadap yang lain. Ketika pekerjaanya berakhir pada sesuatu yang tidak disukainya, ia akan merasa sedih dan tidak bisa menanggung kesulitan. Segala harapan pecinta dunia adalah bisa bahagia di dunia. Oleh karena itu, harapannya sangat besar dan akan senang jika yang lain menghormatinya, serta betul-betul mentaatinya untuk memenuhi keinginannya. Ketika melihat keinginannya tidak terpenuhi, ia akan tidak senang dan marah pada yang lain.

Manusia tidak bisa terlalu banyak berharap bahwa segala sesuatu yang diimpikannya bisa terpenuhi. Sebab, mau tidak mau akan terjadi

pada manusia suatu kejadian, baik dari alamiah seperti sakit ataupun kesulitan yang muncul akibat berbenturan dengan yang lain. Karena, dalam bergaul dengan yang lain tidak selamanya menyenangkan: terkadang muncul dari yang lain perlakuan tidak menyenangkan yang membuat manusia terganggu.

> Sedikit keridhaannya, tidak meminta maaf kepada orang yang berbuat salah kepadanya dan tidak menerima maaf orang yang minta maaf kepadanya.

Sifat Kelima

Sedikit keridhaannya dan selalu menuntut yang lain.

Sifat Keenam

Ketika berbuat jelek kepada yang lain, ia tidak meminta maaf kepadanya. Minta maaf merupakan hasil sifat tawadhu, dan bagi pecinta dunia, hal ini sangat sulit, dimana mereka harus merendahkan dirinya dan meminta maaf kepada orang yang dizaliminya serta sulit untuk mengakui kesalahannya.

Salah satu sifat anak kecil adalah tidak mau meminta maaf atas perbuatan jeleknya. Hal ini sangat sulit baginya dan, karenanya, orang yang berusaha untuk mendidik mereka hendaklah dari awal harus memperingatkan mereka bahwa ia telah berbuat salah dan harus meminta maaf. Sifat keras kepala bagi anak kecil atas perbuatan buruknya dan tidak mau untuk meminta maaf tidaklah begitu aneh; ini menunjukkan kebebasan pribadinya. Akan tetapi bagi orang dewasa adalah sesuatu yang aneh.

Seorang mukmin, jika berbuat salah kepada yang lain, selayaknya segera minta maaf. Mental ini akan mengakibatkannya bertaubat atas dosa yang dilakukan. Jika tidak, ia akan berusaha untuk memberikan alasan bahwa ia tidak punya pilihan lain.

Sifat Ketujuh

Tidak menerima permintaan maaf orang lain. Walaupun orang lain hanya berbuat sedikit kesalahan dan meminta maaf, ia tidak mau menerima permintaan maafnya. Orang yang selalu meminta maaf atas perbuatan salahnya, biasanya, selalu menerima permintaan maaf orang lain. Namun orang yang tidak mau meminta maaf tidak akan bisa menerima permintaan maaf orang lain.

> Bermalasan ketika menjalankan ketaatan dan pemberani ketika menjalankan maksiat. Angan-angannya jauh, sementara ajalnya dekat dan tidak menghisab dirinya

Sifat Kedelapan

Ketika beribadah ia bermalas-malasan, dan ketika berbuat maksiat, ia berani. Saat hendak melakukan ibadah kepada Allah swt., ia menjadi lemah, bermalasan-malasan, dan selalu mengundur-ngundur waktu untuk melakukan shalat. Ketika datang waktu shalat, ia tidak serius dan tidak berusaha menjalankannya di awal waktu. Ia mengulur-ngulur waktu sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk menjalankan shalat. Allah swt. memasukkan sifat ini sebagai ciri-ciri orang munafik:

> *"Dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan bermalasan-malasan"*[1]

Mereka (ahli dunia) selalu bermalas-malasan dan lemah ketika menjalankan ibadah. Sementara, ketika melakukan maksiat dan dosa, ia menjadi kuat dan tegar serta dengan berani melakukan itu.

Sifat Kesembilan

Walaupun kematiannya dekat, ia memiliki angan-angan yang panjang. Para pecinta dunia, selain dunia, ia tidak memiliki apa-apa, dimana hatinya hanya tertumpu kepada dunia. Tujuan dan keinginan yang lain tidak ada selain dunia dan angan-angannya yang hanya tertumpu pada dunia. Maka, wajar bila ia disibukkan dengan angan-angan yang tidak bisa diraihnya. Tentang masalah ini, Allah swt. berfirman:

> *"...masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun..."*[2]

Manusia selalu menginginkan sesutau yang jauh, sementara umurnya sangat dekat dan umurnya tidak mencukupi untuk bisa mendapatkan hal tersebut. Sebab, manusia biasa sekitar enam puluh atau tujuh puluh tahun. Memangnya saudara atau paman kita serta yang lain berapa lama mereka hidup, sehingga kita harus memiliki umur lebih

---

1- QS. Al-Taubah [9]: 54.

2- QS. Al-Baqarah [2]: 96.

dari itu. Dengan demikian, bagaimana kita bisa memiliki angan-angan yang, untuk meraihnya, butuh umur seratus tahun! Ahli dunia menganggap bahwa ia akan hidup lama di dunia, sehingga ia tidak sadar dan menginginkan sesutau yang lebih besar dari usianya.

Sifat Kesepuluh

Tidak terbiasa untuk menghisab dirinya. Para pecinta dunia hanya mengetahui dunia dan kelezatannya. Tidak diragukan lagi, mereka tidak akan bisa meraih semua keinginannya dan selalu saja merasa kurang. Dengan perhitungan ini, ahli akhirat tidak melihat kalau dirinya bisa meraih itu semua. Mereka memiliki keyakinan pada Hari Perhitungan dan selalu memikirkan hari akhirat. Oleh karena itu, ia akan selalu berhati-hati serta bersiap-siap untuk menghadapi hari kiamat.

Dalam Al-Quran dan riwayat, selalu ada penekanan terhadap hisab diri (menghitung diri). Dalam sebuah hadis Imam Shadiq as. berkata:

Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab.…[1]

Seorang mukmin, setiap saat dari umurnya, akan selalu menelaah bagaimana ia melewati waktu itu. Ketika datang malam, ia akan melakukan perhitungan tentang amal yang dilakukannya hari itu. Jika melihat ada kekurangan, ia akan bertaubat dan membenahi kekurangan tersebut. Sementara, mereka yang tidak memiliki keyakinan akan akhirat tidak akan melakukan hisab diri. Bulan dan tahun berlalu, namun tidak menelaah apa yang telah dilakukannya; apakah ia melaluinya dengan perbuatan baik atau sebaliknya.

> Sedikit manfaatnya dan banyak bicara, sedikit takut dan banyak bergembira ketika makan. Dan sesungguhnya ahli dunia tidak bersyukur ketika mendapat kesenangan dan tidak bersabar ketika tertimpa bencana.

Sifat Kesebelas dan Kedua Belas

Tidak memberikan manfaat kepada yang lain (sebab ia hanya mementingkan dirinya). Selain itu, ia juga banyak tertawa. Ketika ia berbicara, apa saja diucapkannya, dan banyak mengklaim diri.

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 70, hlm. 73.

Namun dalam praktek yang dituntut oleh masyarakat, semua klaim dan pengakuannya tidak ada apa-apanya.

Sifat Ketiga Belas dan Keempat Belas

Sedikit takut kepada Allah swt. dan banyak berbahagia ketika hendak makan. Mereka tidak takut kepada Allah swt., akhirat dan hasil dari amal. Ketika datang makanan dan tercium baunya, ia langsung bahagia dan semangat, serta menyiapkan diri untuk menyantapnya.

Sifat Kelima Belas

Tidak bersyukur ketika mendapat kesenangan dan tidak bersabar ketika mendapat bencana.

> Memuji diri mereka atas apa yang tidak diperbuatnya, mengklaim atas apa yang bukan milikinya, selalu berbicara tentang apa yang diangan-angankan, selalu memaparkan kesalahan orang lain dan menyembunyikan kebaikan mereka.

Sifat Keenam Belas

Banyaknya masyarakat baginya adalah sedikit. Kebaikan yang dilakukan yang lain, walaupun itu banyak dalam pandangan ia adalah sedikit. Pada hakikatnya, ia tidak mau mengakui kebaikan orang lain. Ketika ia ditanya, seberapa ilmu yang dimiliki oleh si Fulan? Dengan berat ia akan berkata, ya! sekedarnya ia memiliki ilmu. Kebaikan, kelayakan, ibadah, pengorbanan orang lain baginya adalah sedikit. Sementara amalan yang mereka lakukan, baginya sangat berharga dan sangat bangga, karena dia pernah berbuat ini dan itu!

Sifat Ketujuh Belas

Memuji dirinya atas perbuatan yang tidak dilakukannya dan mengklaim sesuatu yang tidak dimilikinya. Selain membesar-besarkan perbuatan kecilnya, ia juga bahkan mengakui apa yang tidak dilakukannya! Dengan berbohong, ia mengklaim sesuatu yang tidak pernah dilakukannya dan menginginkan yang lain supaya memujinya. Sebaliknya ahli akhirat, mereka selalu menyembunyikan perbuatan baiknya dan tidak mengizinkan yang lain untuk mengetahuinya.

Sifat Kesembilan Belas dan Kedua Puluh

Selalu mengungkapkan semua keinginan dan harapannya dan selalu mengungkap semua aib orang lain. Ketika perkataan sampai di sini,

dengan keheranan Nabi saw. berkata, “Wahai Tuhanku! Apakah ahli dunia memiliki aib ini?” Allah swt. berfirman:

> *Wahai Ahmad! Sesungguhnya aib ahli dunia sangatlah banyak, di antaranya adalah kebodohan dan kedunguan. Mereka tidak rendah diri di hadapan murid-muridnya dan dalam pandangan dirinya, mereka adalah orang-orang yang berakal (berilmu) akan tetapi dalam pandangan orang-orang berilmu mereka adalah orang-orang dungu.*

BAB XI:

SIFAT-SIFAT AHLI AKHIRAT (1)

> *“Wahai Ahmad! Sesungguhnya ahli kebaikan dan ahli akhirat mulia wajahnya, besar rasa malunya, sedikit kebodohannya, banyak manfaatnya dan sedikit tipuannya. Manusia tenang ada di antara mereka walaupun diri mereka merasa lelah ada di antara manusia, ucapannya tidak sembarangan, selalu menghisab dirinya dan lelah karenanya. Matanya tertidur akan tetapi hatinya terjaga, matanya menangis dan hatinya berdzikir. Jika manusia yang lain tergolong orang yang lalai mereka tergolong kepada orang-orang yang mengingat Allah. Di awal kenikmatan mereka memuji Allah dan di akhirnya mereka bersyukur. Doa mereka diterima oleh Allah dan ucapannya didengar oleh-Nya. Malaikat senang dengan mereka dan doa para malaikat selalu menyertainya. Allah senang mendengar ucapannya (doanya) seperti seorang ibu terhadap anaknya.”*

Bagian dari hadis Mikraj ini menyebutkan ciri-ciri dan sifat-sifat ahli akhirat. Tentang sifat pertama dan kedua Allah swt. berfirman, “Sesungguhnya ahli akhirat; mulia wajahnya dan besar rasa malunya.”

Mula-mula, Allah swt. menjelaskan bahwa para pecinta akhirat adalah mereka yang memiliki rasa malu. Orang-orang yang tidak memiliki rasa malu, biasanya, melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak benar dan tidak merasa segan dengan yang lain.

Jelas, ahli dunia akan melakukan perbuatan yang dalam budaya agama tergolong pada perbuatan yang buruk dan tidak dibenarkan. Dengan mengulang-ulang perbuatan buruk, rasa malu mereka akan hilang. Sementara ahli akhirat akan berhati-hati jangan sampai mereka melakukan perbuatan yang buruk. Hal ini karena rasa malu yang merupakan fitrah masih tetap terjaga.

Rasa Malu: Sifat Menonjol Ulama dan Wali Allah swt.

Bagi ulama dan kekasih Allah swt., malu merupakan sifat yang paling menonjol. Kita bisa menyebutkan nama di antara para ulama kontemporer yang memiliki sifat ini, seperti Allamah Thabataba'i. Ia termasuk orang yang sangat pemalu, matanya tidak banyak memandang orang lain. Suatu hari, ia pernah berkisah, "Guru kami, Syekh Muhammad Husein Kampani, saking pemalunya, bahkan saat mengajar, matanya tidak memandang murid-muridnya." Begitu pula kita bisa melihat ulama-ualam besar yang lain, bagaimana mereka memiliki sifat seperti ini. Pada dasarnya, sesuai dengan riwayat ini, ahli akhirat memiliki sifat malu dan selalu takut kalau-kalau ia melanggar hak orang lain. Mereka selalu sopan kepada yang lain, apalagi di hadapan Allah swt.

Salah seorang guru menuturkan, "Di kota Najaf, terdapat seseorang yang setelah pensiun dari jabatan publiknya, lalu tewas terbunuh di daerah sekitar Najaf. Ia memiliki badan yang tinggi dan besar. Semasih hidupnya, ia selalu mengangkat kepalanya ketika berjalan. Saya merasa ada kepala yang lain yang jatuh ke bawah (perasaan ini diperoleh lewat penyaksian [*syuhud*] batin maupun lewat cara yang lain). Saya tidak mencari tahu tentang rahasia ini, sampai ketika orang tersebut akan meninggal, ia mengundang para ulama dan salah seorang *marja'* (rujukan hukum agama) ke rumahnya untuk memberikan wasiatnya. Kepada para ulama itu, ia berkata, "Ya Allah! Engkau menjadi saksi bahwa mulai baligh sampai sekarang, aku berdasarkan ilmu dan kesadaranku belum pernah berbuat dosa. (Biasanya ketika hendak meninggal, manusia bertaubat atas dosa-dosa yang dilakukannya, namun untuk mengklaim seperti ini, ia butuh keberanian). Setelah kejadian ini, saya baru sadar bahwa ada hubungan antara kondisi ia berjalan dengan klaim yang ia ucapkan".

Jelas, ahli akhirat selalu merasa malu di hadapan Allah swt., begitu juga di depan masyarakat. Jangan sampai ia berbuat salah kepada mereka dan melanggar haknya atau tidak memerhatikan hak orang lain. Sebaliknya, ahli dunia tidak berbuat hati-hati dan tidak memiliki rasa malu, baik di hadapan Allah swt. maupun di hadapan masyarakat.

> Sedikit kebodohannya, banyak manfaatnya dan sedikit tipuannya.

Sifat kedua: sedikit kedunguan dan kebodohannya, tetapi sebaliknya mereka adalah orang yang berakal dan terprogram dalam berbuat.

Sifat ketiga: memberikan manfaat banyak bagi masyarakat.

Sifat keempat: sedikit berbuat tipu daya, akan tetapi mereka berinteraksi dengan yang lain dengan kejujuran.

> Manusia tenang ada di antara mereka walaupun diri mereka merasa lelah ada di antara manusia.

Sifat kelima: masyarakat merasa tenang dan aman ketika berada di tengah mereka, walaupun ia berada di dalam kesulitan dan kepedihan. (Mereka rela menanggung kepedihan karena takut melanggar hak-hak orang lain).

Salah satu dari guru kita menukil sebuah cerita dari Ayatullah Mirza Muhammad Taqi Syirazi. Beliau merupakan salah satu marja’ di kota Samarra. Dari segi kejelian teoretis, beliau merupakan ulama yang tak tertandingi. Fatwanya berkenaan dengan jihad melawan Inggris termasuk fatwa yang paling terkenal. Salah seorang muridnya bernama Syekh Muhammad Kadhim Syirazi menukilkan:

“Suatu hari pada waktu Maghrib, saya keluar dari rumah dan melihat Mirza Muhammad Taqi Syirazi sedang berjalan di depan rumah. Saya mengucapkan salam dan berkata, “Wahai tuan! Apakah Anda sedang menunggu seseorang? “ Beliau berkata, “Saya menunggu Anda. “ Saya berkata, “Kenapa Anda tidak mengetuk pintu? “ Beliau berkata, “Saya tahu bahwa Anda pada saat-saat seperti ini biasanya keluar dari rumah, dan saya tidak mau sampai mengganggu Anda, saya bersabar sampai Anda keluar dari rumah.” Saya berkata, “Apakah Anda ada perlu dengan saya?” Beliau berkata, “Saya membawakan *syahriah* (uang tunjangan pelajar)”. Sangat laur biasa! Seorang ulama besar membawakan *syahriah* sampai ke depan pitu rumah muridnya hanya dengan alasan tidak ingin waktu muridnya terbuang sia-sia. Selain itu, beliau juga tidak mau mengetuk pintu sehingga tidak mengganggu muridnya dan menunggu di luar sampai muridnya keluar!

Ucapan mereka tidak sia-sia.

Sifat keenam: penuh perhitungan dalam berucap. Sebelum berucap, mereka memikirkan apa yang disampaikan dan memilih bahasa yang efektif. Jangan sampai tutur katanya bertentangan dengan keridhaan

Allah swt. dan menyinggung perasaan orang lain. Karena itulah ucapannya sangat diperhitungkan. Mereka tidak berkata dengan ucapan yang asal keluar dan rumit sehingga tidak dipahami oleh yang lain. Juga tidak melakukan pengulangan yang berakibat bosan dan lelah orang yang mendengarnya, tetapi berucap sesuai dengan kadarnya.

Menghisab dirinya.

Sifat ketujuh: melakukan penghisaban untuk dirinya.

Telah disebutkan dalam riwayat, hendaklah kita menghisab diri kita sebelum tidur seperti seorang pengusaha yang menghisab mitranya. Ketika dua orang melakukan usaha bersama, salah seorang dari mereka adalah pemilik modal yang memberikan modal kepada seseorang; ia akan selalu menghisab pekerjaan kawannya. Apa saja yang sudah dilakukan terhadap modalnya dan berapa keuntungan yang dihasilkannya. Anda yang memiliki *nafs* (jiwa) sebagai modal dalam kehidupan, anggaplah ia sebagai parner Anda! Setiap malam, Anda menghisabnya: untuk apa saja umurnya dijalani? Jangan sampai Anda rugi dalam kontrak ini. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Hisablah diri kalian sebelum dihisab (oleh Allah swt.)”.[1]

Mereka menanggung kelelahan karena menghisab dirinya.

Sifat kedelapan: dirinya menanggung kelelahan dalam menghisab amal perbuatannya.

Pecinta Akhirat dan Hati yang Hidup

Mata mereka tertidur akan tetapi hatinya terjaga.

Sifat kesembilan: mata mereka tertidur, namun hatinya tetap terjaga. Ketika seseorang disibukkan dengan suatu perkara, tidak hanya dalam keadaan terjaga, bahkan ketika tertidur, pikirannya akan selalu sibuk dengan hal tersebut. Ini karena perhatian jiwa kita terhadap sesuatu tadi. Sebagian orang yang sangat senang dalam mencari ilmu, bahkan ketika tertidur, mereka belajar dan selalu berpikir tentang masalah-masalah keilmuan. Diceritakan seorang ulama yang dalam keadaan tertidur, terlibat dalam penyelesaian masalah yang rumit, dan dengan

---

1- *Wasâ'il Al-Syî'ah*, jld. 11, hlm. 370.

berpikir tentang masalah tersebut, akhirnya ia bisa menyelesaikan masalah tersebut.

Salah seorang teman menyampaikan, “Selain pelajaran yang dimiliki, saya juga mengajarkan kitab *Al-Muthawwal*. Saya tinggal bersama ayah dan ibu, serta selalu belajar di rumahnya. Suatu malam, saya belajar sampai larut malam, beberapa kali ibu terbangun dan berkata, “Sampai saat ini kamu masih belajar? Cepatlah tidur!” Saya waktu itu belum sempat belajar *Al-Muthawwal*, saya mengira dengan mempelajarinya, maka akan terlalu malam dan mengganggu orang tuaku. Agar keduanya senang, saya pun tidak belajar kitab itu dan langsung tidur. Ketika tidur, saya bermimpi belajar *Al-Muthawwal*. Setiap kata yang ada di dalamnya betul-betul saya pelajari. Selain itu, semua catatan kakinya pun saya pelajari, serta semua poin yang ada saya masukkan ke dalam otak. Ini adalah belajar paling detail yang pernah saya lakukan. Pagi harinya, saya terbangun dari tidur. Saya teringat mimpi semalam dan pelajaran yang ada dalam mimpi semuanya ada dalam benak. Ketika saya pergi mengajar, lebih dari-hari sebelumnya saya siap mengajarkan pelajaran tersebut”.

Jelas, ia juga berkata tentang ketaatan kepada sang ibu, sehingga Allah swt. memberikan taufik seperti ini kepadanya. Akan tetapi, sebenarnya jika seseorang mencintai dan memiliki perhatian khusus kepada sesuatu, ia tidak akan lalai darinya, walaupun dalam kondisi tidur.

Ahli akhirat, karena kecintaannya yang sangat kepada Allah swt. dan para wali-Nya, serta perhatiannya terhadap perkara akhirat, dalam kondisi tidur pun tidak akan lalai terhadapnya. Ahli akhirat sangat mencintai Allah swt., walaupun dalam keadaan tidur, perhatiannya mengarah kepada-Nya. Maka itu, hatinya tidak ikut larut dalam tidur. Jika seseorang dalam tidurnya memiliki keadaan seperti ini, ia bagaikan memiliki umur dua kali lipat. Sebab, tidurnya tidak sia-sia dan sama dengan terjaga dalam keadaan selalu mengingat Allah swt. Mungkin bagi orang yang sudah sampai kepada maqam ini, dalam keadaan tidur, setiap masalah akan semakin jelas daripada dalam kondisi terjaga. Sebab, dalam kondisi tersebut, ruhnya akan lebih berkonsentrasi dan akan lebih sedikit mengatur badannya. Ini merupakan kesempatan luang, sehingga ruh di alam tidur memiliki kekuatan dan *syuhud* yang lebih kuat.

Marhum Mirza Jawad Agha Malaki Tabrizi dalam salah satu bukunya menuliskan, “Saya mengenal seseorang (sepertinya beliau menjelaskan kondisi pribadinya) dalam keadaan tidur meraih makrifat pengetahuan tentang hakikat ruh. Dan karena keadaan besar yang dialaminya itu, ia lantas terjaga.”

Matanya menangis dan hatinya berdzikir.

Sifat kesepuluh: matanya menangis dan hatinya selalu dalam keadaan berdzikir.

> *“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Allah swt. dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)”*[1]

Para Wali Allah swt.: Takut pada Keagungan Ilahi

Rasa takut kepada Allah swt. selalu menguasai hati para pecinta akhirat, sedemikian rupa kondisi ini sangat tampak pada diri mereka. Pada hakikatnya, rasa takut mereka merupakan buah dari amal. Namun sebaliknya, kelalaian, kesalahan atau penyimpangan yang terkadang muncul dari mereka akan berakibat hitam dalam diri mereka. Akan tetapi ketakutan di hadapan kebesaran Ilahi bermakna bahwa setiap orang yang menyaksikan kebesaran dan keagungan, mau tidak mau, akan merasakan kecil, lemah dan khusyuk di hadapannya. Semakin besar keagungan tersebut, kondisi ini akan semakin tampak dalam dirinya.

Sebagai contoh, Imam Khomeini memiliki kepribadian yang agung; semua orang mengenal beliau sebagai seorang yang agung dan memiliki ruh yang besar. Jika seseorang berkesempatan menemuinya, terutama dalam pertemuan khusus hingga ia bisa berhadapan langsung dengan beliau, maka tatkala ditatap oleh beliau, tanpa sadar, dirinya seperti meleleh dan melebur karena wibawa yang dimiliki beliau. Beliau adalah salah satu dari hamba Allah swt. yang berbeda dengan Nabi saw. dan para imam maksum as. Karena ketaatannya kepada Allah swt., Dia memberikan wibawa demikian agung itu kepada beliau, sehingga setiap orang yang berhadapan dengan beliau, tanpa disadari akan merasa kecil dan lemah. Daya ini muncul karena kebesaran wujud beliau.

1- QS. Al-Nazi’at [79]: 40-41.

Tidak diragukan bahwa hal ini tidak bisa disamakan dengan luar biasanya kebesaran wujud Allah swt. Akan tetapi orang yang memahami tanda serta jelmaan dari keagungan Allah swt., kondisi takut akan diberikan kepadanya. Oleh karenanya, rasa takut kepada Allah swt. merupakan efek alami dari makrifat dan pengetahuan seseorang.

Saya banyak mendengar dari beberapa orang bahwa Akhun Kasyi, guru besar di kota Isfahan, memiliki kondisi spiritual yang luar biasa, dimana ketika rukuk, badannya menggigil sehingga tidak terkendalikan dirinya. Maka, termasuk sifat-sifat ahli akhirat adalah memiliki rasa takut kepada Allah swt. Akan tetapi, sebagaimana telah dikaji pada bab sebelumnya, ahli akhirat memiliki tingkatan-tingkatan: setiap orang memiliki tingkatan sesuai dengan makrifat dan keimanannya. Dan tentunya, pada mereka yang telah mencapai kesempurnaan, sifat ini akan mencapai tahapan kesempurnaannya.

> Jika manusia tergolong dalam kaum yang lalai, maka mereka (ahli akhirat) tergolong dalam orang-orang yang selalu mengingat Allah.

Terkadang sesuatu terjadi dalam kahidupan yang membuat manusia menjadi lalai dan dirinya menjadi kalah. Kejadian ini kadang berbentuk sesuatu yang menakutkan atau sesuatu yang menyenangkan. Jelasnya, di hadapan kebahagiaan atau ketakutan tersebut, manusia menjadi lalai dari segala sesuatu dan semua konsentrasinya hanya mengarah pada hal itu saja. Tetapi ahli akhirat dalam kondisi yang sama tetap berkonsentrasi kepada Allah swt.

> *“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah”*[1]

Sifat kesebelas: di awal kenikmatan, ia memuja Allah swt. dan di akhirnya, ia bersyukur kepada-Nya.

Ketika manusia selalu dalam konsentrasi kepada Allah swt. tentu tidak akan melupakan-Nya. Jika diberikan kenikmatan, ia akan memuji-Nya karena sadar bahwa itu datang dari Allah swt. Dan ketika kenikmatan tersebut sudah dirasakannya, ia akan bersyukur.

1- QS. Al-Nur [24]: 37.

Ini sebaliknya ahli dunia. Mereka dari awal tidak sadar bahwa kenikmatan ini dari Allah swt., dan malah menganggap bahwa ini semua karena hasil usahanya. Sementara di akhir pun ia tidak mensyukuri kenikmatan tersebut.

> Doa mereka terkabulkan Allah dan ucapan mereka didengar. Para malaikat senang dengannya.

Maksudnya, doa akan naik sampai kepada Allah swt. karena maqam tinggi yang dimiliki oleh-Nya. Ini tidak berarti bahwa *na'udzubillah* Allah swt. bersifat *jism* (materi) yang berada di atas langit.

Dengan kata lain, batasan antara keagungan dan maqam tinggi Allah swt. dengan manusia adalah tak terbatas. Pada hakikatnya, Dia adalah kekayaan murni, sementara selain-Nya adalah fakir yang serba membutuhkan. Maqam Ilahi adalah lebih tinggi dari apa yang bisa dijangkau oleh pikiran dan khayal manusia. Maka, supaya doa mansuia bisa sampai kepada Allah swt., hendaklah manusia naik dari kerendahan maqam insani kepada ketinggian maqam Ilahi. Dalam sebuah ayat, Allah swt. berfirman:

> *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"*[1]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa hal-hal yang menyebabkan diterimanya amal diungkapkan dengan kalimat demikian, "Amal tersebut naik ke atas", dan amal yang tidak diterima, "Amal tidak naik dan kembali kepada pelakunya." Yang dimaksud bahwa ahli akhirat naik ke atas yaitu ia naik dari batasan manusia dan kemakhlukan ke haribaan Ilahi.

> Dan doa para malaikat selalu menyertainya. Allah senang mendengar ucapannya (doanya) seperti seorang ibu terhadap anaknya.

Telah dikaji dalam ajaran agama bahwa di atas Arsy dan Kursi terdapat hijab-hijab yang berbentuk cahaya. Kalimat-kalimat seperti yang ada dalam riwayat itu adalah dalam rangka menggambarkan jarak pemahaman dan pengetahuan kita dengan kebesaran Allah swt. Jika manusia menginginkan pengetahuan

1- QS. Fathir [35]: 10.

hakiki tentang Allah swt., tahapan apa saja yang harus dilaluinya dan hijab serta halangan apa saja yang harus dilewatinya. Akan tetapi, hijab-hijab ini merupakan makhluk Allah swt. Ungkapan yang ada dalam hadis *mi'raj* adalah bahwa doa ahli akhirat akan naik ke atas, sehingga sampai kepada hijab-hijab Ilahi dan berputar di sana dimana Allah swt. senang mendengar doa tersebut, seperti seorang ibu yang senang mendengar bicara anaknya. Ini merupakan ungkapan kiasan yang sangat halus dan penuh makna. Pada hakikatnya, kondisi ini merupakan perasaan Ilahi yang diberikan kepada para pecinta Allah swt. Doa serta munajat mereka juga merupakan karunia Ilahi. Karena kecintaan Allah swt. kepada hamba-Nya, mereka bisa mendapatkan karunia tersebut.

Kecintaan hamba kepada Allah swt. tidak akan dapat dibandingkan dengan kecintaan Allah swt. kepada mereka. Jika semua kecintaan ibu terhadap anaknya atau semua kecintaan yang ada sejak awal penciptaan sampai akhir digabungkan jadi satu, maka itu tak lebih dari sekadar percikan air dibanding samudera kecintaan Allah swt. Sebab, kecintaan Allah swt. tidaklah terbatas, sementara kecintaan yang lain amatlah terbatas. Artinya, kecintaan Allah swt. kepada salah seorang hamba-Nya lebih dari kecintaan dan kasih sayang yang ada di alam wujud ini.

Disebutkan dalam sebuah hadis Qudsi bahwa kebahagiaan Allah swt. karena taubat hamba-Nya melebihi kebahagiaan seseorang yang tertidur di tengah gurun yang, ketika ia terjaga, onta dan semua yang dimilikinya hilang; ia tidak menemukannya walau sudah berusaha mencarinya, sementara kelaparan dan kehausan sudah mencekiknya, seolah-olah ia hendak mati. Dalam keadaan pasrah, tiba-tiba saja ia melihat onta dan semua miliknya ada di hadapannya.

Betapa bahagianya orang tersebut, karena menemukan kembali kehidupannya. Namun, Allah swt. lebih bahagia dari orang ini ketika melihat hamba-Nya yang bertaubat. Ungkapan ini hanya untuk mendekatkan masalah kepada pemahaman manusia. Sebab, Allah swt. tidak memiliki kondisi yang berbeda-beda dan berubah-rubah.

Doa hamba yang mukmin berputar sekitar hijab-hijab yang ada di atas Arasy, karena Allah swt. senang mendengar doa mereka. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika seorang mukmin berdoa, Allah swt. tidak akan langsung mengabulkan doanya, sehingga ia

akan terus berdoa, karena Allah swt. senang mendengar suaranya. Akan tetapi, orang yang lemah imannya atau orang munafik yang berdoa kepada Allah swt., doanya akan cepat dikabulkan. Ini karena Allah swt. tidak suka mendengar suaranya.

BAB XII:

SIFAT-SIFAT AHLI AKHIRAT (2)

> *"Tidak ada sesuatu apa pun yang membuat mereka lalai dari Allah walau sekejap mata, tidak menghendaki untuk banyak makanan, tidak banyak berbicara dan tidak banyak pakaian. Manusia dalam pandangan mereka adalah mati dan Allah dalam pandangan mereka adalah hidup dan mulia. Mereka mengundang orang yang berbuat buruk kepadanya dan menerima orang yang baik kepadanya karena kebaikannya. Baginya dunia dan akhirat sudah lagi menjadi sama."*

Para Pecinta Akhirat dan Mengingat Allah swt.

> Tidak ada sesuatu apa pun yang membuat mereka lalai dari Allah swt. walau sekejap mata.

Sifat kedua belas: sifat yang disebutkan dalam hadis Mikraj berkenaan dengan ahli akhirat adalah bahwa mereka tidak lalai dari Allah swt. walau sekejap mata. Tidak ada satu pun yang bisa menghalanginya dari mengingat Allah swt. Kandungan seperti ini juga bisa ditemui dalam banyak ayat dan riwayat. Sebagai contoh, kita bisa membaca dalam Al-Quran:

> *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah…"*[1]

Sebelum itu, dalam ayat lain disebutkan:

> *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang"*[2]

Yang mengherankan, bagaimana mungkin bisa hidup di dunia, tetapi tidak ada satu pun yang menghalanginya untuk mengingat Allah swt.! Walaupun sudah jelas, bahwa para pecinta dunia, karena kecintaannya yang sangat kepada dunia, sama sekali tidak mengingat Allah swt. Satu

---

1- QS. Al-Nur [24]: 37.
2- QS. Al-Nur [24]: 36.

poin yang mesti ditegaskan di sini adalah bagaimana mungkin pada sebagian manusia, tidak ada satu hal pun yang menghalangi mereka dari mengingat Allah swt.? Ketika belajar, mengajar, bekerja, bertani, bahkan dalam kondisi yang paling hewani yang biasanya menghilangkan konsentrasi seseorang dari segala sesuatu; ia hanya terpusat pada keinginan-keinginan dan syahwat, namun itu tidak membuatnya lalai dari mengingat Allah swt.

Manusia memiliki kemampuan dalam satu waktu untuk berkonsentrasi kepada beberapa hal. Sebagai contoh, mata kita melihat suatu kejadian, pada saat yang sama, telinganya mendengarkan sesuatu yang lain. Dia memiliki perhatian terhadap keduanya, walaupun perhatiannya tidak sepenuhnya, karena perhatian kita terbagi kepada dua hal. Terkadang seseorang terpaksa dalam satu waktu harus terlibat dalam beberapa pekerjaan. Ketika makan, ia juga belajar atau ketika berbicara, matanya terfokus kepada sesuatu yang lain. Melalui eksperimentasi para psikolog, telah terbukti bahwa lewat latihan, manusia dalam satu waktu bisa memiliki tujuh atau delapan konsentrasi. Kendati semua konsentrasi itu tidaklah sepenuhnya, namun manusia memiliki kemampuan untuk membagi perhatiannya.

Oleh karena itu, manusia dalam satu saat bisa menggambarkan beberapa hal. Ketika lewat latihan ia berusaha dalam segala kondisi hanya berkonsentrasi kepada Allah swt., lambat laun ini akan menjadi malakah dan sifat yang melekat kuat pada dirinya sehingga dalam semua aktivitasnya, tidak akan pernah lalai dari Allah swt. Allamah Thabathabai berkata, “Ketika manusia ditimpa musibah seperti: kehilangan seseorang yang dicintainya, untuk beberapa lama bayangan orang tersebut tidak keluar dari benaknya; pada segala kondisi selalu mengingatnya. Namun, ini tidak menghalangi aktivitas kesehariannya. Akan tetapi selama ia menjalankan semua aktivitas, hatinya akan selalu terfokus pada orang tersebut.”

Sedikit banyak musibah yang kerap kita hadapi dan, dalam segala kondisi, itu selalu menjadi bahan ingatan kita. Akan tetapi, semua itu tidak menghalangi kita dari konsentrasi pada pekerjaan. Begitu juga seseorang yang sangat mencintai kekasihnya, dalam segala kondisi, hatinya hanya terpaut kepada sang kekasih, namun itu tidak menghalanginya dari menjalankan semua aktivitas, hanya saja konsentrasinya berkurang. Maka, tidak selayaknya kita berpikiran

bahwa perhatian kepada kehidupan dan aktivitas duniawi akan menghalangi kita dari mengingat Allah swt. Terutama jika manusia dalam keadaan ibadah; ia berusaha hanya berkonsentrasi kepada Allah swt., walaupun berkonsentrasi kepada-Nya dan kehadiran hati dalam ibadah membutuhkan *riyadhah* dan latihan. Imam Musa bin Ja'far as. berkata:

> Beribadahlah kepada Allah swt. seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.[1]

Allamah Thabathabai membubuhkan komentar, "Riwayat ini mengisyaratkan dua tingkatan dari tingkatan dzikir dan kehadiran hati. *Tingkatan pertama*, manusia sadar bahwa Allah swt. melihatnya dan mengetahui semua perbuatannya. Seperti seseorang yang berada di dalam kamar tertutup, ia mengetahui bahwa ada yang melihatnya lewat jendela, tetapi ia tidak bisa melihatnya. *Tingkatan kedua*, seseorang merasa bahwa ia melihat Allah swt. Jika manusia pada awalnya melalui latihan mengetahui masalah ini, bahwa walaupun tidak bisa melihat Allah swt., akan tetapi Dia selalu hadir, menyaksikan dan alam ada di bawah pengawasan-Nya, maka Allah swt. akan membantunya untuk lebih merasakan kehadiran-Nya. Adapun tentang bagaimana pertolongan Allah swt., itu berada di luar pemahaman kita. Tetapi secara garis besar bisa dikatakan, dalam rangka menghilangkan kelalaian manusia dan membatunya untuk mengingat Allah swt., Dia terkadang meletakkan perantara dan sebab-sebab."

Apalagi ketika manusia dalam keadaan lalai, maka konsentrasi kepada Allah swt. akan terputus dan Dia akan menyelamatkannya dari kelalaian, lalu menjadikannya kembali mengingat Allah swt. Ketika bantuan ini iringi dengan kecintaan-Nya, ini merupakan kelezatan yang tiada tara. Lantaran kebanyakan pengetahuan kita bersifat indrawi dan kita kurang tertarik dengan perkara maknawi, maka untuk mendekatkan pemahaman, kami akan berikan contoh yang bisa terindra:

Anggaplah dua orang duduk dalam satu pertemuan; yang satu sangat mencintai yang lain, akan tetapi ia tidak mau mengungkapkan

---

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 25, hlm. 204.

perasaannya itu sampai orang kedua mengetahuinya. Jika suatu saat berpaling dari yang dicintainya karena kelalaiannya, ia akan sangat kecewa dan putus asa. Namun tatkala sang kekasih memberikan isyarat menunggu perhatiannya, maka betapa besar kelezatan yang ia rasakan.

Orang-orang yang telah merasakan kelezatan seperti ini akan mengetahui betapa lezatnya ketika Allah swt. menyelamatkan manuisa dari kelalaian dan mengingat diri kepada-Nya, walaupun Allah swt. mencintai semua makhluk-Nya dan selalu memberikan *inayah,* karunia, dan tidak membiarkan hubungan mereka dengan-Nya terputus.

Para Wali Allah swt. dan Makrifat Tulus kepada-Nya

Sampai di sini, pembahasan kita berkisar pada masalah bahwa dalam satu saat, kita bisa memiliki perhatian kepada Allah swt. juga kepada urusan yang lain. Manusia bisa mengingat Allah swt., juga bisa membagi perhatian kepada makhluk-makhluk-Nya seperti: istri, anak, guru, dan selainnya. Akan tetapi, para wali Allah swt. hanya mencurahkan sepenuh perhatian mereka kepada-Nya. Betapa banyak makrifat yang diberikan kepada mereka sehingga mereka melihat semua makhluk sebagai pancaran dari cahaya matahari yang tak terbatas. Artinya, tidak ada sesuatu selain Allah swt., dimana selain memfokuskan perhatian kepada-Nya, ia juga menuangkan perhatian kepada yang lain, karena wujud Allah swt. tampak (*tajalli*) dalam wujud makhluk, dan wujud-wujud makhluk ini dalam pandangan mereka hanyalah pancaran dari wujud Allah swt. yang tak terbatas. Seperti halnya manusia melihat cahaya matahari, maka cahaya ini baginya tidak memiliki autentisitas; yang autentik dan prinsip hakiki hanyalah adalah matahari.

Bagi para wali Allah swt., apa yang mereka lihat di sekitarnya merupakan jelmaan terbatas dan bersifat mungkin; itu semua dari Dzat yang tak terbatas, sehingga perhatian mereka hanya mengarah kepada-Nya. Namun demikian, walaupun dalam keadaan mengingat Allah swt., mereka juga menyaksikan jelmaan wujud serta makhluk-makhluk-Nya. Alam wujud ibarat percikan cahaya dari matahari wujud yang secara tak-langsung menjadi titik fokus para wali Allah swt.

Membicarakan dan menyimak poin ini barangkali bukan level kita. Hanya saja, poin ini dikemukakan agar kita tahu kelezatan dan kenikmatan apa saja yang ada di alam wujud; jauh lebih tinggi dan lebih manis dari kenikmatan materi. Pengetahuan dan kecintaan manusia kepada Allah swt. memiliki berbagai macam tingkatan. Atas dasar ini, kecintaan mereka kepada-Nya pun akan berbeda pula.

Orang yang sudah merasakan setitik cinta Allah swt., tentu hati mereka akan selalu terpaut kepada-Nya. Bagaimana bisa hatinya tidak mengingat dan terpaut kepada-Nya, sementara kecintaan terhadap-Nya sudah menyerap ke sekujur tubuhnya. Apakah mungkin pecinta bisa melupakan kekasihnya? Bagaiaman bisa seseorang yang telah mengetahui keagungan dan kebesaran Allah swt., akan mengakui kebesaran yang lain? Manusia bisa sampai kepada tahapan dimana kecintaan aslinya hanya kepada Dzat Yang Maha Suci, dan melihat yang lain hanya sebagai pancaran wujud-Nya. Kandungan seperti ini banyak kita dapati dalam doa-doa dan riwayat-riwayat, seperti yang tertera dalam doa ‘Arafah:

> Apakah selain Engkau memiliki *dhuhur* (penampakan) sehingga ia yang menampakkan-Mu?[1]

Hati para wali Allah swt. serta orang-orang yang telah meraih makrifat murni Ilahi akan bersinar dengan cahaya Allah swt. Pertama-tama, mereka melihat Allah swt., kemudian sifat-sifat-Nya. Biasanya kita mengetahui Allah swt. dengan serangkaian konsep seperti: yang niscaya keberadaannya, sang pencpta, pemberi rezeki, dan sifat-sifat lainnya, sehingga mengenal Allah swt. sebagai sesuatu yang gaib.

1- Dalam buku “*Tuhaf Al-Uqûl*” diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as. berkata, “Barangsiapa yang menganggap bahwa dirinya mengetahui Allah Swt dengan khayalan hatinya, maka ia telah musyrik. Barangsiapa yang menganggap bahwa dirinya mengetahui Allah Swt dengan *isim* (nama) tanpa makna, maka ia telah mengakui kesalahannya, sebab *isim* adalah bahasa. Barangsiapa yang menganggap bahwe ia beribadah kepada *isim* tanpa makna, maka ia telah menjadikan bagi Allah Swt sekutu. Barangsiapa yang mengamggap bahwa ia beribadah dengan sifat tanpa dengan pengetahuan, maka ia telah membuat penghalang dengan yang gaib. Barangsiapa yang menganggap bahwa ia beribadah kepada sifat dan penyandang sifat, maka ia telah membuat salah tauhid, karena sifat bukanlah penyandang. Barangsiapa yang menganggap bahwa ia menambahkan penyandang kepada sifat, maka ia telah mengecilkan yang besar. Maha kuasa Allah dengan kekuasaan yang hakiki....” *Tuhaf Al-Uqûl*, hlm. 341.

Sementara orang yang sudah sampai kepada makrifat Ilahi, mula-mula, menyaksikan Allah swt. kemudian sampai menyingkap sifat-sifat-Nya.

Kandungan semacam ini banyak kita temukan dalam riwayat. Kita hanya ingin mengisyaratkan tentang bagaimana sebagian orang tidak pernah lalai kepada Allah swt., walau sekejap mata. Untuk sampai kepada tahapan ini dibutuhkan latihan dan berusaha merasakan kehadiran Allah swt.; setelah banyak *riyadhah* dan usaha, Allah swt. pun akan menampakkan diri-Nya. Setelah itu, manusia akan memahami keindahan Ilahi, bergabung dan selalu mengingat Allah swt.

> Mereka tidak menghendaki banyak makan, tidak banyak berbicara tidak juga banyak pakaian

Sifat ketiga belas, keempat belas, dan lima belas: tidak menginginkan untuk banyak makan, bicara, ataupun untuk pakaian. Ini kebalikan dari pecinta dunia yang selalu memikirkan dunia, rezeki dan harta, ahli akhirat tidak memiliki perhatian kepada perkara-perkara dunia.

> Dalam pandangan mereka manusia adalah mati dan yang hidup hanya Allah.

Sifat keenam belas: dalam pandangan mereka, manusia adalah mati, Allahlah yang hidup dan mulia. Pecinta dunia akan selalu berhati-hati: jangan sampai masyarakat berburuk sangka kepada mereka, sehingga kedudukan mereka tetap terjaga. Mereka berusaha menarik perhatian halayak, sehingga tidak ada seorang pun yang berprasangka buruk kepadanya. Mereka sangat memerhatikan pandangan umum dalam rangka menutup aib diri sendiri, walaupun Allah swt. tidak senang aib seorang mukmin nampak di depan yang lain. Hanya saja, maksud di sini adalah untuk menarik perhatian yang lain supaya mereka menghormati ahli dunia dan selalu pura-pura dengan kebaikan.

Sebaliknya, ahli akhirat tidak banyak peduli terhadap pandangan manusia. Seolah-olah mereka adalah mayat; tidak berusaha berbuat hanya karena itu menjadi keinginan dan disukai oleh orang lain. Mereka beramal karena kewajiban dan tidak peduli terhadap penilaian dan tanggapan yang lain. Mereka selalu menjaga penilaian Allah swt. dan hanya menganggap bahwa Dia yang hidup dan abadi. Sebaliknya, kita mengira bahwa

manusialah yang hidup, dan tidak sadar bahwa Allah swt. selalu hadir dan melihat semua amal perbuatan kita!

> Mereka mengundang orang yang berpaling darinya karena kemuliaannya dan mencintai orang yang baik kepadanya karena kelembutannya.

Sifat ketujuh belas: berbuat baik dan mengundang orang-orang yang berpaling muka dari mereka karena kebaikannya, dan mencintai orang yang baik kepada mereka karena kelembutannya.

Jika orang lain memalingkan muka dari mereka, tidak menyapa, biar saja pergi, tetapi mereka menyapanya dan demi keridhaan Allah swt. Mereka berusaha agar orang itu bahagia, bukan supaya mereka menyesal. Terkadang perbuatan ahli dunia dengan ahli akhirat terlihat tidak berbeda, tetapi motivasi mereka sesungguhnya berbeda jauh. Para pencari dunia selalu *tawadhu* (rendah diri) diri di depan yang lain, dan selalu menampakkan perbuatannya sehingga bisa menarik perhatian mereka. Akan tetapi ahli akhirat *tawadhu* di depan yang lain karena Allah swt. menyukai manusia yang rendah hati di depan orang lain.

Perbedaan Mendasar antara Ahli Akhirat dan Pemuja Dunia

Sungguh baginya dunia dan akhirat adalah satu.

Sifat kedelapan belas: baginya dunia dan akhirat adalah sama. Sifat ini seperti sifat-sifat yang lain: memiliki tingkatan-tingkatan, dan seluruh pecinta akhirat tidak dalam satu tingkatan. Para pemuja dunia tidak memiliki keyakinan terhadap akhirat; perhatian mereka hanya kepada dunia. Allah swt. berfirman:

> *"Dan mereka berkata,* "*Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa*" "[1]

Kebalikan dari ahli akhirat, ahli dunia meyakini kematian dan hari kiamat, tetapi perbuatan mereka bertentangan dengan apa yang keluar dari mulut; tidak mengamalkan apa yang diyakininya tentang Hari Kiamat. Lebih dari itu, banyak dari perbuatan yang dilakukan untuk akhirat memiliki motif-motif keduniaan, seperti kita melakukan shalat malam agar doa-doa kita bisa dikabulkan atau agar rezeki kita

---

1- QS. Al-Jatsiyah [45]: 24.

bertambah dan bisa dicintai oleh manusia. Sebab, di antara tanda-tanda orang yang biasa bangun malam adalah wajahnya bersinar dan dicintai oleh masyarakat, serta rezekinya ditambah.

Pada hakikatnya, dengan begitu kita telah menjadikan ibadah sebagai alat untuk bisa sampai kepada keinginan-keinginan kita. Artinya, menggunakan ibadah kita untuk meraih perkara duniawi. Kita juga, ketika menghidupkan malam *Lailatul Qadr*, adakalanya supaya keinginan doa-doa kita dikabulkan. Kita jadikan ibadah di malam itu dengan segala keagungannya sebagai *wasilah* (media) untuk bisa mendapatkan rumah dan hidup senang! Malam *Lailatu Qadr* jangan kita samakan nilainya dengan sebuah rumah. Ini menunjukkan bahwa kita telah menggunakan perkara akhirat untuk kepentingan duniawi. Dengan kata lain, kita meyakini bahwa yang hakiki adalah dunia dan dunia adalah tunai (balasan langsung), sementara para wali Allah swt. menganggap bahwa akhiratlah yang tunai.

Seseorang yang dari pagi menjalankan pekerjaannya dalam rangka menyiapkan makanan, tidak mengatakan bahwa saat ini, saya tidak kehilangan upah langsung, saya memilih kesenangan dan ketenangan serta tidak mencari kesulitan. Tetapi manusia yang berakal, ia akan bekerja dalam kehidupannya dalam rangka mendapat hasil dari pekerjaanya, baik hasil tersebut datang secara langsung atau tidak, yang penting ia mendapatkan hasil dari usahanya. Mereka pergi ke universitas agar setelah beberapa tahun mendapat ijazah, dan itu dijadikan perantara untuk mendapat pekerjaan kelak.

Tidak diragukan bahwa berdasarkan akal sehat, merupakan sesuatu yang baik ketika manusia selama beberapa tahun banting tulang sehingga usahanya mencapai hasil. Maka bukan sesuatu yang salah ketika manusia berusaha di dunia untuk mendapatkan hasil di akhirat. Bahkan perbuatan ini adalah sesuatu yang logis dan sejalan dengan hukum akal sehat.

Keyakinan para wali dan kekasih Allah swt. terhadap akhirat lebih kuat dari keyakinan kita terhadap hasil pekerjaan duniawi. Sebab, kita tidak terlalu yakin dengan hasil di dunia. Seperti ketika bercocok tanam, kita tidak begitu yakin akan mendapatkan hasil. Mungkin saja pertanian kita akan gagal. Hanya melalui prasangka yang kuat ini, kita akan berusaha untuk akhirnya mendapatkan hasil. Jika keyakinan terhadap akhirat seperti keyakinan kita terhadap hal-hal ini, yaitu

hasil dari usaha kita akan tetap ada, maka kita sama sekali tidak akan mau menukar sebuah hasil yang tiada batas dengan hasil duniawi yang sangat terbatas.

Banyak kelezatan dan hasil dari pekerjaan duniawi tidak lebih dari satu jam saja. Sebagian orang, hanya untuk bisa meraih hasil yang sementara ini, bersusah payah melakukan kerja keras. Akan tetapi untuk sekedar sepuluh persen usaha meraih kelezatan yang abadi ini, mereka tidak siap menyisihkan waktu, hanya karena mereka tidak meyakini akhirat, di samping iman yang lemah, walau dari zhahirnya mereka menampakkan sesuatu yang lain.

Kebalikan dari pecinta dunia, dunia dan akhirat bagi para pecinta akhirat adalah sama. Seperti halnya dunia bisa diraih, begitu juga akhirat. Tabungan yang mereka buka untuk dunia juga mereka buka untuk akhirat. Mereka membandingkan urusan dunia dengan urusan akhirat untuk memilih kelezatan abadi. Sebab bagi mereka, kelezatan ini juga dibayar tunai. Ini merupakan manifestasi dari kalimat, “Sungguh bagi mereka, dunia dan akhirat adalah satu.” Akan tetapi, ada juga yang lebih tinggi dari hakikat ini. Yaitu, sebagian orang sampai ke maqam dimana hanya memikirkan akhirat, sementara dunia hanyalah sesuatu yang fana dan serba sementara.

Imam Shadiq as. berkata, “Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau melakukan shalat Shubuh bersama masyarakat, kemudian beliau melihat seorang pemuda (Zaid bin Harits) terjatuh kelemahan dan kepalanya tertunduk lunglai; warna mukanya kuning (pucat), badannya kurus, dan matanya cekung. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, “Bagaimana keadaanmu, wahai Fulan?” Ia berkata, “Wahai Utusan Allah! Aku telah meraih keyakinan.” Rasulullah saw. pun keheranan karena ucapannya dan bersabda, “Sesungguhnya setiap keyakinan memiliki hakikat, maka apa hakikat keyakinanmu?” Ia menjawab, “Wahai Utusan Allah! Sesungguhnya keyakinanku yang membuatku sedih: aku bangun malam, kehausan di hari-hari yang panas dan aku jadikan diriku benci kepada dunia dan apa yang di dalamnya, sehingga seolah-olah aku bisa melihat kepada Arasy Tuhanku, di sana sudah disiapkan untuk hisab, makhluk pun dibangkitkan untuk itu, dan aku berada di antara mereka. Seolah-oleh aku melihat ahli surga: mereka bersenang-senang di surga dan saling mempersilahkan serta bersandar ke dipan. Dan seolah-olah aku melihat ahli neraka: mereka disiksa di sana

dan berteriak, seolah-olah saat ini aku mendengar suara api neraka dan terngiang-ngiang di pendengaranku." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Ini adalah hamba yang diterangi hatinya oleh Allah swt. dengan keimanan." Kemudian beliau bersabda kepadanya, "Teguhlah kamu dengan keadaanmu sekarang!"

Pemuda tersebut berkata, "Wahai Utusan Allah! Berdoalah kepada Allah untukku supaya aku diberi rezeki untuk bisa gugur syahid denganmu." Maka Rasulullah saw. berdoa untuknya. Setelah beberapa lama, ia pun keluar untuk ikut berperang bersama Rasulullah saw., lalu ia gugur syahid setelah sembilan orang yang lain."[1]

Ketika pemuda tersebut berkata kepada Rasulullah saw., "Seolah aku melihat surga dan penghuninya....", ini tak ubahnya dengan saat Anda duduk di kamar dan tidak melihat taman, tetapi karena Anda meyakini keberadaan taman tersebut, seolah Anda melihatnya. Ahli akhirat, walaupun tidak dengan jelas melihat surga, namun berdasarkan keyakinan mereka terhadapnya, mereka seolah-olah menyaksikannya, seperti terhalang oleh tabir dan melihat apa yang di balik tabir lewat tanda-tandanya.

Sementara tingkatan yang lebih tinggi dari ini berhubungan dengan orang-orang yang ruhnya lebih tinggi dari ufuk dunia dan jaman dan betul-betul melihat surga, bukan yang serupa dengannya. Hakikat ini bagi kita tidaklah jelas, tetapi kita tahu bahwa orang yang sampai kepada tingkatan ini bisa menguasai dunia dan akhirat serta melihatnya sebagai sesuatu yang sama.

1- *Ushûl Al-Kâfî*, jld. 3, hlm. 89. Mirip dengan riwayat ini terdapat dalam *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 22, hlm. 126, berkanaan dengan Harits bin Malik dari Imam Shadiq as.

BAB XIII:

SIFAT-SIFAT AHLI AKHIRAT (3)

“Manusia meninggal satu kali, sementara setiap salah satu dari mereka meninggal tujuh puluh kali dalam tiap harinya akibat dari mujahadah diri mereka dan melawan hawa nafsu serta setan yang mengalir dalam urat-urat mereka. Jika angin berhembus mereka akan goyah (karena kelemahannya), akan tetapi ketika berdiri di depan-Ku (untuk beribadah) mereka kokoh bagaikan benteng besi. Aku tidak melihat dalam hatinya kesibukan untuk makhluk, maka demi keagungan dan kegagahan-Ku, Aku akan hidupkan mereka dengan kehidupan yang baik. Jika datang waktu berpisahnya ruh dari jasad mereka, Aku tidak akan mengutus kepada mereka malaikat maut dan tidak ada yang mencabut ruhnya kecuali Aku. Akan Aku bukakan untuk ruh mereka seluruh pintu langit dan akan Aku angkat seluruh hijab antara mereka dengan-Ku. Aku akan perintahkan kepada seluruh surga untuk menghias dirinya dan kepada para bidadari untuk menyiapkan dirinya menemani mereka serta kepada para malaikat untuk member salam kepada mereka. Aku akan perintahkan kepada tumbuhan untuk memberikan buah dan kepada semua buah-buahan surga untuk mengulurkan dirinya. Aku perintahkan kepada satu angin dari angin-angin yang ada di bawah Arasy agar berhembus dan kepada gunung yang terbuat dari kafur dan kesturi yang wangi untuk bergerak menunduk tanpa ada api. Maka mereka pun masuk ke dalam surga dan tidak ada lagi tabir antara Aku dengan mereka. Ketika ruhnya dicabut Aku berbicara kepada mereka, 'Selamat atas kedatanganmu kepada-Ku, naiklah ke langit dengan penuh kemuliaan, kebahagiaan, rahmat dan keridhaan.' Bagi mereka surga yang penuh dengan kenikmatan yang langgeng, mereka pun abadi di dalamnya, selamanya. Sesungguhnya Allah memliki balasan yang agung. Wahai Nabi! Jika engkau melihat malaikat bagaimana mereka

> *mengambil ruh dan dari yang satu diberikan kepada yang lain.*"

Sebelum ini, telah dikaji sifat-sifat yang disandang ahli akhirat. Pada bab ini, akan dijelaskan bagian lain dari sifat-sifat mereka.

Pentingnya Melawan Nafsu Amarah

> Manusia meninggal satu kali sementara setiap salah satu dari mereka meninggal tujuh puluh kali dalam tiap harinya akibat dari *mujahadah* diri mereka dan melawan hawa nafsu serta setan yang mengalir dalam urat-urat mereka.

Sifat kesembilan puluh: manusia biasa dalam sekali hidup hanya mengalami satu kali mati. Akan tetapi, ahli akhirat disebabkan perang melawan hawa nafsu dan menentang keakuan, juga jihad melawan setan yang berada dalam diri mereka, maka dalam sehari mereka mengalami mati sebanyak tujuh puluh kali.

Artinya, begitu sulitnya melawan hawa nafsu; kesulitan dan kesakitan yang dialaminya lebih besar dari sakitnya kematian. Jika kesulitan melawan hawa nafsu dibandingkan dengan kesulitan menanggung kematian, maka kita akan sampai kepada kesimpulan bahwa ternyata ahli akhirat dalam sehari mengalami tujuh puluh kali menanggung kesulitan dan kesakitan seperti seseorang yang mengalami kematian. Begitu besar keinginan mereka untuk taat kepada Allah swt. dan melawan hawa nafsunya, sehingga dengan segenap wujud, mereka selalu bertahan di hadapan keinginan dan kecenderungan yang sangat kuat dari hawa nafsu serta bisikan setan. Hati mereka tidak pernah berpaling dari Allah swt., seolah-olah setiap harinya mereka mengalami mati sebanyak tujuh puluh kali. Tetapi mereka tidak akan pernah menyerah pada setan. Mereka rela menyerahkan jiwanya tujuh puluh kali dalam sehari, namun hati mereka tidak pernah menyerah kepada hawa nafsu dan setan.

Pada hakikatnya, penggalan dari hadis Mikraj ini mengisyaratkan betapa pentingnya melawan hawa nafsu serta menentang semua keinginan diri. Sementara tentang sampai batas apakah manusia harus menyiapkan dirinya untuk bertahan menghadapi kesulitan dan penderitaan akibat perang melawan hawa nafsu, akan disebutkan pada pembahasan yang akan datang.

Kalimat "setan yang mengalir (ada) dalam urat-urat mereka" merupakan sebuah majaz. Artinya, begitu dekatnya setan dengan manusia sehingga dia memiliki keahlian dalam mempengaruhi manusia, seolah-olah dia bergarak dalam urat-urat manusia dan mengalir bersama aliran darah di tubuhnya.

Para Wali Allah Lenyap dalam Keindahan Ilahi

> Jika angin berhembus, mereka akan goyah (karena kelemahannya) akan tetapi ketika berdiri di depan-Ku (untuk beribadah) mereka kokoh bagaikan benteng besi.

Sifat kedua puluh: karena badannya yang lemah dan kurus, sehingga goyah ketika angin kencang berhembus. Akan tetapi, ketika di hadapan-Ku mereka berdiri untuk ibadah seperti benteng besi; tidak kenal lelah, dan tidak ada satu pun yang membuat ia bergerak dari tempatnya.

Mereka mungkin lemah dari segi kekuatan fisik, juga dalam menjalankan aktivitas duniawi dan memiliki badan yang kurus. Akan tetapi, badan yang kurus dan lemah ini, ketika digunakan dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah swt., terasa begitu kuat dan semangat sehingga sulit untuk dibayangkan ada kekuatan lain yang menandinginya.

Kita berdiri untuk melakukan shalat. Namun, jika shalat kita sedikit lama, atau jika imam shalat lambat dalam mengimami shalatnya, kita akan merasa kelelahan. Atau, kita bermalas-malasan walau dalam usia yang masih muda dan memiliki badan yang kuat, sementara imam shalat, dengan usianya yang memasuki delapan puluh, kekuatannya melebihi kita dalam menunaikan ibadah. Ia dalam usia tuanya tidak merasa capek dalam beribadah kepada Allah swt. Tetapi kita yang masih muda dan kuat begitu cepat lelah hanya dengan melakukan shalat dua rakaat. Oleh karenanya, tidak ada hubungan antara kekuatan badan dengan kekuatan dalam beribadah. Akan tetapi, kecintaan dan hubungan ruh yang membuat manusia kuat dalam beribadah kepada Allah swt.

Kecintaan dan latihan merupakan dua faktor mendasar untuk kemajuan manusia dalam mencapai tujuan. Walaupun tujuan tersebut secara zahir tidak mungkin dicapai. Perbuatan-perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh sebagaian orang seperti: gerakan akrobatik atau

gimnastik yang bagi kita merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan, bamun sebagian orang, karena kecintaan dan latihan, mampu melakukan itu semua. Sebab, jika manusia berbuat atas dasar kecintaan, ia akan bisa berhasil dan akan selalu mengalami kemajuan.

Kalau memang kita ingin dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah dan menyembah Allah swt. dan terus bertahan di jalan ini, kita pasti akan berhasil. Yang mendasar dalam hal ini adalah hati kita mantap dan bertekad kuat untuk hal itu, berusaha keras dan memiliki kecintaan kepadanya.

Kisah-kisah para wali Allah swt. sudah barang tentu akan memberikan pelajaran bagi kita. Dan pada kesempatan ini, kita akan menukil sebuah kisah berkenaan dengan seorang wali Allah swt. Syekh Hasan Ali Isfahani termasuk orang yang memiliki banyak karamah. Ia hidup di kota Masyhad dan banyak meluangkan waktunya untuk pergi ke atap makam Imam Ridha as. untuk melakukan ibadah, di samping kubah makam. Salah seorang *khadam* (orang yang menjadi sukrelawan mengurus haram) berkata, “Suatu waktu pada malam Jum’at, ia meminta kunci atap haram dari saya, maka saya membukakan pintu atap untuknya. Kemudian ia pun sibuk melakukan shalat. Sudah masyhur bila ia selalu menjalankan shalat dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika dalam keadaan rukuk.” Khadam itu melanjutkan, “Saya naik ke atap untuk memberitahukan kepada Syekh bahwa pintu makam akan ditutup, akan tetapi saya melihatnya dalam keadaan rukuk. Saya pun untuk beberapa saat sabar menunggu. Tetapi shalatnya belum juga selesai. Saya tetap menunggu, namun ia belum juga mengangkat kepala dari rukuknya.

“Pada waktu itu, udara sangat dingin, bahkan salju pun mulai turun. Untuk berhati-hati, saya menyalakan bara api di samping Syekh sehingga ia terlindungi dari rasa dingin salju yang terus turun. Saya akhirnya menutup pintu makam dan pulang ke rumah. Tetapi saya merasa khawatir dengan keadaannya. Saya menunggu sampai datang waktu Sahur (sekitar dua pertiga malam) dan pergi ke makam untuk melihat keadaan Syekh. Kebetulan waktu itu salju turun dengan sangat deras.

“Waktu Subuh akhirnya datang dan pintu makam sudah dibuka. Saya bergegas menuju dan masuk ke makam, lalu datang menghampiri

Syekh. Dengan penuh keheranan, saya melihatnya masih dalam keadaan rukuk. Dan saya melihat di atas punggung beliau banyak salju; tebalnya kurang lebih satu jengkal. Akhirnya, menjelang subuh, ia selesai menjalankan shalat. Saya mendekat dan melihatnya tidak ada sedikit pun merasa kelelahan dan kelemahan, seolah-olah tidak turun salju. Padahal ia memiliki badan yang kurus dan kelihatan begitu lemah."

Mulai malam hingga subuh, dengan didasari kecintaan kepada Allah swt., di bawah guyuran salju yang begitu deras serta hawa yang sangat dingin, beliau tetap bertahan dalam keadaan rukuk! Sementara kita, karena sedikit kelamaan rukuk, pinggang terasa sakit dan tidak bisa bertahan lama. Tetapi para wali Allah swt., karena kecintaan dan keinginan yang kuat untuk beribadah dan munajat kepada Allah swt., mereka mengikuti para malaikat dan melakukan rukuk serta sujud yang panjang. Yang akhirnya, dengan bantuan Allah swt., mereka mendapatkan kekuatan untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sangat dianjurkan dalam Al-Quran, riwayat dan doa-doa.

Sebagian riwayat mengisyaratkan bahwa mungkin saja manusia dari segi kekuatan fisikal tampak lemah dalam menjalankan aktivitas duniawi, namun dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt., ia memiliki kekuatan dan energi yang luar biasa.

Salah seorang bertanya kepada Ayatullah Amini, "Apakah Anda meyakini sebuah hadis tentang Imam Ali as. yang, dalam semalam, melakukan seribu rakaat shalat; apakah ini sesuatu yang mungkin?" Ia menjawab, "Saya sendiri mengalami hal ini." Dinukilkan dari teman-teman Ayatullah Amini bahwa sepanjang bulan suci Ramadhan, setiap malamnya, mulai dari buka puasa sampai menjelang sahur, ia melakukan shalat di makam Imam Ridha as. sebanyak seribu rakaat.

Dari segi kekuatan lahiriah, Ayatullah Amini menunjukkan bahwa kekuatan cinta yang membuat dirinya mampu bertahan lama dalam beribadah dan bermunajat kepada Allah swt. Jadi, untuk beribadah, tidak ada alasan untuk hanya tergantung pada kekuatan lahiriah. Yang paling penting ialah kehadiran hati kepada Allah swt., dimana dalam menjalankan ibadah yang panjang ini, tidak sedetik pun hatinya lengah dari kehadiran penuh bersama Allah swt.

Tidak Aku lihat dalam hatinya sibuk untuk makhluk.

Sifat kedua puluh satu: tidak sekejap pun hatinya disibukkan kepada makhluk.

Ketika kita melakukan dua rakaat shalat, sesuatu yang kita tidak pikirkan justru adalah Allah swt., sementara para wali Allah swt. tidak sedikit pun menggeser perhatian kepada selain-Nya. Hati mereka hanya terpusat kepada Allah swt. Dia selalu memuji dan memberikan kabar gembira kepada mereka (kabar kembira ini disampaikan lewat lisan suci Nabi saw. Tetapi setiap kabar gembira Allah swt. ini khusus bagi mereka).

Para Wali Allah swt. dan Inayah-Nya

Dalam rangka memberikan kabar gembira, Allah swt. berfirman:

> Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku! Sungguh Aku akan menghidupkan mereka dengan kehidupan yang baik.

Kehidupan mulia yang telah dijanjikan bagi kaum mukimin dalam Al-Quran dan riwayat bukanlah kehidupan biasa. Kehidupan kita selalu diiringi dengan pencemaran, kesedihan dan kesulitan. Akan tetapi, sedemikian diri kita sudah ternoda olehnya hingga kita tidak banyak merasakan hal tersebut, seperti seorang pembersih kulit hewan tidak begitu merasakan aroma bau tempat pembersihan kulit hewan tersebut.

Allah swt. memberikan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan kepada para wali-Nya. Orang lain yang melihat kondisi kehidupan mereka mungkin akan beranggapan bahwa kehidupan mereka itu serba susah dan penuh dengan kesulitan, terutama ketika melihat mereka selalu menguras keringat dan senantiasa menangis. Di sisi lain, mereka kekurangan harta benda. Karena kondisi inilah muncul dalam dirinya rasa iba kepada mereka. Namun, kalau saja dia mengetahui yang sebenarnya, maka sesaat kebahagiaan yang rasakan para wali Allah swt. lebih besar dari seluruh kebahagiaan dan kenikmatan duniawi.

Tatkala para wali harus berkeringat, bermujahadah serta berdoa, seketika itu juga mereka merasakan kenikmatan, yaitu kenikmatan dan kelezatan yang tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan materi. Ini merupakan kenikmatan yang tiada tara. Walaupun mereka

mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain, Allah swt. memberikan kepada mereka kebahagiaan maknawi yang khusus dan tidak bisa dirasakan oleh yang lain.

> Ketika ruh mereka hendak meninggalkan badannya, Aku tidak akan mengutus malaikat maut dan tidak Aku biarkan selain-Ku untuk mencabut nyawanya.

Kalimat di atas memiliki kandungan yang mendalam dan agung. Sementara yang terkandung dalam ayat Al-Quran adalah, ruh manusia akan dicabut lewat perantara malaikat maut.

> *"Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada tuhanmulah kamu akan dikembalikan"*"[1]

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

> *"...sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat kami,..."*[2]

Berdasarkan riwayat sebelumnya serta riwayat-riwayat lain yang menyingguang masalah ini, pencabutan nyawa sebagian dari hamba dilakukan langsung oleh Allah swt. Ini menunjukkan kedudukan tinggi yang hanya dimiliki oleh sang pecinta Allah swt. Ia sepanjang umurnya merindukan dapat bertemu dengan sang kekasih. Demikian ia juga rela menyerahkan nyawanya di jalan yang menyampaikan dirinya kepada-Nya.

Ketika ia hendak melepas ruh, Allah swt. hadir di sisinya. Kemudian ia merasakan bahwa nyawanya ada di tangan Allah swt., dan Dia yang mencabut nyawa tersebut. Dirinya ibarat orang yang bertahun-tahun berpisah dari sang kekasih, kemudian dapat berjumpa kembali dan berada di pangkuan kekasihnya, sehingga kebahagiaan menyelimuti relung jiwanya. Selain itu, ia juga merasakan kenikmatan yang tidak ada bandingnya. Hal itu tidak lain adalah ketika ia berada di sisi kekasihnya.

Semakin manusia memikirkan lautan keagungan dan nilai dari poin ini, maka akan tetap saja merasa kurang. Sebab, kedudukan ini hanya

---

1- QS. Muhammad [47]: 11.
2- QS. Al-An'am [6]: 61.

dikhususkan bagi para nabi dan wali-wali Allah swt., dimana mereka sampai kedudukan yang lebih tinggi dari malaikat *muqarrab*, yaitu Izrail. Malaikat tersebut tidak mendapat izin untuk mencabut nyawa mereka.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa terdapat tingkatan bagi para wali dan pecinta Allah swt., dimana para malaikat tidak bisa sampai kepada tingkatan tersebut. Riwayat tersebut juga menyinggung masalah ini. Ketika malaikat maut tidak mencabut nyawa mereka, ini berarti kedudukan mereka lebih tinggi dari malaikat tersebut, karena ketinggian maqam yang dimilikinya, yaitu lebih tinggi dari empat malaikat *muqarrib*–yang salah satunya adalah Izrail, sehingga hanya Allah swt. yang mencabut nyawa mereka.

Setelah nyawa mereka dicabut, Allah swt. berfirman:

> Dan akan Aku bukakan semua pintu langit untuk ruh mereka.

Kita tidak mengetahui bagaimana Allah swt. mencabut ruh mereka dan bagaimana pintu-pintu yang ada di langit. Demikian kita juga tidak tahu bagaimana ruh-ruh mereka melewati pintu-pintu langit itu. Hakikat masalah ini bagi kita tidaklah bisa diketahui. Untuk mendekatan pemahaman, kita berikan sebuah permisalan. Kedudukan tinggi kedekatan Ilahi diumpamakan dengan langit-langit yang tinggi, dimana hanya para wali dan pecinta Allah swt. yang mampu sampai kepadanya. Mengenai para pembuat dosa, Allah swt. berfirman:

> *"Tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan dimasukan kepada surga kecuali ketika unta sudah bisa masuk ke dalam lubang jarum"*[1]

Pintu-pintu langit dan hubungan dengan masuknya ke dalam surga serta mengenai hakikat dan kenyataan surga, merupakan sebuah hakikat yang tidak bisa diketahui oleh kita. Akan tetapi apa yang telah disampaikan oleh Allah swt. dan para imam maksum, kita mesti menerimanya. Jika akal kita tidak sampai kepadanya, bukan berarti bahwa hal ini tidak ada kenyataannya. Semua yang difirmankan oleh-Nya adalah sesuatu yang hak, dan sesuai dengan kenyataan. Masalahnya hanya akal kita yang tidak bisa memahaminya.

1- QS. Al-A'raf [7]: 40.

Ketika Allah swt. mencabut ruh orang-orang mukmin, semua pintu langit pun terbuka untuk mereka. Kemudian ruh-ruh mereka melewati pintu-pintu tersebut untuk masuk ke dalam surga. Tidak ada satu pun yang menghalangi mereka untuk bisa sampai kepada maqam-maqam yang tinggi. Untuk sampai kepada *qurb* Ilahi–tidak dalam kekuatan syahwat, tidak kekuatan marah, tidak dalam pikiran serta keyakinan, tidak dalam perbuatan, tidak juga dalam masalah-masalah individual, sosial atau pun keluarga–mereka menjalankan semua kewajiban-kewajibannya. Tidak ada yang bisa menghalangi mereka untuk masuk ke dalam surga.

Akan Aku angkat semua hijab antara Aku dengan mereka.

Hal-hal yang sering disinggung dalam riwayat. juga sering menjadi penekanan Imam Khomeini ra. adalah, antara hamba dengan Allah swt. terdapat hijab-hijab. Dalam istilah riwayat, hijab tersebut dibagi menjadi dua bagian: Hijab-hijab *dhulmani* (kegelapan) dan hijab-hijab *nurani* (cahaya). Walaupun tentang masalah ini banyak juga disinggung oleh kebanyakan ulama, tetapi mengenai hakikat hijab-hijab yang ada antara manusia dengan Allah swt., tidak bisa kita ketahui.

Harus kita terima, bahwa orang-orang seperti kita tidak bisa merasakan kehadiran Ilahi dan kelezatan kehadiran tersebut. Ketika kita beribadah kepada Allah swt. dengan pikiran, bahwa kita sedang menyembah wujud yang ghaib, seolah-olah itu berada di belakang langit. Namun terdapat orang-orang yang tidak merasakan adanya hijab serta penghalang antara ia dengan Allah swt. Bahkan, mereka melihat, bahwa Allah swt. lebih dekat kepada mereka, bahkan dari kematian mereka sendiri.[1]

Pembahasan tersebut butuh kepada kajian ilmiah dan filosofis. Akan tetapi setidaknya kita harus terima bahwa tidak mungkin adanya hijab antara Allah swt. dengan makhluk-Nya. Sebab, segenap wujud berada dalam kekuasaan dan berdiri di atas kehendak-Nya. Namun karena kita jauh dari Allah swt., kita tidak merasakan hubungan ini (hubungan antara manusia dengan Allah swt.).

Kita sering membaca doa:

1- Poin ini juga diisyaratkan oleh ayat "*dan ami lebih dekat kepadanya dari urat nadi*". (QS. Qaaf [50]: 16).

> Karena Engkau tidak terhijabi dari makhluk-Mu, akan tetapi perbuatan buruk mereka yang menghijabi.[1]

Akibat perbuatan baik dan *taqarrub* kepada Allah swt., secara perlahan, satu persatu hijab ini akan tersingkap. Pertama, hijab kegelapan, kemudian hijab cahaya. Hingga akhirnya, seorang mukmin yang sempurna sampai kepada maqam, dimana antara ia dengan Allah swt. tidak ada lagi hijab. Kemudian Allah swt. mengisyaratkan bahwa Dia menghias surga dan disiapkan bagi kaum mereka. Serta para bidadari pun bersiap menyambut kedatangan mereka. Pepohonan surga pun mulai memberikan buahnya yang merendah sehingga mudah untuk dipetik. Dan dalam rangka menyambut kedatangan mereka, di surga diadakan pesta yang meriah.

> Aku perintahkan kepada surga untuk menghias dirinya dan kepada para bidadari untuk bersiap melayani, serta Aku perintahkan kepada para malaikat untuk menyampaikan ucapan salam dan selamat kepada mereka.
>
> Dan Aku perintahkan kepada pepohonan untuk memberikan buahnya dan kepada buah-buahan surga untuk merendahkan dirinya.

Tata rias surga serta apa yang telah disebutkan, itu semua dalam rangka menyambut kedatangan ruhnya seorang mukmin, dimana nyawanya langsung dicabut oleh Allah swt. Pesta yang diadakan di surga sedikitnya bisa kita bayangkan. Atau tata rias surga serta pelayanan para bidadari, bisa kita bayangkan dalam benak kita. Namun demikian, hakikat tidak sesederhana ini, dan tidak akan bisa kita bayangkan.

> Aku perintahkan angin dari angin-angin yang ada di bawah Arasy untuk menggerakkan gunung yang terbuat dari kafur dan kesturi yang wangi dan membuatnya menyala tanpa harus keluar api.

Tentunya, untuk memberikan wewangian kepada ruangan terbuka surga yang sangat luas, harus ada sebuah gunung yang terbuat dari kafur dan kesturi. Selain itu, karena di surga tidak ada api, maka

---

1- *Bih̲âr Al-Anwâr*, jld. 86, hlm. 318.

untuk meneranginya, digunakan sinar yang keluar dari kafur. Di samping itu, ia juga mengeluarkan wewangian yang menyegarkan. (Ini adalah dalam rangka menyambut masuknya ruh seorang mukmin ke dalam surga).

> Maka mereka pun masuk ke dalam surga dan tidak ada penghalang antara Aku dengannya.
>
> Aku berkata ketika mencabut nyawanya: "Selamat atas kedatanganmu kepada-Ku, naiklah dengan segala kemuliaan, kegembiraan, rahmat dan keridhaan." Bagi mereka surga-surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang abadi, mereka akan kekal di sana selamanya dan Allah memiliki balasan yang maha agung.

Dalam hadis Qudsi, Allah swt. juga berfirman:

> Wahai Nabi! Andai engkau melihat bagaimana malaikat mengambil ruh tersebut dan memberikannya kepada yang lain.

Apa yang telah disebutkan, merupakan sedikit dari bagaimana cara pengambilan ruh seorang mukmin. Dan pesta yang dilakukan untuk menyambut ruhnya masuk ke dalam surga, serta maqam yang dimiliki oleh mereka. Walaupun sebatas ini, kita bisa memahami masalah ini, dan kita memiliki gambaran tentang hal tersebut.

BAB XIV:

KEDUDUKAN DAN MAKRIFAT AHLI ZUHUD

> “*Wahai Ahmad! Sesungguhnya wajah-wajah ahli zuhud kekuning-kuningan dikarenakan kelelahan menghidupkan malam dan siang harinya berpuasa, serta lisan mereka kaku karena banyak dzikir kepada Allah swt. Hati-hati mereka terluka dalam dada-dadanya karena banyak diam. Mereka sudah mengeluarkan dari dirinya kerja keras, bukan karena takut kepada neraka dan menginginkan surga, akan tetapi karena mereka melihat kepada malakut langit dan bumi sehingga mereka mengetahui bahwa Allah adalah berhak untuk disembah.*”

Ibadah dan Penghambaan Ahli Zuhud

Kata zuhud dalam istilah ulama akhlak dan irfan diartikan; lantaran seseorang sudah meraih kenikmatan-keinikmatan ukhrawi, ia menutup mata dari semua kenikmatan dunia dan tidak tamak dengannya. Ia meninggalkan aktivitas-aktivitas duniawi, pekerjaan dan usaha, serta menyendiri untuk melakukan ibadah. Ada sebagian hamba yang melakukan ibadah demi meraih balasan dan pahala Allah swt.

Maqam yang lebih tinggi dari kedua kelompok ini adalah orang yang, selain tidak perhatian kepada kelezatan dunia, tidak juga kepada kelezatan akhirat, atau pahala dari ibadah dan penghambaan. Dalam istilah, kelompok ini disebut dengan *arif*. Perbedaan antara *abid*, *zahid* dan *arif* sering dikaji. Tetapi berdasarkan riwayat ini (hadis Mikraj), *zahid* juga mencakup *arif*. Dengan kata lain, kezuhudan memiliki tingkatan-tingkatan, dimana tingkatan tertinggi darinya adalah *arif*.

Bagian riwayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang zuhud bermuka pucat kekuning-kuningan karena ibadah, menghidupkan malam, dan sedikit tidur. Warna dari wajah mereka pun berubah. Di satu sisi, setiap malam sampai subuh mereka sibuk beribadah. Selain itu, siang harinya mereka berpuasa. Dan karena banyaknya berdzikir, lisan mereka menjadi kelu karena kelelahan. Dalam kalimat lain disebutkan “Dan lisan mereka kelu kecuali ketika berdzikir kepada

Allah.” Artinya, mereka kesulitan atau tidak terlalu berminat untuk berucap, tetapi lisannya tidak pernah merasakan lelah ketika dzikir kepada Allah swt.

> Mereka sudah mengeluarkan dari dirinya kerja keras, bukan karena takut kepada neraka dan menginginkan surga.

Seperti apa yang telah disinggung, *zahid* (orang yang zuhud) dalam riwayat ini mencakup *arif*, sementara arif meletakkan istilah ‘*arif*’ sebagai lawan dari *zahid,* atau dalam syair-syair Hafidz atau *arif* lain yang mencela seorang *zahid*. Ini dari sisi bahwa *zahid* menutup mata dari kenikmatan dunia dan menaruh hati kepada kenikmatan akhirat, sedangkan seorang *arif* (sejati), bahkan kepada kenikmatan akhirat, juga menutup mata; ia hanya menginginkan keridhaan kekasihnya. Dalam riwayat ini dijelaskan bahwa ibadahnya seorang *zahid*; mulai dari malam hari sampai subuh, melakukan puasa, menahan kepedihan, menahan diri dari berbuat dosa dan menahan hawa nafsu; bukan karena takut kepada adzab Ilahi dan bukan dalam rangka meraih kelezatan surgawi, tetapi karena mereka melihat bahwa Allah swt. patut disembah.

> Akan tetapi mereka melihat kepada malakut langit dan bumi sehingga mereka mengetahui bahwa Allah swt. patut disembah.

Kandungan seperti ini juga banyak disinggung dalam riwayat lain, di antaranya dari Imam Ali as.:

> *Ilahi tidaklah aku menyembah-Mu karena takut dari siksaan-Mu dan tidak juga tamak kepada surga-Mu, akan tetapi aku mendapatkan-Mu pantas disembah, maka aku pun menyembah-Mu*.[1]

Tiga Pembagian Ibadah

Dalam sebuah riwayat, Imam Shadiq as. membagi para penyembah Allah swt. kepada tiga kelompok:

> Satu kaum menyembah Allah swt. karena rasa takut, itu adalah ibadahnya seorang budak.

Kelompok pertama, mereka menyembah Allah swt. karena takut kepada akhirat dan rakus kepada surga. Ini adalah ibadahnya seorang

---

1- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 41, hlm. 14.

budak. (Barangsiapa yang menyembah Allah swt. karena takut akan siksaan, ibarat budak yang taat kepada tuannya karena takut akan cambukannya).

> Dan kaum lain beribadah kepada Allah swt. karena mengharap pahala, itu adalah ibadahnya pedagang.

Kelompok kedua, mereka yang menyembah Allah swt. karena harapannya agar bisa mendapat balasan. Ibadah jenis ini adalah ibadahnya pedagang.

Kelompok ini ibarat orang-orang yang bekerja untuk mendapat upah dan keuntungan. Dan bagaikan pedagang yang melakukan transaksi dan perdagangan demi mendapat keuntungan. Mereka pun beribadah kepada Allah swt. demi bisa mendapatkan balasan akhirat serta bidadari, pada hakikatnya mereka berdagang dengan Allah swt.

> Dan kaum lain beribadah kepada Allah swt. karena kecintaan mereka kepada-Nya, ini adalah ibadahnya orang yang merdeka dan ini adalah sebaik-baiknya ibadah.[1]

Kelompok ketiga, mereka menyembah Allah swt. dengan didasari kecintaan kepada-Nya. Ini merupakan ibadah orang yang merdeka dan sebaik-baiknya ibadah.

Dalam riwayat lain, setelah menjelaskan dua kelompok hamba, Imam Shadiq as. berkata, "…akan tetapi aku menyembah-Nya karena kecintaanku kepada-Nya…"[2]

Walaupun begitu, kita jangan berpikiran bahwa ibadah karena didasari rasa takut akan adzab Ilhai atau karena untuk bisa meraih balasan ukhrawi adalah sesuatu yang buruk. Sebab, dalam Al-Quran, orang-orang yang beribadah dan meninggalkan dosa karena ketakwaan, karena ketakutan akan siksaan Allah swt. atau karena ingin mendapat pahala ukhrawi, selalu mendapat pujian. Tetapi ketika dibandingkan dengan orang-orang yang menyembah Allah swt. demi kecintaan mereka kepada-Nya, tentu saja kedudukan mereka (yang menyembah karena takut siksa) lebih rendah. Namun mereka meyakini akan Hari Akhir seperti halnya kita, dalam rangka

---

1- *Ibid.*, jld. 70, hlm. 236.
2- *Bihâr Al-Anwâr*, jld. 70, hlm. 198.

menyiapkan diri untuk menghadapi musim dingin atau musim panas, seperti menyiapkan peralatan pendingin atau pemanas. Sebab, kita yakin bahwa panas dan dingin ada wujudnya, dan kita menyiapkan diri untuk menghadapinya. Jika kita yakin bahwa surga dan neraka ada wujudnya dan kita berusaha mempersipakan segala hal agar tidak terjerumus kepada neraka, atau supaya kita mendapat kenikmatan-kenikmatan surga, adalah sesuatu yang positif. Sangat disayangkan, kita belum bisa meraih keyakinan ini. Karena itu, kita jangan meremehkan dua kelompok pertama:

> *"Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan"*[1]

Tingkatan paling tinggi dari ibadah adalah ibadah seseorang yang merasa bahwa Allah swt. pantas disembah. Dan dalam rangka menjadi hamba-Nya, ia bersedia menanggung segala kesulitan sehingga ia bisa beribadah sesuai dengan kemampuannya. Ia hanya menaruh hari kepada Allah swt.; baginya, kedekatan, keridhaan dan kecintaan Ilahi merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga ia menganggap kecil semua kenikmatan surga. Seperti manusia yang sangat mencintai seseorang di dunia ini, ia selalu berharap bisa bertemu kekasihnya, walau harus menghadapi panas, dingin, semalaman ia terjaga, sehingga ia bisa ketemu kekasihnya walau sesaat. Begitu juga bagi orang yang hatinya sangat mencintai Allah swt., bertemu Allah swt. walau sesaat jauh lebih menyenangkan dari ribuan tahun merasakan kenikmatan surga. Namun gambaran seperti ini sangat sulit dicerna oleh kita.

Sebagian orang tidak mengetahui hakikat dan makrifat Ilahi, sehingga mereka sering menyampaikan dalam tulisan dan ucapan mereka, bahwa kecintaan kepada kenikmatan surga dan takut siksaan neraka adalah sesuatu yang rendah, tidak bernilai dan tergolong sebagai semacam penghambaan diri. Manusia hendaklah mencari nilai-nilai dan bukan hanya mencari kesenangan diri serta terhindar dari siksaan neraka. Orang yang sudah sampai maqam tinggi hanya mencintai nilai-nilai, bukan kenikmatan. Ucapan ini memang benar, tetapi diucapkan bukan pada tempatnya. Yang benar adalah bahwa manusia yang memiliki maqam tinggi adalah yang yakin akan hari akhir, surga

---

1- QS. Al-Insan [76]: 10.

dan neraka, akan tetapi hatinya hanya terpaut kepada Allah swt., bukan pada itu semua. Bukan berarti mereka tidak perhatian kepada siksaan neraka dan kenikmatan surga, karena tidak mengimani dan meyakini itu semua. Selain itu, dalam pandangan orang-orang seperti ini, nilai-nilai merupakan perkara hayalan belaka, dimana bentuknya yang paling ekstrem ialah kesempurnaan jiwa. Dan ini sebenarnya kembali kepada keakuan dan keegoisan.

Orang-orang yang berkata demikian, pada hakikatnya, tidak mengetahui bagaimana penghambaan orang-orang yang merdeka dan apa yang dijelaskan Imam Ali as., "Aku mendapatkan Engkau pantas disembah". Mereka tidak menyadari bahwa Imam Ali as. dan seluruh wali Allah swt. meyakini adanya surga dan neraka. Walau melihat luapan api neraka, namun mereka tidak memerhatikannya. Karena mereka khawatir dengan sesuatu yang lebih penting, takut kalau mereka tidak bisa meraih inayah Allah swt.

Ayat yang berbunyi: "S*esungguhnya kami takut dari Allah swt. kami di hari yang kelam dan gelap*" boleh jadi berarti: hari yang tidak ada rahmat Ilahi. Maka, dunia bagi kita menjadi gelap dan kelam. Ketika keridhaan Allah swt. tidak menyertai kita dan tidak merasa mendapatkan kebaikan dan kecintaan Allah swt., maka hari itu bagi kita terasa gelap dan kelam. Tidak ada bedanya, baik kita berada di surga atau pun berada di neraka. Ucapan ini terdapat dalam doa:

> Ya Ilahi, Tuanku, Pemimpinku dan Rabku! Aku bersabar atas adzab-Mu, bagaimana aku bisa sabar berpisah dengan-Mu?[1]

Ia yang merasakan pahitnya perpisahan, baginya siksaan neraka sudah lagi tidak berarti. Karenanya ia berkata, "tidaklah aku menyembah-Mu karena takut akan api-Mu…". Akan tetapi kita tidak boleh putus asa dari kebaikan dan rahmat Allah swt. Dengan memerhatikan masalah ini, akan keluar kecintaan kepada kotoran dan keburukan dunia dari jiwa. Allah swt. akan memberikan kebaikan dan nikmat-Nya kepada hambanya yang pantas, dimana mereka berusaha untuk membersihkan diri dari kotoran dan dosa. Mendengar hal ini akan mengakibatkan munculnya ketakutan akan siksaan Ilahi dan akan meningkatnya keimanan kita kepada hari akhir. Dan akhirnya

---

1- *Doa Kumail*, Imam Ali as.

kita sampai kepada maqam orang-orang yang kita tahu bahwa hati mereka hanya terpaut kepada Allah swt. Langkah untuk bergabung dengan barisan para maksum as.

Dunia: Langkah Awal untuk Mengenal Allah swt.

Bagi orang yang ingin melangkah di jalan makrifat murni Allah swt. dan kecintaan kepada-Nya, serta memalingkan hati kita dari selain-Nya, maka langkah pertama adalah hendaklah ia meninggalkan kelezatan duniawi. Selama kita masih belum melewati kenikmatan-kenikmatan yang bercampur dengan kesulitan, bala dan kesusahan ini, bagaimana kita bisa melewati kenikmatan-kenikmatan akhirat yang bersih dari segala kesulitan dan ujian.

Mengenai kenikmatan surga, Allah swt. berfirman:

> *"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk"*[1]

Di tempat lain, Allah swt. berfirman:

> *"Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya"*[2]

Maka, ketika sudah bisa melewati kenikmatan surgawi yang sangat berharga, dimulai dari kenikmatan dunia yang lebih rendah dan mengurangi keterikatan kepada dunia. Hal ini bukan sesuatu yang mustahil, kecuali kita mulai dengan menghindar dari kenikmatan yang haram, kemudian kepada kenikmatan duniawi yang halal. Sebab, semakin besar kenikmatan yang kita rasakan, walaupun halal, itu akan menguatkan kecintaan kita kepadanya hingga, pada akhirnya, akan terjerumus kepada menikmatan yang haram.

Jika manusia menginginkan agar tidak terjerumus ke dalam yang haram, hendaklah ia membuat batasan dan penghalang, serta menghindar dari sebagian kenikmatan halal, sehingga tidak terjerumus kepada yang haram. Janganlah melihat kepada sebagian perkara yang halal dan boleh, sehingga kita tidak terjerumus kepada melihat sesuatu yang haram. Sebab jika tidak, ketika manusia berjalan di ujung batas, dengan sekali kesalahan ia akan terjerumus.

1- QS. Al-Waqi'ah [56]: 19.
2- QS. Al-Hijr [15]: 48.

Walaupun boleh bagi manusia memakan makanan halal atau meminum minuman halal, tetapi pada saat-saat tertentu, seperti bulan-bulan yang penuh berkah, di bulan Rajab (hendaknya) menjalankan puasa. Dengan begitu, kita akan terbiasa melawan hawa nafsu, begitu pula tentang pakaian, tempat tinggal dan yang lainnya. Tidak diragukan bahwa termasuk kepada jalan terbaik untuk bisa melawan sifat rakus diri dan menghindar dari sebagian nikmat, adalah infak dan sedekah. Tentang hal ini Allah swt. berfirman:

> *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai…"*[1]

Di ayat lain, Allah swt. Berfirman:

> *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan ..."*[2]

Menginfakkan harta serta apa saja yang disukai oleh manusia akan mengurangi keterikatanya kepada dunia. Dari satu sisi, ia berpaling dari kenikmatan yang halal sehingga ia tidak terjerumus kepada yang haram. Dari sini lain, ia juga masuk kepada tahapan yang bisa menutup mata dari kenikmatan surga. Ini merupakan segi negatif dan berlawanan dengan hawa nafsu dan meninggalkan sifat rakus. Di sisi lain, yakni dari sisi positif, pikirannya hanya kepada Allah swt.

Puncak usaha kita dalam menjalankan kewajiban dan mengamalkan perintah Allah swt. adalah supaya kita tidak terjerumus kepada siksaan neraka. Jika neraka tidak ada, kita tentu tidak akan mengamalkan itu semua. Ketika manusia yakin bahwa dengan mengamalkan perintah Allah swt., ia tidak akan terkena api neraka, hendaklah ia berusaha untuk sebanyak mungkin meraih kenikmatan ukhrawi. Ini merupakan kebahagiaan besar, dimana ia bisa aman dari azab Ilahi dan mendapat kenikmatan surga.

> *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?"*[1]

1- QS. Al Imran [3]: 92.
2- QS. Al-Taubah [9]: 103.

> *"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui"*[2]

Kita tidak bisa menutup mata dari kenikmatan surga, walaupun keridhaan Allah swt. terletak pada kenyataan kita harus berada di neraka. Kita tidak punya kekuatan untuk bisa tinggal di sana, sebab kita lemah dan belum sampai kepada maqam penghambaan dan keikhlasan yang tinggi. Dalam hadis Mikraj, Allah swt. menyinggung seseorang hamba yang mukmin dan sampai keharibaan *rububi*.

> Ya Allah swt.! Jika ridha-Mu terletak bahwa aku harus mati terpotong-potong dan terbunuh sebanyak tujuh puluh kali dengan kematian yang paling pedih dari semua kematian manusia, maka ridha-Mu adalah yang paling aku cintai.

Makrifat ini tidak bisa diraih oleh kita (jika kita raih, tentunya kita akan lebih siap untuk melepas semua kebahagiaan dunia). Akan tetapi kita harus berusaha untuk meniti jalur para wali Allah swt. Dan jika berhasil, maka kita akan mendapat kebaikan dan pertolongan Allah swt. Untuk perkara penting ini, kita mulai dari perbuatan yang tidak banyak mengambil waktu dan tidak terlalu sulit. Untuk perbuatan yang kiranya tidak penting, kita katakan, "Allah swt.! aku lakukan ini hanya demi Engkau walaupun aku harus masuk ke neraka." Usahakanlah dalam setiap harinya, minimal kita melakukan dua rakaat shalat sunnah, seperti shalat sebelum subuh dan katakan, "Wahai Allah swt.! jika Engkau ingin memasukkanku ke dalam neraka, akan tetapi karena aku mencintai-Mu dan Engkau senang dengan shalat, maka aku pun melakukan dua rakaat ini."

Jika semua perbuatan, amal serta niat kita bukan untuk mendapat keridhaan Allah swt., usahakanlah untuk beberapa saat kita gunakan demi keridhaan-Nya. Melakukan dua rakaat shalat hanya untuk Allah swt., bukan untuk mengharap balasan dan pahala. Walau hanya sekedar dua rakaat, saya pikir hanya dengan dzikir "Allahu Akbar" atau "Lâ ilâha Illa Allâh" dengan niat seperti ini, akan lebih baik dari semua ibadah kita yang lain. Sebab, nilai

---

1- QS. Shaaf [61]: 10.
2- QS. Shaaf [61]: 11.

ibadah tidak dilihat dari aspek kuantitas, akan tetapi dari dalam niat.

Seharusnya dalam hati kita ada makrifat dan kecintaan sehingga kita bisa berniat dengan niat yang tinggi. Walaupun siang malam kita beribadah hanya supaya terhindar dari siksaan neraka dan meraih kenikmatan surga, sangat jauh dibanding dengan berdzikir hanya karena Allah swt. Jika seseorang, dengan keyakinan kepada siksaan neraka dan balasan surga, hanya dengan satu ucapan “ya Allah” dan hanya untuk Dia, bukan karena balasan surga atau takut neraka, tentu ini lebih baik dari seluruh umur kita, yakni umur yang dipakai untuk beribadah tetapi hanya karena mengharapkan surga dan takut neraka. Ini bukan omong kosong.

BAB XV:

PERAN DAN NILAI PUASA DAN DIAM

> "*Wahai Ahmad! Banyaklah berdiam, karena itu akan membangun majelis hatinya orang-orang yang shaleh dan orang-orang yang diam, dan sesungguhnya penghancur majelis hati adalah akibat berbicara yang bukan pada tempatnya.*
>
> "*Wahai Ahmad! Sesungguhnya ibadah memiliki sepuluh bagian. Sembilan darinya adalah mencari rezeki yang halal. Jika engkau hiasi (perbaiki) makanan dan minumanmu maka engkau berada dalam lindungan dan penjagaan-Ku.*"
>
> *Nabi saw. berkata,* "*Lalu, apa awal dari ibadah?*"
>
> *Allah swt. berfirman,* "*Awal dari ibadah adalah diam dan puasa.*"

Beliau berkata, Apa pengaruh dari puasa? Allah swt. berfirman bahwa puasa akan mewariskan hikmah, hikmah akan mewariskan makrifat dan makrifat akan mewariskan keyakinan. Jika seorang hamba sudah memiliki keyakinan maka tidak peduli apakah ia berada dalam kesulitan ataukah kemudahan.

Hubungan Kedekatan kepada Allah swt. dengan Aktivitas Positif dan Negatif

Setelah manusia mengetahui jalur kesempurnaan dirinya, hendaklah ia berusaha menempuhnya. Begitu pula ketika ia sudah mengetahui tujuan asli dari penciptaan manusia serta kesempurnaan tertinggi adalah sampainya kepada kedekatan dengan Allah swt., maka ia juga harus berusaha mengetahui jalan yang bisa menyampaikan ke sana, selian juga berusaha membuat program yang benar dan sempurna dalam mencapai kedekatan kepada Allah swt.

Program ini tersusun dari dua bagian: *pertama*, berhubungan dengan aktivitas-aktivitas positif, yaitu perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan. *Kedua*, berhubungan dengan sisi negatif, artinya

perbuatan-perbuatan yang harus dijauhi, dimana kedua bagian ini masing-masing memiliki peran yang menentukan.

Perbuatan-perbuatan positif akan berakibat kepada kemajuan dan naiknya manusia dan membuat ia sempurna, tetapi dengan meninggalkan dan menghindar (dari perbuatan negatif) terhitung sebagai perbuatan yang positif. Selain itu, ia juga telah memerhatikan sisi negatif. Karena, hal ini bisa membuat manusia berhasil dalam menjalankan perbuatan-perbuatan positif (jika manusia tidak menghindari perbuatan negatif, maka ia tidak akan berhasil menjalankan perbuatan-perbuatan positif). Oleh karena itu, pertama-tama, hendaklah manusia merenungkan perbuatan apa saja yang harus dilakukan dan perbuatan apa saja yang harus dihindari.

Masalah-masalah hukum fiqih serta buku-buku akhlak sarat dengan kajian mengenai perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan, juga perbuatan yang harus dihindari; dimana antara kedua perbuatan, positif dan negatif ini, ada proses aksi dan reaksi atau sebab-akibat. Artinya, dengan mengamalkan perbuatan-perbuatan, ia akan mudah menajalankan perbuatan yang lebih berat lagi. Meninggalkan perbuatan yang negatif akan membuat ia mudah untuk meninggalkan perbuatan negatif yang lebih berat. Atau dengan meninggalkan beberapa hal, akan membantu manusia mudah menjalankan kewajibannya.

Poin yang penting dalam masalah pendidikan dan bisa digunakan oleh seorang juru didik adalah dengan mengajarkan formula ini. Yaitu, mengamalkan perbuatan-perbuatan positif akan membuat ia mudah menjalankan pekerjaan yang lebih sulit lagi. Keahlian seorang pelatih adalah ketika ia mengajarkan orang lain untuk memulai dengan pekerjaan-pekerjaan mudah. Dengan ini, orang bisa berhasil dalam menjalankan perbuatan-perbuatan yang lebih sulit dan lebih berat.

Sesuatu yang sangat penting adalah ketika ia tahu harus dari mana ia memulai pekerjaan sehingga akan mampu menjalankan pekerjaan selanjutnya yang lebih besar. Karena banyak orang yang betul-betul memerhatikan dan mengetahui pekerjaan-pekerjaan besar, tetapi ia tidak bisa menjalankannya. Sebagai contoh, kita betul-betul tahu bahwa alangkah baiknya kita melakukan shalat seribu rakaat dalam semalam, tetapi hal ini bagi kita sesuatu yang tidak mungkin. Selain

waktunya yang tidak mencukupi, juga kita tidak memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu. Kita juga tahu betapa baiknya jika seseorang tidak pernah lalai dari Allah swt. Akan tetapi hal ini tidak mudah bagi setiap orang.

Jika manusia, dalam kehidupannya memiliki program teratur, memulai pekerjaannya dengan tepat, menjalankan pekerjaan-pekerjaan pemula, sederhana dan gampang, serta konsekuen dengan itu, maka ia pasti akan mampu menjalankan pekerjaan-pekerjaan lebih penting lagi. Begitu pula pada pekerjaan-pekerjaan negatif. Ketika memulai dari meninggalkan pekerjaan yang mudah, ia akan bisa meninggalkan dosa-dosa yang besar dan yang sulit untuk dilakukan. Meninggalkan perbuatan-perbuatan yang gampang untuk ditinggalkan akan menyebabkan manusia menjauhi dosa-dosa yang besar. Ia juga akan terjaga dari jatuh dan terjerumus, yang berakibat pada kehancuran dan kesesatan manusia.

Diam: Penyubur Hati Para Wali

> Wahai Ahmad! Banyaklah berdiam, karena itu akan membangun majelis hatinya orang-orang yang shaleh dan orang-orang yang diam, dan sesungguhnya penghancur majelis hati adalah akibat berbicara yang bukan pada tempatnya.

Sebenarnya tidak sulit bagi seseorang untuk menjaga lisannya dan tidak berbicara apa saja. Sebab, mulutnya berada di bawah penguasaannya, dan ia bisa untuk berhati-hati agar tidak berucap tanpa alasan. Bukan sesuatu yang sulit bagi manusia untuk berbicara sesuatu yang bermanfaat bagi akhiratnya dan diam dalam hal-hal selainnya. Hendaklah ia berucap sesuatu yang dituntut oleh kewajibannya dan diam dalam hal-hal yang dicela dan tidak berfaedah. Diam memiliki banyak pengaruh, dimana sebagiannya telah disinggung dalam riwayat ini. Di antara faedah dan manfaat diam adalah menyimpan cadangan energi benak manusia untuk pekerjaan-pekerjaan positif dan berguna.

Orang yang banyak berbicara, aktivitas-aktivitas otaknya tidak teratur; kekuatan berpikir dan berkonsentrasinya juga akan berkurang. Ketika seseorang berusaha sedikit berbicara dan menghindar dari ucapan yang tidak berguna, energi berbicara digunakan untuk bisa meraih pengetahuan dan kesadaran yang lain.

Nilai manusia terletak pada pengetahuan dan kesadarannya. Jika kedua hal itu tidak dimilikinya, walaupun dari dimensi hewani tubuhnya berkembang, tetapi pada dimensi manusiawi tidak tidak bernilai. Semakin kuat pengetahuan, kesadaran dan daya pikir manusia, maka dari dimensi manusiawi ia lebih berkembang. Sebaliknya, semakin ia lalai, maka ia menjauh dari kemanusiaannya. Manusia yang banyak berbicara biasanya pikiran dan kesadarannya sedikit. Sebab, ketika dirinya disibukkan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat dan terkadang ia beberapa saat berbicara, tetapi tidak sadar apa yang diucapkan. Berbeda dengan mereka yang memiliki pikiran dan kesadaran yang lebih kuat, ia akan mengkontrol dirinya dan menimbang-nimbang ucapannya.

Salah seorang bertanya kepada Allamah Thabatabai ra., "Apa yang harus saya lakukan sehingga dalam shalat bisa menghadirkan hati kepada Allah swt.?" Beliau menjawab, "Jika Anda ingin dalam shalat memiliki kehadiran hati, sedikitlah berbicara." Penjelasan psikologis dari ucapan ini adalah, ketika manusia banyak berbicara, maka otaknya akan disibukkan oleh banyak hal. Ini berakibat pada kerancuan dan ketidakteraturan otak. Kekuatan berkonsentrasi pun akan berkurang. Oleh karena itu, ketika shalat, ia tidak bisa memusatkan konsentrasinya, dan pikirannya tidak teratur. Tetapi ketika sudah terbiasa untuk mengatur dan menahan lisannya, dan tidak semua diucapkan, maka ia akan menemukan daya konsentrasinya.

Maka, berdasarkan riwayat ini, majelis yang paling makmur dan subur adalah hati seorang mukmin yang sedikit berbicara dan dengan selalu mengingat Allah swt. Hatinya menjadi makmur, sebagai lawan dari majelis yang paling rusak, yaitu hati manusia yang banyak berbicara. Hatinya sama sekali tidak makmur, disebabkan ucapan dan pikiran yang tidak teratur. ini akan berakibat kepada kehancuran bangunan hati. Ucapannya tidak bermanfaat bagi dunianya, juga tidak tidak bermanfaat bagi akhiratnya dan tidak bermanfaat bagi yang lain.

Kelanjutan hadis Mikraj, Allah swt. berfirman:

> Wahai Ahmad! Sesungguhnya ibadah memiliki sepuluh bagian; Sembilan darinya adalah mencari rezeki yang halal. Jika engkau hiasi (perbaiki) makanan dan minumanmu maka engkau berada dalam lindungan dan penjagaan-Ku.

Untuk ibadah dan penghambaan kepada Allah swt., dibutuhkan rezeki yang halal. Jika rezeki adalah unsur pembentuk kehidupannya diperoleh dari jalan yang haram dan maksiat kepada Allah swt., bagaimana ia bisa mendekat kepada Allah swt. Selanjutnya Nabi saw. bertanya:

> "Lalu apa awal dari ibadah?" Allah swt. berfirman, "Awal dari ibadah adalah diam dan puasa."

Jika ingin berjalan di jalan penghambaan kepada Allah swt., menempuh jalan yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya, dan meraih maqam yang tinggi, mulailah dengan banyak diam dan berpuasa. Kedua hal ini merupakan langkah awal dari jalan penghambaan kepada Allah swt. dan kesempurnaan manusia. Selama lisan kita lepas dan seenaknya berbicara apa saja, maka ia tidak akan sampai kepada apa pun. Juga, jika perutnya dibiarkan bebas bagaikan hewan yang hanya memakan rerumputan.

Hikmah, Makrifat dan Yakin: Efek dari Puasa

Nabi saw. berkata, "Apa pengaruh dari puasa?" Allah swt. berfirman, "Puasa akan mewariskan hikmah, hikmah akan mewariskan makrifat dan makrifat akan mewariskan keyakinan."

Penjelasan Allah swt. dalam penggalan hadis Mikraj ini merupakan sistem pendidikan terbaik, dimana seseorang disuruh untuk membenahi akhlak dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik, dengan menyebutkan hasil dan manfaat dari perbuatan tersebut. Sebab, jika sekedar perintah untuk menjalankan perbuatan, maka tidak akan terwujud motivasi yang kuat dalam diri manusia, karena motivasi tersebut akan muncul ketika manfaat dan hasil sudah jelas baginya.

Pada hakikatnya menjalankan puasa merupakan program untuk mengatur sistem pencernaan; yakni untuk sehari semalam dua kali makan, yaitu pada waktu sahur dan awal malam. Ini semua dalam rangka memenuhi kebutuhan badan dan pengaturan aktivitas lambung. Sebab, badan kita tidak memerlukan kadar makanan yang kita makan, tetapi bisa dipenuhi dengan kadar yang lebih sedikit dari itu. Hendaklah manusia membuat program untuk mengatur sistem pencernaannya, sehingga badan kita mencerna makanan dengan benar. Ini merupakan sisi manfaat puasa untuk badan kita. Walaupun

dari segi maknawi, unsur utama puasa terlatak pada niat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Mugkin saja pada awalnya kita akan menerima secara *ta'abbudi* bahwa puasa merupakan sumber munculnya hikmah. Tetapi jika kita melihatnya dengan jeli pada hubungan sebab akibat antara keduanya, kita akan mengetahuinya. Sebab, makan sedikit akan menyebabkan manusia mendapat kekuatan untuk memahami hakikat, dan ini adalah hikmah. Manusia yang banyak makan akan selalu mencarai kelezatan-kelezatan materi dan motivasinya dalam memakan sesuatu karena kelezatan yang ada di dalamnya. Ini merupakan kondisi yang paling hewani dalam diri manusia.

Jelas, orang yang pikirannya hanya untuk meraih kelezatan dan mengkonsumsi makanan, ia akan kehilangan kelezatan-kelezatan rasional dan ruhani. Sebab, ketika konsentrasinya pada sesuatu, maka ia tidak akan memerhatikan yang lain. Ketika seseorang hanya mencari kelezatan dari makanan, maka ia akan kehilangan kelezatan dalam berpikir dan memahami hakikat ilmiah, juga tidak akan berusaha mencarinya. Juga ia tidak akan mengejar kelezatan yang ada pada ibadah. Sebab, ia belum merasakan manisnya ibadah dan hanya merasakan kelezatan makanan.

Selain menyebabkan kuatnya keinginan, puasa, juga bisa menghindari hilangnya energi dan tenggelam dalam materi. Orang yang hanya mengingat Allah swt., menghindari makan dan minum karena Allah swt., ini akan menyebabkan hatinya sepanjang hari hanya terpaut kepada-Nya.

Sebagai tambahan terhadap apa yang telah disebutkan, ketika manusia banyak makan, ia akan merasa berat, dan kekuatan berpikir serta berkonsentrasinya akan hilang, sebab energi badannya habis untuk mengonsumsi banyak makanan. Untuk beberapa saat, ia akan kehilangan aktivitas-aktivitas pikirannya. Dari segi kesehatan juga disarankan, setelah mengkonsumsi makanan tidak berpikir sesuatu yang berat. Karena, untuk mencerna makanan, darah berkumpul di sekitar lambung. Juga ketika berpikir, untuk mengaktifkan otak, darah akan berkumpul di sekitar otak, dua keadaan ini tidak mungkin bisa bersamaan. Satu lagi bahaya dari banyak makan: seseorang akan terhalang (daya) melakukan aktivitas berpikir dan konsentrasi hati.

Sebenarnya masih banyak bahaya yang diakibatkan oleh banyak makan. Contohnya, ketika perhatian manusia hanya tertarik kepada kelezatan makan, ia pun akan tertarik dengan seluruh hal yang bersifat materi. Sebab, untuk menyiapkan makanan yang lezat, ia harus beusaha untuk mempersiapkan pendahuluan-pendahuluan. Akhirnya manusia akan tenggelam dalam materi dan terhalang dari hal-hal maknawi.

Berdasarkan riwayat tersebut, puasa dan secara keseluruhan sedikit makan akan menyebabkan ia bisa meraih hikmah. Ketika manusia sudah mendapat kekuatan untuk memahami hakikat, maka ia akan bisa sampai kepada makrifat dan pengetahuan yang benar. (Seorang hakim memiliki kekuatan memahami hakikat dan pengetahuan-pengetahuan yakini, dimana ketika kekuatan ini dipraktekkan, maka manusia akan bisa meraih pengetahuan dan makrifat murni dan benar).

Yang terpenting dan menjadi tujuan kita adalah mengenal Allah swt., sifat-sifat Ilahi serta hal-hal yang berputar sekitar “Allah”. Dari sisi lain, katika makrifat manusia menjadi kuat dan berkembang, maka keimanan dan keyakinannya akan bertambah. Sebab, yakin merupakan hasil dari makrifat dan pengetahuan.

Yakin merupakan tahapan paling sempurna dari keimanan, dan keimanan kita tergantung kepada makrifat dan pengetahuan. Sesungguhnya, yakin juga memiliki tingkatan-tingkatan, seperti yang disinggung oleh riwayat seperti: *ilm yaqin*, *ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*. Manusia tidak mungkin mengimani sesuatu tanpa alasan; selama ia belum mendapat makrifat dan pengetahuan tentangnya, tidak mungkin ia mengimaninya.

Adalah kodrat ketika kadar pengetahuannya semakin kuat, keimanannya pun akan menguat pula; dan pengetahuan yang paling sempurna adalah yakin. Keyakinan dan keimanan yang sempurna akan memberikan pengaruh. Melalui itu, kita bisa menentukan siapa yang sudah sampai kepada tahapan yakin. Pada kutipan hadis Mikraj Allah swt. menyinggung salah satu dari hal itu:

> Jika seorang hamba sudah memiliki keyakinan maka tidak peduli apakah ia berada dalam kesulitan ataukah kemudahan.

Baginya tidak ada beda antara kemakmuran, kebahagiaan dan ketenangan dengan kesulitan, penderitaan dan kemiskinan. Artinya, ia sudah tidak lagi menghiraukan masalah-malasah materi dari kehidupan, karena hatinya terpaut di tempat lain, hingga kesulitan dan penderitaan dunia tidak lagi bisa mempengaruhinya. Ini semua tidak ada apa-apanya dibanding dengan kebesaran hati seorang mukmin yang hanya menciptakan gelombang disana. Masalah-masalah kehidupan dunia terlalu kecil untuk bisa mempengaruhi dan membuat sedih hatinya. Baginya, tidak penting memiliki uang ataukah ia fakir. Bagi seorang mukmin yang keimanannya sudah sempurna, maka segala pekerjaanya diserahkan kepada Allah swt., dan dia yakin bahwa kebaikan adalah apa yang dikehendaki oleh-Nya. (Sebelum ini, kita sudah mengkaji tentang tawakal, yakin kepada Allah swt. dan ridha kepada qadha-Nya).

Ketika keimanan sudah sempurna dan manusia sudah menyerahkan segalanya kepada Allah swt., maka Allah swt. pun menerima wakilnya; Dia akan mengatur semuanya dengan sebaik mungkin sesuai dengan maslahat dan kebaikan. Oleh karena itu, seorang mukmin akan tenang pikirannya karena Allah swt. yang menjamin hidupnya, dan kebaikan adalah apa yang diinginkan oleh Allah swt.

Maka, dari satu sisi, seorang mukmin yang sudah meraih keyakinan tidak mementingkan kehidupan dunia, sebab perhatiannya terpusat kepada perkara-perkara yang lebih penting dan tinggi; dunia dengan segala kelezatannya tidak akan menyebabkan terputusnya perhatian ia untuk mengingat Allah swt., *ma'arif yaqini*, penyaksian ayat-ayat Ilahi, nama-nama, sifat dan jelmaan Al-Haqq swt. Betapa pentingnya hal-hal ini baginya, sehingga ia tidak lagi mementingkan selain hal-hal tersebut. Baginya tidak beda apa yang akan menimpanya.

Dari sisi lain, karena kualitas keimanan yang dimilikinya, maka dia pun menyerahkan segala urusan kepada Allah swt. Allah swt. pun menerima perwakilannya. Ia yakin bahwa kebaikan adalah apa yang dilakukan oleh Allah swt. Jika akalnya sudah bisa sampai dan mengetahui hikmah dari segala perbuatan, maka ia akan berbuat seperti apa yang diperbuat oleh Allah swt., walaupun dirinya tidak mengetahui apa hikmah yang ada pada kondisi yang menimpanya hari ini. Jika ia sudah menentukan maslahat dan manfaat, ia yang bertanggung jawab dalam memprogram urusan kehidupannya. Tetapi

karena ia tidak mengetahuinya, apa yang harus dilakukannya? Maka ia pun menyerahkan segalanya kepada Allah swt., sehingga pikirannya menjadi tenang. Sebab, ia tahu apa yang dilakukan oleh Allah swt. pasti maslahat dan baik. Juga dari segala kesulitan dan kepedihan, ia tidak akan merasa sedih.

Bagi manusia yang sudah meraih keyakinan, maka hakikat-hakikat yang diketahuinya akan hadir dan akan memberi pengaruh kepada perbuatannya. Kita memiliki ilmu terhadap hakikat-hakikat seperti: Allah swt., surga dan neraka. Akan tetapi, pengetahuan ini tidak mempengaruhi perbuatan kita, seolah-oleh ketika beramal semua itu menjadi terlupakan. Dalam kata-kata, kita mengklaim bahwa Allah swt. hadir dimana saja, tetapi dalam perbuatan, kita melupakannya. Karena itu, kita belum memiliki keyakinan dari pengetahuan ini, sebab yakin adalah suatu tahapan yang membuat pengetahuan manusia berkembang dan aktif selalu hadir dalam dirinya. (Tahapan yakin dari pengetahuan sangatlah berharga dan tinggi, dan menjadi pujian dalam banyak riwayat).

BAB XVI:

MUKMIN YANG MERAIH KEYAKINAN DAN KERIDHAAN ALLAH swt.

Ketika seorang mukmin hendak meninggal, berdiri di atas kepalanya malaikat, di salah satu tangannya terdapat cawan yang berisikan air kautsar dan di tangan yang lain terdapat cawan yang berisikan arak yang disiramkan kepada ruhnya, sehingga ia tidak merasakan sakitnya syakaratul maut dan pahitnya. Mereka akan diberikan kabar gembira yang besar, dikatakan kepada mereka; Anda telah suci, begitu juga tempat tinggal anda. Dan anda sedang menuju seseorang yang maha agung, mulia, tercinta dan maha dekat. Maka ruh pun terbang dari tangan malaikat dan naik ke arah Allah, lebih cepat dari kedipan mata. Tidak ada lagi hijab dan penghalang antara ruh dengan Allah. Allah rindu kepadanya, duduk di sisi mata air di Arasy dan berkata, "Bagaimana kamu meninggalkan dunia?" Ia menjawab, "Ilahi! Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku bersumpah! Aku tidak memiliki pengetahuan tentang dunia. Aku, sejak Engkau ciptakan, takut kepada-Mu."

Maka Allah swt. berfirman, "Hamba-Ku, engkau telah berkata jujur, engkau bersama jasadmu di dunia, sementara ruhmu bersama-Ku. Maka Aku mengetahuimu baik rahasia atau yang nyata. Mintalah, Aku akan mengabulkannya, dan memohonlah, Aku akan memuliakanmu. Ini adalah surga-Ku; ambillah posisimu di sana dan ini adalah tempatku, maka tinggallah di sana!

Maka ruh berkata, "Ilahi! Engkau sendiri yang mengenalkan diri-Mu kepadaku, maka aku cukup dengannya dari semua makhluk-Mu. Demi kemuliaan dan keagungan-Mu! Jika ridha-Mu adalah aku harus mati tersayat-sayat, maka matikanlah aku sebanyak tujuh

puluh kali dengan kematian paling pedih yang pernah dialami manusia; maka ridha-Mu yang paling aku cintai. Bagaimana aku bisa sombong, sementara aku ini lemah jika tanpa ada kemuliaan-Mu. Dan aku akan kalah jika Engkau tidak menolongku. Aku lemah jika Engkau tidak membuatku kuat, dan aku mati jika Engkau tidak menghidupkanku dengan dzikir kepada-Mu. Jika bukan karena tabir-Mu, pada awal maksiatku aku akan hancur.

"Ilahi! Bagaimana aku tidak meminta ridha-Mu, sedang Engkau telah menyempurnakan akalku, sehingga aku bisa mengenal-Mu dan mengenal yang hak dari yang bathil, yang diperintah dari yang dilarang, ilmu dari jahil, dan cahaya dari kegelapan. "

Maka Allah swt. berfirman, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku! Tidak akan aku hijabi antara aku dan engkau dalam waktu kapan pun, begitu juga Aku akan lakukan ini kepada kekasih-kekasih-Ku."

Dalam lanjutan hadis Mikraj, Allah swt. menjelaskan kondisi seorang mukmin ketika ia hendak meninggal dan bagaimana ia masuk ke dalam surga:

Ketika hendak meninggal, seorang mukmin berdiri di atas kepalanya malaikat, di salah satu tangannya terdapat cawan yang berisikan air kautsar, dan di tangan yang lain terdapat cawan yang berisikan arak yang disiramkan kepada ruhnya sehingga ia tidak merasakan sakit dan getirnya *syakaratul maut*.

Seorang mukimin beramal dengan kesadaran untuk menjalankan kewajiban dan *taklif* (tanggung jawab), serta tidak pernah berhenti berusaha. Ia juga meyakini bahwa dunia hanya sekedar tempat ujian, dan ridha dengan semua apa yang menimpanya. Kebahagiaan dan kesedihan duniawi, baginya, adalah sama. Sebab, ia sadar bahwa semua itu ada di tangan Allah swt. Selain itu, ia juga yakin bahwa kebaikan dan kemaslahatan adalah sesuatu yang dikehendaki Allah swt.

Seorang mukmin yang sudah meraih keyakinan seperti ini, ketika ia hendak meninggalkan dunia fana ini dan menuju alam yang abadi, berdiri di sampingnya seorang malaikat yang membawa cawan yang berisikan air kautsar dan arak dari surga dan ketika ruh hendak

dicabut, ia memberikan kedua cawan tersebut sehingga ia tidak merasakan sakitnya kematian. Ketika ia meminum air kautsar dan arak dari surga, semua rasa sakit, rasa pahit, kegelisahan dan pedihnya kematian akan terlupakan. Air kautsar dan arak surgawi yang diberikan kepada penghuni surga, berbeda dengan air dan arak yang ada di dunia. Air Arak di dunia hanya bisa menghilangkan rasa haus. tetapi dengan meminum air dan arak surgawi ini, semua kehausan ruh akan hilang.

Mereka akan diberikan kabar gembira yang besar, dikatakan kepada mereka; anda telah suci, begitu juga tempat tinggal anda. Dan anda sedang menuju seseorang yang maha agung, mulia, tercinta dan maha dekat. Engkau sedang menuju kepada yang maha mulia, terlepas dari segala kerendahan dan kelemahan, segala sesuatu menunjukkan kebesaran tak terbatas-Nya. Tentunya, diterimanya sebagai tamu kekasih tersebut merupakan sebuah kebaikan yang muncul dari kemuliaan tak terbatas-Nya. Ketika seseorang hendak bertemu dengan kekasihnya, apa yang ia rasakan dan betapa rindunya untuk bisa bertemu. Apakah ketika ruh diberi kabar gembira karena bisa bertemu dengan sang kekasih, masih ingin untuk tinggal di dunia? Apakah semua kesulitan dan penderitaan di dunia ini memiliki arti baginya?

Maka ruh pun terbang dari tangan malaikat dan naik ke arah Allah swt. lebih cepat dari kedipan mata.

Ketika malaikat mencabut nyawa orang kafir dan orang munafik, mereka lakukan itu dengan kekerasan dan paksaan. Akan tetapi, ketika mencabut nyawa seorang mukmin, selain mencabutnya tidak dengan cara kekerasan, bahkan mereka mencabutnya dengan perlahan dan sangat memerhatikan ruh tersebut bagaimana lalu ia terbang dari tangannya menuju sang kekasih.

Tidak ada lagi hijab dan penghalang antara ruh dengan Allah.

(Pengertian dan makna dari hijab dan penghalang yang ada dalam riwayat telah dibahas dalam buku-buku irfan. Akan tetapi secara umum bisa dikatakan bahwa dalam kondisi tersebut, seorang hamba tidak merasakan adanya batasan dan jarak antara dirinya dengan Allah swt.).

> Dan Allah swt. rindu kepadanya dan duduk di sisi mata air di Arasy.

Yang membuat kebahagiaan bagi seorang mukmin yang shaleh dan baik yaitu berada dalam kondisi tersebut. Allah swt. merindukannya serta sudah menemukan jalan untuk bisa menuju-Nya dan bisa bertemu dengan-Nya. Ketika duduk di samping mata air di Arasy, ia ibarat seorang musafir yang telah menempuh jalan yang sangat jauh yang penuh dengan kesulitan, kekeringan dan kepanasan. Untuk istirahat, ia duduk di samping mata air dan menghilangkan semua kelelahan dan kehausan yang ada dalam dirinya. Ketika ia duduk di samping mata air, Allah swt. berbicara kepadanya:

Bagaimana kamu meninggalkan dunia?

Setelah basa basi, biasanya kepada musafir yang baru sampai dari perjalanan ditanyai, Bagaimana perjalananmu? Di sana juga Allah swt. bertanya, bagaimana keadaan dunia? Dalam menjawab, seorang hamba hendaklah hati-hati, sebab ia berada di sisi Allah swt.; di sana bukan tempatnya basa-basi. Jika ingin berbuat kesalahan, ia tidak akan diizinkan untuk berbicara, sebab tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Maka apa yang disampaikan oleh hamba adalah sesuatu yang hak:

> *"Di hari dimana ruh dan malaikat berdiri berbaris, mereka tidak berbicara kecuali apa yang diizinkan kepadanya oleh Yang Maha Pemurah, dan dia berkata jujur."*[1]

Melepaskan Diri dari Dunia: Hasil Kecintaan kepada Allah swt.

Di sini, ruh seorang mukmin menjawab:

> Ilahi! Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku bersumpah! Aku tidak memiliki pengetahuan tentang dunia. Sejak Engkau ciptakan, aku takut kepada-Mu.

Tidak sekedar cukup dengan menjawab pertanyaan, bahkan ia bersumpah dengan kemuliaan dan keagungan Allah swt., bahwa ia tidak memiliki kabar tentang dunia. Artinya, mungkin saja manusia hidup di dunia dan menjalankan seluruh kewajibannya, tetapi hatinya tidak terpaut akan dunia, seolah tidak memiliki kabar apa pun

---

1- QS. Al-Naba' [78]: 38.

tentangnya. Sebagian orang, disebabkan kesedihan, musibah, dan rindu mengharap bisa bertemu sang kekasih, tidak mendapatkan kabar beberapa saat dan hari berlalu: di mana dia berada? dan sedang apakah dia? Walaupun menjalankan pekerjaannya dengan benar, tetapi ia tidak perhatian dengannya.

Di dunia, seorang mukmin ahli yakin memiliki perhatian kepada masalah dan pekerjaan-pekerjaan dunia biasa; ketika berhadapan dengan itu semua, ia melihatnya seperti gelombang-gelombang kecil, yang hanya berada di muka lautan dan tidak sampai kedalamannya. Masalah-masalah dunia ibarat gelombang kecil yang tanpa pengaruh, lewat pada ruh manusia mukmin dan tidak masuk ke ke dalaman jiwanya. Sebab, hatinya berada di tempat lain, dimana lubuk hatinya tidak memiliki kabar apa pun yang terjadi. Karena itu, di hadapan Allah swt. ia bersumpah tidak tahu keadaan dunia. Sebaliknya, hati para pecinta dunia terpaut padanya dan masuk menusuk kedalaman jiwa mereka. Mereka tidak mengharap sesuatu selain syahwat dan mencari kelezatan.

> Maka Allah swt. berfirman, Hamba-Ku, engkau telah berkata jujur, engkau bersama jasadmu di dunia sementara ruhmu bersama-Ku. Maka Aku mengetahuimu, baik rahasia atau yang nyata.

Bagaimana mungkin manusia bergelut dengan masalah-masalah hidup, selalu berpikir menyiapkan makanan, pakaian dan semua kebutuhannya, tetapi kedalaman jiwanya berada di tempat lain! Jika mencapai maqam ini adalah sesuatu yang mungkin, kenapa kita tidak berusaha, walaupun dalam sesaat untuk tidak menaruh hati pada dunia dan pada hal-hal yang rendah dan tak bernilai; hanya menaruh hati kepada Allah swt.?

Keridhaan Ilahi, Keinginan Terbesar Seorang Mukimin

> Mintalah! Maka Aku akan mengabulkannya dan memohonlah! Maka Aku akan memuliakanmu. Ini adalah surga-Ku, maka ambillah posisimu di sana, dan ini adalah tempat-Ku, maka tinggallah di sana!

Seolah muncul lagi ujian seseorang yang, sepanjang umurnya, berusaha dan rindu untuk bisa bertemu dengan kekasihnya, dan kini dia sudah bisa bertemu dengannya. Allah swt. berkata kepadanya,

wahai hamba-Ku! Aku telah menciptakan ini semua untukmu, sekarang surga ada di tanganmu. Pergilah ke mana kamu suka, katakan apa saja yang kamu inginkan, maka Aku akan memberinya. Mungkin jika itu adalah kita, maka tatkala mata kita melihat istana yang sangat indah dan semua kenikmatan surga; makanan, minuman dan lain-lain, maka kita akan berkata, berilah semua buah-buhan dan kenikmatan surga itu!

(Dalam hadis tersebut, Allah swt. meminta kepada hamba-Nya untuk menyampaikan permintaan dan permohonannya sehingga Dia akan menjawab semuanya. Keinginan adalah sesuatu yang ia yakini bahwa itu bisa terjadi. Namun pada sesuatu yang tidak diyakininya disebut sebagai harapan. Allah swt. berfirman, inginkanlah atau, lebih dari itu, berharaplah, maka Aku akan mengabulkannya).

> Maka ruh berkata, “Ilahi! Engkau sendiri yang mengenalkan diri-Mu kepadaku, maka aku cukup diri-Mu dari semua makhluk-Mu. Ilahi! Ketika aku sudah mengetahui keagungan-Mu, maka aku tidak lagi menginginkan surga? (Aku, dengan pengetahuan tentang-Mu, tidak lagi butuh kepada apa pun. Apakah selain-Mu ada yang lain yang bisa aku sukai?).”

Kemuliaan, Karunia Ilahi dan Kesempurnaan Manusia Beriman

> “Demi kemuliaan dan keagungan-Mu! Jika ridha-Mu adalah aku harus mati tersayat-sayat maka matikanlah aku sebanyak tujuh puluh kali dengan kematian paling pedih yang pernah dialami manusia. Maka ridha-Mu yang paling (ku) cintai.”

Ketika kalimat ini dijelaskan, ia seperti orang yang besar dan mengklaim sesuatu yang besar yang tidak bisa dilakukan oleh seorang hamba yang lemah. Seolah ia berpikiran bahwa klaim ini akan diterima oleh-Nya. Untuk itu, ia berusaha memahamkan bahwa klaim ini hanya untuk menunjukkan bahwa keridhaan Allah swt. lebih utama daripada yang lain. Bukan tentang kesombongan:

> Bagaimana aku bisa sombong, sementara aku ini lemah jika tanpa ada kemuliaan-Mu. Apa yang telah disampaikan bahwa aku tidak mengingat seorang pun kecuali Engkau dan keridhaan-Mu, bagiku lebih berharga dari apa pun. Serta tanpa kemuliaan-Mu aku tidak memiliki apa pun untuk bisa disuguhkan. Karena aku bukan apa-apa kecuali hanya hamba

> yang lemah. Dan aku akan kalah jika Engkau tidak menolongku, aku lemah jika Engkau tidak membuatku lemah, dan aku mati jika Engkau tidak menghidupkanku dengan dzikir kepada-Mu.

Tanpa adanya pertolongan dari-Mu, aku tidak akan memiliki kemampuan dalam melawan hawa nafsu dan setan, dan aku akan kalah dalam peperangan tersebut. Kalimat terakhir dari kutipan ini memiliki makna yang cukup tinggi: “Aku mati jika Engkau tidak menghidupkanku dengan dzikir kepada-Mu.” Kalimat ini selain mengisyaratkan kepada: Engkau telah memberiku kehidupan, juga mengandung poin yang sangat penting, bahwa kehidupan hamba yang mukmin memiliki keyakinan ia telah mencapai derajat yang tinggi. Bukan dari jenis kehidupan biasa yang kita ketahui hanya bisa bertahan dengan makan dan bernafas, tetapi kehidupan ini hanya bisa bertahan dengan mengingat Allah swt. Hidupnya hati hanya bisa langgeng dengan mengingat Allah swt. Jika hubungan ini terputus, walau kehidupan hewaninya masih berlanjut, hatinya tetap mati. Akhirnya, kehidupan manusiawinya akan hilang. Tentang masalah ini Allah swt. berfirman,

> *“Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya).”*[1]

Selama hati belum memiliki kehidupan, maka ia tidak akan bisa meraih makrifat Ilahi dan kedekatan hati. Oleh karenanya, ‘ahli yakin’ merasa hidup kembali dengan mengingat Allah swt. Itu adalah kehidupan yang berada pada derajat tertinggi, yakni kehidupan di sisi Allah swt., dan Dialah yang telah memberikannya.

> Jika bukan karena tabir-Mu, aku sudah hancur di awal langkah maksiatku.
>
> Ilahi! Bagaimana aku tidak meminta ridha-Mu sedang Engkau telah menyempurnakan akalku hingga aku bisa mengenal-Mu, mengenal yang hak dari yang bathil, yang diperintah dari yang dilarang, ilmu dari jahil, dan cahaya dari kegelapan.

1- QS. Yasin [36]: 70.

> Ilahi! Permintaanku yang sesungguhnya adalah keridhaan-Mu. Sebab, jika tidak ada surga dan kenikmatan yang ada didalamnya, tidak akan bernilai di hadapan-Mu. Nilai yang dimiliki olehnya, karena itu merupakan hadiah dari-Mu. Ilahi! Jika Engkau tidak menyempurnakan akalku hingga aku bisa mengenal-Mu dan bisa mengetahui nilai kedekatan dengan-Mu, maka aku akan seperti hewan lain yang hanya mencari rerumputan dan syahwat. Karena pertolongan Mu, akalku menjadi sempurna dan bisa mengenal-Mu, serta aku bisa menutup mata dari syahwat dan kelezatan duniawi. Maka, jika bukan ridha-Mu yang aku inginkan, maka aku akan mencari apa? Apakah ada yang aku cari yang lebih besar dari keridhaan-Mu?

Tentunya, percakapan ini lebih manis dari sekedar diungkapkan. Reduksi tingkat percakapan itu mengisyaratkan akan kondisi-kondisi yang dimiliki ruh dalam maqam tersebut. Ketika sampai masalah ini, Allah swt. berfirman:

> Demi kemuliaan dan keagungan-Ku! Tidak akan Aku hijabi antara Aku dan engkau dalam waktu apa pun, begitu juga Aku akan lakukan ini kepada para kekasih-Ku.

BAB XVII:
CIRI-CIRI KEHIDUPAN YANG BERNILAI DAN KOKOH

"Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu kehidupan yang menyenangkan dan kehidupan yang abadi?"

Nabi saw. berkata, "Tidak, wahai Tuhanku."

Allah swt. berfirman, "Adapun kehidupan yang menyenangkan adalah ketika ia tidak melupakan-Ku dan tidak melupakan kenikmatan-Ku, tidak bodoh atas hak-Ku, dan sepanjang siang dan malam selalu mencari ridha-Ku. Adapun hidup yang abadi adalah ketika (pemilik hidup tersebut) beramal seolah dunia baginya adalah hina, dan dalam pandangannya dunia tidak memiliki nilai, sementara ia menganggap besar kehidupan akhirat. Dan ia akan mendahulukan keinginan-Ku dari keinginannya, memilih keridhaan-Ku, menganggap besar hak keagungan-Ku, tidak melupakannya bahwa Aku mengetahuinya, menjaganya siang dan malam; jangan sampai ia berbuat kesalahan dan maksiat. Hatinya bersih dari apa yang tidak Aku sukai, ia menjadikan setan dan bisikannya sebagai musuh dan tidak memberikan tempat di hatinya untuk setan bisa menguasai (dirinya), serta tidak memberikan jalan kepadanya untuk masuk ke dalam pikirannya. Ia menjadikan setan dan bisikannya sebagai musuh dan tidak memberikan tempat di hatinya untuk setan bisa menguasai (dirinya) serta tidak memberikan jalan kepadanya untuk masuk dan menguasai hatinya".

Ciri-ciri Kehidupan yang Menyenangkan

Dalam kelanjutan hadis Mikraj, Allah swt. bertanya kepada Nabi saw., "Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu kehidupan yang paling menyenangkan dan bagaimanakah hidup yang paling langgeng?" Nabi saw. menjawab, "Ya Allah, aku tidak tahu."

Ketidaktahuan Nabi saw. ini terungkap dari segi kedudukan kehambaan beliau: sebagai hamba Allah swt., beliau tidak tahu apa-apa. Atau, ini merupakan pengajaran bagi yang lain, bahwa apa yang diketahui oleh Nabi saw. dan para imam maksum as. adalah berkat ajaran Allah swt.

Harus ditekankan bahwa ada dua bagian dalam pertanyaan Allah swt. dalam penggalan hadis ini: *pertama*, kehidupan mana yang paling menyenangkan? *Kedua*, kehidupan mana yang paling langgeng?

Nilai filosofis dari masalah ini adalah bahwa manusia selalu mencari kelezatan dan kebahagiaan: di satu sisi mengandung kebahagiaan dan kesenangan dan, dari sisi lain, memiliki keabadian dan kelanggengan. Jika kehidupan tidak memiliki kelezatan, maka tidak ada gunanya. Atau, jika kehidupan memiliki kelezatan, tetapi cuma sesaat dan tidak bersifat langgeng. Kepedihan berpisah dan kehilangan itu akan mengalahkan kelezatan yang dimiliki dalam kehidupannya. Fitrah manusia menuntutnya untuk selalu mencari kehidupan bahagia juga abadi. Galibnya, kehidupan diungkapkan dengan kata *ḏayâh*, sedangkan bentuknya dengan kata *'aysy*.

Kemudian Allah swt. melanjutkan:

> Adapun kehidupan yang menyenangkan adalah ketika ia tidak melupakan-Ku dan tidak juga melupakan kenikmatan-Ku, tidak bodoh atas hak-Ku dan sepanjang siang dan malam selalu mencari ridha-Ku.

Kendati berita dalam ungkapan ini diterima secara *ta'abbudi*–yakni dari sisi Allah swt., bahwa ada orang yang memiliki kehidupan yang menyenangkan dan pernah melupakan Allah swt. dengan segala kekhususannya, namun ini juga sekaligus merupakan materi untuk memahami hubungan kehidupan yang menyenangkan dengan dzikir kepada Allah swt. dan tidak melupakan kenikmatan-Nya.

Bisa dikatakan bahwa manusia, berdasarkan fitrahnya, selalu menginginkan hakikat abadi yang memiliki kemandirian wujud hingga, kepadanya, ia bisa bersandar. Sebab, dengan fitrah, hati nurani dan ilmu *hudhuri*-nya, ia bisa menyadari bahwa dirinya bukanlah wujud yang mandiri, melainkan fakir dan serbabutuh, mulai dari bernafas sampai seluruh kebutuhan hidupnya.

Maka wujud fakir ini, jika ingin bahagia dalam kehidupannya, hendaklah bertumpu kepada wujud yang mahakaya. Ini seumpama sungai kecil hendaklah bersambung dengan lautan sehingga air akan selalu mengalir di ruasnya dan tidak mengering. Ini semua bisa kita sadari dengan pengetahuan fitriah. Ya, pengetahuan ini memiliki tingkatan: sebagiannya tampak samar, dan bisa naik tingkatannya sehingga ia bisa mengetahuinya dengan lebih jelas. Sampai akhirnya ia mencapai kedudukan "wali Allah": kedudukan yang membuka peluang untuknya mengetahui hakikat dengan sangat jelas lewat jalur penyaksian batin (*syuhûd*) dan pengetahuan langsung (ilmu hudhuri).

Pada setiap manusia, ada sejenis pengetahuan, walaupun samar, bahwa dirinya adalah wujud yang serbabergantung: jika ingin abadi dan menyempurna, hendaklah ia berhubungan dengan wujud yang mahakaya. Ketika ia sudah mengetahui sumber kehidupan dan kesempurnaan serta mengadakan hubunganan dengannya, ia akan meraih ketenangan. Ketika seseorang mengetahui satu wujud dan berhubungan dengannya, maka semua kebutuhannya akan terwujud, bahkan kebutuhan akalnya; ketenangan pikiran akan muncul dalam dirinya dan, untuk masa yang akan datang, tidak merasa takut dan khawatir, sebab ia tahu bahwa kekurangannya akan bisa diselesaikan oleh wujud yang mahakaya itu. Jika tidak demikian, maka hatinya hanya disesaki dengan ketakutan dan kegelisahan.

Di jaman sekarang, terdapat paham-paham seperti: Nihilisme dan sebagian dari Eksistensialisme, berkeyakinan bahwa hidup ini tidak memiliki tujuan; hidup selalu identik dengan kesedihan dan kekawatiran. Dalam pandangan mereka, kesedihan merupakan ciri dasar kehidupan. Kesedihan dan kekawatiran, pada hemat orang seperti Sartre, merupakan keniscayaan hidup; jika manusia tidak memiliki kesedihan dan kekawatiran, maka sama sekali ia tidak hidup, karena dia jauh dari kebenaran dan tidak mampu hidup tanpa kekawatiran.

Aliran di atas ini lengah bahwa kesedihan dan kegelisahan itu muncul akibat tidak mengenal Allah swt., dimana fitrah mereka menginginkan untuk selalu berhubungan dengan-Nya. Dapat dikatakan bahwa mereka itu sesungguhnya berada di atas penyimpangan dari fitrah. Akan halnya orang yang mengenal Allah swt. dan memiliki hubungan dengan-Nya tidak akan

menderita kegelisahan, terutama jika ia tahu bahwa Allah swt. selalu menginginkan yang terbaik untuknya; Dia Mahatinggi sehingga tidak ada yang layak diharapkan selain-Nya. Tentu saja, bila pengetahuan terhadap Allah semakin banyak, kegelisahan dan kekawatiran akan semakin berkurang. Lain halnya jika sudah melupakan Allah swt., maka ia kembali akan merasakan kegelisahan.

Maka, jika seseorang menginginkan hidup yang menyenangkan tanpa kekawatiran dan kegelisahan, hendaklah ia selalu mengingat Allah swt. Ini sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri:

> *"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"*[1]

Maka, perlu kiranya dipahami bahwa kekawatiran, kegelisahan, dan hilangnya ketenangan merupakan akibat dari lemahnya hubungan dengan sumber wujud; semakin kuat hubungan ini, perhatian kepada Allah swt. pun semakin banyak dan ketenangan akan bertambah. Terkadang manusia berharap hanya dengan membaca beberapa dzikir seperti "*Lâ ilâha ilallah*", hatinya akan tenang dan tenteram, namun mereka lupa bahwa dzikir seperti ini akan berdampak positif ketika bisa memberikan pengaruh ke dalam hati dan mengingatkan dirinya kepada Allah swt.; jika kita selalu mengingat Allah swt. dan hati kita betul-betul terpaut kepada-Nya, maka kegelisahan pasti akan hilang.

Imam Khomeini (ra) berkata, "Demi Allah! Selama hidup, saya tidak pernah takut pada siapa pun!" Ini merupakan klaim yang besar dan beliau bukan orang yang suka bicara sembarangan, terutama dalam konteks hubungan dengan dirinya dan diawali dengan sumpah. Bagaiman manusia bisa sampai kepada derajat kepribadian ini? Dalam sehari terkadang kita beberapa kali mengalami kegelisahan dan merasa kawatir, tetapi Imam Khomeini tetap tenang, bahkan kondisi yang paling sulit sekalipun, atau dalam situasi yang sangat menyedihkan seperti: tragedi 7 Tir, yaitu tragedi yang menelan banyak korban dari pengikut beliau serta pendukung Revolusi Islam yang khawatir akan masa depan negara di hadapan tekanan dan gelombang reaksi keras masyarakat internasional.

1- QS.Al-Ra'd [13]: 28.

Jika kita kehilangan salah satu teman kita yang sangat dicintai, kita tidak bisa tidur dan merasa gelisah. Tetapi Imam Khomeini, ketika dalam sekejap saja harus kehilangan tujuh puluh orang dari pengikut terbaiknya, sama sekali tidak gelisah! Sebagian orang yang datang menghadap beliau, pada awalnya, berusaha mengkondisikan pikiran dan emosi beliau agar siap mendengar dan menerima peristiwa ini sehingga tidak terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada diri beliau, akan tetapi ketika mereka hendak menyampaikan hal itu, beliau sudah mengetahuinya dengan pandangan batinnya dan mengatakan, "Pergilah dan bentuklah majelis permusyawatan islami!" Kondisi batin apa ini? Seberapa kemampuan manusia untuk bisa menerima hal demikian? Tidak ada rahasia dari kondisi batin ini kecuali adanya hubungan dengan Allah swt. Ini merupakan ciri dari ruh dan mental yang besar; gelombang dan badai bencana sebesar apa pun tidak bisa menggoyahkannya; Imam Khomeini selalu tampil tenang dan percaya. Sudah barang tentu, mental yang lemah akan cepat rapuh dan goyah hanya dengan sedikit benturan.

Salah seorang yang dekat dengan Imam Khomeini dan selalu bersamanya menuturkan bahwa setelah terjadinya peristiwa ini, tidak ada perubahan dalam agenda hidup keseharian beliau. Sesuai dengan jadwal biasanya, beliau membaca Al-Quran dan menjalankan aktivitas sehari-harinya, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Oleh karena itu, kehidupan yang tentram tanpa kegelisahan dengan pikiran yang tenang tidak akan bisa diperoleh kecuali hanya dengan mengingat Allah swt. Kita sering melakukan kesalahan karena sedikit mengingat-Nya. Maka syarat pertama untuk mendapatkan kehidupan yang tenang adalah tidak jemu dan tidak lalai untuk berdzikir kepada Allah swt.

Poin lain yang mesti disampaikan adalah ketika kita merasakan kenikmatan dalam hidup dan semua keinginan terpenuhi, namun dengan adanya ribuan kenikmatan, kita justru tidak menyadarinya seperti: nikmat hidup, nimat sehat lahir, nikmat pengetahuan dan keimanan kepada Allah swt., nikmat keimanan kepada Hari Kiamat, nikmat imamah dan kecintaan kepada Islam. Kita semua memiliki semua kenikmtan ini, tetapi karena lalai, kita tidak bisa merasakan kenikmatan-kenikmatan tersebut. Ketika kita menderita penyakit lalu kita mendapatkan kembali kesehatan, kita baru betul-betul merasakan

kenikmatan dan sadar akan nikmatnya sehat. Tetapi beberapa saat kemudian, kita begitu cepat ditimpa kelalaian terhadapnya. Oleh karenanya, syarat kedua untuk merasakan kenikmatan hidup adalah perhatian dan selalu mengingat semua kenikmatan Allah swt.

Manusia yang tidak peduli terhadap kenikmatan Allah swt., tetapi ketika merasakan kekurangan, ia selalu mengeluh. Jika ia menyadari semua kenikmatan yang diberikan Allah swt., tentu akan merasakan kenikmatan itu, sementara kekurangan yang dialami tidak berarti apa-apanya dibandingkan dengan semua kenikmatan yang ada, walaupun kekurangan tersebut juga memiliki hikmah tersembunyi. Alangkah baiknya kita mendengar dan dan menyadari kenikmatan yang sudah diberikan Allah swt. kepada kita, maka kita akan sadar bahwa kenikmatan-Nya tidak akan bisa kita hitung:

> *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya..."*[1]

Maka, supaya hidup tenang dan senang, lazim bagi manusia untuk selalu mengingat Allah swt. tetapi hanya sekedar mengingat saja tidak cukup. Sebab, jika manusia merasakan kenikmatan dan lupa hak yang dimiliki oleh pemilik kenikmatan ini, dan hatinya hanya terpaut kepada kenikmatan saja, itu akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan. Oleh karena itu, selain mengingat kepada semua kenikmatan Allah swt., kita juga harus tahu apa hak yang dimiliki oleh pemberi nikmat? Bagaimana caranya untuk mensyukuri nikmat ini? Dengan ini kita pasti akan merasakan kehidupan yang menyenangkan.

Ciri-ciri Kehidupan Abadi

Pada bagian lain dari hadis, Allah swt. menyebutkan ciri-ciri dari kehidupan yang abadi dan kokoh. Pada hakikatnya layak untuk disampaikan dalam beberapa baris berkenaan dengan *sayr wa suluk* (perjalanan spiritual) dan irfan praktis. Jika kita betul-betul teliti dengan kalimat ini dan dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan, maka kita akan bisa meraih kesempurnaan maknawi yang paling tinggi. Allah swt. berfirman:

1- QS. Al-Nahl [16]: 18.

> Adapun hidup yang abadi adalah ketika (pemilik hidup tersebut) beramal seolah dunia baginya adalah hina dan dalam pandangannya dunia tidak memiliki nilai, sementara ia menganggap besar kehidupan akhirat.

Jika seseorang dengan melewati jalur hewani ingin berjalan di jalur kemanusiaan dan memasuki tahapan kesempurnaan kemanusiaan, maka langkah pertamanya adalah membandingkan antara dunia dan akhirat. Dalam syariat telah ditentukan sebuah *taklif* (tugas) untuk semua manusia seperti *taklif*: shalat, puasa, dan amalan-amalan sunnah yang akan membuat manusia menjadi sempurna. Dan hasil serta buah dari perbuatan tersebut akan didapat di akhirat. Akan tetapi manusia pada awalnya memiliki kecenderungan pada perbuatan yang hasilnya bisa didapat langsung di dunia. Jika suatu perbuatan tidak memiliki hasil langsung atau tidak memberikan kenikmatan, maka ia sulit untuk mengamalkan itu. Jika ia dengan eksperimennya mendapatkan bahwa suatu pekerjaan bisa mendapatkan hasil dan kenikmatan secara langsung, ia dengan senang akan mengamalkannya, tetapi ia akan cepat merasa lelah untuk mengamalkan perbuatan yang tidak memberikan hasil secara langsung. Bahkan, lama kelamaan akan ditinggalkannya. Karena pentingnya masalah ini, Al-Quran juga banyak menyinggungnya, seperti ayat yang berkenaan dengan shalat:

> *"... dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."*[1]

Shalat merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan kepadapundak manusia. (Mengerjakan shalat) walau tidak memakan waktu yang lama, tetapi terasa berat untuk dijalankan. Karenanya, dari awal tidak menerapkan cara yang benar, akan sangat sulit untuk membiasakan anak kita untuk menjalankan puasa. Alasannya, ketika ia sedang makan, bermain atau nonton televisi, mereka merasakan kenikmatan secara langsung. Tetapi wudhu, shalat dan yang sejenisnya, kenikmatan seperti ini tidak mereka rasakan. Jika manusia sudah sampai pada keyakinan, bahwa amalan ini sangat bermanfaat baginya dan bisa memberikan kelezatan, maka dengan senang hati mereka menjalankannya.

1- QS. Al-Baqarah [2]: 45.

Jelas, bahwa antara amalan ibadah dengan hasil dan kelezatan-kelezatan darinya tidak begitu jauh. Umur di dunia dibandingkan dengan akhirat lebih sedikit dari kedipan mata, dibanding dengan seratus tahun umur. Pada hakikatnya, kehidupan hanya ada di akhirat yang abadi dan kekal. Jika manusia bisa membandingkan antara kenikatan yang ada pada dua alam ini, ia akan mengetahui bahwa kelezatan dunia yang sangat dicintainya itu, dan berusaha keras mendapatkannya, sangat sedikit dan tidak bernilai, dibandingkan kelezatan akhirat.

Tidak diragukan lagi, bahwa menikmati kelezatan dunia yang sekejap ini selalu diiringi dengan kesulitan dan penderitaan. Setiap orang berusaha sesuai dengan kemampuan masing-maisng, sehingga ia bisa hidup dengan mudah dan berkecukupan. Menyiapkan alat pemanas, sehingga ia tidak kedinginan di musim dingin. Untuk bisa hidup tenang di musim panas, ia menyiapkan alat pendingin. Semua kesulitan dan kelelahan ini mereka lakukan dalam rangka menyiapkan semua fasilitas untuk bisa mendapatkan kelezatan materi dan hasil-hasil duniawi.

Prestasi-prestasi baru yang memicu peperangan, perdebatan, dan menguras otak serta seluruh usaha manusia dicapai agar ia dapat hidup senang untuk beberapa saat di dunia. Lalu, kalau memang kenikmatan dunia yang sementara ini bernilai sampai-sampai bersedia menanggung berbagai kesulitan dan penderitaan untuk meraihnya, sudah barang tentu ia akan lebih siap lagi untuk meraih kenikmatan abadi di akhirat: kenikmatan yang tidak diiringi kesulitan. Maka itu, betapa bernilainya kenikmatan tersebut; apakah tidak bernilai melakukan dua rakaat shalat dengan benar?!

Dengan membandingkan dua kenikmatan: dunia dan akhirat, manusia niscaya siap menanggung semua kesulitan dalam rangka beribadah dan melaksanakan taklif. Boleh jadi pada awalnya dirasakan sebagai pekerjaan yang sangat besar, tetapi tatkala dibandingkan dengan nilai kenikmatan akhirat yang abadi, itu akan tampak begitu kecil sehingga, dengan demikian, ia akan dengan mudah menjalankan tugas-tugasnya.

Pada dasarnya, hal di atas juga berlaku dalam pekerjaan duniawi; jika seseorang yakin bahwa pekerjaannya akan menghasilkan sesuatu yang berharga, ia akan siap menanggung semua kesulitan. Maka

langkah pertama adalah kita berusaha mengetahui kondisi kehidupan dan akhirat, serta berusaha mempermudah semua kesulitan ibadah dan penghambaan kepada Allah swt. Juga kita harus mengenal esensi dunia dan seberapa nilainya dibandingkan dengan akhirat. Kita pun harus mengetahui manfaat dari kehidupan ini dan memilih yang terbaik darinya. Untuk dapat meraihnya, kita harus betul-betul berusaha. Dengan begitu, kita juga dapat menyadari bahwa dunia, dalam pandangan kita, adalah lebih rendah dan lebih kecil dibanding dengan akhirat.

Kalimat "Adapun hidup yang abadi adalah ketika pemiliknya beramal untuk dirinya" menunjukkan bahwa kecintaan manusia terhadap dirinya lebih besar daripada kecintaan pada apa pun. Yakni, sesuatu yang paling dicintai manusia adalah dirinya sendiri. Maka, persahabatannya dengan orang lain juga berdasarkan kriteria ini. Ketika mencintai seseorang, ia merasakan kenikmatan bersamanya (yang dicintai). Maka, pada hakikatnya, yang menjadi objek hakiki dari kecintaannya adalah dirinya, sementara kecintaan kepada selainnya mengacu pada kecintaan ini.

Walaupun mencintai diri sendiri, kita tidak berpikir pada apakah maslahat dan keuntungan kita terletak. Ketika mencintai seseorang, Anda akan menyiapkan apa saja yang bermanfaat baginya dan siap menanggung kerugian yang kelak muncul. Dalam keadaan ini, lalu apa yang Anda lakukan untuk diri sendiri sebagai sesuatu yang paling dicintai? Kenapa tidak memikirkan manfaat dan kerugian diri sendiri?

Berusahalah untuk mengetahui apa yang manfaat bagi diri sendiri sehingga Anda bisa meraihnya dan menghindari apa yang merugikan. Jika seseoang sudah bisa menemukan manfaat dan kerugian hakiki dirinya dan berusaha untuk meraih apa yang manfaat baginya, ia akan menyadari bahwa "*dunia baginya adalah kotoran.*" Sebab, ia sudah memahami bahwa nilai akhirat lebih berharga dan lebih kekal, "*Dan hari akhirat lebih baik dan lebih kekal.*"[1], hingga pada akhirnya ia akan menganggap kecil dunia. Imam Ali as. dalam *Nahj Al-Balâghah* berkata:

1- QS. Al-A'la [87]: 17.

> Dulu aku memiliki seorang sahabat (kemungkinan Abu Dzar Al-Ghifari atau Usman bin Madh'un), ia menjadi saudaraku karena Allah. Dalam pandanganku ia adalah orang besar, karena dalam pandangannya, dunia adalah kecil.[1]

Bagi Imam Ali as., orang yang besar adalah orang yang menganggap kecil dunia. Yaitu, ia sudah mengenal kenyataan ini bahwa dunia tidak bernilai dibandingkan akhirat, bahkan tidak ada apa-apanya. Maka, jika kita benar-benar berpikir dan mencari kebaikan serta maslahat buat diri sendiri, maka jangan pernah kita melupakan akhirat, sebab dunia adalah sementara dan cepat berlalu. Namun demikian, kita juga jangan sampai mencukupkan hanya berpikir dan membandingkan keduanya; kita harus berusaha hingga mencapai tahapan bahwa kita tidak lagi merasa berat dalam menjalankan taklif dan tugas Ilahi dan, dengan demikian, kita akan mendahulukan kenikmatan dunia di atas kenikmatan akhirat. Maka itu, jika kita diberi dua pilihan yang sama-sama baik, tetapi yang pertama lebih dicintai oleh Allah swt., niscaya kita akan memilihnya.

> Dan ia akan mendahulukan keinginan-Ku di atas keinginannya, memilih keridhaan-Ku, menganggap besar hak keagungan-Ku, dan tidak lupa bahwa Aku mengetahuinya serta menjaganya siang dan malam; jangan sampai ia berbuat kesalahan dan maksiat.

Manusia akan menempuh jalur itu dengan segala daya dan upaya, latihan dan program praktis yang benar, hingga ia menraih tahapan akhir dari kesempurnaan. Ia memulai dengan menimbang kehidupan dunia, lalu membandingkan antara kehidupan dunia dan akhirat, sebelum akhirnya ia bertekad memilih kebahagiaan abadi. Maka dari itu, ia harus selalu hati-hati dan waspada: apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bagi kehidupan akhiratnya. Setiap beramal, ia harus tahu apakah Allah swt. mencintai pekerjaan ini ataukah tidak. Ini adalah *muraqibah* (pengawasan) yang sering dipesankan oleh para guru akhlak; untuk berhasil dalam tahapan ini, ia harus selalu berpikir tentang Allah swt. dan keagungan-Nya. Seseorang harus menyadari bahwa Allah swt. melihat pekerjaan apa saja yang dilakukannya dan, ketika melakukan maksiat, ia juga sadar bahwa Allah swt.

1- *Nahj Al-Balâghah*, hlm. 1225, hikmat 281.

melihatnya. Dengan kesadaran ini, ia sama sekali tidak akan bermaksiat.

Ketika manusia menghindar dari sebagian perbuatan dosa, karena dilihat oleh anak kecil, maka bagaimana bisa ia berbuat maksiat, sementara ia tahu bahwa Allah swt. melihatnya? Padahal ini hanya berhubungan dengan perbuatan luar dan praktis, seperti perbuatan tangan, kaki, mata dan yang lainnya. Lebih dari itu, jika berhubungan dengan perbuatan hati, bahwa Allah swt. menyaksikan semua pikiran dan pekerjaan hati manusia.

Hatinya bersih dari apa yang tidak Aku sukai.

Selain dari amal-amal lahiriah, ia juga selalu berhati-hati dalam melaksanakan amal batiniah; menjalankan semua tugas-tugas syariat serta meninggalkan maksiat kepada Allah swt. Ia juga tidak berpikir ataua berniat sesuatu yang tidak diinginkan oleh Allah swt.

Sebagian ulama menukilkan bahwa Sayyid Murtadha berkata kepada saudaranya, Sayyid Radhi, “Sebaiknya orang yang menjadi imam dalam shalat tidak melakukan maksiat.” Sayyid Radhi menjawab, “Sebaiknya imam shalat tidak berniat [berkhayal] untuk berbuat maksiat!”

Dalam lanjutan hadis, Allah swt. berfirman:

> Ia menjadikan setan dan bisikannya sebagai musuh dan tidak memberikan tempat di hatinya untuk setan bisa menguasai (dirinya) serta tidak memberikan jalan kepadanya untuk masuk ke dalam pikirannya.

Setiapkali merasakan bisikan setan masuk ke dalam hatinya, ia akan memeranginya, tidak akan mengizinkan kebersihan hatinya dikotori dengan khayalan-khayalan setan. Seorang mukmin menganggap kahayalan setan sebagai musuh yang akan merenggut nyawanya. Oleh karenanya, ia akan selalu memeranginya dan tidak mengizinkan kepada setan untuk masuk, walaupun ke dalam hatinya, apalagi kepada anggota tubuh dan perbuatannya.

BAB XVIII:

KEBERHASILAN DALAM UJIAN ILAHI:

KARUNIA KHUSUS ALLAH swt.

"Ketika ia melakukan hal ini, timbul dalam hatinya kecintaan sehingga Aku jadikan hatinya untuk-Ku kelenggangan, kesibukan, usaha dan ucapannya dari kenikmatan-Ku yang telah Aku berikan kepada orang yang Aku cintai dari hamba-Ku. Aku buka mata hati dan pendengarannya, sehingga ia bisa mendengar dengan hatinya kepada keagungan dan kebesaran-Ku. Dunia baginya sangat sempit. Ia benci akan kelezatan yang ada di dalamnya. Aku memperingatkannya dari dunia seperti pengembala yang memperingatkan gembalaannya akan alap yang membahayakan. Ketika hal itu telah terjadi, ia akan lari dari manusia dan berpindah dari dunia yang fana ke dunia yang abadi, dan dari dunia setan ke dunia rahmat.

"Wahai Ahmad! Aku akan hiasi dirinya dengan kewibawaan dan keagungan. Ini adalah kehidupan yang menyenangkan dan abadi; ini adalah kedudukan orang-orang yang diridhai. Barangsiapa beramal dengan keridhaan-Ku, Aku akan berikan mereka tiga perkara: Aku akan ajari bagaimana bersyukur yang tidak murni dari kejahilan, dan dzikir yang tidak bercampur dengan kelupaan dan kecintaan, dimana kecintaan kepada makhluk tidak mempengaruhi kepada kecintaan-Ku. Dan jika ia mencintai-Ku, maka Aku akan mencintainya dan akan Aku buka mata hatinya kepada keagungan-Ku. Maka tidak ada yang tersembunyi darinya khusus dari makhluk-Ku. Aku berbicara dengannya di kegelapan malam dan terangnya siang sehingga ucapannya terputus dari semua makhluk dan menghindar dari berkumpul dengan mereka."

Sebelum ini, kita membahas tentang kehidupan yang bahagia dan abadi dan menelaah bagaimana agar kita berusaha meraih kebahagiaan dan mendapat kenikmatan akhirat. Hendaknya kita mencari keridhaan Ilahi hingga, bagi kita, dunia sudah tidak lagi memiliki nilai. Setelah melakukan usaha untuk membangun diri dan berhasil melalui ujian dan cobaan, kita baru merasakan karunia khusus Allah swt. Tentang masalah ini, Allah swt. berfirman:

> Ketika ia melakukan hal ini, timbul dalam hatinya kecintaan sehingga Aku jadikan hatinya untuk-Ku kelengganggan, kesibukan, usaha dan ucapannya dari kenikmatan-Ku yang telah Aku berikan kepada orang yang Aku cintai dari hamba-Ku.

Dengan memiliki kemampuan dalam apa saja, manusia akan selalu berusaha hingga mendapat karunia Allah swt. Dengan bantuan tersebut, ia akan sampai kepada tahapan-tahapan yang ia sendiri tidak dapat meraihnya (tanpa karunia Allah swt.). Sebelumnya, ia menganggap bahwa dirinya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi setelah melewati tingkatan ini dan telah mencurahkan segala kemampuannya, ia akan mendapat kebaikan Allah swt. yang akan memberikan karunia kepada hamba pilihan-Nya. Setelah itu, ia tidak lagi berjalan dengan kakinya. Tetapi Allah swt. yang menarik tangannya dan membawanya maju sehingga sampai kepada tingkatan, dimana hatinya penuh dengan kecintaan kepada-Nya, karena manusia sendiri tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan semua kecenderungan dirinya. Hanya dengan karunia Allah swt. ia bisa melakukan langkah yang pendek, dan dengan karunia tersebut ia tidak bisa melakukan langkah-langkah yang panjang. Setelah berhasil melakukan langkah-langkah pendek, maka tiba saatnya bagi Allah swt. untuk meraih tangannya hingga ia bisa melakukan langkah yang lebih panjang lagi.

Mengingat Allah swt.: Pusat Pikiran Kaum Mukminin

Ketika hati seseorang masih disibukkan oleh selain Allah swt., ia tidak akan bisa untuk terbang, sebab kakinya masih terikat, tetapi ketika dengan karunia Allah swt. hatinya sudah bersih dari kecintaan kepada selain-Nya, maka ia akan mudah untuk terbang kepada-Nya. Biasanya, pekerjaan-pekerjaan kita berkisar pada urusan-urusan dunia; kita sibuk karenanya, kita berusaha melakukannya sesuai dengan keinginan. Ketika kita betul-betul cerdas dan ingin meraih apa

yang dikehendaki, kita akan melalui jalan yang *masyru'* (legal). Ketika pekerjaan kita sudah selesai dan dengan hangat berbincang bersama teman, segera kita pun berbicara tentang dunia: harga barang itu sudah mahal, harga tanah di sana cocok dan … Ini karena hati kita disibukkan dengan dunia. Penggerak serta motivasi hidup kita adalah kecintaan kepada dunia.

Jika kecintaan kepada Allah swt. sudah bisa menggantikan kecintaan kepada dunia, maka seseorang akan dengan seutuhnya menjalankan ibadah, pekerjaan, usaha dan tugas-tugas Ilahi. Saat ia duduk bersama teman, maka bahan pembicaraannya akan berkisar pada zikir Allah swt. dan sudah bisa melewati dunia. Dalam keadaan sibuk ataupun tidak, semua perhatiannya hanya terfokus pada Allah swt. Biasanya, ketika waktu senggang, terutama ketika tidur, banyak hal yang menarik perhatian manusia yang bisa masuk ke dalam hatinya, namun ketika sibuk menjalankan aktivitas, semua itu malah terlupakan. Oleh karenanya, jika manusia ingin mengetahui apa yang ada di kedalaman hatinya dan siapa kekasih sejatinya, hendaklah ia melihat siapa yang paling mendapat perhatian dirinya ketika ia dalam kesendirian dan dalam tidurnya.

Orang-orang yang hatinya sudah diserahkan kepada Allah swt. dan sudah mencintai-Nya, baik dalam kondisi sibuk atau dalam waktu senggang, maka pusat perhatian dan pikirannya hanya tertuju pada Allah swt. dan pada nikmat-nikmat-Nya yang telah diterimanya. Para pecinta Allah swt. telah bisa meraih kenikmatan yang khusus yang tidak diketahui oleh yang lain sehingga baginya kenikmatan dunia sudah tak lagi memiliki arti.

> *Di antara pecinta dan kekasih ada rahasia*
>
> *Tahu apa yang dilahap oleh seekor unta.*
>
> Aku buka mata hati dan pendengarannya sehingga ia bisa mendengar dengan hatinya kepada keagungan dan kebesaran-Ku.

Selain pendengaran zahir, manusia memiliki pendengaran batin:

> *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."*[1]

Buta yang hakiki adalah orang yang buta mata hatinya dan tidak bisa memahami hakikat. Tetapi orang yang mencintai Allah swt. akan terbuka mata dan telinganya dan, dengan hatinya, ia akan melihat keagungan dan kebesaran Allah. Karena itu, dunia baginya adalah hina sehingga hatinya tidak lagi memiliki perhatian kepadanya, karena ia sudah melihat suatu alam yang tidak ada batasnya. Seperti seseorang yang buta dari sejak lahir, kemudian ia bisa melihat, maka dunia baginya adalah sangat luas. Akan halnya saat belum bisa melihat, ia hanya bisa melihat dirinya, namum ketika matanya terbuka, ia melihat dunia yang lebih luas darinya.

Selama mata hati belum terbuka, kita tidak akan pernah tahu hakikat alam akhirat, bahkan batin dan malakut dunia, sebab kita tidak bisa melihatnya. Ketika melihat dunia, kebesaran bintang-bintang dan planet-planet dengan mata lahir atau dengan alat, kita akan keheranan dengan keagungan dan kebesarannya. Kita lupa bahwa ini hanya berhubungan dengan dunia, dan hanya dilihat dengan pandangan buta. Kita belum bisa membuka mata hati, sehingga kita bisa melihat kebesaran Ilahi yang tak terbatas sehingga dengan ini, dunia dengan segala kebesarannya akan terlihat kecil.

> Dunia baginya sangat sempit dan membenci kelezatan-kelezatan yang ada di dalamnya.

Kerendahan Dunia dalam Pandangan Malakuti dan Ukhrawi Seorang Mukmin

Karena tidak melihat yang lain dan tidak tahu hal-ihwal alam akhirat, kita akan beranggapan bahwa dunia ini sangat luas. Walaupun dunia ini dibanding dengan kebesaran Allah swt. tidak ada apa-apanya, tetapi ketika mata hati seseorang sudah terbuka untuk melihat keagungan Allah swt., ia akan menyadari kerendahan dan kekecilan dunia. Dengan mengetahui alam akhirat dan kebesaran Allah swt. serta tenggelam dalam kebahagiaan dan kenikmatannya, dunia baginya menjadi sesuatu yang sempit, bahkan ia melupakannya, seperti halnya seseorang yang sedang duduk dan melihat kebesaran

---

1- QS. Al-Hajj [22]: 46.

bintang-bintang dan pergerakannya: akan melupakan apa yang terjadi dalam kehidupannya, sebab ia sudah masuk ke alam yang tiada batas.

Ketika mata manusia sudah mengarah ke alam lain–dimana alam dunia dengan segala kebesarannya sangatlah kecil bila dibandingkan dengannya–maka selain kelezatan dunia, tidak ada lagi kenikmatan apa pun baginya, bahkan ia melihat dunia sebagai penghalang dalam meraih kenikmatan akhirat. Begitu juga dengan perkara-perkara dunia: ketika manusia sudah menjumpai kelezatan dan beberapa saat ia menikmatinya, namun tatkala ia mendapatkan kelezatan yang lebih besar, maka ia bukan hanya tidak menikmati kenikmatan yang pertama, bahkan ia akan membencinya dan menganggapnya sebagai kendala yang akan menjadi penghalang untuk bisa meraih kenikmatan yang lebih besar. Begitu juga orang yang mata hatinya sudah terbuka untuk melihat alam akhirat–karena sudah mengetahui kelezatannya–ia tidak lagi bersemangat untuk bisa meraih kenikmatan dunia, kalau bukan justru membencinya, sebab ia menganggap itu akan menghalanginya untuk bisa meraih kenikmatan yang hakiki dan abadi.

Para ulama dan wali Allah swt. tidak lagi memandang penting hal-hal yang di mata kita merupakan sebuah kenikmatan sehingga berusaha dan menyiapkan segalanya untuk sedapat mungkin meraihnya, sebab bagi orang yang hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah swt., kelezatan materi tak lagi menyimpan daya tarik yang menawan hatinya. Bahkan ia menganggap bahwa semua itu akan menghalanginya dalam meraih kesempurnaan. Ketika ia harus berurusan dengannya, itu semata-mata didasari oleh kesadaran akan kewajiban syariat.

> Aku memperingatkannya tentang dunia seperti pengembala yang memperingatkan dan mengarahkan gembalaannya tentang alap yang membahayakan.

Ketika manusia sudah melewati tahapan-tahapan yang telah disebutkan, maka Allah swt. akan menjadi pendidiknya dan selalu bersamanya dalam keadaan ia menghadapi bahaya dan goncangan. Allah swt. seumpama pengembala yang menjaga gembalaannya agar tidak memakan alap yang beracun. Demikian juga, Allah swt. akan menjauhkan manusia dari dunia.

> Dan ketika hal itu sudah terjadi, ia akan lari dari manusia dan ia akan berpindah dari dunia yang fana ke dunia yang abadi, dan dari dunia setan ke dunia rahmat.

Katika untuk beberapa saat kita tidak berada dalam masyarakat serta urusan-urusan duniawi, seolah-olah kita berada di dalam penjara; hati kita mengharap agar segera bisa berada di tengah mereka, walaupun mereka bukan saudara atau teman kita. Karena, dengan menjumpai mereka dan sibuk dengan urusan duniawi, kita akan memperoleh kenikmatan dan kepuasan. Sebaliknya manakala kita tidak bisa melihat hal-hal itu dan terputus darinya, kita akan merasa terpenjara, selanjutnya kita akan sangat tersiksa. Tetapi orang yang hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah swt. dan matanya terbuka di hadapan alam keabadian, ia akan lari dari dunia dan apa yang ada di dalamnya; hatinya tidak menginginkan melihat mereka selain kepada para pecinta Allah swt.; ia tidak mau melihat kepada yang lain kecuali hanya dalam rangka menjalankan *taklif* dan kewajiban agama.

Terkadang orang yang meninggal dunia disebut bahwa ia telah meninggalkan *al-dâr al-fânî* (alam yang fana), dan berpindah ke alam abadi. Namun, maksud berpindah dalam konteks perbicangan kita di sini jelas berbeda dengan pengertian tersebut, sebab maksud dari seorang mukmin bertemu dengan Allah swt. adalah pengalaman di alam dunia: ia hidup di dunia bersama masyarakata dan menjalankan semua kewajibannya, tetapi hatinya sudah fana dan lenyap dari alam ini dan bergabung dengan alam keabadian dan lebur di dalamnya. Sebelum ini, kita juga telah menyinggung penggalan lain dari hadis ini, bahwa dalam pandangan para wali Allah swt., dunia dan akhirat adalah sama:

Dunia dan akherat baginya sudah menjadi satu.

Pada hakikatnya, dunia dan akhirat ibarat dua rumah, dimana manusia berpindah dari yang satu ke yang lain. Ketika manusia menyaksikan kebesaran Allah swt., maka dalam pandangannya, dunia menjadi lenyap. Dengan kata lain, dunia ini berpindah ke alam lain. Sesuai ucapan Imam Ali as. dalam *Nahj Al-Balâghah*:

> Mereka hidup dengan badan dunia dimana ruhnya bergabung di ketinggian rahmat Ilahi.[1]

Orang seperti ini sudah berpindah dari rumah setan ke rumah Allah swt. Selama mata masih terbuka untuk dunia dan ingar-bingarnya, hati masih terpaut kepadanya, maka dunia terhitung sebagai rumah setan, sebab setan dan bisikannya bertujuan untuk menjerumuskan manusia. Akan halnya ketika ia menyempurna dan berpindah ke 'rumah rahmat', maka tangan setan tidak akan menjangkaunya, sebab setan tidak akan bisa masuk ke rumah Allah swt.

> Wahai Ahmad! Aku akan hiasi ia dengan kewibawaan dan keagungan, dan ini adalah kehidupan yang menyenangkan dan abadi. Ini adalah maqam orang-orang yang ridha.

Orang-orang yang mencintai Allah swt. hanya akan menuju hati mereka kepada-Nya. Itu lantaran keagungan dan kewibawaan yang diberikan Allah swt. kepada mereka sehingga yang lain tunduk di hadapan mereka, sementara mereka sendiri tidak tahu sebabnya: kenapa ketika orang lain berhadapan dengan mereka tampak merasa kecil dan merendah. Mungkin saja badan mereka kurus dan lemah, serta dari segi lahiriah tidak ada yang membuat diri mereka berwibawa, tetapi ketika luapan ruh mereka tampak, orang lain akan merasa kecil di hadapan kebesaran mereka.

Apakah dengan kehidupan yang lebih menyenangkan ini hati kita akan tertarik dengan kehidupan dunia yang sementara dan tercemar: pikiran kita disibukkan dengan apa saja yang harus dimakan, apa saja yang harus dipakai, dan bagaimana agar satu sama lain tidak saling menipu? Jika sedikit saja dari harta kita berkurang, kita tidak bisa tidur, berbaring penuh gelisah dan gundah. Apakah hidup kita demikian ini bernilai ataukah kehidupan orang yang sudah bisa melepas dunia? Orang yang memandang dunia tampak remeh dan tak bernilai tentu saja sudah menemukan alam yang lebih besar dan agung; hatinya sudah merdeka dari keterbatasan dan kefakiran, sudah menyerahkan segala sesuatu kepada Wujud yang Mahakaya, Mahamulia, Mahaindah dan Maha Sempurna.

1- *Nahj Al-Balâghah*, terj. Faidh Al-Islam, hlm. 139, hikmah 139.

Ketika motivasi seorang mukmin untuk menjauh dari kelezatan dunia, hal-hal haram dan dibenci Allah swt., maka itu artinya ia berbuat dalam rangka mencari keridhaan-Nya, dan tidak akan ragu lagi bahwa Allah swt. pasti akan memberikan keridhaan-Nya. Yakni, ketika seseorang mencari keridhaan Allah swt. dan berbuat untuk meraihnya, maka kekurangan baginya tak lagi bermakna; Allah swt. pasti akan meridhainya. Dalam Al-Quran, kata '*radhi* dan *mardhi*' disebut secara beriringan:

> *"Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."*[1]

Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman:

> *"... Allah ridha terhadap-Nya, itulah keberuntungan yang paling besar"*[2]

Tiga Jalan Meraih Keridhaan Allah swt.

Allah swt. akan memberikan tiga perkara kepada orang yang sudah meraih maqam ridha:

> Barangsiapa beramal dengan keridhaan-Ku, Aku akan berikan mereka tiga perkara: Aku akan ajari bagaimana bersyukur yang tidak bersamaan dengan kejahilan.

Maka hal pertama adalah syukur kepada Allah swt. bersamaan dengan ilmu dan kesadaran. Watak manusia adalah tidak bersyukur; ia tenggelam dalam kenikmatan Allah swt. yang tak terhitung namun tidak peduli terhadap Sang Pemberi. Tatkala kenikmatan itu diambil darinya, barulah ia akan sadar dan berteriak dengan kencang. Manussia menikmati jutaan kenikmatan, tetapi tidak mau menjalankan kewajibannya. Akan halnya ketika sedikit saja dari kenikmatannya dikurangi, ia spontan mengeluh, berteriak, memohon, menangis, dan berdoa khusyuk! Ya, dalam keadaan demikian, seorang yang beragama dan percaya Tuhan akan berdoa dan bertawasul. Sementara orang yang tidak beriman, dia akan menghadapi situasi buruknya dengan muka masam dan hati putus asa.

1- QS. Al-Fajr [89]: 27-28.
2- QS. Al-Maidah [5]: 119.

> *"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, Pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih."*[1]

Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman:

> *"…dan jika mereka ditimpa malapetaka ia menjadi putus asa lagi putus harapan."*[2]

> *"Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)"*[3]

Sebagai lawan dari kelompok ini, Allah swt. akan memberikan maqam bersyukur kepada hamba-Nya yang mencari keridaan-Nya. Yaitu, syukur yang tidak bercampur dengan kejahilan. Ia mengetahui kenikmatan Allah swt. dan mensyukurinya. Lantaran kita tidak mengenal semua kenikmatan Allah swt., maka syukur kita akan terbatas sepanjang syukur kita. Selain itu, puluhan kebodohan menyertai kita. Ketika kita mengenal sebagian kenikmatan dan mensykurinya, kita lupa akan kenikmatan yang lain. Oleh karenanya, syukur kita selalu diiringi dengan kebodohan.

> Dan dzikir yang tidak bercampur dengan kelupaan dan kecintaan, dimana kecintaan kepada makhluk tidak mempengaruhi kecintaan-Ku.

Bagi kita sangatlah sulit untuk selalu mengingat Allah swt. Setiap hari, ketika kita berdiri beberapa menit saja untuk melakukan shalat, walaupun secara lahiriah kita sedang melakukan ibadah, tetapi hati kita tidak bersama Allah swt. dan lalai dari-Nya. Namun, mukmin yang sudah dianugrahi karunia dan inayah Allah swt., hatinya penuh dengan kecintaan kepada Allah swt. dan tidak akan melupakan-Nya. Allah swt. menjadikannya selalu ingat, sadar dan tidak pernah melupkan-Nya. Ia mencintai Allah swt.; pecinta tidak akan pernah melupakan kekasihnya. Ini semua adalah karunia Allah swt.

1- QS. Huud [11]: 9.
2- QS. Fushilat [41]: 49.
3- QS. Ibrahim [14]: 34.

Hal ketiga, Allah swt. akan memberikan karunia-Nya kepada hamba-hamba yang ridha kepada kehendak-Nya. Dia menjadikan hati mereka selalu mencintai-Nya, dimana tidak ada satu pun kecintaan lain yang bisa menggantikannya. Ketika manusia mencintai sesuatu di alam ini, suatu hari ia akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang dicintainya, sehingga kecintaannya kepada yang pertama akan hilang sirna. Kecintaan kita kepada sesuatu atau seseorang akan selalu berlangsung seperti ini. Hari ini kita mencintai buku ini, besok kita akan lebih cinta kepada buku itu; buku yang lebih bagus. Hari ini kita memiliki teman yang baik, besok kita menemukan teman yang lebih baik, sehingga teman yang pertama terlupakan. Ini akan selalu berlaku di dunia. Namun bagi orang yang hatinya hanya terpaut kepada Allah swt., tidak ada kecintaan yang bisa menandingi kecintaannya kepada-Nya, sebab tidak ada yang lebih tinggi dan agung dari-Nya.

> Dan jika ia mencintai-Ku, maka Aku akan mencintainya dan akan Aku buka mata hatinya kepada keagungan-Ku, tidak ada yang tersembunyi darinya khusus dari makhluk-Ku.

Tidaklah mudah bagi kita untuk menggambarkan kecintaan hamba kepada Allah swt. dan kecintaan Allah swt. kepada hamba; lidah kita akan lemah untuk mengungkapkan hakikat ini. Pemberian dan maqam tinggi ini hanya dimiliki oleh para wali dan pecinta Allah swt. Ihwal makhluk mencintai Allah swt. merupakan maqam yang sangat berharga, karena dengan demikian seorang hamba ditunjang oleh pengetahuannya kepada Allah swt. bahwa ia hanya mencintai-Nya dan melupakan yang lain. Maqam ini tentunya sangat penting dan, yang lebih penting lagi, Allah swt. mencintai mereka.

> *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"*[1]

Selain kecintaan dari dua pihak, yaitu pecinta dan kekasih, Tuhan dan hamba, Allah swt. akan menjadikan orang yang dicintai-Nya juga dicintai oleh makhluk. Memang, kecintaan makhluk baginya tidak

---

1- QS. Al-Maidah [5]: 54.

berarti, tetapi itu merupakan karunia Allah yang ditanamkan dalam hati makhluk. Sementara hati para pecinta dan wali Allah swt. hanya tertambat kokoh pada kekasih hakiki mereka dan tidak peduli kepada yang lain. Bagi mereka tidak beda: apakah semua orang mencintai atau membenci mereka. Bagaimanapun, ini merupakan kemuliaan dari Allah swt. yang telah menjadikan orang lain mencintai mereka. Tentang hal ini, Allah swt. berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih saying"*[1]

Contoh paling menonjol dari seorang mukmin sejati yang shaleh dan suci adalah sosok Imam Khomeini (ra). Ia dicintai tidak hanya oleh teman, tetapi juga dihormati musuh karena kebersihan hatinya. Jika mereka memusuhinya, itu karena kepentingan mereka terancam. Seperti halnya musuh terbesar Imam Ali as., yaitu Muawiyah: ketika salah satu dari sahabat beliau pergi mengadapnya, dia meminta, "Sebutkan kepadaku keutamaan Ali!" Ini menunjukkan bahwa fitrah Muawiyah mencari sesuatu yang mulia, tetapi hati terpaut kepada dunia sehingga dia mengikuti setan, lupa kepada Allah swt., dan menyimpang dari jalan Imam Ali. Bahkan untuk mencapai hasrat dan hawa nafsunya, dia memusuhi Imam Ali as. dan keluarganya.

> Aku bermunajat kepadanya di kegelapan malam dan terangnya siang sehingga ucapannya terputus dari semua makhluk dan menghindar dari berkumpul dengan mereka.

Sampai di sini, pecinta Allah swt. mencari kesempatan untuk bermunajat kepada Nya. Kini, mereka sudah sampai maqam dimana Allah swt. berbicara dengan mereka. Seorang pecinta yang merana selalu mencari saat-saat untuk bisa berjumpa dengan sang kekasih dan bermunajat khusus dengannya. Tentunya, ini merupakan kebahagiaan yang paling besar dan keagungan tiada tara. Lebih tinggi dari itu, ia bisa berdua dengan Allah swt., dalam keadaan terjaga maupun tidur.

1- QS. Maryam [19]: 96.

BAB XIX:
DERAJAT HAMBA DAN RASUL,
SERTA PERAN AKAL DALAM MENGINGAT ALLAH swt. DAN MERDEKA DARI KELALAIAN

"Wahai Ahmad! Pusatkan perhatianmu kepada satu perkara, jadikan lisanmu menjadi satu lisan dan jadikan badanmu hidup dan tidak pernah lalai. Barangsiapa yang lalai (kepada-Ku), maka Aku tidak peduli berada dimana ia akan celaka.

"Wahai Ahmad! Gunakanlah akalmu sebelum hilang. Maka barangsiapa yang menggunakan akalnya, ia tidak akan salah dan tidak akan tersesat.

"Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu mengapa Aku melebihkan engkau dari nabi yang lain?"

Beliau menjawab, "Ya Allah aku tidak tahu."

Allah swt. berfirman, "Karena keyakinan, kebaikan akhlak, kedermawanan diri dan rahmat bagi makhluk. Dan begitu juga pasak-pasak (konotasi dari orang-orang yang besar) di dunia, mereka tidak menjadi kokoh kecuali karena sifat-sifat tersebut.

"Wahai Ahmad! Jika perut manusia selalu lapar dan lisannya terkendali, Aku akan mengajarkan hikmah kepadanya. Dan jika ia kafir, maka hikmah baginya adalah hujjah dan dalil, namun jika ia mukmin, hikmah baginya adalah cahaya, argumen, obat dan rahmat, Maka ia akan mengetahui apa-apa yang sebelumnya tidak diketahui dan akan melihat apa-apa yang sebelumnya tidak terlihat. Maka hal pertama yang Aku perlihatkan kepadanya adalah aib-aib dirinya, sehingga ia disibukkan olehnya dari aib-aib orang lain, Dan Aku akan perlihatkan detail ilmu sehingga setan tidak bisa

masuk kepadanya dan diam yang menjaganya dari ucapan yang sia-sia.

"Wahai Ahmad! Tidak ada yang paling Aku cintai selain diam dan puasa, maka barangsiapa yang berpuasa namun tidak menjaga lisannya, ia sepeti orang yang berdiri untuk shalat namun tidak membaca bacaan shalat, maka Aku akan memberikan pahala berdirinya dan tidak akan memberikan pahala hamba-hamba.

"Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu kapan seorang hamba disebut hamba? Baliau menjawab, "Tidak wahai Tuhanku." Allah swt. berfirman, "Yaitu bila berkumpul dalam dirinya tujuh sifat; warak yang menjaganya dari berbuat maksiat, rasa takut yang membuat setiap hari tangisannya kian bertambah, rasa malu yang membuatnya malu kepada-Ku dalam kesendiriannya, dia makan sekadar kebutuhan, dia membenci dunia karena kebencian-Ku terhadapnya (dunia), dan mencintai orang-orang baik karena kecintaan-Ku kepada mereka."

Fungi Penting Akal dalam Mengingat Allah swt. dan Lepas Dari Kelalaian

Terjadi dialog antara Allah swt. dengan Nabi Muhammad saw. dalam hadis Mikraj. Di dalamnya terdapat berbagai metode, dan ini tentu saja model dari kefasihan bicara. Sebab, jika dari awal sampai akhir hanya dipergunakan satu metode *kalam* (berbicara), maka ini akan menimbulkan kejenuhan. Akan halnya bila dalam dialog dipergunakan metode yang beraneka ragam, maka akan terjaga kesan manis dan semangat dalam ucapan.

Dalam dua kutipan terakhir dari firman Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. dijelaskan bahwa sejumlah sifat dapat mengakibatkan kehidupan manusia menjadi bahagia dan kokoh, dimana sifat-sifat tersebut merupakan kekhususan bagi manusia yang sudah mencapai maqam ridha. Selain maqam tersebut, kita juga telah mengkaji maqam para pecinta, kaum wali, dan orang-orang yang dekat dengan Allah swt. Dalam bagian ini, metode ucapan tampak berbeda, dan Allah swt. memesankan beberapa nuktah kepada Nabi saw. Dia berfriman:

> Wahai Ahmad! Pusatkan perhatianmu kepada satu perkara, jadikan lisanmu menjadi satu lisan dan jadikan badanmu hidup dan tidak pernah lalai. Barangsiapa yang lalai (kepada-Ku), maka Aku tidak peduli berada dimana ia akan celaka.

Maksud dari firman Allah swt. dari memusatkan perhatian hanya kepada satu perkara tidak berarti bahwa manusia di dunia ini hanya memiliki satu tujuan dan meninggalkan yang lain. Akan tetapi, ketika terjadi benturan di antara sejumlah tujuan, jangan sampai ia menempatkan sesekali yang ini sebagai tujuan lalu di lain kali yang itu sebagai tujuan: terkadang Allah swt. sebagai tujuan dan perthatiannya, dan terkadang manusia. Namun, hendaklah ia hanya memusatkan kepada satu tujuan, yaitu Allah swt.

Walau mencari dan mengharap kepada Allah swt. dan keridhaan-Nya dilihat dari beberapa segi, terkadang dari segi individual dan terkadang dari segi sosial. Terkadang berhubungan dengan masalah-masalah materi, terkadang dalam masalah maknawi. Tentunya, dalam semua aktivitas, hendaklah manusia hanya memiliki satu motivasi, dan itu adalah keridhaan Allah swt. Jadi, kalimat "Pusatkan perhatianmu kepada satu perkara," berarti bahwa ia tidak plin-plan, terkadang dunia dan terkadang akhirat, terkadang Allah swt. dan terkadang makhluk. Akan tetapi hendaklah akhir dari segala usaha dan perhatiannya hanya kepada Allah swt.

Kemusyrikan yang mengakibatkan manusia bergerak ke selain Allah swt. lantaran ia percaya pada selain-Nya. Hal itu juga akan tercermin dalam perbuatan dan ucapan manusia. Sebab, ia selalu mencari apa yang dikehendaki oleh hatinya, dan perbuatannya mengikuti kondisi dan keuntungan bagi dirinya. Ia akan berbicara hingga bisa menarik lawan bicara, atau ia akan menipunya. Orang seperti ini akan memiliki dua lidah. Tetapi ketika orang yang memiliki hanya pada Allah swt. dan keridhaan-Nya, maka lisannya pun hanya satu, ucapannya hanyalah satu. Oleh karenanya, Allah swt. berfirman, "Jadikan lisanmu menjadi satu lisan."

Nasihat lain yang disampaikan oleh Allah swt. kepada Nabi saw. ialah jika Allah swt. tidak ada dalam hatimu, maka badanmu akan (seolah-olah) mati; kehidupan insanimu adalah dengan mengingat-Nya. Jika dalam hatimu tidak ada Allah, maka engkau tidak memiliki

kehidupan insani, dan badanmu adalah mati. Walaupun engkau masih memiliki kehidupan hewani. Badan seseorang manusia dinyatakan hidup tatkala ia tidak lalai kepada Allah swt.

Lebih dari itu, Allah swt. menyebut kelalaian demikian itu sebagai kehancuran hakiki. Ketika seseorang lalai, "Aku tidak peduli berada dimana ia akan celaka." Aku tak peduli dimana saja ia sedang berada dan bagaimana ia akan celaka. Artinya, kelalaian merupakan faktor asli dari kehancuran. Jika seseorang melupakan Allah swt. dan memalingkan muka dari-Nya, mungkin saja akan menanggung berbagai jenis kebinasaan. Hukum Tuhan di alam ini adalah manusia memiliki *ikhtiar* (bebas memilih). Dan ucapan Allah swt. ini adalah ancaman terhadap manusia yang tahu bahwa ia lalai dari Allah swt., maka ia akan terkena berbagai jenis kecelakaan, seperti yang difirmankan oleh Allah swt.:

> *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al-Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya"*[1]

Artinya, setan ikut andil dalam kelalaian manusia dari Allah swt. Namun, jika ia selalu mengingat-Nya, maka setan tidak akan bisa menguasainya.

> *"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"*[2]

Dia berpikir bahwa dirinya sedang berkhidmat kepada diri dan makhluk yang lain, padahal ia dalam keadaan tersesat dan sedang menuju kehancuran dan kecelakaan.

> Wahai Ahmad! Gunakanlah akalmu sebelum hilang. Maka barangsiapa yang menggunakan akalnya, ia tidak akan salah dan tidak akan tersesat.

Artinya, selama manusia menggunakan akalnya, ia akan mengetahui batasan dan akan memerhatikannya. Dengan demikian, ia tidak akan

---

1- QS. Al-Zuhruf [43]: 36.
2- QS. Al-Zuhruf [43]: 37.

salah dalam menentukan sesuatu dan, dalam beramal, ia tidak akan sesat. Akan tetapi, jika akalnya tidak digunakan, maka syahwat dan kelalaian akan menguasainya, serta ia akan melampaui batas.

Sisi Keutamaan Nabi saw. di atas Nabi yang Lain

> "Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu mengapa Aku melebihkan engkau dari nabi yang lain?" Beliau menjawab, "Ya Allah aku tidak tahu."

Karena Nabi saw. tergolong sebagai manusia, ia tidak mengetahui dari dirinya dan ilmunya diperoleh lewat proses belajar, akan tetapi diterima dari limpahan cahaya ilmu Allah swt. Karena itu, beliau menjawab "tidak tahu," artinya dari dirinya sendiri, beliau tidak mengetahui. Maka Allah swt. berfirman:

> Karena keyakinan, kebaikan akhlak, kedermawanan diri dan rahmat bagi makhluk.

Firman Allah swt. ini menyebabkan orang lain tahu nilai penting sifat-sifat tersebut dan berusaha untuk menanamkan semua itu dalam dirinya.

Sifat pertama yang dimiliki Nabi saw. adalah keyakinan. Ya, setiap nabi juga memiliki sifat tersebut, akan tetapi keyakinan memiliki derajat dan tingkatan. Dan mungkin saja ada sebagian dari tingkatan itu yang dimiliki masyarakat awam. Hanya tingkatan paling tinggi dari keyakinan dimiliki oleh para nabi, terutama Nabi Muhammad saw. yang merupakan nabi paling sempurna. Beliau memiliki keyakinan yang paling tinggi dan paling sempurna sehingga beliau lebih unggul dari nabi yang lain. Dalam sebuah ayat, Allah swt. berfirman:

> *"Dan Kami jadikan dari mereka para imam yang memberikan hidayah dengan urusan Kami, ketika mereka bersabar dan yakin kepada ayat-ayat Kami."*[1]

Ciri keimaman dan kepemimpinan adalah dua perkara: *pertama*, kesabaran dalam tataran amal dan, *kedua*, keyakinan dalam tataran pengetahuan.

1- QS. Al-Taubah [9]: 24.

Sifat lain yang menjadi nilai keutamaan Nabi saw. adalah kebaikan akhlak, dermawan dalam harta, rahmat, kasih dan sayang kepada masyarakat. Dalam Al-Quran, Allah swt. berfirman:

> *"...amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"*[1]

Setelah menyebutkan sisi keutamaan dan kelebihan Nabi saw., Allah swt. berfirman:

> Dan begitu juga pasak-pasak (konotasi dari orang-orang yang besar) di dunia, mereka tidak menjadi kokoh kecuali karena sifat-sifat tersebut.

Penggunaan kata *al-awtâd* (pasak-pasak) dalam riwayat ini menunjukkan bahwa di antara manusia selain para nabi, terdapat orang-orang yang memiliki peran seperti paku bagi pintu atau jendela rumah. Sebab, tanpa paku, bagian-bagian dari jendela atau hal lain dalam bangunan tidak akan menyatu dan kokoh. Orang-orang besar ini merupakan pasak dan paku bagi bumi; mereka bisa mencapai tingkatan ini karena memiliki sifat-sifat tersebut.

Pengaruh dari Sedikit Makan dan Berbicara terhadap Pengetahuan dan Pemahaman

> Wahai Ahmad! Jika perut manusia selalu lapar dan lisannya terkendali, Aku akan mengajarkan hikmah kepadanya. Dan jika ia kafir, maka hikmah baginya adalah hujjah dan dalil, namun jika ia mukmin, hikmah baginya adalah cahaya, argumen, obat dan rahmat.

Sebelum ini, kita sudah mengkaji masalah 'puasa dan diam'. Di sini juga Allah swt. menekankan dua sifat ini dan berfirman bahwa barangsiapa yang memiliki dua sifat ini, Dia akan memberikan hikmah kepadanya: jika ia beriman, hikmah akan menyebabkan kesempurnaanya, namun jika ia seorang kafir akan tetapi memiliki kedua sifat ini, Allah swt. tetap akan memberikan hikmah kepadanya, namun hikmah tersebut hanya sebatas penyempurnaan hujjah dan dalil baginya, dan tidak mengakibatkan kebahagiaan baginya. Bahkan ketika ia tidak memanfaatkannya, maka kehancuran dan kerugiannya

---

1- QS. Al-Taubah [9]: 128.

akan bertambah. Sebab, dengan kesadarannya, ia kafir kepada Allah swt. Tetapi hikmah bagi seorang mukmin adalah cahaya, argumen dan obat maknawi bagi penyakitnya.

Tampak sekali dari berbagai segi, kutipan ini menekankan peran hikmah dalam pengetahuan dan pemahaman manusia.

Selanjutnya Allah swt. berfirman:

> Maka ia akan mengetahui apa-apa yang sebelumnya tidak diketahui dan akan melihat apa-apa yang sebelumnya tidak terlihat. Maka hal pertama yang Aku perlihatkan kepadanya adalah aib-aib dirinya, sehingga ia disibukkan olehnya dari aib-aib orang lain.

Orang yang banyak makan dan bicara tidak akan peduli terhadap aib-aibnya, sebab perhatiannya hanya terfokus pada perut atau pada ucapannya. Ia berbicara agar masyarakat menyukainya. Maka, sebelum ia menarik orang lain kepada ucapannya, hatinya sudah sibuk dan terpusat pada yang lain. Orang seperti ini tidak peduli terhadap dirinya agar ia menyadari aib-aibnya. Akan halnya manusia yang sedikit makan, banyak berpuasa, dan sedikit bicara akan mampu mengintrospeksi diri dan melihat aib-aibnya sehingga tidak peduli dengan aib orang lain.

Jelas, *bashirat* dan kesadaran akan aib dan kekuarangan diri sendiri merupakan dampak positif dari hikmah. Hikmah juga memiliki pengaruh yang lain seperti: terangnya hati dan *bashirat* batin yang, dengannya, ia selain dapat menangkap konsep-konsep, juga bisa mencecap hakikat.

> Dan Aku akan perlihatkan detail ilmu sehingga setan tidak bisa masuk kepadanya.

Kalimat ini mengingatkan bahwa jalan setan yang paling besar untuk bisa menembus benteng naluri manusia adalah dengan menciptakan waswas, keraguan dan kerancuan. Ketika manusia sudah memperoleh ilmu yang kuat dan kokoh, setan tidak akan bisa membuatnya waswas dan ragu. Sebaliknya, semakin ilmu seseorang berkurang, semakin ia rentan terhadap penyimpangan dan waswas setan.

Sasaran pertama setan adalah pikiran dan pengetahuan manusia. Jika ia sudah bisa tembus lewat jalan ini dan memunculkan keraguan dan

kerancuan dalam hati, maka jalan-jalan lain pun akan mudah terbuka. Namun bagi orang yang sudah mengetahui hakikat dan kedalaman ilmu, waswas dan keraguan setan dapat dihalau sehingga setan tidak lagi memiliki jalan untuk bisa mempengaruhinya.

Jadi, ‘yakin’ memiliki banyak pengaruh sehingga Allah swt. berfirman, “Kelebihan pertama Nabi saw. dari nabi yang lain adalah keyakinannya.” Sebaliknya, sesuatu yang paling rendah yang akan mengakibatkan kerugian dan kehancuran manusia adalah keraguan, kerancuan dan ketiadaan keyakinan.

> Wahai Ahmad! Tidak ada yang paling Aku cintai selain diam dan puasa, maka barangsiapa yang berpuasa namun tidak menjaga lisannya, ia sepeti orang yang berdiri untuk shalat namun tidak membaca bacaan shalat, maka Aku akan memberikan pahala berdirinya dan tidak akan memberikan pahala hamba-hamba.

Dalam kutipan lain, Allah swt. berfirman, “Awal ibadah adalah diam dan puasa.” Akan tetapi, kali ini Allah swt. berfirman, “Tidak ada ibadah yang paling Aku cintai selain puasa dan menjaga lisan.” Orang yang berpuasa tetapi lisannya tidak terkendali dan berbicara apa saja ibarat orang yang shalat tetapi tidak membaca bacaan. Seperti halnya shalat tanpa bacaan memiliki sedikit faedah, begitu juga puasa tanpa menjaga lisan akan sedikit faedahnya, tidak bermanfaat banyak untuk perbaikan kondisi manusia. Puasa ini sangat berbeda dengan puasa yang sempurna; selain berpuasa ia juga mengkontrol ucapannya, menguasai hati, perbuatan serta pikirannya.

Ciri-ciri Para Hamba Allah swt.

Sebelum ini, Allah swt. telah menjelaskan maqam ridha para hamba dan kekasih-Nya serta kekhususan mereka. Pada bagian ini disebutkan pula maqam para hamba Allah swt. serta sifat dan kekhususan mereka. Allah swt. berfirman:

> Wahai Ahmad! Apakah engkau tahu kapan seorang hamba disebut hamba? Baliau menjawab, “Tidak wahai Tuhanku.” Allah swt. berfirman, “Yaitu bila berkumpul dalam dirinya tujuh sifat; warak yang menjaganya dari berbuat maksiat.

Jika anjuran dan perintah praktis yang ada dalam riwayat ini dikumpulkan, maka akan menjadi sebuah kumpulan aturan sempurna

untuk *al-sayr wa al-sulûk al-'irfânî* (perjalanan spiritual irfani). Begitu juga, jika sifat-sifat yang disebutkan dalam riwayat ini dihimpun sebagai gambaran bagi manusia yang sedang dalam proses penyempurnaan atau orang yang telah meraih kesempurnaan, maka akan menjadi kompilasi lengkap dari sifat-sifat para pesalik (penempuh jalan spiritual). Lebih dari itu, sifat-sifat ini juga merupakan ciri-ciri khas *wâshilîn ilâ-Allâh* (para wali yang sudah sampai kepada Allah).

Akan tetapi, metode pembinaan para nabi dan para imam maksum–seperti metode Allah swt.–tidak berpola demikian, dimana pengajaran (mereka) sudah disusun dalam bab-bab dan pasal-pasal. Sebenarnya metode Allah swt. dan para nabi lebih baik dan lebih efektif. Sebab, dalam metode yang sudah tersusun secara disipliner, sudah terdeskripsikan dari segi bentuk dan lahiriah. Tetapi dalam metode pertama, yang menjadi objek pembinaan dan pengajaran adalah ruh manusia, dan berusaha menyuguhkan berbagai poin sehingga bisa merembas ke hati. Maka itu, penjelasan poin-poin tersebut lebih bermanfaat ketika menggunakan beragam metode. Dengan demikian, sifat pertama seorang hamba adalah warak dan takwa yang bisa melindungi dirinya dari berbuat maksiat.

Diam yang menjaganya dari ucapan yang sia-sia.

Sifat kedua adalah diam. Sifat ini penting dalam rangka menjaga diri dari hal yang sia-sia. Bertutur kata terjadi ketika seseorang berpikir tentang suatu hal yang, menurutnya, bermanfaat. Namun jika hal itu tidak bermanfaat dan tidak menunjang kesempurnaan serta kedekatan kepada Allah swt., ia akan memilih untuk diam.

> Rasa takut yang membuat setiap hari tangisannya kian bertambah.

Sifat ketiga adalah rasa takut; dengannya hari demi hari tangisannya terus bertambah. Ketika seseorang dalam lubuk nalurinya memiliki rasa takut dalam beribadah, membaca Al-Quran dan melihat teguran-teguran Allah swt., hatinya akan bergetar dan air matanya akan mengalir, karena pada saat-saat itulah ia teringat akan dosa-dosanya sehingga ia merasakan takut terhadap siksa Allah swt.

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka..."*[1]
>
> Rasa malu yang membuatnya malu kepada-Ku dalam kesendiriannya.

Sifat keempat adalah rasa malu yang menyebabkan dirinya merasa malu kepada Allah swt. dalam keadaan seorang sendiri.

Jika seseorang merasa malu berbuat dosa di depan orang lain, itu lantaran dirinya malu terhadap masyarakat, bukan terhadap Allah swt. Walaupun demikian, keadaan orang seperti ini masih lebih baik daripada orang yang tidak memiliki rasa malu; tidak segan-segan berbuat dosa di hadapan orang lain. Mengingat tidak ada tempat luput dari penglihatan Allah swt. dan Dia senantiasa hadir di mana saja, maka ketika sendirian ia akan malu kepada-Nya. Maka dari itu, rasa malu merupakan sifat yang hakiki. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Sulaiman as. adalah orang yang sangat pemalu; sepanjang umurnya beliau merasa malu melihat auratnya sendiri.

Sifat kelima adalah:

> Dia makan sekadar kebutuhan, dia membenci dunia karena kebencian-Ku terhadapnya (dunia), dan mencintai orang-orang baik karena kecintaan-Ku kepada mereka.

Yakni, ia menyantap makanan hanya sekadar kebutuhannya untuk beribadah dan menjalankan tugas, bukan demi memenuhi keinginannya.

Sifat keenam adalah membenci dan memusuhi dunia, sebab Allah swt. membenci dan memusuhinya. Dan sifat ketujuh adalah mencintai orang-orang baik, karena Allah swt. juga mencintai mereka.

Jika ia ingin beribadah kepada Allah swt., maka keinginannya harus sama dengan keinginan-Nya. Artinya, ia berkata, "Tuhanku! aku adalah hamba-Mu; apa yang Engkau katakan dan kehendaki, akan aku laksanakan." Ketika ia tahu bahwa Allah swt. membenci dunia, maka ia pun membencinya. Akan tetapi seperti yang telah terangkan, kebencian Allah swt. dan wali-wali-Nya terhadap dunia tidak berarti

---

1- QS. Al-Anfal [8]: 2.

mereka lantas benci terhadap jelmaan dan kenikmatan duniawi. Kebencian mereka sesungguhnya dalam rangka memperlakukan dunia sesuai fungsinya. Sebab, kenikmatan dan kehidupan dunia merupakan kenikmatan Allah swt., tidak satu orang pun yang memusuhinya. Jika tidak ada kehidupan dunia, maka kehidupan akhirat pun akan tidak ada. Artinya, surga tidak akan pernah terwujud.

Oleh karena itu, kehidupan dunia tidak lantas dinilai sebagai sesuatu yang buruk. Yang justru buruk adalah cinta dunia. Dan konteks cinta dunia, manusia menganggap dunia sebagai sesuatu yang hakiki dan ditempatkan sebagai tujuan utama. Namun, jika dunia dijadikan sebagai wasilah dan media untuk akhirat, maka pada hakikatnya ia adalah pecinta akhirat.

Seorang hamba, selain memusuhi dunia, juga mencintai orang-orang baik. Ia akan mencintai orang-orang yang bergerak di jalan Allah swt. dan menempuh jalur kesempurnaan. Poin ini menegaskan sebuah kenyataan bahwa manusia yang baik akan melangkah di jalan ibadah atau meletakkan dirinya sebagai hamba Allah swt.! Jika seseorang mampu memiliki semua sifat ini, maka ia adalah hamba hakiki. Jika tidak, maka semakin berkurang sifat ini, penyembahan diri sendiri akan semakin menguasainya.

BAB XX:
BAGAIMANA CINTA
KEPADA ALLAH swt.

> *"Wahai Ahmad! Tidak semua yang mengatakan bahwa aku mencintai Allah benar-benar mencintai-Ku, sehingga bisa sedikit makan, berpakaian sederhana, tidurnya adalah sujud, lama berdiri (untuk shalat) dan membiasakan untuk diam. Dia bertawakal kepada-Ku, banyak menangis, sedikit tertawa, melawan hawa nafsunya, dan menjadikan masjid sebagai rumahnya, ilmu sebagai sahabatnya, zuhud sebagai temannya, ulama sebagai kekasihnya dan orang-orang fakir sebagai rekannya. Mereka mencari keridhaan-Ku serta lari dari orang-orang yang berbuat maksiat, dirinya selalu sibuk berdzikir kepada-Ku, banyak bertasbih, jujur kepada janji dan menepati perjanjian. Hatinya bersih, khusyuk dalam shalat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban. Ia rindu akan pahala yang Aku miliki, takut akan adzab-Ku, dan bersahabat dengan para kekasih-Ku.*
>
> *"Wahai Ahmad! Jika ia menjalankan shalat, maka shalatnya sama dengan shalat seluruh penduduk langit dan bumi; ketika ia berpuasa, maka puasanya sama dengan puasa penduduk langit dan bumi; ia akan menjauhi makanan seperti malaikat menjauhinya dan mengenakan pakaian yang sederhana. Kemudian aku melihat dalam hatinya; di sana terdapat sedikit kecintaan kepada dunia, ketenaran, riya dan perhiasan dunia, maka Aku pun tidak mengizinkannya untuk berada di sisi-Ku, dan Aku keluarkan kecintaan dari hatinya. semoga keselamatan tercurah kepadamu dan rahmat-Ku. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."*

Sebagai kesimpulan, kita dapat mengklasifikasikan poin-poin yang tersebut dalam hadis Mikraj ke dalam dua bagian: *pertama,* berhubungan dengan gerak manusia menuju Allah swt.; gerak ini

dimulai dengan kesungguhan, usaha dan sampai kepada tingkatan hati yang layak mendapat kecintaan Ilahi. Ini dalam rangka menjelaskan apa yang harus diperbuat manusia setelah ia sampai kepada cinta Allah swt. Hal itu agar tertanam dalam hati, bagaimana Allah swt. membawa manusia untuk menyempurna hingga, pada akhirnya, bagaimana nasib serta masa depan manusia? Dengan kata lain, fokus hadis ini adalah kecintaan Allah swt.

Kedua, berkenaan dengan pendahuluan untuk untuk bisa meraih kecintaan. Bagian lainnya berhubungan dengan dampak dan hasil-hasil dari kecintaan Allah swt. Telah dibahas juga bahwa kecintaan Allah swt. tidak akan bisa bersatu dengan kecintaan dunia. Pada bagian akhir dari hadis juga dibahas tentang bagaimana kecintaan kepada Allah swt. dan perbuatan-perbuatan yang layak mendapat kecintaan Allah swt.

Hubungan Zuhud, Ibadah, dan Kecintaan Allah swt.

> Wahai Ahmad! Tidak semua yang mengatakan bahwa aku mencintai Allah benar-benar mencintai-Ku, sehingga bisa sedikit makan, berpakaian sederhana, tidurnya adalah sujud, lama berdiri (untuk shalat) dan membiasakan untuk diam.

Banyak orang yang mengklaim dirinya mencintai Allah swt., sebab sesuatu yang berharga selalu menjadi incaran klaim dan pengakuan banyak orang. Adakah sesuatu yang lebih berharga dari kecintaan Allah swt.? Semua agama dan mazhab selalu berbicara tentang kecintaan kepada Allah swt., tetapi tidak semuanya benar-benar pecinta-Nya. Kecintaan kepada Allah swt. memiliki pengaruh khusus, dan manifestasi darinya akan terlihat dalam perbuatan, amal dan keadaan seseorang. Salah satu pengaruh yang disebutkan dalam hadis ini adalah sedikit makan. Allah swt. berfirman bahwa orang yang mencintai-Nya akan makan dan minum di dunia ini hanya untuk mempertahankan hidup sekedarnya saja. Ia tidak menaruh hati pada kehidupan dunia, tetapi hanya sekedar untuk menjalankan tugas. Ia juga tidak berlebihan dalam berpakaian; tidak mengenakan pakaian untuk berbangga diri, misalnya mengenakan pakaian yang mahal. Selain itu, karena lama dalam melakukan sujud, ia tertidur serta lama dalam melakukan shalat. Di sampint itu, ia juga selalu membiasakan diri untuk diam.

Hubungan antara sebagian perbuatan tersebut dengan kecintaan kepada Allah swt. sudah sangat jelas. Akan tetapi sebagian yang lain membutuhkan kepada penjelasan. Yakni, apa yang menjadi penekanan pada kehidupan yang dicintai Allah swt. adalah kehidupan yang sederhana seperti: menyantap makanan sesuai dengan kebutuhan saja, misalnya untuk kesehatan dan memulihkan energi. Selain itu, ia juga sederhana dalam berpakaian; tidak berpakaian dalam rangka berbangga diri dengan mengenakan pakaian yang mahal sehingga, untuk bisa menyiapkan itu semua, membutuhkan waktu dan biaya yang besar.

Untuk menyiapkan makanan dan pakaian yang bagus, tentunya harus menghabiskan banyak uang. Ini sudah barang tentu akan memicu wataknya menjadi rakus dengan hal-hal ini. Artinya, hatinya akan banyak terpaut kepada dunia dan mencintai apa pun selain Allah swt. Karena ia suka menghias lahiriah dirinya dan memakan makanan yang serbalezat, maka hatinya hanya terfokus pada kelezatan dunia, makanan dan pakaian. Tentunya hati seperti ini bukanlah tempat bersemainya kecintaan kepada Allah swt.

Hubungan antara sujud dan berdiri (untuk shalat) yang berkepanjangan dengan kecintaan kepada Allah swt. juga sangat gamblang. Ketika manusia memiliki seseorang yang dicintai, ia akan senang berlama-lama dengannya. Apa lagi shalat dan ibadah yang merupakan keadaan bersama Allah swt. Semakin seseorang mencintai Allah swt., ia akan berusaha untuk selalu bersama-Nya, dan ia tidak akan merasa lelah untuk selalu shalat dan bermunajat. Jika ia merasakan lelah karena shalat yang berkepanjngan dan menginginkan segera menyelesaikannya, maka kecintaan kepada Allah swt. belum tertanam dalam hatinya. Sebab, jika sudah tertanam kuat, ia tidak akan kelelahan hanya karena shalat. Adakah seseorang akan merasa lelah dan bosan bersua dan berbicara dengan kekasihnya?!

Ini merupakan kisah indah tentang maqam Nabi saw. yang, lantaran terlalu lama melakukan shalat, hingga kaki beliau membengkak, dan karena sujud yang berkepanjangan beliau pingsan. Dinukilkan juga tentang maqam Uwes Al-Qorni, salah seorang sahabat terpilih Nabi saw.: bagaimana ia dari awal malam sampai subuh senantiasa dalam keadaan sujud dan berkata, "Ini adalah malam sujud." Terkadang sampai subuh, ia masih dalam

keadaan rukuk dan berkata, “Ini adalah malam rukuk.” Atau terkadang sampai subuh ia tetap dalam kondisi berdiri.

Pada Bab XIII, kita telah menyinggung kisah tentang Syekh Hasan Ali Isfahani ra.: bagaimana ia menghabiskan malam di samping pusara Imam Ridha as., dan bagaimana ia mengisi waktu-waktu malamnya dengan bermunajat kepada Allah swt. dan tidak sadar akan dirinya.

Sebagian orang besar, ulama dan *marja’*, mulai malam sampai subuh, di samping makam Imam Husein as. atau makam Imam Ridha as., mengkhatamkan Al-Quran. Jadi, ketika cinta telah besar, rasa lelah tak lagi berarti. Semakin manusia mencintai Allah swt. semakin ia merasakan kelezatan.

Salah satu pesan Allah swt. dalam hadis ini adalah banyak diam. Jelas, ketika manusia mencintai seseorang, ia selalu ingin agar hatinya mengingat orang tersebut. Ketika sang kekasih hadir di sisinya, ia berusaha agar perhatiannya senantiasa tertuju padanya; namun ketika tidak hadir, hatinya selalu mengingatnya. Tentunya, untuk sampai kepada maqam ini, ia harus banyak diam, sebab berbicara akan menjadi faktor yang mengganggu perhatiannya.

Pada bab-bab sebelumnya telah dikemukakan pengalaman salah seorang teman Allamah Thabathaba’i. Ia pernah bertanya kepada Allamah, “Apa yang harus saya lakukan sehingga, dalam keadaan shalat, saya memiliki kehadiran hati?” Beliau menjawab, “Bicaralah sedikit mungkin.” Jadi, bila jika seseorang menginginkan agar hatinya bisa berkonsentrasi dan hanya tertuju pada Allah swt., hendaklah ia sedikit bicara. Ketika ia banyak bicara, pikirannya simpang siur ke sana-sini hingga ia tidak dapat berkonsentrasi. Oleh karena itu, para kekasih Allah swt. adalah mereka yang sedikit berbicara, sebab hati mereka hanya tertuju kepada-Nya. Akan halnya bila ia banyak berbicara, perhatiannya tentu akan terpecah-pecah.

> Ia bertawakal kepada-Ku, banyak menangis, sedikit tertawa dan melawan hawa nafsunya.

Hubungan antara Tangisan dengan Kecintaan Allah swt.

Orang yang baru memulai perjalanan dan berniat menempuh jalan Allah swt. serta mencari keridhaan-Nya hendaklah menangis karena takut kepada-Nya, karena dirinya masih belum suci dari dosa. Selama

belum memiliki rasa takut kepada Allah swt., taubatnya tidak akan sempurna; hatinya belum tersucikan, sebab tangisan karena takut kepada Allah ibarat air yang membersihkan segala dosa. Ketika hatinya sudah tersucikan dari dosa-dosa dan mendekat kepada kekasihnya, maka kecintaan untuk sampai kepada kekasihnya akan bertambah.

Dikisahkan tentang Nabi Syuaib as. bahwa selama seratus tahun, beliau menangis hingga matanya menjadi buta. Allah swt. kemudian menurunkan wahyu kepadanya, "Wahai Syuaib! Kenapa engkau menangis begitu? Jika engkau menangis karena takut dari api neraka, Aku akan haramkan neraka darimu, dan jika karena mengharapkan surga, Aku akan berikan surga kepadamu." Nabi Syuaib berkata, "Ya Allah! Engkau Tahu bahwa tangisanku bukan karena takut dari neraka, juga bukan karena mengharap surga, tetapi karena kerinduan bertemu dengan-Mu (tentunya, Allah swt. mengetahui hati Nabi Syuaib dan tidak butuh kepada jawabannya. Hanya saja dialog ini berlangsung dalam konteks dialog antara pecinta dengan kekasihnya). Allah swt. berfirman, "Engkau benar. Mulai sekarang, kalim-Ku (Nabi Musa as.) akan mencari pembantumu."

Dari sisi lain, Nabi Musa as. melarikan diri dari Mesir dan pergi ke Madyan untuk bertemu dengan Nabi Syuaib as. Akhirnya, Nabi Musa as. menikah dengan salah satu putrinya. Selama sepuluh tahun beliau tinggal di sana, berkhidmat kepada Nabi Syuaib as. dan bertugas sebagai pengembala.

Setelah matanya Nabi Syuaib as. buta dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan, Allah swt. mengutus kalim-Nya, Nabi Musa as. Walaupun saat itu belum menjadi nabi, tetapi setelah itu beliau menjadi salah satu nabi Ulul Azmi, karena kecintaan Syu'eb as. kepada Allah swt. sehingga beliau mendapat kelayakan untuk dilayani oleh Nabi Musa as. Mungkin bakti Nabi Musa as. kepada Nabi Syuaib as. itulah yang menyebabkan ia meraih derajat kenabian.

Maka, seseorang yang banyak menangis tidak akan memiliki kesempatan untuk tertawa, sebab kekasih Allah swt. adalah orang yang sedikit tertawa. Tertawa yang sedikit ini pun dalam rangka menyenangkan hati orang lain. Hatinya sangat merindukan untuk bertemu dengan Allah swt. hingga tidak ada satu pun di dunia ini yang bisa menarik hatinya. Ketika ia tertawa, itu hanya untuk orang

lain agar mereka tidak merasa sedih. Walaupun hatinya sangat sedih karena tidak akan bisa dihibur dengan kesenangan dunia, tetapi kesedihan ini hanya akan lenyap ketika ia sudah bertemu dengan Allah swt.

Begitu juga ketika seseorang mencintai Allah swt. akan menentang keinginan hatinya, karena kecintaan kepada-Nya tidak akan berkumpul dengan keakuan dan egoisme. Maka itu, untuk bisa sampai kepada Allah swt., ia harus bisa menentang hawa nafsunya, sebab selama ia masih mengikuti hawa nafsu, ia tidak akan pernah sampai kepada Tujuan Utama.

Peran Persahabatan dengan Ulama dan Orang Fakir

> Dan ia menjadikan masjid sebagai rumahnya, ilmu sebagai sahabatnya, zuhud sebagai temannya, ulama sebagai kekasihnya dan orang-orang fakir sebagai rekannya.

Tentunya, pecinta Allah swt. akan menjadikan masjid sebagai rumahnya; kapan saja memiliki waktu luang, ia akan pergi ke masjid untuk bermunajat dengan Allah swt. Begitu juga pecinta Allah swt. akan mencari jalan untuk bisa lebih mengenal dekat kekasihnya. Ia tidak akan puas dengan sekian bertambahnya ilmu dan pengetahuan tentang-Nya; ia selalu berusaha memperbanyak ilmunya tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Ilahi, dan selalu menghubungkan segala sesuatu dengan-Nya. Dia mengetahui jelmaan dari asma dan sifat Allah swt. Perhatiannya kepada alam semesta juga didasarkan pada pengetahuan ini, dimana semua ini merupakan jelmaan Sang Kekasih. Inilah yang menyebabkan ia selalu berusaha menguatkan dan memperlimpah ilmunya tentang ayat-ayat Allah swt.

Orang yang mencintai Allah swt. tentu akan mencintai orang-orang yang dekat dengan-Nya. Orang yang paling dekat dengan Allah swt. adalah ulama, sebaliknya ia akan memutuskan hubungan dengan orang yang asing dan jauh dari Allah swt. Hanya saja, yang dimaksud dengan ulama di sini adalah ulama Ilahi dan orang-orang yang memiliki makrifat Ilahi.

Bagitu juga, pecinta Allah swt. akan memilih hidup sederhana, fakir, dan hatinya tidak terikat kepada dunia. Ia akan bersahabat dengan orang yang hidup sederhana dan tidak tergantung oleh dunia, bukan dengan orang cinta dunia. Ia akan bersahabat dengan orang yang

meninggalkan dunia dengan keinginan dan kesadarannya. Mungkin saja manusia memiliki banyak harta dan menggunakannya di jalan Allah swt., bukan untuk hawa nafsunya atau dalam rangka mencari kelezatan duniawi. Banyak dari para nabi dan para imam maksum yang memiliki harta melimpah, akan tetapi harta mereka dibagikan kepada kaum fakir, bukan untuk membangun istana dan menghiasi diri dan lingkungannya.

> Mencari keridhaan-Ku serta lari dari orang-orang yang berbuat maksiat.

Pecinta Allah swt. akan selalu mencari keridhaan-Nya. Untuk dapat meraihnya, segala usaha akan ia tempuh. Orang seperti ini tidak akan mendekat kepada musuh-musuh Allah swt., bahkan ia akan lari dari mereka. Hanya ia akan mendekati mereka dalam rangka memberi mereka hidayah, sebab tugas para wali Allah swt. dan pecinta-Nya adalah mendidik dan memberi petunjuk para pelaku dosa. Justru dengan tidak mendekati mereka, tugas tersebut tidak akan terlaksana, walaupun secara pribadi ia tidak menginginkan hal itu.

> Dirinya selalu sibuk berdzikir kepada-Ku, banyak bertasbih, jujur pada janji dan menepati perjanjian.

Pecinta Allah swt. selalu mengingat-Nya dan bertasbih kepada-Nya. Sebab, tidak ada yang lebih baik bagi seorang pecinta kecuali mengingat sang kekasih. Para pecinta Allah swt. bukan orang-orang yang suka berbuat tipu muslihat dan mengingkari perjanjiannya. Orang yang benar-benar mencintai Allah swt. akan bergaul baik dan santun dengan orang lain. Sementara orang yang tidak jujur mencintai-Nya akan berlaku munafik.

> Hatinya bersih, khusyuk dalam shalat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban.

Hati yang dekat dengan Allah swt. adalah bersih dari segala kotoran dan tidak mencintai selain-Nya, sebab kecintaan Allah swt. sudah memenuhi hatinya. Dalam keadaan hati yang kotor, kecintaan Allah swt. tidak akan masuk ke dalamnya. Karena itu, adanya kecintaan kepada Allah swt. dalam hati merupakan bukti atas kebersihan hati tersebut dari kotoran.

> Dia rindu dengan pahala yang Aku miliki dan takut dengan adzab-Ku serta bersahabat dengan para kekasih-Ku.

Secara umum, para pecinta Allah swt. akan menjauh dari dunia, sebab cinta kepada Allah swt. tidak akan bersatu dengan cinta dunia. Kecintaan kepada Allah swt. memiliki berbagai dimensi yang, secara keseluruhan, bisa dikatakan bahwa segala sesuatu yang menghalangi kedekatan diri kepada Allah swt. adalah sesuatu yang dibenci-Nya dan terhitung sebagai cinta kepada dunia. Orang yang secara jujur mencintai Allah swt., selain kepada-Nya dan apa yang berhubungan dengan-Nya, tidak akan menggantungkan hati selain kepada-Nya. Jika ia mencintai seseorang, itu karena orang tersebut dekat dengan Allah swt. Seperti apa yang telah disampaikan, cinta kepada Allah swt. memiliki tingkatan. Mungkin saja, pada awalnya, manusia mencintai sesuatu yang halal dan tidak dibenci Allah swt., dan ini tidak bertentangan dengan kecintaan kepada-Nya, tetapi duduk masalahnya adalah ketika cinta telah murni, maka kecintaannya hanya terfokus pada Allah swt. Cinta demikian ini adalah cinta para nabi dan imam-imam maksum yang suci.

> Wahai Ahmad! Jika ia menjalankan shalat, maka shalatnya sama dengan shalat seluruh penduduk langit dan bumi; ketika ia berpuasa, maka puasanya sama dengan puasa penduduk langit dan bumi; ia akan menjauhi makanan seperti malaikat menjauhinya dan mengenakan pakaian yang sederhana. Kemudian aku melihat dalam hatinya; di sana terdapat sedikit kecintaan kepada dunia, ketenaran, riya dan perhiasan dunia, maka Aku pun tidak mengizinkannya untuk berada di sisi-Ku, dan Aku keluarkan kecintaan dari hatinya.

Bagian akhir dari hadis ini terasa sangat memilukan. Maka dari itu, hendaklah kita memahami pesan ini dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan. Allah swt. berfirman:

> Jika seseorang beribadah sebanyak penduduk langit dan bumi–walaupun itu mustahil, tetapi katakan saja itu terjadi–tidak makan seperti malaikat, dan berpakaian sangat sederhana, tetapi jika dalam hatinya ada sedikit kecintaan kepada dunia seperti: cinta ketenaran dan dikenal masyarakat serta menyikainya, maka hamba seperti ini tidak akan bisa berada di sisi-Ku. Semoga keselamatan tercurah kepada kita semua. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.